

Prof. Dr. H. Maragustam, M.A.

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM MENUJU PEMBENTUKAN KARAKTER

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM MENUJU PEMBENTUKAN KARAKTER

Prof. Dr. H. Maragustam, M.A.



Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga
Yogyakarta

**Filsafat Pendidikan Islam
Menuju Pembentukan Karakter**

Penulis:

Prof. Dr. H. Maragustam, M.A.

Cetakan, 2018

16 x 23 cm; xi + 332 hlm.

Penerbit:

Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281

ISBN: 978-602-53025-2-7

All Rights reserved. Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
dalam bentuk apa pun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

MOTTO

Nabi SAW bersabda: "Janganlah kalian menjadi manusia yang plin plan (tuna karakter alias manusia bunglon alias gampang tergoda oleh hal-hal negatif) dengan berkata: "saya bersama manusia, jika mereka berbuat baik maka saya pun berbuat baik dan jika mereka berbuat jelek maka saya pun berbuat jelek". Akan tetapi jadilah kamu yang teguh pendirian dan berkarakter. Jika orang lain berbuat baik, kamu pun ikut berbuat baik. Dan jika mereka berbuat jelek, maka kamu harus menjauh dari kejelekan itu". (HR. Tirmidzi).

PEDOMAN TRANSLITERASI

PENULISAN kata-kata Arab dalam buku ini berpedoman pada transliterasi Arab Latin Keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543 b/U/1987

A. KONSONAN TUNGGAL

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	‘el
م	mim	m	‘em
ن	nun	n	‘en
و	waw	w	w
ه	ha’	h	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya	y	ye

B. KONSONAN RANGKAP KARENA SYADDAH DITULIS RANGKAP

متعددة	ditulis	<i>muta’addidah</i>
عدة	ditulis	<i>‘iddah</i>

C. TA’ MARBUTAH DI AKHIR KATA

1. Bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
علة	ditulis	<i>‘illah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء زكاة الفطر	ditulis ditulis	<i>karāmah al-auliyyā'</i> <i>zakāh al-fiṭri</i>
------------------------------	--------------------	---

D. VOKAL PENDEK

— فعل	fathah	ditulis	<i>a</i>
— ذكر	kasrah	ditulis	<i>fa'ala</i>
— يذهب	dammah	ditulis	<i>i</i>
		ditulis	<i>žukira</i>
		ditulis	<i>u</i>
		ditulis	<i>yāzhabu</i>

E. VOKAL PANJANG

1	fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
	جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2	fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
3	تنسى	ditulis	<i>tansā</i>
	kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
4	كريم	ditulis	<i>karīm</i>
	dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
	فروض	ditulis	<i>furūd</i>

F. VOKAL RANGKAP

1	fathah + ya mati بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2	fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

G. VOKAL PENDEK YANG BERURUTAN DALAM SATU KATA DIPISAHKAN DENGAN APOSTROF

انتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعددت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. KATA SANDANG ALIF + LAM

Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf “*al*”

القران	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>

I. PENULISAN KATA-KATA DALAM RANGKAIAN KALIMAT

Ditulis menurut penulisannya.

ذوي الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ... يرفع الله الذين آمنوا منكم والذين أوتوا العلم درجات والله بما تعملون خبير أما بعد :

Puji syukur penulis panjatkan kehaderat Allah SWT atas rahmat-Nya sehingga dapat terselesaikan buku ini. Shalawat teriring salam semoga tercurah kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang membawa manusia dari alam kegelapan menuju ke alam cahaya terang benderang yakni cahaya iman, islam, dan ilmu. Selesaiannya penulisan buku ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik moril maupun materiil, yang dalam hal ini tidak dapat disebutkan namanya satu persatu. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penyelesaian buku ini, terutama kepada keluarga yakni ibunda penulis yang selalu mendorong dan mendoakan, istri dan anak-anak yang selalu mendampingi penulis baik suka maupun duka.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa karena keterbatasan-keterbatasan yang ada pada penulis, maka tentu terdapat ke-

kurangan dalam karya ini. Penulis juga minta maaf jika sekiranya ada kutipan yang kurang atau terlupakan. Hal itu semata-mata kekurangan penulis. Untuk itu penulis menerima kritik dan saran yang membangun dengan ikhlas demi kesempurnaan buku ini. Akhirnya semoga tulisan ini bermanfaat bagi pembaca pada umumnya, dan pemerhati pendidikan Islam pada khususnya. Semoga Allah SWT memberi limpahan berkah dan ganjaran kepada kita semua, *āmīn yā rabba al-‘alamīn* !

Yogyakarta, 2018

Penulis,

Prof. Dr. H. Maragustam, M.A.
NIM. 19591001 198703 1 002

DAFTAR ISI

Motto	ii
Pedoman Transliterasi	iii
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang	1
B. Metode Penulisan	6
C. Sistematika Buku	7
 BAB II HAKIKAT FILSAFAT PENDIDIKAN	
ISLAM DAN RUANG LINGKUPNYA	12
A. Pengantar	12
B. Dorongan Islam untuk Berfilsafat	13
C. Hakikat Filsafat	14
D. Hakikat Pendidikan Islam (tarbiyah, taklim, dan takdib)	17
E. Pengertian filsafat pendidikan Islam	28
F. Pola kajian pendidikan Islam	30
G. Hubungan Filsafat dan Pendidikan	32
H. Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam.....	33
I. Intisari	34
 BAB III EPISTEMOLOGI DAN AKSIOLOGI:	
FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM.....	36
A. Pengantar	36

B.	Karakteristik Islam dalam Perspektif Filsafat Pendidikan	37
C.	Epistemologi Filsafat Pendidikan Islam	40
D.	Aksiologi Filsafat Pendidikan Islam	56
E.	Intisari	60
BAB IV	HAKIKAT MANUSIA, MASYARAKAT MADANI DAN FUNGSI PENDIDIKAN ISLAM	62
A.	Pengantar	62
B.	Hakikat Manusia dalam Islam	64
C.	Hakikat Masyarakat dalam pendidikan Islam ..	84
D.	Fungsi Pendidikan Islam dalam Masyarakat Madani	92
E.	Intisari	96
BAB V	SUNNATULLAH (HUKUM-HUKUM KETERATURAN), DASAR-DASAR FILSAFAT PENDIDIKAN, DAN FILSAFAT KEHIDUPAN	97
A.	Pengantar	97
B.	Hakikat Sunnatullah	98
C.	Dasar-Dasar Filsafat Pendidikan Barat (<i>empirisme, nativisme, konvergensi, dan heriditas</i>) dalam Perspektif Pendidikan Islam	101
D.	Perbedaan Anatara Filsafat Pendidikan Islam dan Dasar-dasar Filsafat Pendidikan Barat	113
E.	Filsafat Pendidikan Islam tentang Kehidupan ...	115
F.	Intisari	121
BAB VI	ALIRAN UTAMA FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM (FPI)	122
A.	Pengantar	122
B.	Kasadaran Manusia dan Implikasinya Terhadap Paradigma Pendidikan	122

C.	Aliran Utama Filsafat Pendidikan Islam (FPI)	128
1.	Aliran FPI dalam perspektif Fitrah.....	128
2.	Aliran FPI perpektif filsafat dan ilmu pendidikan	137
D.	Aliran Utama Filsafat Pendidikan Barat (FPB) ...	182
1.	Progresivisme.....	182
2.	Esensialisme	185
D.	Perbedaan Filsafat Pendidikan Barat pada Umumnya dengan Filsafat Pendidikan Islam..	192
E.	Intisari	193
 BAB VII ANALISIS FILOSUFIS KOMPONEN PENDIDIKAN ISLAM..... 196		
A.	Pengantar.....	196
B.	Tujuan Pendidikan Islam	197
C.	Hakikat Pendidik	206
D.	Hakikat Peserta didik	218
E.	Hakikat Metode Pendidikan Islam.....	227
F.	Hakikat Evaluasi Pendidikan Islam	230
G.	Kurikulum Pendidikan Islam	237
H.	Hakikat Lingkungan Pendidikan Islam	243
I.	Intisari	244
 BAB VIII FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK MANUSIA BERKARAKTER 245		
A.	Pengantar	245
B.	Hakikat Karakter	248
C.	Filsafat Pendidikan Islam Mengukir Karakter....	249
D.	Nilai-nilai Utama Karakter	265
E.	Strategi Pembentukan Karakter	284
E.	Mengukir Manusia Berkarakter Dimulai Sejak Usia Dini	295
G.	Membentuk Karakter Dimulai dari Pikiran ...	298
H.	Intisari	301

Daftar Pustaka	303
Tentang Penulis.....	317

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Apakah pengetahuan "filsafat pendidikan Islam" itu penting dalam proses pendidikan? Pasti jawabannya penting, bahkan bagi siapa saja yang terlibat dalam memperdalam pendidikan dan keguruan seharusnya mengetahui filsafat pendidikan. Menurut H.J.E. Woodridge dan Jhon S. Brubacher filsafat pendidika itu penting karena **pertama**, adanya problem-problem yang timbul dari zaman ke zaman yang menjadi perhatian ahlinya masing-masing. Banyak tulisan yang dihasilkan oleh ahli pikir, dan tidak jarang gagasan ahli yang satu mempengaruhi ahli-ahli lain. Corak gagasan yang berlandaskan filsafat sering timbul dari ahli-ahli pikir ini. Hal ini masuk dalam lapangan filsafat pendidikan. **Kedua**, dapat diperkirakan bahwa bagi siapa yang mempelajari filsafat pendidikan akan mempunyai pandangan yang jangkauannya melampawi hal-hal yang diketemukan secara eksperimental atau empirik (Imam Barnadib, 1978). **Ketiga**, dapat terpenuhi tuntutan intelektual dan akademik. Hal itu karena berfilsafat adalah berpikir logis yang runtun, teratur, radikal, menyeluruh, objektif dan kritis, maka berfilsafat pendidikan (Islam) berarti memiliki kemampuan intelektula dan akademik semacam itu. Oleh karena itu diharapkan jasa pemikiran filosofis dapat mempengaruhi secara signifikan terhadap pembentukan karakter bagi pendidik dan peserta didik sesuai dengan tujuan

pendidikan nasional. Dengan demikian, mempelajari filsafat pendidikan (Islam) mengandung jangkauan ke depan yang jauh dan mengokohkan jalannya proses pendidikan, apalagi dikaitkan dengan lahirnya umat manusia yang tuna karakter¹ sebagai akibat dari pengaruh negatif arus budaya global dan filsafat pragmatisme-materialisme.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang informasi dan transportasi, pendidikan Islam baik dari segi konsep maupun praktik, menghadapi babak baru dan tantangan yang sangat krusial. Dari sisi konsep ternyata pendidikan Islam masih belum menemukan format dan bentuknya yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, khususnya filsafat pendidikannya. Hal ini karena (1) banyaknya pemikiran para ahli yang belum jelas landasan pemikirannya apakah ia bersumber dari Islam, filosof muslim ataukah dari Alquran-Hadis, (2) banyaknya para pendidik menghadapi dunia pendidikan dengan cara-cara yang pragmatis demi memenuhi kebutuhan hidup yang praktis atau bernilai materi-praktis, (3) selama ini para ahli pendidikan muslim belum mendasarkan pemikiran pendidikannya pada kolaborasi yang mendalam antara idealitas normatif yakni Alquran-Hadis dan realitas objektif. Tetapi pendasarannya pada tataran subjektif normatif, kurang diintegrasikan dengan realitas objektif-aplikatif di lapangan. Artinya Islam baru ditampilkan pada tataran idealitas normatif, belum disintesakan secara nyata dengan realitas objektif, serta (4) belum digali dan dikritisi secara mendasar tentang pemikiran kependidikan yang dikemukakan para filosof muslim seperti Imam al-Ghazali, Ibnu Sina, Ikhwanussofa, Syekh Nawawi al-Bantani, Ibnu Khaldun, Ibnu Miskawih, Fajlur Rahman, dan lain sebagainya. Pada hal kenyataan sejarah menunjukkan, bahwa kejayaan Islam tercapai pada abad pertengahan (khususnya pada abad 7-14 M) berkaitan juga pula dengan kejayaan filsafat pendidikannya.

¹Tuna Karakter ialah jati diri (karakter) seseorang yang jahat-kuat atau jahat-lemah.

Ketidak jelasan konsep dan implementasi dari pendidikan Islam, membawa akibat kondisi sosial yang tidak menguntungkan bagi pengukuran nilai-nilai spiritual keagamaan dan falsafah bangsa bagi peserta didik. Bahkan berakibat kepada pendidik juga. Para pendidik tidak mempunyai filsafat pendidikan (Islam) yang jelas sewaktu mereka berinteraksi dengan peserta didik di sekolah.

Diantara yang mempengaruhi patalogi sosial di masyarakat Indonesia ialah pengaruh negatif dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) dibidang transportasi dan informasi yang mengglobal. Memang harus diakui bahwa sisi positif dari perkembangan iptek modern ialah memungkinkan terciptanya komunikasi bebas lintas benua, lintas negara, lintas propinsi dan lintas sudut-sudut di perkotaan dan pedesaan, melalui media audio (radio) dan audio visual (televisi, internet, dan lain-lain). Hampir tidak ada relung-relung kehidupan yang belum tersentuh modernitas, termasuk aspek kehidupan agama. Akibat positif dari berbagai media ini, khususnya televisi dan internet, adalah dapat dijadikan alat yang sangat ampuh untuk menanamkan nilai-nilai positif termasuk nilai-nilai spiritual keagamaan kepada peserta didik.

Sedangkan akibat negatif dari perkembangan media sosial dan iptek antara lain, pertama dapat merusak tatanan nilai-nilai spiritual keagamaan dan falsafat bangsa, karena jiwa seseorang dipengaruhi dan dikontrol pola pikir seseorang oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab. Karenanya nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur bangsa ditinggalkan, terpisah dari kehidupan, urusan pribadi, urusan akhirat, dan membebaskan manusia dari serba Tuhan. Pengamalan nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur bangsa menjadi momok dalam kehidupan dan seolah-olah tidak ada kaitan antara tanggungjawab sosial dan tanggungjawab individual, antara tiga tanggung jawab menjadi tidak integral yakni tanggung jawab ketuhanan, kemanusiaan dan ke alaman (*hablun minallah, hablun minaas, dan hablun minal kaun*).

Isyarat manusia yang tuna karakter ini telah di sabdakan oleh Nabi SAW bahwa "pada suatu saat akan muncul *fitan* (fitnah, ujian) yang ditandai dengan; manusia yang tidak punya kepribadian (*plin plan*). Waktu subuh masih mukmin, sore harinya sudah kafir, sore hari masih mukmin, paginya menjadi kafir. Itulah manusia yang menggadaikan nilai-nilai spiritual agamanya dengan nilai materi keduniaan (HR. Muslim)." Apa yang dikatakan Rasulullah SAW tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar filsafat hidup manusia ialah filsafat pragmatisme. Inti dari filsafat pragmatisme ialah nilai-nilai kegunaan praktislah (bukan nilai-nilai transenden yang abstrak) sebagai kriteria kebenaran. Dengan kata lain, sesuatu itu dikatakan benar jika sesuatu itu mempunyai nilai fungsional praktis dalam kehidupan. Jika tidak berguna secara kasat mata-praktis, maka pekerjaan itu akan ditinggalkannya. Jika ini yang menjadi filsafat pendidikan bagi pendidik dalam melakukan tugas-tugas profesioanalnya, akan berakibat fatal. Apa saja dapat dilakukan guru asalkan berguna baginya dalam kehidupan praktis. Tidak peduli, apakah melanggar nilai-nilai kompetensi profesional, pedagogik, personal, sosial dan kepemimpinan maupun tidak. Penyontekan massal, penggantian rapot demi lulus UN (ujian nasional), penarikan dana dari peserta didik agar lulus UN, adalah contoh-contoh konkrit sebagai akibat filsafat pragmatisme dan pendidikan tanpa karakter tersebut.

Akibat dari pengaruh arus globalisasi juga terlihat pada kecenderungan modernisme itu untuk massifikasi, penyeragaman manusia dalam kerangka teknis, sistem industri yang menempatkan semua orang sebagai mesin atau sekrup dari sebuah sistem teknis rasional; sekularisme, yang berarti tidak diakuinya lagi adanya ruang nafas buat yang Ilahi, atau dimensi religius dalam hidup kita; orientasi nilainya yang menomorsatukan *instant solution*, resep jawaban tepat, cepat, langsung (Muji Sutrisno, 1994). Persoalannya menjadi lebih kompleks, karena banyak penawaran menyangkut norma dan nilai. Jika seseorang keliru memilih-

nya, ia akan terjerumus pada penalaran humanistik-liberal yang terlampaui jauh, sehingga orientasi spiritual transendental telah terbabat habis dan diganti budaya pragmatis, materialistik, dan hedonis.

Kita tau bahwa dunia iptek dan informasi khususnya berbagai media seperti media internet dan televisi pasti membonceng visi, misi, sosial budaya, dan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang terkadang tidak sesuai dengan nilai-nilai spiritual keagamaan dan falsafat bangsa. Media tersebut dapat mempengaruhi tatanan nilai-nilai spiritual keagamaan dan nilai-nilai luhur bangsa dan mempengaruhi atau mengontrol pola pikir seseorang. Karena iptek dan arus informasi yang cepat dan berubah-ubah, akan mempengaruhi terhadap pribadi yang menerimanya yakni menjadi tidak stabil atau gampang dipengaruhi alias tidak punya karakter terutama bagi seseorang yang lemah pendirian dan dangkal agamanya. Informasi yang diterima seseorang tidak pernah netral. Dalam informasi sudah terkandung nilai-nilai, misi, dan pandangan hidup. Menurut Rakhmat, informasi selalu merupakan perumusan realitas dari perspektif tertentu. Informasi adalah formulasi (Jalaluddin Rakhmat, 1992). Artinya berbagai informasi yang diterima, apalagi informasi itu telah dikemas sedemikian rupa akan memformulasikan pikiran seseorang atau kelompok atau suatu bangsa.

Sebagai catatan awal bahwa sejak munculnya era televisi di barengi dengan timbulnya berpuluh-puluh *channel* dengan menawarkan berbagai acara yang menarik dan bervariasi, umat Islam hanya berperan sebagai konsumen (*ma'f'ul bih*), penonton di negaranya sendiri, Barat-lah yang memegang kendali semua teknologi modern tak terkecuali televisi. Pengalihan iptek Barat menurut Harun Nasution (1987) sebenarnya secara tidak langsung berarti pula pengalihan unsur budayanya. Ini artinya sewaktu seseorang mengakses media seperti internet, televisi, Handphone (HP) atau media sosial (medsos) lainnya mau tidak mau ia harus mengikuti *term-term* bahkan budaya yang ditentukan

oleh Barat yang menumpang di media tersebut, yang tidak jarang bertentangan atau tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sehingga dalam beberapa kasus sering terjadi para ilmuwan muslim dan muslim pada umumnya, secara sadar atau tidak, tercerabut dari akar-akar keislamannya, dan tercerabut dari akar budayanya. Demikian juga bahwa arus globalisasi membonceng paham liberalisme², hedonisme,³ dan sekuralisme⁴.

B. METODE PENULISAN

1. Pendekatan dan jenis penulisan

Pendekatan yang digunakan ialah filosofis yang berfungsi untuk melakukan analisis isi (content analysis) melalui analisis linguistik dan analisis konsep. Analisis linguistik digunakan agar membantu menemukan makna sesungguhnya yang ada di balik fakta, sedangkan analisis konsep digunakan sebagai pembantu untuk menemukan makna kata-kata yang dipandang pokok atau kunci yang memiliki gagasan.

Adapun jenis tulisan yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*) yaitu mendapatkan data dari perpustakaan seperti buku, kitab, dan dokumen lainnya.

²Liberalisme adalah faham *freedom of choice* (kebebasan memilih) yang meliputi *freedom of worship* (kebebasan dalam hal peribadatan), *ownership* (kebebasan dalam kepemilikan), *politics* (politik), *ekspresi* (berekspresi) dan lain sebagainya. Liberalisme ini juga melanda kepada keluarga, sehingga sangat sulit anggota keluarga diatur, dibimbing, disuruh beribadah dan lain-lain demi atas nama liberalisme.

³Faham hedonisme adalah kebahagiaan adalah kesenangan. Kesenangan sesaat yang dinikmati itulah yang dihargai. Suatu perbuatan disebut baik sejauh dapat memberi efek kesenangan dan memberi kenikmatan sesaat. Budaya hidup hedonis telah menjadi kultur kaum muda khususnya mereka yang punya dana. Makna hidup menjadi pemenuhan libido seksual. Seseorang tidak lagi dapat membedakan mana yang nyata dan mana yang tidak; mana yang kebutuhan (*need*) dan mana yang keinginan (*want*), mana yang benar dan mana yang salah.

⁴Sekularisme ialah suatu paham yang memisahkan dunia dan akhirat, memisahkan kehidupan dunia dan kehidupan agama. Pengamalan agama adalah masalah pribadi. Ilmu pengetahuan dan teknologi sudah meningkat posisinya seolah menjadi "agama baru" sehingga banyak diantara mereka yang membutuhkannya. Ilmu pengetahuan tanpa agama adalah buta. Tetapi agama tanpa ilmu pengetahuan adalah pincang, demikian kata Albert Einstein.

2. Sumber Data

Penulis mengambil sumber data dari beberapa buku yang relevan dengan bahasan tulisan buku ini terutama buku-buku filsafat, filsafat pendidikan (Islam), beberapa kitab tafsir, dan literatur lain yang relevan untuk memperkaya pembahasan tulisan ini.

3. Metode pengumpulan data

Penulis mengumpulkan data dengan cara dokumentasi. Yakni dengan mengumpulkan buku-buku atau kitab-kitab sebagai bahan bacaan dari berbagai sumber.

4. Metode analisis data

Dalam tulisan ini penulis menggunakan analisis diskriptif analitik, yaitu suatu pengambilan kesimpulan terhadap suatu objek, berbagai pemikiran, gambaran secara sistematis, faktual serta hubungannya dengan fenomena yang dianalisis. Dalam analisis diskriptif analitik, penulis memakai piranti analisis isi, reflektif (yakni menyimpulkan dengan mondar mandir berpikir induksi dan deduksi), komparasi dan analisis model Huberman dan Miles yakni koleksi data, reduksi data, display data, dan verifikasi data.

C. SISTIMATIKA BUKU

Buku ini mengandung tujuh pokok bahasan. Yang pertama berkenaan dengan hakikat filsafat, pendidikan dan filsafat pendidikan Islam, yang kedua struktur ide pendidikan Islam yakni prinsip-prinsip yang menjadi dasar pandangan Islam terhadap alam, manusia, masyarakat, ilmu pengetahuan dan kehidupan, yang ketiga, aliran-aliran filsafat pendidikan Islam dan Barat, ke empat, tujuan pendidikan Islam, ke lima berkenaan dengan pendidik dan peserta didik, ke enam kurikulum pendidikan Islam, ke tujuh filsafat pendidikan pembentukan karakter.

Pendidikan Islam pada hakikatnya ialah pengembangan semua potensi manusia (seperti unsur akal, unsur rasa-karsa, hati-spritual, dan unsur-unsur lainnya) dan penataan tingkah lakunya berdasarkan nilai-nilai Islam, sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, karakter, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam hidup dan kehidupannya dengan tujuan agar dapat merealisasikan fungsi hidupnya sebagai khalifah di bumi dan sebagai hamba yang terus menerus mengabdikan kepada-Nya.

Pendidikan Islam bertujuan mengembangkan dan menyiapkan segala potensi manusia menjadi cerdas (intelektual, hati, rasa-karsa, dan terampil) dan menjadikan manusia baik (berkarakter)⁵ dalam pengertian seluas-luasnya. Dengan cerdas dan baik ini, manusia dapat menjadi khalifah (pemimpin) di bumi dan sekaligus sebagai hamba yang terus menerus mengabdikan kepada-Nya dalam keadaan apa pun dan di mana pun. Untuk itu maka pendidikan Islam sekaligus berfungsi menyiapkan sumber daya manusia untuk mampu menghadapi hidup dan kehidupan dengan segala kebaikan dan kejahatannya, kenikmatan dan kesusahannya dalam bingkai nilai-nilai Islam dan falsafah bangsa.

Term hidup dan kehidupannya dalam pendidikan dimaksudkan bahwa pendidikan itu sama dengan pengalaman kehidupan. Pendidikan adalah kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah pendidikan. Karena setiap orang pada hakikatnya adalah "proses menjadi". Mempercepat "proses menjadi" itu, tentu harus dilalui dengan pendidikan baik yang sengaja maupun tidak sengaja. Tanpa demikian, maka seseorang akan menjadi lambat "proses menjadi" itu. Pada akhir dari "proses menjadi" itu ialah terbentuknya jati diri manusia yang berkarakter bukan menjadi manusia yang tuna karakter. Tidak ada sesuatu yang terjadi dalam kehidupan manusia kecuali hal itu adalah pendidikan, sepanjang sesuatu yang dialami itu disadari dan membawa perubahan

⁵Maksud berkarakter ialah jati diri (karakter) manusia yang baik-kuat atau baik-lemah.

dalam diri seseorang. Apakah itu *transfer of knowledge* (alih ilmu), *transfer of value* (alih nilai), *transfer of culture* (alih budaya), *transfer of methodology* (alih metode) atau transfer lainnya. Semua itu adalah proses pendidikan.

Manusia dalam pendidikan, menempati posisi sentral, karena di samping dipandang sebagai subjek, manusia juga dipandang sebagai objek pendidikan itu sendiri. Sebagai subjek manusia menentukan corak dan arah pendidikan. Pendidikan diadakan adalah untuk manusia, maka wajar kalau manusialah yang merencanakan pendidikan itu untuk kemaslahatan dirinya dan kemanfaatan peradaban. Manusia punya potensi-potensi dan daya untuk dikembangkan, dipelihara dan diberdayakan, yang seterusnya menjadi makhluk yang berkepribadian dan berkarakter. Sedangkan manusia sebagai objek pendidikan, manusia menjadi fokus perhatian segala teori dan aktivitas kependidikan. Karena manusia itu dalam proses kehidupannya mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental, maka perlu ada bimbingan dan arahan agar sesuai dengan tujuan pendidikan.

Konsep pendidikan harus mengandalkan pemahaman mengenai siapa sesungguhnya manusia itu. Hal ini berarti bahwa konsep manusia akan menentukan segala aspek terjang dunia pendidikan secara fundamental. Konsep pendidikan Islam, misalnya, tidak akan dapat dipahami sepenuhnya sebelum memahami penafsiran Islam tentang konsep pengembangan individu sepenuhnya. Sejauh mana ketepatan memahami hakikat manusia, maka sejauh itu pula proses pendidikan semakin efektif dan terarah. Sebaliknya semakin jauh ketepatan memahami siapa manusia itu, maka semakin jauh itu pencapaian efektivitas dalam proses pendidikan. Oleh karena manusia diciptakan oleh Tuhan, maka para ahli pendidikan harus bertanya kepada Tuhan siapa manusia itu. Bertanya kepada Tuhan tentu tidak mungkin, maka para pendidik harus melihat bagaimana Alquran dan Sunnah berbicara tentang hakikat manusia.

Manusia dalam kerangka pendidikan, dibentuk oleh faktor eksternal (eksogen), internal (endogen), dan hidayah (petunjuk) Tuhan sesuai dengan sunnatullah (hukum-hukum keteraturan). Faktor eksternal seperti seperti pendidik, orang tua, teman bergaul, lingkungan alam geografis dan iklim, lingkungan alam sosial, sumber-sumber belajar, dan media. Sedangkan faktor internal ialah potensi bawaan, heriditas dan kebebasan berkehendak dan bertindak dalam menghadapi fenomena kehidupan. Faktor hidayah yakni Penggerak dari segala gerak dan penyebab dari segala sebab. Untuk itu setiap muslim diperintahkan berdoa, agar hidayah Tuhan itu menyinari jalan hidup seseorang, karena doa dapat merubah nasib ke jalan yang lurus yakni jalan ridha Tuhan.

Pada hakikatnya manusia itu makhluk yang berada diantara dua kutub (dualis) yang paradoksal yakni membawa potensi yang baik di satu sisi dan membawa potensi jahat di sisi lain; berpotensi malaikat di satu sisi dan berpotensi syetan di sisi lain; dan makhluk yang tak terduga (misterius) di satu sisi dan terduga di sisi lain. Dengan hakikat manusia seperti ini, maka pendidik harus profesional agar fitrah⁶ positif dapat dikembangkan dari potensialitas menuju aktualitas.

Dilatar belakangi memahami siapa manusia itu sesungguhnya dan yang melingkupi manusia, maka buku filsafat pendidikan Islam ini di buat. Buku ini dapat menjadi pedoman dalam pelaksanaan pendidikan. Paling tidak ada tiga fungsi buku filsafat pendidikan (Islam) ini dibuat yakni:

1. Sebagai pedoman, landasan dan arahan kepada proses pelaksanaan pendidikan yang dibingkai nilai-nilai Islam. Artinya praktik pendidikan haruslah ada landasan atau pedoman yang menjadi pegangan bagi pendidik dan tenaga kependidikan dalam menjalankan tugas-tugas profesional-

⁶Fitrah adalah system penciptaan setiap makhluk termasuk makhluk manusia yang diberi potensi dasar dan kecenderungan-kecenderungan murni. Potensi dasar dan kecenderungan murni itu bisa positif dan bisa pula negative.

nya. Proses pendidikan, tanpa dilandasi pedoman dan arahan, maka pendidikan tersebut akan berjalan tanpa arah dan kendali. Karena tanpa arah dan kendali, maka pendidikan itu akan menabrak sana sini termasuk menabrak nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri.

2. Melakukan kritik dan koreksi terhadap proses pelaksanaan pendidikan. Bila proses pelaksanaan pendidikan sudah melenceng dari rambu-rambu (pedoman) yang dibuat, maka filsafat pendidikan memberi kritik, koreksi serta *feedback* (masukan) untuk meluruskan dan mengembalikan proses pendidikan itu ke jalan yang benar.
3. Melakukan evaluasi terhadap metode dan strategi yang dilakukan oleh pendidik dan tenaga kependidikan dalam proses pendidikan. Artinya bila metode dan strategi yang digunakan oleh pendidik dan/atau tenaga kependidikan tidak sesuai dengan tujuannya, maka perlu dievaluasi sesegera mungkin. Seperti pendidik melaksanakan tugas-tugas pedagogiknya dengan cara-cara yang tidak humanis dan tidak pula religius, maka segera harus evaluasi. Karena dalam ajaran Islam, menempatkan manusia sebagai subjek yang harus dihargai, sebagai manusia yang memiliki berbagai potensi, dan sebagai manusia ciptaan yang paling baik di muka bumi. *Wallahu a'lam bishshawab*.

BAB II

HAKIKAT FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DAN RUANG LINGKUPNYA

A. PENGANTAR

Berbicara tentang filsafat pendidikan (Islam) berarti memasuki arena pemikiran yang mendasar, sistematis, logis, dan menyeluruh tentang pendidikan. Filsafat Pendidikan adalah cabang filsafat terapan yang ingin mencari dan menemukan hakikat dari sesuatu yang ada (*being*) berkaitan dengan pendidikan. Landasan ontologis menguak tentang objek apa yang ditelaah ilmu? Bagaimana wujud yang hakiki dari objek tersebut? Bagaimana hubungan antara objek tadi dengan daya tangkap manusia (seperti berpikir, merasa, dan mengindera) yang membuahkan pengetahuan?

Jika ontologi tersebut dibawa kepada ranah pendidikan maka ontologi pendidikan Islam membahas hakikat substansi dan pola organisasi pendidikan Islam. Secara ontologis, ontologi pendidikan Islam adalah hakikat dari kehidupan manusia sebagai makhluk berpikir, merasa, mengindra dan bertindak. Jika manusia bukan makhluk seperti itu maka tidak terjadi proses pendidikan. Selanjutnya pendidikan sebagai usaha pengembangan potensi-potensi diri manusia, dijadikan sarana untuk mendidik dan mengembangkannya. Dengan demikian secara ontologis pemahaman terhadap pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dengan Allah selaku Pencipta manusia (peserta didik) yang diberi berpotensi dan manusia (pendidik) sebagai pelaku menjaga dan pengembang potensi untuk terbentuknya kepribadian muslim yang dapat memenuhi hakikat penciptaannya, yakni menjadi

Pengabd Allah dan Pengemban amanah khalifah (pemimpin) di bumi.

Filsafat pendidikan (Islam) merupakan bidang filsafat terapan yang berfungsi untuk menjawab pertanyaan segala yang berkaitan dengan aktivitas pendidikan. Dengan kata lain filsafat pendidikan (Islam) merupakan aplikasi suatu analisis filosofis terhadap pendidikan. Filsafat pendidikan (Islam) bersumber dari filsafat Islam dan filsafat Islam sendiri bersumber dari nilai-nilai Islam. Karena filsafat pendidikan Islam merupakan jabaran dari filsafat Islam, maka filsafat pendidikan Islam tidak boleh bertentangan dengan filsafat Islam. Secara ontologi, filsafat pendidikan Islam berusaha mengkaji secara mendalam hakikat pendidikan, manusia, alam, komponen pendidikan, dan semua unsur yang berhubungan dengan pendidikan. Komponen pendidikan Islam itu, antara lain, kurikulum (tujuan, materi, metode dan evaluasi), dasar, pendidik, peserta didik, strategi dan metode, media, heriditas (bawaan dasar dan bakat) dan lingkungan.

B. DORONGAN ISLAM UNTUK BERFILSAFAT

Di dalam Alquran banyak ayat yang menyuruh agar manusia mengetahui hakikat sesuatu, dengan metode penyajian dalilnya dan cara mengimaninya. Antara lain dikemukakan: "Dan Dialah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan singgasana-Nya atas air, karena Dia hendak menguji, siapakah di antara kamu yang paling baik perbuatannya (QS. Hud [11]:7. Manusia disuruh agar merenungkan (spekulatif) segala apa yang ada ini (makhlukNya). "Sesungguhnya dalam kejadian langit dan bumi, serta pertukaran malam dan siang, ada beberapa pertanda untuk mereka yang mempunyai (mempergunakan) akalunya (QS. Ali Imran [3]:190). Boleh menggunakan akal secara teratur dan radikal (mendasar) asalkan tetap dalam rambu-rambu ajaran Islam. "Tuhan kami tiadalah Engkau jadikan ini dengan percuma (dengan tiada mengandung hikmah), Maha Suci Engkau (QS. Ali

Imran [3] : 191). Untuk itu Ibnu Sina mengatakan bahwa hikmah (filsafat) ialah penyempurnaan jiwa manusia melalui pengkonsepsian hal-hwal dan penimbangan kebenaran-kebenaran teoritis dan praktis dalam batas-batas kemampuan manusia (C.A. Qadir, 1989).

Dengan logika normatif (nash) diatas maka berfilsafat dalam Islam dianjurkan, sekalipun dalam batas-batas ruang lingkup filsafat itu sendiri dalam arti terbatas pada lingkup pengalaman manusia. Yang tidak terjangkau oleh pengalaman manusia, itu bukan bahasan filsafat apalagi filsafat pendidikan (Islam). Disamping alasan normatif tersebut, berfilsafat khususnya pengkonsepsian filsafat pendidikan (Islam) itu penting agar usaha dan proses pendidikan itu tetap mempunyai landasan yang kokoh dan mempunyai arah yang jelas. H.G. Sarwar (1990) mengatakan bahwa filsafat sangat penting bagi semua cabang ilmu pengetahuan dan kemajuan, baik umat manusia maupun seluruh ilmu pengetahuan ditopang dengan kemajuan filsafat. Seperti halnya hasrat seorang yang menguasai semua tingkah lakunya. Suatu peradaban dalam melakukan kerja tanpa petunjuk filsafat adalah bagaikan sebuah kapal tanpa kompas. Jalannya pendidikan dengan demikian tidak lepas dari filsafat pendidikannya. Praktik pendidikan tanpa filsafat akan sulit mencapai tujuannya. Sekalipun tercapai, tapi hal itu hanya sementara yang pada akhirnya menemui kegagalan.

C. HAKIKAT FILSAFAT

Secara etimologis filsafat berarti cinta akan kearifan, kebajikan, dan hikmah. Seacara etimologis filsafat berasal dari bahasa Yunani yaitu *philare*, yang berarti cinta, dan *sophia* yang berarti kebajikan. *Sophia* dalam bahasa Yunani biasanya diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris berarti "wisdom" (kearifan, kebajikan) dan digabung dengan menjadi *philosophia*, dari "philosophy" diartikan menjadi "cinta kearifan, kebajikan"

(Paul Edwards, 1972). Jadi secara etimologi filsafat berarti cinta kepada kebajikan, kebijaksanaan, dan kearifan. Harun Nasution (1983) menjelaskan bahwa perkataan *philosophia* berasal dari bahasa Yunani yang dipindahkan oleh orang-orang Arab ke dalam bahasa mereka dengan disesuaikan menurut kebiasaan susunan kata-kata Arab, yaitu *falsafah*. Sebutan *falsafah* adalah dengan menggunakan pola *fa'ala*, *fa'lalah* dan *fi'lal*. Dengan demikian jadilah kata benda dari kata kerja tersebut; falsafah dan filsuf.

Adapun sebutan filsafat yang diucapkan dalam bahasa Indonesia itu kemungkinan besar merupakan gabungan dari kata Arab falsafah dan bahasa Inggris philosophy, yaitu diambil *phil* dari bahasa Inggris dan *safah* dari bahasa Arab, jadilah perkataan filsafat. Menurut Brubacher (1962) dalam bukunya *Modern Philosophies of Education* bahwa kesulitan yang kita jumpai dalam menggambarkan secara tepat dalam bidang filsafat dan ilmu pengetahuan dalam pendidikan adalah tidak satu tentang asal-usul kata yang kuno. Pada asal-usulnya bahwa studi lanjut adalah berfilsafat. Filsafat secara etimologis berasal dari perkataan Yunani yaitu *filos* dan *sofia* yang memberi pengertian cinta kearifan atau kebijaksanaan atau belajar. Lebih jauh dapat dijelaskan cinta belajar pada umumnya, dalam proses pertumbuhan ilmu pengetahuan hanya ada di dalam apa yang kita sebut sekarang filsafat. Untuk alasan inilah sering dikatakan bahwa filsafat menunjukkan sebagai induk atau ratu dari ilmu pengetahuan.

Dari berbagai gambaran para ahli tersebut pada prinsipnya pengertian filsafat mengandung arti cinta akan hikmah, kearifan, kebajikan atau kebijaksanaan. Dari gabungan *phil* dan *safah* lahirlah kata filsafat dalam bahasa Indonesia. Pengertian filsafat menurut istilah, ialah sebagai ilmu yang berusaha memahami semua hal yang timbul di dalam keseluruhan lingkup pengalaman manusia. Sesuai dengan makna filsafat diatas, berfilsafat berarti berpikir, dan melakukan sampai kepada berspekulasi (perenungan), berpikir secara sadar, teliti, teratur, mendalam dan menyeluruh

(Imam Barnadib, 1982). Harun Nasution (1983) menjelaskan bahwa filsafat ialah berpikir menurut tata tertib (logika), dengan bebas (tidak terikat pada tradisi, dogma serta agama) dan dengan sedalam-dalamnya sehingga sampai ke dasar-dasar persoalan. Mukhtar Yahya (1981) menjelaskan bahwa filsafat ialah pemikiran yang mendalam, bebas dan teliti yang bertujuan hanya mencari hakikat kebenaran tentang alam semesta, alam manusia dan apa dibalik alam ini. Berfilsafat berarti kegiatan pikir manusia sebagai usaha sadar untuk mengerti segala sesuatu, termasuk dirinya sendiri. Dalam kegiatan berpikir mengandung arti usaha sadar, sistimatis, bebas, mendalam dan menyeluruh sehingga sampai ke akar-akar persoalan. Jadi dalam berpikir secara filsafati bukan hanya mengetahui suatu persoalan apa yang nampak di luar dan parsial, tetapi harus juga tahu hakikat persoalannya secara menyeluruh, sehingga hasil pemikiran tersebut dapat menjadi landasan dan pedoman hidup.

Dengan terma "cinta kearifan", berarti filsafat itu bukanlah hikmah itu sendiri tetapi cinta akan hikmah atau kebijaksanaan dan berusaha mendapatkannya untuk diamalkan. Hikmah mengandung arti kematangan pandangan, kedalaman ilmu, pikiran yang mendalam, pemahaman dan pengamatan yang tidak dapat dicapai oleh pengetahuan saja. Untuk sampai kepada kearifan harus ada ilmu dan pengalaman sehingga seorang filosof mampu mendapatkan hubungan-hubungan dan menemukan implikasi-implikasi dari setiap fenomena. Dari berbagai pengertian filsafat tersebut, maka karakteristik berfilsafat mengandung lima unsur yakni (1) menyeluruh, (2) pandangan yang luas, (3) selalu berpikir dan merenung, (4) mengetahui penerapan ilmu itu secara tepat atau ilmu disertai dengan tindakan yang baik, dan (5) mengetahui sampai ke akar persoalan.

Para filosof Islam telah berusaha untuk mendapatkan suatu sandaran bagi batasan pengertian "hikmah" itu baik dari Alquran-Sunnah maupun dari kebudayaan Islam. Dari Alquran seperti, "barang siapa diberi hikmah, maka ia telah diberi kebaikan yang

banyak (QS. Al-Baqarah [2]:269). Dari hadis Nabi SAW “ambillah hikmah itu dari manapun datangnyanya”. Sabdanya lagi : “Hikmah itu merupakan benda yang hilang bagi orang mukmin. Maka siapa yang menemui barang itu, ia memungutnya di manapun ia jumpai.” Dari ayat dan hadis tersebut dapat dijelaskan bahwa seseorang yang mendapatkan hikmah pasti mengandung unsur (1) ilmu yang mendalam dan (2) pengalaman yang cukup. Dengan seseorang memiliki dua unsur itu menjadikannya bijaksana dan arif. Karena dengan ilmu mendalam dan pengalaman hidup yang cukup akan mengerti dan mampu mengambil pelajaran dan mempetakan dari setiap fenomena yang terjadi, mampu memprediksi apa yang akan terjadi, memberikan solusi dan mengerti betul apa implikasi yang ditimbulkan dari fenomena yang terjadi, serta memberikan control terhadap prediksi negative yang akan terjadi. Menurut al-Maragi (1974), orang yang diberi hikmah menjadikannya mampu (1) berkehendak, (2) mampu membedakan hakikat kebenaran diantara hal-hal yang diragukan, dan (3) berkemampuan membedakan antara keraguan-keraguan (waswas) dan ilham. Karena dengan bekal potensi-potensi manusia yang diberikan dan pemberdayaannya sebenarnya setiap orang akan mampu menjangkau hikmah itu sekalipun dalam kualitas yang berbeda.

D. HAKIKAT PENDIDIKAN ISLAM (TARBIYAH, TAKLIM, DAN TAKDIB)

Hakikat pendidikan Islam dapat dikembangkan dari makna tarbiyah, taklim, dan takdib. Tiga kata itulah yang mewakili bagaimana hakikat pendidikan Islam.

1. Karakteristik pendidikan Islam dari kata “tarbiyah”

Kata tarbiyah berasal dari tiga kata yaitu 1) *rabā*; 2) *rabiya*; dan 3) *rabba*. Kata *rabā-yarbū*, dengan arti *namā-yanmū* yang berarti bertambah; tumbuh menjadi besar. Kata *rabiya-yarbā* dengan

wazan khafia-yakhfā artinya naik, menjadi besar/dewasa, tumbuh, berkembang. Kata *rabba-yarubbu*, dengan arti: *aṣlahāhu* (memperbaikinya), *tawallā amrahu* (mengurusi perkaranya, bertanggung jawab atasnya), *sāsahu* (melatih; mengatur; memerintah), *qāma 'alaihi* (menjaga, mengamati, membantu), *ra'āhu* (memelihara, memimpin).

Menurut Syekh Ali, kata *rabba* memiliki arti yang banyak yakni merawat, mendidik, memimpin, mengumpulkan, menjaga, memperbaiki, mengembangkan dan sebagainya. Menurut Daim makna tarbiyah adalah merawat dan memperhatikan pertumbuhan anak, sehingga anak tersebut tumbuh dengan sempurna sebagaimana yang lainnya, yaitu sebuah kesempurnaan dalam setiap unsur dalam dirinya yakni badan, roh, akal, kehendak dan lain sebagainya (Syekh Ali, 2001). Dalam Lisanul Arab disebutkan bahwa kata tarbiyah berarti bertambah dan berkembang. Ada dua pengertian tarbiyah yaitu (1) menumbuhkan tiga fungsi yang berkaitan dengan fungsi fisik, fungsi akal dan fungsi budi pekerti supaya sampai pada tingkat kesempurnaan dengan cara pelatihan dan pendidikan; dan (2) suatu ilmu yang membahas tentang dasar-dasar pertumbuhan tiga fungsi ini, metode-metodenya, dan praktik-praktik yang mendasar serta tujuan-tujuan penting. Menurut al-Ashfahani dalam *Mu'jam Alfāz Alquran* bahwa asal kata *al-rabb* ialah tarbiyah yaitu menumbuhkan sesuatu sedikit demi sedikit sampai batas kesempurnaan, sehingga *al-rabb* adalah *maṣdar* yang dipinjam untuk *fā'il* (pelaku) (Raghib al-Ashfahani, tth). Sedangkan menurut Baidawi dalam *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* bahwa asal kata *al-rabb* ialah tarbiyah, yaitu menghantarkan sesuatu hingga derajat kesempurnaannya, tahap demi tahap, kemudian Allah disifati dengannya sebagai bentuk sifat *mubālagah* (lebih/sangat, Maha Pendidik). Menurut Darraz bahwa tarbiyah adalah bentuk *taf'ilah* dari *rabā*, yang berarti bertambah dan berkembang, menjaga sesuatu dan memeliharanya dengan menambah dan mengembangkan serta menguatkan, dan memegangnya di atas

jalan kematangan dan kesempurnaan yang sesuai dengan tabiatnya (Raghib al-Ashfahani, tth).

Dari berbagai penjelasan diatas, maka dari segi etimologis, asal kata tarbiyah yakni (1) *rabā*; (2) *rabiya*; dan (3) *rabba*, mencakup makna yang sangat luas yakni (1) *al-namā* yang berarti bertambah, berkembang dan tumbuh menjadi besar sedikit demi sedikit, (2) *aṣlahahu* yang berarti memperbaiki peserta didik sekiranya proses perkembangannya menyimpang dari nilai-nilai Islam, (3) *tawallā amrahu* yang berarti mengurus perkara peserta didik, bertanggung jawab atasnya dan melatihnya, (4) *ra'ahu* yang berarti memelihara dan memimpin sesuai dengan potensi yang dimiliki dan tabiatnya, dan (5) *al-tansyi'ah* yang berarti mendidik, mengasuh, dalam arti materi dan *immateri* (hati, akal, jiwa, dan perasaannya), yang kesemuanya merupakan aktivitas pendidikan.

Para ahli pendidik Muslim pada prinsipnya sama dalam hal mengutip ayat-ayat yang menjadi dasar pengertian *tarbiyah al-islamiyah* (pendidikan Islam). Al-Nahlawi dalam *Ushul al-Tarbiyah*, mengutip QS. Al-Rum (30): 39; Al-Atsari dan Ali Sayyid Ahmad dalam *Tashfiyahnya* mengutip QS. Al-Baqarah (2): 276 dan al-Rum (30):39; dan al-Raghib al-Ashfahani mengutip QS. Al-Hajj (22):5 serta Jalal dalam *Min al-Ushulnya* mengutip QS. Al-Isra' (17): 24 dan Al-Syu'ara (26): 18.

Sebagai contoh, dalam QS. Al-Baqarah (2):276 dijelaskan tentang kata *ribā*:

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُزِيلُ الصَّدَقَاتِ¹

Dari kata ini juga diambil kata *ribā*. Dalam QS. Al-Rum (30): 39 disebutkan:

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رَبًّا لِيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ²

¹(Allah memusnahkan riba (tambahan) dan menyuburkan sedekah).

²(Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia menambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah).

Dari berbagai penjelasan tersebut baik dari asal kata tarbiyah maupun dari ayat-ayat Alquran, maka karakteristik pendidikan Islam dari kata tarbiyah adalah sebagai berikut:

- a. Allah lah pendidik (*murabbi*) yang sebenarnya bagi seluruh sekalian alam termasuk pendidik manusia, karena Dia lah Pencipta fitrah yang berisi potensi dasar dan kecenderungan murni baik positif maupun negatif. Allah SWT Yang Paling Tahu tentang hakikat manusia itu sendiri.
- b. Penumbuhan dan pengembangan secara sempurna semua potensi manusia baik materi, seperti fisiknya, maupun im-materi seperti akal, hati, nafs (jiwa, nafsu) dan lain sebagainya adalah tanggung jawab manusia sebagai konsekuensi dari fungsinya sebagai hamba Tuhan (QS. al-Dzariyat [51]: 56) dan sebagai khalifah (QS. al-Baqarah, [2]:30) di bumi. Karena dengan tugas sebagai hamba dan khalifah itu pulalah manusia diberikan berbagai potensinya agar mampu mengemban amanah tersebut. Karena dengan potensi yang dapat dikembangkan itulah manusia berbeda dengan hewan.
- c. Dalam proses pendidikan Islam seharusnya mengambil nilai dan prinsip dari Alquran dan Sunnah dan sunnatullah (hukum-hukum keteraturan) yang digariskan-Nya sebagai medan emperik manusia.
- d. Setiap aktivitas pendidikan mengarah kepada menumbuhkan, mengembangkan, memperbaiki, memimpin, dan menjaga setiap unsur dalam diri manusia, baik pendidikan itu dilakukan secara terprogram melalui lembaga pendidikan (formal, informal, dan nonformal) atau secara natural (alami) melalui pengalaman hidup.
- e. Pendidikan khususnya yang terprogram mengharuskan adanya rencana yang teratur, sistimatis, bertahap, berkelanjutan dan fleksibel. Tanpa demikian maka pendidikan itu berjalan tertatih-tatih dan tumpang tindih tanpa jelas arahnya. Sedangkan pendidikan melalui pengalaman hidup, seseorang harus mengambil pelajaran setiap fenomena yang di-

temuinya. Karena pengalaman seseorang termasuk guru terbaik dalam hidup sepanjang pengalaman itu memberi pelajaran bagi dirinya.

- f. Yang menjadi subjek sekaligus objek pendidikan adalah manusia. Untuk itu semua aktivitas pendidikan harus mengiringi dan mengikuti fitrah manusia tanpa merampas hak-haknya sebagai manusia, sebagai hamba Tuhan dan sebagai khalifah (pemimpin) di bumi ini sekaligus.
- g. Kata tarbiyah tidak terbatas pengertiannya yakni pendidik sebagai sekadar mengalihkan dan mewariskan ilmu, budaya, tradisi, dan nilai kepada peserta didik tetapi juga transformatif yakni pendidik ikut bertanggung jawab mengubah dan membentuk peserta didiknya menjadi orang baik (berkarakter). Untuk itu sebagai pendidik muslim, harus dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya, melakukan apa yang ia katakan, sinkron antara kata dan perbuatan sehingga Allah mengangkat derajatnya dunia akhirat.

2. Karakteristik pendidikan Islam dari kata "taklim"

Istilah lain yang juga digunakan untuk menunjukkan pendidikan Islam adalah kata taklim. Dalam sejarah pendidikan Islam, terma *mu'allim* telah digunakan untuk istilah pendidik. Menurut konsep pendidikan Islam, kata taklim lebih luas jangkauannya dan lebih umum daripada kata tarbiyah. Hal itu dapat dilihat bahwa Rasulullah SAW diutus untuk menjadi *mu'allim* (pendidik). Seperti dalam QS. al-Baqarah [2]:151:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ³

³Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu). Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan **mengajarkan (taklim)** kepadamu *Al Kitab* dan *Al-Hikmah* (Al-Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui (QS. al-Baqarah [2]:151).

Menurut Abdul Fatah Jalal (1977) bahwa proses taklim lebih luas dibanding dengan proses tarbiyah karena:

Pertama, ketika mengajarkan membaca Alquran (QS. Al-Baqarah: 151) kepada kaum muslimin, Rasulullah SAW tidak membatasi pada membuat mereka sekadar dapat membaca, melainkan membaca dengan perenungan yang berisikan pemahaman, pengertian, tanggung jawab, penanaman amanah sehingga terjadi pembersihan diri (*tazkiyah al-nufus*) dari segala kotoran, menjadikan diri mereka dalam kondisi siap menerima hikmah, dan mempelajari segala sesuatu yang belum diketahuinya dan yang tidak diketahuinya serta berguna bagi diri mereka. Hikmah dalam ayat tersebut tidak dapat dipelajari secara parsial atau secara sederhana, melainkan mencakup keseluruhan ilmu secara integratif. Karena kata *al-hikmah* itu sendiri berakar dari kata *al-ihkām*, yang berarti kesungguhan di dalam memperoleh ilmu, amal, perkataan, dan/atau di dalam semua itu. Sedangkan kata tarbiyah merupakan proses persiapan dan pengasuhan pada fase pertama pertumbuhan manusia, atau pada fase bayi dan kanak-kanak. Untuk itu penggunaan kata tarbiyah yakni kalimat *rabbayaani* pada QS. Al-Isra', (17):24 dibawah ini menunjukkan, bahwa pendidikan pada fase ini menjadi tanggung jawab keluarga. QS. Al-Isra', (17):24:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي
صَغِيرًا⁴

Demikian juga kalimat “nurabbika” pada QS. Al-Syu'ara, (26):18 menunjukkan bahwa Firaun menyebut-nyebutkan jasa baiknya terhadap Musa bahwa dia (Fir'aun) telah mendidiknya semasa kecil dan tidak memasukkannya ke dalam golongan anak-anak yang dibunuh ketika itu. Firaun juga mengingatkan

⁴Artinya: Rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: Wahai Tuhanku, kasihilah mereka berdua, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku (*rabbayaani*) waktu kecil (QS. Al-Syu'ara [26]:18).

Musa, bahwa Musa telah berada dalam naungan keluarganya untuk beberapa tahun lamanya. QS. Al-Syu'ara, (26):18:

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

Artinya: Firaun menjawab: "Bukankah kami telah *mengasuhmu* di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu."

Kedua, kata taklim tidak berhenti hanya kepada pencapaian pengetahuan berdasarkan prasangka atau yang lahir dari taklid semata-mata, ataupun pengetahuan yang lahir dari dongeng-khayali dan syahwat atau cerita-cerita dusta, sedangkan kata tarbiyah lebih dekat kepada taklid atau imitasi karena pada dasarnya masa kanak-kanak adalah masa taklid atau imitasi tanpa mengetahui dasar argumennya. Hal tersebut terdapat pada QS. Al-Baqarah, [2]:78):

وَمِنْهُمْ أُمِّيُونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِيَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

Artinya: "Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al Kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga".

Ketiga, kata taklim mencakup aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya serta pedoman perilaku yang baik. Sedangkan kata tarbiyah hanya sekadar mengetahui yang belum mengerti fungsi pengetahuan yang didapatkan itu untuk masa depan, karena mereka masih masa-masa awal perkembangannya. Hal tersebut terdapat pada QS. Yunus, [10]:5):

...مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya: ...Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang

yang mengetahui). Dalam ayat ini mencakup berbagai aspek antara lain; ilmu falak yang di dalamnya mencakup teoritis dan praktik. Mencakup juga aspek pembuktian bahwa Allah adalah Pencipta. Dengan demikian kata taklim mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dan berlangsung sepanjang hayat serta tidak terbatas pada masa bayi dan kanak-kanak (pengasuhan), tetapi juga orang dewasa dan masa tua.

Sementara itu menurut Abrasyi yang dikutip Maksum (1999), bahwa kata taklim hanya merupakan bagian dari tarbiyah karena hanya menyangkut domain kognitif. Al-Attas menganggap kata taklim lebih dekat kepada pengajaran atau pengalihan ilmu dari guru kepada peserta didik, bahkan jangkauan aspek kognitif tidak memberikan porsi pengenalan secara mendasar.

Perbedaan Makna Pendidikan Islam dari kata “tarbiyah dan taklim”

TARBIYAH	TAKLIM
Kata tarbiyah lebih fokus pada proses persiapan dan pengasuhan pada fase pertama pertumbuhan yakni fase bayi dan anak-anak	Sedangkan kata taklim lebih focus pada perenungan (pemahaman, pengertian, tanggung jawab, penanaman amanah) pada fase dewasa.
Pencapaian ilmu pengetahuan berdasar pada imitasi dan peniruan belaka tanpa mengerti dasar argumennya.	Pencapaian ilmu pengetahuan melebihi imitasi atau peniruan atau dongenganyakni ilmu pengetahuan yang di dapat berdasarkan ilmu sebagai argumen atau berpikir secara mendalam.
Pengetahuan yang di dapat hanya sekedar mengetahui yang belum mengerti fungsi pengetahuan itu untuk masa sekarang dan masa depan, karena mereka masih masa-masa awal perkembangannya.	Pengetahuan dan keterampilan yang di dapat menjadi kebutuhan seseorang dalam hidupnya serta pedoman perilaku yang baik untuk mengatur hidup dan prilakunya di masa sekarang dan akan datang.

3. Karakteristik pendidikan Islam dari kata “takdib”

Attas menawarkan satu istilah lain yang menggambarkan pendidikan Islam, dalam keseluruhan esensinya yang fundamental yakni kata *ta'dib*. Istilah ini mencakup unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (taklim), dan pengasuhan yang baik (tarbiyah). Istilah takdib dapat mencakup beberapa aspek yang menjadi hakikat pendidikan yang saling berkait, seperti *'ilm* (ilmu), *'adl* (keadilan), *hikmah* (kebijaksanaan), *'aml* (tindakan), *haqq* (kebenaran), *naṭq* (nalar) *nafs* (jiwa), *qalb* (hati), *'aql* (akal), *marātib* dan derajat (tatanan hirarkis), *ayah* (simbol), dan *adb* (adab). Dengan mengacu pada kata *adab* dan kaitan-kaitannya seperti di atas, definisi pendidikan bagi al-Attas (1988) ialah:

Sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.

Namun sebenarnya istilah takdib di lihat dari segi semantiknya lebih dekat kepada pembentukan budi pekerti atau akhlak atau karakter saja sehingga martabat manusia menjadi meningkat. Dalam pembentukan dan penanaman akhlak mulia peserta didik harus dilakukan secara berangsur-angsur, lingkungan yang tepat, dan di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dan tempat manusia yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian peserta didik.

Upaya lain yang ditempuh dalam hal penelusuran istilah dan konsep pendidikan Islam ialah dengan melonggarkan hubungan antara istilah dengan kandungan maknanya yang asli, atau memperluas makna semantiknya. Seperti dicontohkan oleh Mukhtar al-Taklimiyah al-Islamiyah ke IV yang salah satu rekomendasinya ialah :

Makna yang lengkap bagi taklim (pendidikan) dalam pandangan yang islami ialah apa yang tercakup dalam keseluruhan istilah *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*. Makna-makna yang terkandung pada seluruh istilah-istilah tersebut, yang berkaitan dengan manusia, masyarakatnya, lingkungannya dan hubungannya dengan Allah adalah makna-makna yang saling berhubungan dan melengkapi satu sama lain. Semuanya menyusun lapangan pendidikan *al-ta'lim* dalam Islam, baik yang resmi maupun tidak resmi (Maksum, 1999).

Dari berbagai penelusuran para ahli tentang istilah tarbiyah, taklim, dan atau takdib menggambarkan luasnya makna yang terkandung dalam pendidikan Islam (*tarbiyah al-Islamiyah*). Di samping itu para ahli pendidikan Islam serius (1) mencari teori-teori pendidikan dan praktik pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, (2) memikirkan keluasan objek lapangan pendidikan Islam tidak hanya mencakup ilmu-ilmu keagamaan tetapi juga ilmu-ilmu umum, dan keduanya tidak ada dikhotomi, (3) tentang pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada tahap tertentu, seperti pendidikan hanya pada waktu masa pertumbuhan tetapi pendidikan sampai akhir hayat; dan (4) proses pendidikan tidak hanya mengembangkan bagian-bagian tertentu dari unsur-unsur manusia tetapi juga seluruh unsur yang ada didalamnya secara integral, menyeluruh, dan berkelanjutan.

Dalam buku ini jika disebut pendidikan Islam adalah mencakup makna tarbiyah, taklim dan takdib. Karena makna-makna yang terkandung pada ketiga istilah tersebut, adalah tidak bisa dipisahkan antara satu dengan lainnya dan ketiga kata tersebut berkaitan dengan manusia, masyarakat, lingkungan, dan Allah s.w.t. Dengan kata lain, makna-makna tersebut saling berhubungan dan melengkapi satu sama lain. Semuanya menyusun lapangan pendidikan Islam, baik formal, informal maupun non-formal.

Dari uraian diatas, maka pengertian pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada menumbuhkan, mengembangkan, meme-

lihora, memimpin dan menjaga potensi-potensi peserta didik pada masa anak-anak tetapi juga sampai dewasa bahkan sampai akhir kehidupan manusia itu sendiri; tidak hanya terbatas pada pendidikan informal (keluarga) tetapi juga pendidikan formal seperti sekolah dan pendidikan nonformal, seperti kursus-kursus, media, pelatihan, bahkan semua perjalanan hidup manusia adalah pendidikan; pendidikan tidak hanya terbatas pada pendidikan yang bersifat materi seperti jasmani tetapi juga pendidikan immateri, seperti akal, hati, rasa, dan spiritualitas keagamaannya; dan proses pendidikan tidak terbatas pada transfer (alih) ilmu, nilai, budaya dan tradisi tetapi juga transformasi yakni semua hasil transfer tersebut dapat menjadi karakter peserta didik.

Dengan keluasan dan keluesan pengertian pendidikan Islam di atas, ternyata sejalan dengan pengertian pendidikan yang terdapat dalam UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Sejalan dengan itu pula Mortimer J. Adler memaknai pendidikan sebagai proses dengan mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi pembiasaan dan disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan yaitu kebiasaan yang baik. Demikian juga sejalan dengan pendapat Al-Abrasyi (tth), bahwa pendidikan itu adalah usaha untuk mempersiapkan seseorang dapat hidup sempurna, hidup bahagia, cinta tanah air, kuat jasmaninya, sempurna budi pekertinya, sistimatis dalam berpikir, halus jiwanya/perasaannya, profesional dalam bekerja, menolong kepada orang lain, bagus ungkapan tulisan dan perkataannya, dan bagus bekerja dengan tangannya sendiri.

Dari berbagai istilah tarbiyah, taklim dan takdib dan di sintesakan dengan pendapat para ahli serta disesuaikan dengan nilai-nilai Islam maka dapat didefinisikan **pengertian pendidikan islam** ialah usaha sadar dan terencana dengan cara menumbuhkembangkan, memperbaiki, memimpin, melatih, mengasuh peserta didik agar ia secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, ilmu pengetahuan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dalam menjalani hidup di dunia dan menuju akhirat sesuai dengan nilai-nilai Islam.

E. PENGERTIAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Menurut al-Ainain (1980) bahwa filsafat pendidikan ialah kegiatan berfikir yang sistimatis yang diambil dari sistem filsafat sebagai cara mengatur pendidikan dan menyusunnya, menerangkan nilai-nilai dan tujuan-tujuannya yang telah ditetapkan untuk dilalui dalam rangka membina praktik pendidikan. Menurut al-Najihi (1967) bahwa apabila pendidikan itu merupakan lapangan ilmu pengetahuan dan pengalaman kemanusiaan, dan apabila praktik pendidikan merupakan pemberian ilmu pengetahuan dan pengalaman kemanusiaan kepada generasi berikutnya, maka filsafat pendidikan adalah penerapan pemikiran-pemikiran filsafat dan sistem (aliran-aliran) filsafat dalam lapangan pengalaman kemanusiaan yang disebut pendidikan. Menurut P. Phenix bahwa filsafat pendidikan mengandung pembahasan tentang pengertian-pengertian diantara pandangan-pandangan yang berlain-lainan mengenai proses pendidikan dalam rencana yang lengkap, mengandung pola, penjelasan arti-arti yang dipengangi oleh ungkapan-ungkapan pendidikan dan memberikan prinsip-prinsip dasar yang dipengangi oleh kepehaman-kepeahaman pendidikan serta menumbuhkan hubungan pendidikan itu dengan yang lainnya dalam lapangan kepentingan umat manusia. Menurut al-Syaibani (1979) bahwa filsafat

pendidikan merupakan sejumlah prinsip, kepercayaan, konsep, andaian yang telah ditetapkan dalam bentuk yang sempurna, berkait satu sama lain, dan berjalan, agar dapat menjadi pedoman untuk usaha pendidikan dan proses pendidikan dengan segala seginya dan terhadap politik pendidikan dalam suatu negara. Sedangkan menurut Hasan Langgulung (2000) bahwa filsafat pendidikan Islam ialah sejumlah prinsip, kepercayaan, dan premis yang diambil dari ajaran Islam atau sesuai dengan semangatnya dan mempunyai kepentingan terapan dan bimbingan dalam bidang pendidikan.

Dari berbagai definisi yang saling melengkapi tersebut dapatlah dirumuskan bahwa filsafat pendidikan Islam ialah pemikiran-pemikiran filosofis yang sistimatis dan radikal, yang diambil dari (1) "sistem filsafat" (aliran-aliran filsafat), dan/atau (2) yang diambil dari "jawaban filosofis" terhadap masalah pendidikan, yang dapat dijadikan pedoman bagi proses pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam. Maksud dari "sistem filsafat" disini ialah pemikiran dari para filosof di bidang pendidikan atau aliran tertentu dalam bidang pendidikan, dijadikan pedoman untuk memecahkan problematika pendidikan umat Islam, dan selanjutnya memberikan arah dan tujuan yang jelas terhadap pelaksanaan pendidikan Islam. Sebagai contoh, aliran konvergensi mengatakan bahwa seseorang dalam pertumbuhan dan perkembangannya dipengaruhi oleh faktor hereditas (bawaan dan bakat) dan lingkungan. Hukum konvergensi ini dijadikan pedoman dan arah dalam praktik pendidikan. Sedangkan maksud "jawaban filosofis" ialah banyak kasus bahwa para lulusan pendidikan tinggi melakukan korupsi setelah menjadi pemimpin di lembaga pemerintahan. Ini harus dicari jawabannya melalui penelitian dengan pendekatan filsafat. Pendekatan filsafat berarti pula sebagai berpikir menyeluruh, radikal, metodologis, sistimatis dan bebas tentang kenapa korupsi itu bisa terjadi. Kenapa lembaga pendidikan tinggi belum mampu membuat lulusannya ber-karakter? Maka filsafat pendidikan mengorganisasi, menafsirkan,

menjernihkan, dan mengkritisi segala yang ada di dalam realitas pendidikan yang anti korupsi untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia dan berkarakter.

Filsafat pendidikan menentukan proses pendidikan suatu bangsa, dan menjadi landasan filosofis yang mewarnai dan menjiwai seluruh kebijakan, pelaksanaan pendidikan dan mengatasi problematika pendidikan. Jadi filsafat pendidikan Islam yang akan dibangun itu tidak harus dimunculkan dari sumber utamanya (Alquran-Hadis), pemikir muslim, tetapi juga dari non muslim dengan syarat tetap dalam bingkai nilai-nilai Islam. Dengan seluruh proses pendidikan dibingkai oleh nilai-nilai Islam, maka akan jelas perbedaan antara filsafat pendidikan (FI) dan filsafat pendidikan Islam (FPI). Perbedaan itu antara lain terletak pada; (1) sumber filsafat pendidikan terbatas pada pemikiran rasional dan positivistik, sedangkan FPI, tidak hanya pemikiran rasional dan positivistik (antroposentris) tetapi juga menjangkau hal-hal yang teosentris, (2) kebenaran filsafat pendidikan diukur dengan logis tidaknya filsafat itu, sedangkan FPI, disamping logis tidaknya filsafat itu, juga sesuai tidaknya dengan nilai-nilai Islam. Jika tidak sesuai maka filsafat pendidikan itu harus diinterpretasi ulang.

F. POLA KAJIAN PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan dalam arti luas ialah hidup itu sendiri dan hidup itu sendiri ialah pendidikan (*life is iducation, and education is life*). Maka kajian pendidikan secara luas ialah proses hidup dan kehidupan manusia itu. Namun pada tulisan ini sifatnya memfokuskan saja, di antara pola-pola kajian pendidikan (Islam) adalah sebagai berikut:

1. Sosio-Historis: perkembangan historis dunia kependidikan Islam, khususnya perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem pendidikannya, kelembagaan, dan bahkan metodologi pendidikan Islam dari masa ke masa. Dalam pembahasannya minimal mencakup dimana letak perubahannya,

mengapa dia berubah, dan bagaimana bentuk-bentuk perubahannya yang terakhir.

2. Pemikiran dan teori pendidikan (Islam). Pembahasan pada wilayah ini ialah berusaha mengembangkan konsepsi kependidikan islam secara menyeluruh dengan berititik tolak dari sejumlah pandangan dasar Islam mengenai kependidikan dari filosof dan pendidik muslim dan Alquran-Hadis dan mengkombinasikannya dengan pemikiran kependidikan modern. Termasuk dalam hal ini kajian tentang komponen-komponen pendidikan (tujuan, kurikulum, kompetensi pendidik, etika peserta didik, dan evaluasi pendidikan), hakikat manusia, alam raya, kehidupan, makhluk lain, Tuhan, paradigm ilmu dalam Islam, aliran filsafat pendidikan, dan seterusnya yang mempunyai kaitan sedikit banyak dengan dunia kependidikan (Islam).
3. Kajian metodologis ialah berusaha mengembangkan hal-hal yang berkenaan dengan praktek atau pelaksanaan pendidikan Islam di lapangan yang berkaitan dengan metode pendidikan, media pendidikan, pembuatan perencanaan pengajaran (*lesson plan*), prinsip dan metode mengajar, prinsip evaluasi, rencana persiapan pembelajaran (RPP), Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan hal-hal yang berkaitan pembelajaran.
4. Politik kependidikan ialah berusaha mengembangkan hal-hal yang berkenaan dengan kepemimpinan dan kebijakan kependidikan Islam, berititik tolak dari sejumlah pandangan dasar Islam mengenai kepemimpinan, manajemen, dan kebijakan kependidikan dan mengkombinasikannya dengan politik kependidikan modern. Termasuk wilayah kajian ini ialah peraturan-peraturan, implementasi kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan Islam, posisi pendidikan Islam dalam perundang-undangan pendidikan nasional, kebijakan pendidikan karakter, dan hal lain yang berkaitan dengan manajemen dan kebijakan pendidikan (Islam).

G. HUBUNGAN FILSAFAT DAN PENDIDIKAN

Hubungan simbiosis-interaktif ialah hubungan antara satu dengan lainnya saling membutuhkan dan saling mempengaruhi-dialogis tapi tidak menyatu (integratif). Artinya ide-ide filsafat tidak ada artinya tanpa dilaksanakan dalam pendidikan. Namun jika ide-ide filsafat itu terlalu ideal atau kurang realistic, maka praktik pendidikan mengkritisi ide-ide filsafat tersebut. Dengan demikian filsafat dan pendidikan merupakan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Karena filsafat (1) menetapkan prinsip dan kaya dengan ide-ide, sedangkan pendidikan berusaha melaksanakan prinsip dan ide-ide itu menjadi kenyataan, tindakan, dan kepribadian; (2) tujuan pendidikan adalah juga tujuan filsafat pendidikan yakni kebijaksanaan dan kebenaran (3); jalan yang ditempuh filsafat pendidikan adalah spekulatif dan reflektif, kemudian diwujudkan oleh pendidikan dalam praktiknya atau pengalaman yang dapat membimbing seseorang ke arah kebijaksanaan dan kebenaran hakiki; (4) filsafat pendidikan memberi ide-ide terhadap praktik pendidikan dan sebaliknya praktik pendidikan dapat menjadi acuan dalam perbaikan dan konstruksi kembali ide-ide filsafat pendidikan agar tetap relevan dan dapat dilaksanakan dengan menyesuaikan situasi pendidikan kini dan yang akan datang; (5) apa yang dicapai dan dilaksanakan pendidikan, tentu sangat tergantung kepada latar belakang nilai-nilai filsafat dari suatu bangsa. Sebaliknya ide-ide filsafat bangsa itu yang berhubungan dengan pendidikan, tanpa dilaksanakan dalam proses dan usaha pendidikan, maka ide-ide itu hanyalah tinggal ide atau patamorgana, tanpa memberi manfaat dan kemajuan bagi suatu bangsa. Oleh karena itu merupakan keharusan bagi pendidik, dan tenaga kependidikan mengetahui ide-ide filsafat pendidikan, sehingga jalan yang ditempuh dalam usaha dan proses pendidikan dapat terkontrol dan berjalan sesuai dengan pedoman (filsafat pendidikannya). Dengan demikian filsafat pendidikan (Islam) sekaligus dapat

menjadi kriteria dalam ketercapaian atau tidaknya tujuan pendidikan.

H. RUANG LINGKUP FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Dari pengertian tarbiyah, taklim dan takdib, maka para ahli memberikan ruang lingkup filsafat pendidikan Islam. Menurut Mukhtar Yahya (1981) bahwa ruang lingkup pembahasan filsafat pendidikan Islam lebih sempit dari pembahasan filsafat Islam pada umumnya. Filsafat Islam di dalam pembahasannya mencakup alam semesta, manusia dan di dibalik alam, sedangkan filsafat pendidikan Islam hanya membicarakan soal manusia sebagai makhluk Allah, pribadi, dan anggota masyarakat. Selanjutnya Mukhtar Yahya mengatakan bahwa filsafat pendidikan Islam ialah pembahasan tentang manusia, sebagai makhluk Allah, sebagai pribadi, dan sebagai anggota masyarakat dari segi pendidikan. Pembahasan itu menghasilkan prinsip-prinsip yang bersumber dari ajaran Islam atau sesuai dengan jiwa Islam, yang mempunyai nilai untuk diterapkan atau dijadikan pedoman dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran.

Dengan demikian sebagai ruang lingkup filsafat pendidikan Islam ialah:

1. Manusia sebagai sebagai makhluk individu, makhluk social, dan makhluk Allah dari sisi pendidikan. Seperti proses kejadian manusia, potensi-potensi materi dan immateri manusia, tanggung jawab dan hak manusia sebagai makhluk individu, anggota masyarakat, dan sebagai hamba Allah, fungsi manusia diciptakan, dan hubungan hereditas, lingkungan, kebebasan, dan hidayah Tuhan.
2. Hal yang berkaitan dengan episemologi seperti, bagaimana manusia memperoleh ilmu pengetahuan, apa sumber-sumber ilmu pengetahuan itu, apa kriteria kebenaran ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan, apa hal-hal apa yang harus di perhatikan agar kita mendapatkan pengetahuan yang benar.

3. Tujuan pendidikan dalam Islam, seperti apa prinsip-prinsip tujuan pendidikan Islam itu, apa kriteria-kriterianya, dan apa tujuan akhir dari pendidikan.
4. Hakikat alam dari sisi pendidikan.
5. Hakikat lingkungan dari sisi pendidikan.
6. Hakikat kurikulum pendidikan Islam (tujuan, isi/materi, metode, dan evaluasi dalam pendidikan Islam).
7. Hal-hal yang berkaitan dengan aksiologi, seperti, penggunaan ilmu, kaitan antara cara penggunaan ilmu dengan kaidah-kaidah akhlak, dan penentuan objek yang ditelaah berdasarkan pilihan-pilihan akhlak dalam pendidikan.

Itulah antara lain ruang lingkup pembahasan filsafat pendidikan Islam, yang tentunya dapat dikembangkan lebih lanjut asalkan masih berkaitan dengan pendidikan dan didasarkan pada ajaran Islam.

I. INTISARI

Hakikat Pendidikan Islam dalam arti luas adalah kehidupan dan kehidupan adalah pendidikan Islam. Karena setiap apa yang kita alami sengaja atau tidak sengaja, Islam menganjurkan untuk mengambil hikmah (*pembelajaran/lesson-learn*) dari peristiwa atau pengalaman tersebut. Namun dalam arti sempit pendidikan Islam adalah usaha sadar dan terencana dengan cara menumbuhkembangkan, memperbaiki, memimpin, melatih, mengasuh peserta didik agar ia secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, ilmu, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dalam menjalani hidup di dunia dan akhirat sesuai dengan nilai-nilai Islam. Filsafat pendidikan Islam ialah ialah pemikiran-pemikiran filosofis yang sistimatis dan radikal, yang diambil dari (1) sistem filsafat (aliran-aliran filsafat), atau (2) jawaban filosofis terhadap masalah pendidikan, yang dapat dijadikan pedoman bagi proses

dan praktik pendidikan yang didasarkan ajaran Islam. Dari pengertian ini melahir berbagai pola kajian dalam kependidikan (Islam).

Dalam hal hubungan filsafat pendidikan dan praktik pendidikan terdapat hubungan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan antara keduanya. Dari perumusan hakikat pendidikan Islam, hakikat tarbiyah, taklim dan takdib, maka melahirkan ruang lingkup bahasan filsafat pendidikan Islam. *Wallahu a'lam bishshawab.*

BAB III

EPISTEMOLOGI DAN AKSIOLOGI: FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

A. PENGANTAR

Islam menyatukan tiga hal dalam diri seseorang yakni akidah-iman, ilmu, dan amal soleh. Khususnya masalah ilmu, pertama kali ayat Alquran turun ialah berkaitan dengan ilmu. Filsafat “iqra” menunjukkan hal itu. Kata “iqro” tidak semata-mata diartikan sebagai “bacalah” dengan mata kepala, tapi juga bisa diartikan sebagai “telitilah”, “dalamilah”, serta “ketahuilah” yang tentunya dengan indera, akal dan hati. Demikian juga hal yang dibaca itu bukan hanya yang tertulis dalam Alquran dan Sunnah tetapi juga membaca hal-hal yang tidak tertulis yakni yang tersebar di alam semesta dan dalam diri manusia itu sendiri. Dorongan untuk menguasai ilmu dan teknologi menjadi semakin kuat dengan pernyataan Alquran bahwa alam dapat ditundukkan dan dikuasai manusia dengan syarat ilmu.

Karena manusia berkewajiban mendapat yang namanya “ilmu pengetahuan”, maka Allah memberikannya berbagai potensi mengindera, berpikir, dan merasa yang tujuannya tidak lain agar manusia berilmu, beriman dan beramal saleh. Begitu muliannya orang berilmu, Alquran mengabadikan itu. Pengabadian itu antara lain (1) Islam mengangkat derajat orang-orang yang berilmu (QS. Al-Mujadilah: 11). Bahkan pelaksanaan ibadah tidak sah dan tidak diterima jika tidak disertai dengan ilmu pengetahuan; (2) nilai orang yang berilmu sangat berbeda dengan orang yang tidak berilmu (bodoh) (QS. Al-Zumar: 9); (3);

hamba yang takut kepada Allah ialah ulama (orang-orang yang berilmu) (QS. Al-Fathir [35]: 28); dan (4) orang berilmu dan terus menerus belajar adalah disebut *robbni* (Al-Imran 3: 79).

B. KARAKTERISTIK ISLAM DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN

Ilmu termasuk filsafat pendidikan (Islam) haruslah dikembangkan dari berbagai sumber dan dikaitkan dengan Islam yang terdiri dari sistem akidah, sistem akal sehat (ilmu), sistem akhlak, dan sistem tasauf. Agama Islam yang sifatnya menyeluruh meliputi kebaikan dunia dan akhirat dan bersifat universal. Karena bersifat universal maka dapat menjadi petunjuk dan pedoman kepada seluruh umat manusia yang berbeda-beda bangsa, agama, warna kulit, budaya, karakter, dan lingkungannya. Memang Islam sungguh-sungguh rahmat bagi seluruh alam (QS. Al-Anbiya (21): 107). Demikian juga karena Islam bersifat universal, maka dapat menampung semua tuntutan kehidupan modern yang masuk akal dan mengikuti setiap kemajuan, kebudayaan, peradaban dan ekonomi yang betul-betul memenuhi segala keperluan dan tuntutan baik untuk individu maupun masyarakat.

Islam dapat menjadi sumber utama dan menjadi dasar normatif bagi filsafat umum dan filsafat pendidikan bagi lapangan pendidikan. Isyarat sumber dan dasar itu terdapat dalam beberapa ayat dalam Alquran. Seperti QS. Hud [11]:1, "Alif lam ra, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara "terperinci", yang di diturunkan dari sisi Allah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu. (QS. Hud [11]:1). Kata "terperinci" dapat dimaknai bahwa ayat-ayat Alquran terdiri dari beberapa macam, antara lain mengenai ketauhidan, hukum, kisah, akhlak, ilmu pengetahuan, janji dan peringatan, pendidikan dan lain-lain. Allah memberi wahyu kepada RasulNya supaya mengeluarkan manusia dari kegelapan, kebingungan menuju ke

cahaya (jalan Tuhan). "Dan sesungguhnya Alquran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh al-Ruh al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas (QS.Al-Syua'ra (26): 192-195). Sekalipun ini diturunkan ditengah-tengah bangsa Arab dan berbahasa Arab, tetapi misinya ditujukan kepada seluruh umat manusia.

Berkaitan dengan karakteristik ajaran Islam ini, Yusuf al-Qardhawi (1983) menjelaskan bahwa karakteristik ajaran Islam itu ialah (1) *rabbānīyah* (ketuhanan), (2) *insānīyah* (kemanusiaan), (3) *syumūl* (universal) untuk semua zaman, tempat dan manusia, (4) *al-waṣṭīyyah* (pola keseimbangan atau keadilan), (5) *al-waqi'īyyah* (berpijak pada kenyataan objektif manusia), *al-wuḍūh* (kejelasan), dan integrasi antara *ṣabat* (konsisten) dan (6) *murūnah* (luwes). Dengan karakteristik tersebut ilmu pengetahuan termasuk filsafat pendidikan (Islam) dapat dikembangkan. Alquran sebagaimana dinyatakan Nabi SAW sendiri di dalam wasiatnya, yang antara lain diriwayatkan oleh Ali bin Abi Talib : Peganglah oleh kalian Kitab Allah, di dalamnya memuat berita-berita orang-orang sebelum kalian dan sesudah kalian serta ketetapan hukum sesama kalian. Ia adalah kata pemutus, bukan main-main. Barang siapa mengikuti petunjuk di luar itu, maka sungguh telah disesatkan oleh Allah. Dan barang siapa mengajak orang ke jalan ini, berarti ia diberi hidayah ke jalan yang lurus.

Berkaitan dengan karakteristik Islam yakni *insānīyah* dan *al-waqi'īyyah* maka persoalan universalisme Islam dapat dipahami secara lebih jelas, termasuk dalam revitalisasi pengembangan filsafat pendidikan Islam. Alquran memperkenalkan dirinya sebagai agama yang sesuai dengan fitrah manusia (QS. Al-Rum [30]:30). Fitrah termasuk naluri kemanusiaan sesuatu yang dimiliki oleh setiap orang, maka itu berarti Alquran memperkenalkan dirinya sesuai dengan seluruh manusia tanpa kecuali. Karena setiap

orang mempunyai naluri kemanusiaan.¹ Hanya saja, disisi lain ada pula kenyataan perbedaan antara mereka, baik perbedaan yang diakibatkan lingkungan sosial-budaya maupun oleh kodrat (heriditas atau nativ) masing-masing pribadi manusia.

Dua kenyataan objektif *insāniyah* dan *al-waqi'iyah* memberi gambaran bahwa Alquran yang bersifat universal yang berpijak pada kesamaan yang dimiliki oleh semua manusia dan ada pula yang partikular dan kondisional akibat perbedaan kodrat, sosial budaya, tempat, dan waktu. Yusuf Qardhawi (1990) menyebut ciri ini dengan fleksibilitas. Sepanjang menyangkut persoalan yang prinsipal, Islam mempunyai pendirian yang teguh seperti akidah iman, tetapi dalam persoalan *furu'* (cabang) seperti strategi pendidikan, pengembangan sumber daya insani, Islam justru fleksibel dan kontekstual.

Karakteristik *al-waqi'iyah* juga tercermin dari prinsipnya yang memberi peluang untuk tidak melaksanakan petunjuk-petunjuknya, apabila pelaksanaannya mencapai tingkat gangguan terhadap salah satu aspek *maqāṣid al-syar'i* yakni memenuhi maksud-maksud syariat untuk (1) memelihara kehormatan agama, (2) memelihara jiwa, (3) mencerdaskan akal, (4) menjaga kelangsungan keturunan, dan (5) pemeliharaan harta. Prinsip dan nilai itu bersifat universal sedang penjabarannya dapat bersifat partikular. Islam dalam menghadapi perbedaan-perbedaan, lebih mementingkan isi dan makna dibandingkan dengan bentuk formalnya. Untuk itulah disamping ajaran Alquran dipahami secara tekstual, juga harus dikaitkan dengan konteksnya. Dengan kata lain Islam datang tidak lepas dari ruang (konteks sosiologis) dan waktu (konteks sejarah). Untuk menjawab hal itu para ahli Ulumul Qur'an mencoba memahami Alquran dengan berbagai metode, seperti metode tematis, hermeneutik, dan lain-lain.

¹Naluri kemanusiaan ialah dorongan hati atau nafsu pembawaan atau insting yang menggerakkan untuk berbuat sesuatu tidak dibatasi oleh oleh tempat, waktu, dan budaya.

C. EPISTEMOLOGI FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

1. Teori tentang kebenaran dalam filsafat pendidikan Islam

Epistemologi ialah suatu cabang filsafat yang membahas sumber, proses, syarat, batas, validitas dan hakekat pengetahuan, dalam hal ini pendidikan Islam. Menurut Brameld (Mohammad Noor Syam, 1986) bahwa epistemologi memberikan kepercayaan dan jaminan bagi guru bahwa ia memberikan kebenaran kepada murid-muridnya. Landasan epistemologis berusaha menjawab bagaimana proses yang memungkinkan di timbanya pengetahuan yang berupa ilmu? Bagaimana prosedurnya? Hal-hal apa yang harus di perhatikan agar kita mendapatkan pengetahuan yang benar? Apa yang disebut kebenaran itu sendiri? Apakah kriterianya? Cara/teknik/sarana apa yang membantu kita dalam mendapatkan pengetahuan yang berupa ilmu? (Jujun Suriasumantri, 2010).

Teori kebenaran menurut filsafat antara lain ialah *correspondence*, *consistency*, pragmatis, dan religious. Kebenaran *Correspondence* yakni persesuaian antara fakta dan situasi nyata. Kebenaran merupakan persesuaian antara pernyataan dalam pikiran dengan situasi lingkungannya. Teori ini paling luas diakui oleh realis (Uyoh Sadulloh, 2003). Jika ide atau kesan yang diyati subyek (seseorang) sesuai dengan kenyataan, realita obyek, maka sesuatu itu benar. Teori ini didasarkan atas pandangan *ontologism* bahwa dalam semesta ini ada dunia obyektif yang independent, yang tak tergantung kepada subyek yang menyadarinya. Karena itu masalah kebenaran lebih ditentukan oleh faktor eksternal dan bukan faktor internal. Berdasarkan asas pandangan demikian, kebenaran bersifat obyektif. Secara sederhana, kebenaran ialah kesan subyek tentang suatu realita, dan perbandingan antara kesan dengan realita obyek. Jika keduanya ada persesuaian, persamaan maka itu benar. Sebagai contoh, dalam pikiran seseorang bahwa ibu kota republik Indonesia ialah Jakarta. Kenyataannya demikian. Itulah kebenaran *correspondency*. Jika

dalam pikirannya ibu kota RI ialah Medan, maka hal itu tidak sesuai dengan kenyataan.

Teori *Consistency* ialah mencari kebenaran berdasarkan konsistensi (ketetapan/keajekan) antara ide-ide atau kesan-kesan tentang suatu realita. Artinya berdasarkan adanya konsistensi antara idea atau kesan seseorang dengan orang-orang yang lain untuk suatu obyek yang sama, maka ini dipandang sebagai benar. Dengan kata lain, sesuatu itu benar sampai seberapa jauh adanya konsistensi antara kebenaran yang ditangkap subyek yang satu dengan subyek yang lain tentang satu realita (obyek) yang sama (Mohammad Noor Syam, 1986). Sebagai contoh, ide (1) bahwa setiap manusia pasti mati. Ide (2) Suliyem adalah manusia. Ide (3) maka Suliyem pasti mati. Jadi ide pertama, kedua, dan ketiga konsisten benarnya. Itulah kebenaran *Consistency*.

Teori *Pragmatisme* ialah sesuatu itu benar hanya jika mereka berguna, mampu memecahkan masalah yang ada secara praktis. Artinya, sesuatu itu benar, jika mengembalikan pribadi manusia di dalam keseimbangan, dalam keadaan tanpa persoalan dan kesulitan. Kebenaran suatu pernyataan diukur dengan kriteria apakah pernyataan tersebut bersifat fungsional dalam kehidupan praktis atau tidak. Suatu teori, pendapat, atau hipotesis dikatakan benar apabila menghasilkan jalan keluar dalam praktik, atau membuahkan hasil yang memuaskan dalam kehidupan praktis. *Pragmatisme*, telah menekankan pada kegunaan sesuatu ide di dalam praktik. Jika berguna, maka itu benar. Sebaliknya jika tidak berguna, tentu hal itu tidak benar. Dengan demikian kebenaran amatlah relative.

Kebenaran *religious* ialah kebenaran yang absolut, universal, dan mutlak. Manusia bukanlah semata-mata makhluk jasmaniah yang ditentukan oleh hukum alam (kausalitas) dan biologis. Manusia adalah pula makhluk rokhaniah dan jasminiah sekaligus. Kebenaran tak cukup hanya diukur dengan rasio dan kemauan individu. Kebenaran pastilah mengatasi rasio dan kemauan individu. Kebenaran bersifat obyektif, universal, dan mutlak

yang berlaku bagi seluruh umat sekalipun sebagian manusia tidak mengetahuinya. Itulah kebenaran religious (Mohammad Noor Syam, 1986). Kebenaran religius berasal dari luar diri manusia yakni berasal dari Sang Pencipta. Karena kebenaran yang diciptakan oleh manusia selalu dalam perspektif keilmuan, ruang dan waktu dan tidak lepas dari kepentingan, sehingga kebenaran itu menjadi relative. Sedangkan kebenaran dari Tuhan, tidak ada unsur kepentingan. Seperti sekiranya manusia semua baik atau jahat di jagad ini tidak akan menambah kekuasaan Tuhan dan tidak juga mengurangi kekuasaanNya sedikitpun. Dalam epistemology filsafat pendidikan (Islam) semua teori kebenaran itu dapat saja dipakai sepanjang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang didukung oleh fakta-fakta empiris dan/atau argumentasi rasional.

2. Sumber-sumber filsafat pendidikan (Islam)

Sebelum mengkaji sumber-sumber pendidikan Islam harus lebih dulu menghubungkannya dengan struktur ide dasar pendidikan Islam. Menurut al-Ainain (1980) bahwa struktur ide itu ialah pandangan-pandangan Islam mengenai *falsafah al-hayāh* (filsafat hidup) yang digariskan oleh Alquran, yang mencakup: Allah dan hubungan manusia dengan Allah, *al-kaun* (alam semesta), *al-insān* (manusia), *al-mujtama' al-muslim* (masyarakat muslim), *al-mujtama' al-duali* (masyarakat nasional) dan *al-hayāh al-ākhirah* (kehidupan akhirat). Struktur ide ini akan dijelaskan pada bab struktur ide dasar pendidikan Islam.

Demikian juga dalam pengolahan sumber filsafat pendidikan Islam harus mengaitkan antara *high tradition* (teks) dan *low tradition* (konteks), mengaitkan teosentris (berpusat pada Tuhan), antroposentris (berpusat pada manusia) dan kosmosentris (berpusat pada lingkungan alam dan sosial). Dalam tataran *high tradition* (teks) Islam datang untuk membawa rahmat dan kebahagiaan bagi manusia lahir batin, dunia akhirat (QS.al-Baqarah

[2]:201) dan menjadi rahmat bagi seluruh alam (QS. al-Anbiya' [21]:107). Dalam hubungan ini Fajlur Rahman (1980) mengatakan, bahwa Alquran bukanlah untuk Tuhan tetapi untuk kepentingan manusia, mempunyai relevansi.

Untuk menjadikan ajaran Islam eternal, rahmat dan kontekstual, mau tidak mau disamping perlu reformulasi-reformasi pemahaman terhadap teks juga harus didukung pengkajian *low tradition* (konteks), agar segala aktivitas manusia itu lebih bermutu, efektif dan efisien serta bersifat sosiologis. Isyarat ini disebutkan dalam Alquran QS. al-Isra' (17):84.² Ini mengandung makna bahwa ajaran Islam mempunyai karakteristik yang fleksibel dan lentur serta dapat dikaji dengan berbagai perspektif. Untuk itu pemikiran sumber-sumber filsafat pendidikan Islam harus ada persenyawaan antara teks dan konteks; teosentris, antroposentris, dan kosmosentris; antara berbagai komponen pendidikan Islam (tujuan, materi-kurikulum, pendidik-peserta didik, strategi-metode pembelajaran, evaluasi, orang tua, dan lain-lain). Berikut dijelaskan sumber-sumber filsafat pendidikan Islam.

Pada prinsipnya Ilmu pengetahuan termasuk filsafat pendidikan (Islam) di lihat dari sumber asalnya hanya satu yakni Allah swt. Karena Dia yang menciptakan segala sesuatu termasuk pengetahuan. Kemudian Tuhan memancarkan ilmu pengetahuan itu kepada ayat-ayatNya berupa ayat-ayat (1) *Ilahiyah* yang tercantum dalam Alquran dan Sunnah, (2) ayat-ayat *Insaniyah* berupa potensi-potensi dalam diri manusia, dan (3) ayat-ayat *kauniyah* (kealaman) berupa sunnatullah (hukum keteraturan). Menurut Gibb, seorang orientalis Inggris berpendapat bahwa Islam bukan sebuah agama yang semata-mata sebagai agama yang dipahami oleh orang-orang dewasa ini, tetapi mencakup secara utuh dan paripurna prinsip keagamaan serta memuat segala segi aspek kehidupan manusia. Dengan demikian Islam yang sumber pokoknya ialah Alquran dan Hadis dapat dijadikan

²Katakanlah (hai Muhammad), bahwa tiap-tiap orang bekerja menurut tabiat (profesinya) (QS. Al-Isra [17]:84).

sebagai sumber utama filsafat umum, filsafat pendidikan Islam, pembangunan kebudayaan, sosial, ekonomi, dan politik. Karena Alquran dan Sunnah menampung tuntutan kehidupan modern dan mengikuti setiap kemajuan kebudayaan dan peradaban manusia.

Jadi Alquran dan Sunnah merupakan sumber asasi bagi prinsip dimana ditegakkan filsafat dan teori pendidikan sebab ia mengandung potensi yang menyeluruh, fleksibel yang menyebabkannya memuat dan meliputi semua prinsip, nilai baik dan berguna bagi kehidupan manusia yang berasal dari sumber-sumber lain. Alquran jelaslah bukan sebuah karya filsafat, dan nabi Islam itupun, baik dalam tindak-tanduk maupun ajarannya, tak ada sedikitpun yang bersamaan, dengan Sokrates atau Plato. Dia adalah utusan Tuhan yang menyampaikan perintah, memperingatkan kembali kebenaran-kebenaran tentang Tuhan dalam hubungannya dengan manusia, tentang hidup di dunia ini dan hidup selanjutnya, mengutip cerita-cerita lama, menjalin-jalin antara janji dan ancaman dan memberikan hukum Agama yang menjamin keselamatan. Tetapi disamping kebenaran-kebenaran keagamaan, Alquran juga memuat unsur ke-filsafatan atau sekurang-kurangnya pernyataan-pernyataan yang memberikan bahan untuk perenungan. Tentang Tuhan, penciptaan alam semesta, manusia, takdir, susunan kerajaan Tuhan, disebutkannya dengan teliti dan menunjukkan jalan pilihan yang ditempuh si ahli pikir ke arah yang terumuskan dengan jelas filsafat, kalam dan tasauf, dan orang tidak bisa membantah data esensial ini tanpa menolak Islam (H.L. Beck dan N.J.G. Kaptein, 1988).

Berkaitan dengan ayat-ayat *Ilahiyah* antara lain tercantum dalam QS. al-Nisa' (4): 113 (...Dan (juga karena) Allah telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui); QS. al-Baqarah (2): 31 (Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-

benda) seluruhnya,...); QS. Al-Baqarah: 151 (Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah (As Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui); QS. Al-Baqarah: 238-239; al-Rahman (55): 1-4), dan al-Alaq (96): 3-5. Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah sebagai sumber dari segala sumber pengetahuan termasuk filsafat pendidikan Islam.

Berkaitan dengan ayat-ayat *insaniyah* adalah bersumber dari manusia sendiri sebagaimana tersebut dalam QS. al-Maidah (5):31, QS. Asy-Syura (42):38, dan Ali Imran (3):159, dan QS. al-Maidah (5):31.³ dan hadis Nabi saw “*Antum a’lamu bi amri dunyakum* (Anda lebih tahu tentang urusan duniamu). Ayat-ayat *insaniyah* tersebut khususnya QS. al-Maidah (5):31 itu menunjukkan bahwa Allah tidak memberikan ilmu kepada Kabil bagaimana cara mengubur mayat saudaranya yang bernama Habil itu. Tapi karena Kabil melihat contoh seekor burung gagak menggali-gali bumi untuk mengubur burung lain yang telah mati, maka potensi akal kreatif Kabil muncul sehingga dia mendapatkan pengetahuan baru yakni cara menguburkan mayat saudaranya itu. Demikian juga manusia mengindera, berpikir ilmiah dan merasa tentang berbagai fenomena alam kemudian dibahas oleh berbagai ahli yang disebut dengan musyawarah, diskusi, workshop, seminar, dan seterusnya akan melahirkan berbagai jenis ilmu pengetahuan.

³Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Kabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayit saudaranya. Berkata Kabil: «Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayit saudaraku ini?» Karena itu jadilah dia seorang di antara orang-orang yang menyesal (QS. al-Maidah [5]:31.) Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka) (QS. Asy-Syura [42]:38).

Sedangkan berkaitan dengan **ayat-ayat kauniyah** berupa sunnatullah (hukum keteraturan) yang di dalamnya terdapat ilmu pengetahuan jika diteliti atau diadakan eksperimen oleh ahlinya. Isyarat itu antara lain tersebut dalam QS. Yunus: 5, “Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak (Maksudnya: Allah menjadikan semua yang disebutkan itu bukanlah dengan percuma, melainkan dengan penuh hikmah/ilmu pengetahuan). Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.” Fenomena-fenomena alam tersebut perlu diteliti untuk mendapat ilmu pengetahuan tentang system sunnatullah.

Dari ayat-ayat ilahiyah, insaniyah, dan kauniyah, kamudian manusia berpikir, menganalisis, meneliti, dan melakukan eksperimen maka melahirkan berbagai cabang ilmu pengetahuan termasuk sumber filsafat pendidikan (Islam). Hasil-hasil pemikiran, penelitian, dan eksperimen tersebut dikenal dengan warisan pemikiran Islam. Azra (1999) mengatakan, warisan pemikiran Islam, seperti hasil pemikiran para ulama, filosof, cendekiawan muslim yang pemikiran mereka merupakan refleksi terhadap ajaran-ajaran pokok Islam. Hasil pemikiran tersebut tentu bersumber dari Alquran dan Hadis serta perkembangan ilmu pengetahuan. Yusuf Musa (1958) menjelaskan bahwa Alquran menyampaikan seruannya kepada semua manusia yang berbeda tingkatan berpikir dan kemampuan akal nya, ada yang diarahkan ke hati, agar terbuka menerima nasihat, dan ada yang diarahkan ke akal, agar merenungkan pembahasan logis dan argumen (dalil), dan ada pula yang tertuju kepada keduanya, yang memuat hakikat yang dengan mudah dapat dipahami oleh semua umat manusia, serta ada pula yang diutarakan dalam bentuk perumpamaan dan analogi.

Hasil-hasil pemikiran tersebut diatas (ayat-ayat Ilahiyah, Insaniyah, dan Kauniyah), lalu dijabarkan oleh al-Syaibani (1978) sebagai sumber filsafat pendidikan Islam sebagai berikut:

- a. Hasil kajian ilmiah yang betul mengenai watak manusia, pertumbuhan jasmani, intelektual, emosi, spiritual, kebutuhan-kebutuhan dan proses pertumbuhannya yang bermacam-macam. Begitu juga teori-teori yang dapat diterima akal, penemuan-penemuan dalam penyelidikan ilmiah yang sah yang berkaitan dengan sifat-sifat, bentuk dan proses pertumbuhan manusia yang bermacam-macam.
- b. Nilai-nilai dan tradisi-tradisi sosial yang baik yang menjadikan kepada masyarakat warna ke Islaman/keArabian, yang tidak menghalangi kemajuan mengikuti semangat zaman dan keperluan-keperluan peradaban, sosial, ekonomi dan politik bagi masyarakat.
- c. Hasil-hasil penyelidikan dan kajian-kajian pendidikan dan psikologi yang berkaitan dengan sifat-sifat, proses pendidikan, dan tujuan-tujuan pendidikan dan fungsi-fungsinya sangat penting.
- d. Prinsip-prinsip yang menjadi dasar filsafat politik, ekonomi dan sosial yang dilaksanakan oleh negara, perjanjian-perjanjian, prinsip-prinsip organisasi regional dan internasional kemana bergabung negara Islam itu, selama perjanjian dan prinsip itu sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

3. Pengembangan filsafat pendidikan (Islam)

Pengetahuan filsafat pendidikan (Islam) jika dilihat dari asal usulnya (dengan diinspirasi pendapat Mohammad Noor Syam, [1986] dan al-Syaibani, [1979]) dapat dibagi menjadi empat yakni (1) pengetahuan filsafat pendidikan Islam yang berasal dari wahyu-hadis, ilham, dan intuisi (*revealed knowledge*);⁴ (2) pengetahuan fil-

⁴Wahyu adalah sebutan bagi sesuatu yang dituangkan dengan cara yang cepat dari Allah ke dalam dada/jiwa para Nabi dan RasulNya, disampaikan kepada manusia untuk menunjuki dan memperbaiki mereka didalam dunia serta mem-

safat pendidikan (Islam) yang berasal dari akal-rasional (*rational knowledge*) yakni pengetahuan atau kebenaran yang diperoleh dengan latihan rasio/akal semata, tidak disertai dengan observasi atau eksperimen terhadap peristiwa-peristiwa faktual. Validitas cara pencarian ilmu melalui akal dibenarkan, karena akal diyakni dapat membedakan antara yang benar dan salah dan yang baik dan buruk; (3) pengetahuan filsafat pendidikan (Islam) yang berasal dari inderawi-empiris (*empirical knowledge*) yakni pengetahuan yang diperoleh melalui penginderaan, penglihatan, pendengaran, dan sentuhan-sentuhan indera lainnya, sehingga seseorang memiliki konsep dunia di sekitarnya. Paradigma pengetahuan empiris eksperimental ialah sains, dimana hipotesis-hipotesis sains diuji dengan observasi atau dengan eksperimen; dan (4) pengetahuan filsafat pendidikan yang berasal dari otoritas (*authoritative knowledge*) yakni pengetahuan yang diterima dari yang punya otoritas. Pengetahuan itu benar bukan karena telah memvalidasi di luar diri kita, melainkan telah dijamin oleh otoritas (suatu sumber yang berwibawa, memiliki wewenang, berhak) di lapangan. Seseorang menerima pendapat orang lain, karena ia adalah seorang pakar/ahli di bidangnya.

Sedangkan jika di lihat dari datangnya ilmu karena dipelajari atau tidak, ilmu filsafat pendidikan (Islam) dapat dibagi kepada tiga. **Pertama**, pengetahuan filsafat pendidikan (Islam) dasar/po-

bahagiakan mereka diakhirat. Pengetahuan *ilham-kasyaf* ialah pengetahuan yang datang dari Allah dengan penyinaran hati seseorang sehingga nampak jelas baginya ilmu pengetahuan itu. Baik wahyu maupun ilham sama-sama dari Allah, hanya kalau wahyu diberikan khusus kepada para nabi dan rasul, sedangkan ilham diberikan kepada para wali (kekasih) Allah dan orang-orang saleh. Tentang ilham, sebagaimana firman Allah berkenaan dengan Ibu Musa a.s. “Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa; “Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul.” (QS. Al-Qasas [28]:7). Pengetahuan intuisi dan perasaan (*intuitive knowledge*) yakni pengetahuan yang diperoleh manusia dalam dirinya sendiri, pada saat ia menghayati sesuatu, sebagai hasil penghayatan pribadi, sebagai hasil ekspresi dari keunikan dan individualitas seseorang tanpa memerlukan indera dari luar atau alasan yang diterima akal. Validitas pengetahuan intuisi lebih bersifat pribadi.

tensi (*fithriyah*) yakni pengetahuan yang diperoleh manusia karena punya potensi berpikir dan kreatif seperti berkenaan dengan peristiwa Kabil dalam menguburkan mayat saudaranya yang bernama Habil yang tersebut pada QS. al-Maidah (5):31. **Kedua**, ilmu *ladunni/khudhori*, yakni ilmu filsafat pendidikan (Islam) yang di dapat melalui proses pencerahan ruhaniyah manusia dan karenanya kehadiran cahaya Ilahi berupa ilmu menampak dalam diri manusia. Dengan sinaran Ilahiy, hati manusia dapat membaca dengan jelas dan terserap dalam kesadaran intelek, seakan-akan orang memperoleh ilmu dari Tuhan langsung. Sebagaimana memberikan ilmu langsung kepada Nabi Hidir a.s. yang diabadikan pada QS. Al-Kahfi: 65^s **Ketiga**, ilmu filsafat pendidikan (Islam) *kasbi/khushuli*, yakni ialah ilmu yang diperoleh melalui cara berpikir kreatif, metodik, konsisten, ilmiah, dan bertahap melalui proses observasi, riset, eksperimen, dan penemuan. Atau dengan kata lain seseorang memperoleh pengetahuan filsafat pendidikan (Islam) dengan metode ilmiah.

Dari tiga sumber jenis ilmu (ayat-ayat ilahiyah, insaniyah, dan kauniyah) yang didapat manusia, maka ilmu-ilmu itu tumbuh dan berkembang. Namun semua itu sebagai titik sentralnya ialah manusia. Karena manusia mempunyai potensi-potensi yang dapat dikembangkan dan diberdayakan. Seperti manusia memikirkan, meneliti, melakukan eksperimen tentang ayat-ayat Ilahiyah berupa Alquran dan Sunnah melahirkan ilmu-ilmu keagamaan, manusia memikirkan, meneliti, melakukan eksperimen tentang alam sunnatullah, melahirkan ilmu-ilmu pengetahuan alam, dan manusia memikirkan, meneliti, melakukan eksperimen terhadap dirinya sendiri dan orang lain melahirkan ilmu-ilmu humaniora.

⁵Artinya: Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami (QS. Al-Kahfi:65).

4. Objek pengetahuan filsafat pendidikan (Islam) dan alat memperolehnya

Setiap jenis ilmu pasti ada objek material⁶ dan objek formalnya⁷ termasuk filsafat pendidikan (Islam). Maka objek material Filsafat Pendidikan (Islam) ialah manusia atau peserta didik dengan segala potensinya. Sedangkan objek formalnya ialah segala hal yang berkaitan dengan manusia dilihat dari perbuatan mendidik atau perspektif pendidikan Islam. Sarana memperoleh ilmu tentang filsafat pendidikan (Islam) ialah indera untuk mengindera, empiris dan eksperimen untuk uji coba, akal untuk berpikir logis, hati dan nafs untuk merasa, mendapatkan ilham dan Wahyu. Dengan demikian alat-alat memperoleh pengetahuan filsafat pendidikan (Islam) sebagai berikut:

- a. Indera. Indera ialah alat perasa, seperti untuk mencium, menghirup, mendengar, dan merasakan sesuatu secara naluri (W.J.S. Poerwadarminta, 2005). Seperti tersebut pada QS. al-Isra: 36 (Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya **pendengaran, penglihatan dan hati**, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya..
- b. Akal. Akal disebutkan dalam bentuk kata kerja dalam Al-quran yang mengacu kepada unsur pemikiran manusia dan akal sebagai penopang dan tingang agama. Kata *al-lubbu* adalah akal yang mampu mengetahui dan memahami; akal merupakan sumber pengetahuan dan pemahaman yang terdapat di dalam otak manusia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia akal ialah alat berpikir, daya pikir (untuk mengerti dan lain sebagainya); pikiran; ingatan: hanya manusia jua yang mempunyai (W.J.S. Poerwadarminta, 2005). Dalam QS.

⁶Objek material ialah segala sesuatu yang dipelajari dalam kaitannya dengan usaha manusia untuk menciptakan kondisi yg memberi peluang berkembangnya seluruh potensi manusia dan kepribadian melalui pendidikan Islam.

⁷Objek formal filsafat pendidikan (Islam) ialah segala usaha yg rasional, mendasar, general, dan sisitimatis dalam mengembangkan potensi-potensi dasar manusia dan watak atau kecenderungan murninya melalui sudut pandang pendidikan Islam.

Al-Baqarah: 73 disebutkan: (Lalu Kami berfirman: “Pukul-lah mayit itu dengan sebahagian anggota sapi betina itu!” Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dan memperlihatkan padamu tanda-tanda kekuasaan-Nya agar kamu berpikir/mengerti).

- c. Hati Nurani. Hati Nurani menurut Imam al-Ghazali dalam *Ihya Ulum al-Din* (1875) ia berupa sesuatu yang *latifah* (halus), bersifat *rabbānīyah* (ketuhanan) dan kerohanian yang ada hubungannya dengan jasmani. Hati yang halus itulah hakikat manusia yang dapat menangkap segala rasa, mengetahui dan mengenal segala sesuatu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia hati adalah sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat (pusat) segala perasaan batin dan tempat penyimpanan pengertian-pengertian (perasaan-perasaan dan lain sebagainya) (W.J.S. Poerwadarminta, 2005). Oleh karena hati dapat menangkap segala rasa, mengenal dan mengenal segala sesuatu, maka hati itu melahirkan ilham/intuisi⁸ dan wahyu. Wahyu bersifat metafisik yang bercirikan transendental, lintas empiris, supra indrawi, dan supra rasio. Sama halnya dengan ilham. Bedanya kalau wahyu diberikan kepada Nabi dan Rasul yang berfungsi sebagai perintah untuk dilaksanakan, sedangkan ilham diberikan kepada manusia pada umumnya dan belum tentu harus dilaksanakan.

5. Fungsi pengetahuan filsafat Pendidikan (Islam)

Ahmad Tafsir (1999) menggambarkan secara umum perkembangan sains didorong oleh paham *humanism*. Humanisme

⁸Ilham atau intuisi ialah kemampuan untuk mengetahui sesuatu dalam hati tanpa melalui proses *reasoning* atau *conscious analyzing*, atau bisikan atau isyarat yang cepat dalam hati yang lebih mirip kepada dirahasiakan daripada dilahirkan. Seperti firman Allah QS. Al-Hajj: 46 “maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada). Hati lebih sering dapat mengetahui sesuatu secara lebih cepat ketimbang nalar manusia.

ialah filsafat yang mengajarkan bahwa manusia mampu mengatur dirinya dan alam. Humanisme telah muncul sejak zaman Yunani Kuno. Perkembangan setelah *humanism* adalah *rasionalisme*. Hal ini terjadi karena tahap humanisme pengetahuan mitos tidak dianggap manjur dalam menjawab permasalahan manusia. maka diperluakn akal. Inilah awal dari aliran rasionalisme. Rasionalisme adalah paham yang mengatakan bahwa akal itulah alat pencari dan pengukur pengetahuan. Pengetahuan dicari dengan akal. Sebuah penemuan diukur dengan akal untuk menentukan benar dan salahnya ternyata rasio juga masih belum cukup karena sering terdapat pertentangan yang sama-sam logis. Maka pengetahuan pun berlanjut ketahap empirisme. Empirisme adalah paham filsafat yang mengajarkan bahwa yang benar adalah yang logis dan ada bukti empirisnya, masih saja terdapat kekurangan dalam empirisme. Empirime hanya sampai pada konsep-konsep yang umum, konsep-konsep itu belum operasional, karena belum terukur jadi masih diperlukan alat lain yaitu positivime. Positivism mengajarkan bahwa kebenaran itu diperoleh dengan akal, ada bukti empiris dan pengalaman itu harus terukur. Positivisme kemudian melahirkan metode ilmiah dan kemudian dirinci dalam bentuk ilmu yaitu metode riset.

Agama Islam sangat mendorong tentang menuntut ilmu. Bahkan kata “iman” dalam Alquran selalu disertai dengan ilmu.⁹ Masih banyak ayat lain yang menjelaskan bagaimana pentingnya kedudukan ilmu dalam Islam. Demikian juga hadis seperti: “Barangsiapa yang mendatangi masjidku ini, yang dia tidak

⁹Seperti QS. QS. Al-Mujadalah: 11, “Allah mengangkat orang-orang yang beriman daripada kamu dan orang-orang yang diberi ilmu dengan beberapa derajat”. Allah tidak menyukai orang-orang yang bodoh tapi mencintai orang-orang yang berilmu. Katakanlah “Apakah sama, orang-orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui?” Hanya orang-orang yang berakal sajalah yang bisa mengambil pelajaran.” (QS. Al-Zumar: 9). Yang takut kepada Allah adalah orang-orang yang berilmu. FirmanNya dalam QS. Fatir 35: 28: “Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba hambaNya hanyalah ‘ulama (orang-orang yang berilmu yang disertai dengan iman). Dan katakanlah: “Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.” (Thaha 20: 114). Hendaklah kamu menjadi orang-orang *rabbani* (orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah swt. (Al-Imran 3: 79).

mendatanginya kecuali untuk kebaikan yang akan dipelajarinya atau diajarkannya, maka dia sekedudukan dengan mujahid di jalan Allah. Dan siapa yang datang untuk maksud selain itu, maka dia sekedudukan dengan seseorang yang melihat barang perhiasan orang lain.” (HR. Ibnu Majah dari Abu Hurairah).

Dalam masalah-masalah pendidikan, tidak semuanya dapat dipecahkan dengan menggunakan metode ilmiah semata-mata. Tetapi yang berhubungan dengan pertanyaan-pertanyaan filosofis dalam lapangan pendidikan, memerlukan penanganan filosofis atau dapat dijawab dengan mengikuti aliran filsafat tertentu sepanjang sejarah. Pandangan, aliran filsafat tertentu tersebut akan dapat memperkaya teori-teori pendidikan. Filsafat pendidikan dengan demikian merupakan asas normatif bagi praktik pendidikan. Imam Barnadib (1998) menjelaskan bahwa bantuan filsafat terhadap pendidikan ini, dapat diteruskan untuk menjadi teori pendidikan sepanjang telah mengarah pada apa dan bagaimana seyogyanya pendidikan itu. Tugas filsafat dan pendidikan adalah seiring yaitu sama-sama memajukan hidup manusia. Ahli filsafat lebih memperhatikan tugas yang berkaitan dengan strategi pembentukan manusia, sedangkan pakar pendidikan bertugas lebih memperhatikan pada cara agar strategi itu menjadi nyata dalam kehidupan, melalui usaha dan proses pendidikan. Jhon Dewey (1916) memandang bahwa pendidikan sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut intelektual maupun emosional, menuju ke arah tabiat manusia dan manusia biasa, maka filsafat dapat juga diartikan sebagai teori umum bagi pendidikan.

Menurut W.H. Kilpatrick, filsafat pendidikan mempunyai tugas pokok dalam tiga hal yaitu (1) memberikan kritik terhadap asumsi yang dipegangi oleh para pendidik; (2) membantu memperjelas tujuan-tujuan pendidikan; (3) melakukan evaluasi secara kritis tentang berbagai metode pendidikan yang dipergunakan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang telah dipilih (Muzayyid Arifin, 1987).

Menurut Brameld (1955) bahwa fungsi filsafat pendidikan yaitu harus mengarahkan filsafat guna mengatasi berbagai persoalan pendidikan secara efisien, jelas, dan sistematis sedapat kita bisa. Marilah kita pertimbangkan beberapa sifat yang lebih elementer dari ilmu yang amat berpengaruh ini. Bertolak dari batasan dan penjelasan kita mengenai filsafat itulah kita akan menggunakan filsafat itu. Terdapat fungsi filsafat pendidikan melalui seluruh buku ini yaitu sebagai alat-alat analisa, kritik, sintesa dan evaluasi. Dengan demikian filsafat pendidikan dapat berfungsi (1) sebagai analisis dan kritik terhadap teori dan praktik pendidikan; (2) fungsi sintesis dimana filsafat pendidikan yang diterapkan kadang-kadang setelah diterapkan ternyata kurang efektif atau terlalu ideal sehingga perlu disintesakan dengan keberlakuan dengan situasi yang dihadapi; dan (3) berfungsi evaluasi yaitu filsafat pendidikan itu di jadikan sebagai ukuran atau kriteria keberhasilan dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan.

Menurut al-Najih (1967) bahwa oleh karena filsafat itu merupakan teori umum bagi pendidikan atau pendidikan itu tetap berada disamping filsafat dalam praktik, maka filsafat pendidikan berfungsi sebagai aktivitas berpikir yang kritis yang bekerja pada pengalaman pengajaran agar dapat menguraikan, mengkritik, memberikan dasar, kewajiban dan nilai yang harus ditegakkan di atas pendidikan, sehingga setelah itu dalam praktik pendidikan menjadi terarah, terbimbing dan bagus jalannya. Dengan demikian menjadi luaslah teori dan menjadi lebih lengkap. Dari berbagai pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa fungsi filsafat pendidikan (Islam) terhadap praktik pendidikan adalah sebagai berikut:

Pertama: Menjadi teori atau pedoman atau norma umum bagi praktik pendidikan, sepanjang filsafat pendidikan tersebut mengarah pada apa dan bagaimana seharusnya pendidikan itu dilaksanakan. Nilai-nilai Islam umpamanya dapat dijadikan norma atau teori umum dalam pembuatan konsep dan praktik pendidikan. Sebagai contoh, dalam QS. Al-Nahl (16): 125 disebutkan:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik". Kata 'hikmah' dan 'pelejaran yang baik' memberi indikasi bagi para pendidik untuk mengembangkannya sehingga dapat menjadi teori umum bagi pendidikan Islam.

Kedua: Sebagai kritik terhadap asumsi (dugaan yang diterima sebagai dasar atau landasan berpikir seseorang karena dianggap benar) yang dipegangi oleh para pendidik. Sebagai contoh, pendidik berasumsi bahwa pendidikan tidak bisa merubah karakter peserta didik. Pada hal Islam sangat menekankan untuk membentuk manusia menjadi berkarakter islami. Jika tidak demikian, apa gunanya Alquran memerintahkan berdakwah dan mendidik orang lain ke jalan yang benar. Asumsi ini harus dikritik oleh filsafat pendidikan (Islam). Maka sangat tidak benar kalau pendidik tidak mempunyai filsafat pendidikan sewaktu dia menjalankan tugas profesinya.

Ketiga: Sebagai sintesis dimana filsafat pendidikan yang diterapkan kadang-kadang setelah diterapkan ternyata kurang efektif atau terlalu ideal sehingga perlu disintesakan dengan keberlakuan dengan situasi yang dihadapi. Harus diakui bahwa kadang-kadang filsafat pendidikan itu setelah diterapkan ternyata kurang efektif atau terlalu ideal sehingga perlu disintesakan atau direvisi atau diganti dengan filsafat pendidikan lain yang keberlakuannya disesuaikan dengan situasi yang dihadapi sepanjang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Keempat: Sebagai evaluasi terhadap kesenjangan-kesenjangan dalam proses pendidikan. Seperti kesenjangan antara teori dan praktiknya sehingga bila dapat ketidak cocokan, atau kurang relevan dengan nilai-nilai Islam, maka dengan segera dapat diperbaiki. Karena filsafat pendidikan itu berfungsi evaluasi, apakah sesuai dengan normanya atau tidak, maka implikasinya ialah filsafat pendidikan sekaligus sebagai kriteria keberhasilan dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan.

D. AKSIOLOGI FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Axiologi ialah suatu bidang yang menyelidiki nilai-nilai (value). Hakikat nilai ialah ukuran atau pertimbangan untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Menurut Mulyana (2004), nilai ialah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Definisi ini dikemukakan setelah membandingkan definisi yang dikemukakan oleh empat tokoh yakni Gordon Allport, Kupperman, Hans Jonas dan Brameld. Menurut Spranger yang dikutip Mulyana, mengklasifikasikan nilai menjadi enam yakni Nilai Teoretis, Nilai Ekonomis, Nilai Estetik, Nilai Sosial, Nilai Politik, dan Nilai Agama. Nilai Teoretis ialah nilai yang melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai Teoretis memiliki kadar benar salah menurut pertimbangan akal pikiran. Nilai Ekonomis ialah nilai terkait dengan pertimbangan nilai yang berakar untung rugi, nilai yang lebih mengutamakan kegunaan sesuatu bagi kehidupan manusia. Nilai Estetik ialah menempatkan nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan, indah dan tidak indah, yang lebih mengandalkan penilaian subjektif. Nilai Sosial ialah kasih sayang, yang kadar nilai ini bergerak pada rentang antara kehidupan yang individualistik dengan altruistik. Nilai politik ialah nilai tertingginya adalah kekuasaan dan kadar nilainya akan bergerak dari intensitas pengaruh yang rendah sampai pada pengaruh yang tinggi (otoriter). Nilai Agama secara hakiki sebenarnya nilai ini merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya. Nilai tertinggi yang harus dicapai adalah kesatuan (*unity*). Kesatuan berarti adanya keselarasan semua unsur kehidupan; antara hubungan kepada Tuhan, kepada manusia, dan kepada alam, antara kehendak manusia dengan perintah Tuhan, antara ucapan dan tindakan, antara akidah, ilmu, dengan perbuatan, dan antara akal, hati, dan rasa-karsa. Nilai teoritis, nilai ekonomis, nilai sosial, nilai estetik dapat saja menjadi pegangan hidup seseorang

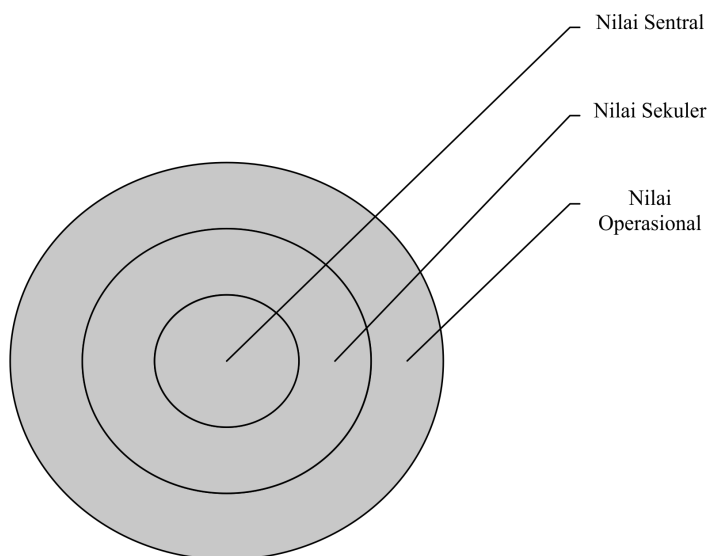
dalam beraktivitas sepanjang tidak bertentangan atau memenuhi hak-hak ketuhanan dan hak-hak kemanusiaan.

Landasan aksiologi akan menjawab, untuk apa pengetahuan yang berupa ilmu itu digunakan? Bagaimana kaitan antara cara penggunaan tersebut dengan kaidah-kaidah akhlak atau moral? Bagaimana penentuan objek yang ditelaah berdasarkan pilihan-pilihan akhlak? Bagaimana kaitan antara teknik prosedural yang merupakan operasionalisasi metode ilmiah dengan norma-norma moral/professional?

Menurut Brameld aksiologi ada tiga sasaran nilai yakni: *moral conduct* (tindak moral) melahirkan disiplin khusus *ethica*; *esthetic expression* (ekspresi keindahan) melahirkan *estetika*; dan *Socio-political life*, (kehidupan sosia-politik), melahirkan ilmu filsafat sosio-politik. Masalah-masalah aksiologi di atas menjelaskan dengan kriteria atau prinsip-prinsip tertentu apakah yang dianggap baik di dalam tingkah laku manusia.

Jika pengetahuan filsafat pendidikan Islam dihadapkan dengan masalah moral dalam menghadapi akses ilmu, para ilmuwan terbagi kepada dua golongan; (1) *value free* (bebas nilai) dan (2) *value bound* (terikat nilai) (Jujun S. Suriasumantri, 2010). Bebas nilai ialah menginginkan ilmu harus bersifat netral terhadap nilai baik secara ontologis maupun secara aksiologis. Bebas nilai yakni hanya menggunakan satu pertimbangan nilai yaitu **nilai kebenaran ilmu** dan mengesampingkan pertimbangan nilai metafisik yang lain yakni nilai etik, kesusilaan, dan kegunaannya akan sampai pada prinsip bahwa ilmu pengetahuan harus bebas nilai. Prinsip *value free* ialah menjadikan kebenaran sebagai satu-satunya ukuran dan segala-galanya bagi seluruh kegiatan ilmiah, termasuk tujuan penentuan tujuan bagi ilmu pengetahuan. Sedangkan *Value Bound* (terikat nilai) yakni disamping menggunakan pertimbangan nilai **kebenaran sebagai pertimbangan, tetapi juga** pertimbangan nilai metafisik yang lain yakni nilai etik, kesusilaan dan kegunaannya akan sampai pada prinsip bahwa ilmu pengetahuan terikat (gaut) dengan nilai.

Sistem nilai dalam filsafat pendidikan Islam ada tiga yakni (1) nilai sentral berada pada wilayah titik pusat nilai yang menjadi sumber pengambilan keputusan pendidikan dan lainnya; (2) nilai sekuler ialah nilai sebagai penafsiran nilai sentral berupa norma-norma yang berhubungan dengan Tuhan, manusia dan lingkungan alam; dan (3) nilai operasional ialah nilai yang berujud dalam lahir dari tindakan sehari-hari yang merupakan penjabaran dari nilai sekuler. Gambar berikut ini ialah sistem nilai dalam filsafat pendidikan Islam:



Nilai sentral (inti) pengetahuan filsafat pendidikan Islam ialah nilai “tauhid”. Paling tidak ada tiga macam nilai “tauhid” yakni (1) *uluhiyah*,¹⁰ (2) tauhid *rububiyah*,¹¹ dan (3) tauhid *al-Asma’ wa al-Sifah*.¹² Nilai «sekuler» pengetahuan filsafat pendidikan Islam dapat dijabarkan dengan kualitas (1) hubungan manusia

¹⁰Tauhi *Uluhiyah* ialah Allah Maha Tunggal yang paling berhak di sembah, ditaati, dan dipatuhi.

¹¹Tauhid *Rububiyah* ialah Allah yang Maha Esa itu yang menciptakan, mengatur perkara-perkaranya dan yang mendidiknya.

¹²Tauhid *al-asma’ wa al-shifah* ialah tiap-tiap yang berlaku di alam ini bersumber dari perbuatan dan pengaturan Allah, dan kepada-Nya setiap kesudahan akhir, dan daripada-Nya pula bermula setiap sesuatu.

dengan Allah ialah hubungan sebagai hamba dan khalifah; (2) hubungan sesama manusia ialah hubungan kejujuran (*al-shidqu*), *amanah* (terpercaya), menepati janji (*al-wafa' bi al-'ahdi*), saling tolong menolong (*ta'awaun*), berbuat adil (*'adalah*) dan berbuat yang lebih baik dan paling baik (*ihsan*); (3) hubungan manusia dengan kehidupan ialah hubungan ujian dan laboratorium; dan (4) hubungan manusia dengan akhirat ialah hubungan pertanggungjawaban (*mas'uliyah*) dan pembalasan (*al-jaza'*). Sedangkan «nilai operasional» pengetahuan filsafat pendidikan Islam ialah diwujudkan dalam norma-norma tindakan sehari-hari dari nilai sekuler yaitu diwujudkan dalam *al-wajibat* (hal-hal yang diwajibkan), *al-mandubat* (hal-hal yang disunatkan), *al-mahrumat* (hal-hal yang diharamkan), *al-makruhaat* (hal-hal yang dimakruhkan) dan *al-jaizaat* (hal-hal yang diperbolehkan).

Ada empat tujuan memperoleh ilmu yaitu (1) penghubung mendekatkan diri kepada Allah (mencari rida Allah dan kebahagiaan akhirat) yang diwujudkan dengan menghamba kepada Allah dan menjadi khalifah di bumi; (2) ilmu semata-mata untuk ilmu (kegemaran dan hobi), (3) penghubung untuk peroleh kesenangan dunia yang terbatas, dan (4) penghubung untuk kemajuan kebudayaan dan peradaban. Menurut Ali Abdul Azim dalam *Falsafah Ma'rifahnya* 1939 H/ 1973 M), bahwa tujuan memperoleh ilmu untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah sebagai tujuan yang paling agung. Artinya seseorang boleh saja memperoleh ilmu untuk kegemaran, mendapat materi atau kemajuan peradaban asalkan dibingkai dan disinari oleh nilai-nilai spiritual keagamaan. Ini dapat dimengerti karena tujuan dalam pendidikan sangat penting artinya. Tujuan haruslah diletakkan sebagai pusat perhatian, tolok ukur keberhasilan suatu proses pendidikan, dan memberi nilai (sifat) pada semua kegiatan pendidikan. Maka demi merealisasikan tujuan-tujuan tersebut, peserta didik menata pikiran dan tingkah lakunya.

Aksiologi penggunaan pengetahuan filsafat pendidikan (Islam) pada prinsipnya ada tiga yakni (1) alat penjelas, (2) alat

prediksi, dan (3) alat pengontrol. Sebagai alat penjelas, artinya filsafat pendidikan (Islam) dapat menjelaskan setiap peristiwa yang terjadi berkaitan dengan pendidikan, seperti bagaimana peristiwanya, dan mengapa hal tersebut bisa terjadi. Sebagai alat prediksi, artinya filsafat pendidikan (Islam) dapat memprediksi hal apa yang akan terjadi jika melihat fenomena pendidikan yang sekarang terjadi. Sedangkan sebagai alat kontrol, artinya filsafat pendidikan (Islam) dapat mengarahkan fenomena pendidikan yang terjadi sekarang ke arah yang positif dan benar sesuai dengan pengetahuan filsafat pendidikan (Islam).

E. INTISARI

Objek material pengetahuan filsafat pendidikan (Islam) yaitu manusia (pendidik, dan peserta didik, serta masyarakat) dengan segala seginya. Sedangkan objek formalnya ialah segala hal yang berkaitan dengan manusia dilihat dari perbuatan mendidik. Epistemologi pengetahuan filsafat pendidikan (Islam) berkaitan dengan sumber dari segala sumber ialah Tuhan sendiri. Kemudian Tuhan memancarkan ilmu itu kepada ayat-ayatNya berupa ayat-ayat (1) *Ilahiyah* (Alquran dan Sunnah) dan (2) ayat-ayat *Insaniyah* (manusia). Berkaitan dengan jenis-jenis pengetahuan filsafat pendidikan (Islam) ialah (1) pengetahuan wahyu, ilham dan intuisi (*revealed, ilham and intuitive knowledge*); (2) pengetahuan rasional (*rational knowledge*); (3) pengetahuan indera-empiris (*empirical knowledge*); dan (4) pengetahuan otoritas (*authoritative knowledge*). Sarana memperoleh pengetahuan filsafat pendidikan (Islam) ialah indera untuk mengindera, empiris dan ekspresmen; akal untuk berpikir logis ilmiah; dan hati untuk merasa, untuk dapat ilham dan Wahyu. Fungsi filsafat pendidikan terhadap praktik pendidikan ialah teori umum atau normative, fungsi kritik, fungsi sintesis dan fungsi evaluative. Aksiologi bicara tentang nilai. Hakikat nilai ialah ukuran atau pertimbangan untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Banyak macam nilai,

antara lain nilai teoritis, nilai ekonomis, nilai estetis, nilai social, nilai politik dan nilai agama. Sumber nilai dalam Islam ialah nilai sentral, nilai sekuler dan nilai operasional. Pada prinsipnya pengetahuan filsafat pendidikan (Islam) terikat dengan nilai terutama dalam aksiologinya. Tujuan memperoleh pengetahuan filsafat pendidikan (Islam) yang paling sentral sekaligus menaungi tujuan-tujuan lainnya ialah mendekatkan diri kepada Allah. Sedangkan kegunaan ilmu pengetahuan filsafat pendidikan (Islam) itu ialah alat penjelas, alat prediksi, dan alat pengontrol. *Wallahu a'lam bishshawab*

BAB IV

HAKIKAT MANUSIA, MASYARAKAT MADANI DAN FUNGSI PENDIDIKAN ISLAM

A. PENGANTAR

Diantara struktur ide pendidikan dalam Islam ialah manusia dan masyarakat. Membicarakan manusia tentu tidak pernah habis. Jika seseorang merasa tuntas membicarakannya berarti sama dengan memperkecil makna dan kandungan kapabilitas manusia itu sendiri. Karakteristik manusia tidak akan pernah ditangkap secara utuh dan pasti karena banyaknya dimensi dan misteri yang dikandungnya. Maka setiap kali seseorang selesai memahami dari satu dimensi tentang manusia, maka muncul pula dimensi lainnya yang belum ia bahas. Menurut Dr. Alexis Carrel (seorang peletak dasar-dasar humaniora di Barat) yang dikutip Nata (2001) mengatakan bahwa "manusia adalah makhluk yang misterius, karena derajat keterpisahan manusia dari dirinya berbanding terbalik dengan perhatiannya yang demikian tinggi terhadap dunia yang ada di luar dirinya." Manusia bukanlah problem yang akan habis dipecahkan, melainkan misteri yang tidak mungkin disebutkan sifat dan ciri-cirinya secara tuntas dan karena itu harus dipahami dan dihayati (Soerjanto Poespowijoyo dan K.Betends, 1978). Mengkaji manusia dari satu dimensi, akan membawa stagnasi pemikiran tentang kapabilitas manusia, sekaligus menjadikannya sebagai objek yang statis. Bahkan manusia sendiri sebagai pribadi terkadang keliru memahami dirinya, baik dalam bentuk perasaan superior maupun inferior.

Proses pendidikan harus berangkat dari ketepatan memahami siapa manusia itu sebenarnya. Manusia mempunyai jati diri (watak/bawaan dasar/heriditas) yakni potensi materi yakni jasad dan potensi immateri yakni roh atau jiwa, akal (*aql*), hati (*qalb*), dan rasa-karsa (*nafs*). Jika seseorang salah dalam memahami potensi-potensi tersebut, maka akan keliru pula dalam menentukan strategi mendidik manusia. Jika keliru strategi mendidik, maka akan dapat merusak fitrah kesucian manusia. Pada hal fitrah kesucian tersebut harus dipertanggungjawabkan kepada manusia dan Tuhan. Menurut Harefa (2001) bahwa kesalahan atau bahkan dosa terbesar para guru adalah terlalu banyak melakukan pengajaran dan pelatihan, namun hampir tidak pernah melakukan pendampingan (*mentorship*) terhadap peserta didik untuk mengejar dan mencari jati dirinya sebagai pribadi, anggota kelompok, dan sebagai manusia warga masyarakat dunia. Ini artinya bahwa pendidikan harus berangkat dari pemahaman lebih dulu terhadap jati diri manusia itu sendiri yang menjadi subjek dan sekaligus objek pendidikan.

Manusia dalam pendidikan menempati posisi sentral, karena manusia di samping dipandang sebagai subjek, ia juga dilihat sebagai objek pendidikan itu sendiri (Imam Barnadib. 1988). Sebagai subjek, manusia menentukan corak dan arah pendidikan, manusia khususnya manusia dewasa bertanggung jawab dalam menyelenggarakan pendidikan dan secara moral berkewajiban atas perkembangan pribadi peserta didik. Sedangkan sebagai objek, manusia menjadi fokus perhatian segala teori dan praktik pendidikan. Konsep pendidikan harus mengandalkan pemahaman mengenai siapa senyatanya manusia itu. Konsep pendidikan Islam misalnya, tidak akan dapat dipahami sepenuhnya sebelum memahami penafsiran Islam terhadap siapa sosok dan jati diri manusia. Pentingnya memotret manusia sebagai titik sentral dari teori dan praktik pendidikan merupakan hal yang vital, karena manusia merupakan unsur yang penting dalam setiap usaha pendidikan. Maka dari itu, tanpa lebih dulu dijelas-

kan siapa sejatinya manusia itu, proses pendidikan akan merabara-raba tanpa arah.

Dengan demikian rumusan pendidikan selalu berawal dari konsep tentang manusia dalam berbagai dimensinya, yang merupakan refleksi dari pemikiran-pemikiran dinamis dan kreatif. Tanpa berorientasi kepada manusia sebagai acuan dasar, maka rumusan-rumusan filsafat pendidikan Islam akan mandeg dan gamang dan karenanya sulit menghadapi dan mencari solusi dalam menghadapi mengantisipasi problem-problem pendidikan.

B. HAKIKAT MANUSIA DALAM ISLAM

Pada hakikatnya manusia terdiri dari dua unsur yang integral yakni jasad (materi) dan ruh (*immateri*). Dari kedua unsur yang tidak dapat dipisahkan itu diberi berbagai potensi, seperti indera (pendengaran, penglihatan, penciuman, dan lain-lain), akal, hati, dan rasa-karsa. Berikut dijelaskan secara terperinci:

1. Proses Penciptaan Manusia

Tuhan menciptakan manusia terdiri dari unsur ruh (jiwa, nyawa) dan jasad. Proses penciptaannyapun rumit dan penuh misteri sebanding dengan jati dirinya yang unik, misteri dan tak terduga (*garāib wa 'ajāib*). Ruh dan jasad, adalah dua unsur yang tidak bisa dipisah satu sama lain dan merupakan satu kesatuan serta saling menyempurnakan dalam pembentukan manusia. Setelah ruh dan jasad bersatu, disebut insan (manusia) sebagai keseluruhan baik lahir maupun batin. Ruh tersebut menghidupi unsur akal (kekuatan berpikir), hati (kekuatan meyakini), dan nafs (kekuatan merasa, mendorong, dan berkarsa), serta jasad (fisik). Tujuan pemberian potensi-potensi atau daya-daya tersebut agar manusia mampu melatih dan mengembangkannya sehingga kelak mampu melaksanakan tugasnya di muka bumi sebagai hamba yang beribadah dan sebagai khalifah yang memimpin alam semesta.

Asal usul manusia terbagi kepada dua yakni (1) Adam sebagai nenek moyang dan (2) manusia pada umumnya sebagai keturunan Adam. Penyebutan asal usul penciptaan Adam beragam dalam Alquran. Alquran memakai istilah *ḥīn*, *turāb*, *ṣalṣāl* seperti *fakhkhār*, dan *ṣalṣāl* yang berasal dari *hamā' masnūn*. Berikut diuraikan satu persatu yaitu:

a. Kata *Ḥīn*

Kata *ḥīn* antara lain terdapat pada QS Al-Mu'minun (23):12; Al-Sajadah (32):7; al-An'am (6):2; Al-A'raf (7):12; Al-Saffat (37):11; Al-Isra' (17): 61; Shad (38):71. Pada umumnya para mufassir mengartikan kata *ḥīn* dengan saripati tanah lumpur atau tanah liat. Menurut Ibnu Katsir (1966), Ahmad Musthofa (1974), Jamal (1952), dan Magnujah (1969) bahwa kata *ḥīn* berarti bahan penciptaan Adam dari komponen saripati tanah liat. Menurut Bahaudin (1981) bahwa *ḥīn* dalam QS. Al-Sajadah (32):7 adalah tanah yakni atom zat air (*hydrogenium*) dan kata *lāzib* pada QS. Al-Saffat (37):11 adalah zat besi (*ferrum*).

b. Kata *Turāb*

Kata *turāb* antara lain terdapat pada QS. Al-Kahf (18): 37; Al-Hajj (22):5; Ali Imran (3:59); Al-Rum (30):20; Fatir (35): 11. Menurut Nazwar Syamsu (1983) bahwa semua ayat yang mengandung kata *turāb* berarti saripati tanah. Muhammad Jawwad membagi asal usul penciptaan manusia menjadi dua yakni (1) langsung dari saripati tanah tanpa perantara yakni Adam dan (2) tidak langsung dari tanah seperti menciptakan Bani Adam berasal dari *ṭufāh* (mani) dan darah, yang keduanya berasal dari berbagai macam makanan. Macam-macam makanan tersebut berkaitan dengan air dan tanah. Tanah adalah unsur penting dalam penciptaan manusia. Maka *turāb* dan *ḥīn* pada dasarnya searti yakni esensi materinya berasal dari tanah. Dari tanahlah manusia pertama diciptakan sebagai nenek moyang manusia.

c. *Ṣalṣāl* seperti *fakḥkhār* yang berasal dari *hamā' masnūn*

Kata *ṣalṣāl* terdapat pada QS. Al-Rahman (55):14; Al-Hijr (15): 26 dan 28 dan 33. Menurut Fachrur Razy (tth), dimaksud dengan *ṣalṣāl* ialah tanah kering yang bersuara dan belum di masak. Jika *ṣalṣāl* sudah dimasak jadilah dia (*fakḥkhār*) sebagai komponen penciptaan Adam. Sedangkan kata *ṣalṣāl* yang berasal dari *hamā' masnūn*, menurut al-Maraghi (1974) ialah tanah kering, keras, bersuara, yang dapat diukir, warna hitam yang dapat diubah-ubah, yang dituangkan dalam cetakan agar menjadi kering. Seperti barang-barang permata yang dicairkan dan dituangkan dalam cetakan.

d. Peniupan ruh

Setelah pembentukan fisik mendekati sempurna yakni adanya persenyawaan antara komponen *ḥīn* (tanah liat yang berasal dari tanah lumpur yang bersih), *turāb* (saripati tanah), dan *ṣalṣāl* seperti *fakḥkhār* berasal dari *hamā' masnūn* (dari lumpur hitam yang dicetak dan diberi bentuk), lalu Allah meniupkan Roh-Nya kepada Adam dan sejak itu dia benar-benar menjadi makhluk yang sesungguhnya (jasad dan ruh) yang sempurna sehingga para malaikat pun diperintahkan oleh Allah agar tunduk dan bersujud kepada Adam sebagai sujud penghormatan.

Mengenai reproduksi manusia pasca Adam pada hakikatnya juga berasal dari saripati tanah. Karena setiap apa yang dikonsumsi manusia berupa sayur-sayuran, buah-buahan, daging dan lain sebagainya yang diproduksi secara biologis dalam tubuh manusia sampai menjadi spermatozoa, juga berasal dari ekstrakta (saripati) tanah. Informasi tentang kejadian manusia pasca Adam antara lain disebutkan pada QS. Al-Mu'minun (23): 12-16; Al-Sajadah (32): 7-9; Al-Hajj (22):5; Al-Qiyamah (75): 37-39; Al-Insan (76): 2. Dari beberapa ayat tersebut dapat dijelaskan tahap-tahap kejadian manusia pasca Adam sebagai berikut:

Tahap pertama, pada hakikatnya manusia berasal dari saripati tanah. Artinya manusia itu berasal dari sperma laki-laki

dan darah, keduanya berasal dari makanan. Makanan yang dikonsumsi manusia dapat berupa hewan yang memakan tumbuh-tumbuhan, dan sayur-sayuran. Tumbuh-tumbuhan merupakan proses dari tanah dan air. **Tahap kedua**, tahap *nutfah* (sperma) yang bercampur dengan ovum wanita (telur yang sudah masak), seperti tersebut pada QS. Al-Insan, (76):2) yang berada dalam rahim. **Tahap ketiga**, tahap *'alaqah* (sesuatu yang tergantung dalam dinding rahim atau segumpal darah) dalam warna kemerah-merahan setelah melalui proses dari *nutfah* dengan warna keputih-putihan. **Tahap keempat**, *mudgah* (segumpal daging). **Tahap kelima**, tulang belulang. Menurut Thanthawi (1350 H) bahwa yang dimaksud dengan tulang belulang ialah dari sepotong daging itu Tuhan membedakannya menjadi dua yakni (1) pembetuk daging dan (2) pembentuk tulang belulang. Unsur-unsur pembentuk tulang berproses menjadi tulang belulang. Demikian juga pembentuk daging, tetap menjadi daging. Proses pembentukan baik daging maupun tulang belulang, berasal dari bahan-bahan makanan yang sudah dipersiapkan oleh Allah SWT. **Tahap keenam**, pembalut tulang belulang dengan daging. Menurut al-Alusy (1280 H) bahwa yang dimaksud dengan "daging pembalut tulang belulang" adalah dua kemungkinan. Kemungkinan pertama, pembalut tulang belulang itu berasal dari sepotong daging yang sejak awal berproses dari bersatunya sperma dan ovum dalam rahim. Kemudian sepotong daging itu dibagi dua; sebagian menjadi tulang belulang dan bagian lainnya tetap menjadi daging yang berfungsi membalut tulang belulang itu. Kemungkinan kedua, pembalut tulang belulang itu adalah berasal dari daging lain yang diciptakan Allah untuk itu (bukan sepotong daging yang berasal dari bersatunya sperma dan ovum). Jika kejadian manusia itu sempurna, maka pada tahap keenam ini calon manusia itu telah dilengkapi tulang belulang, daging, urat syaraf, otot-otot dan anggota tubuh lainnya. Namun jika tidak sempurna kejadiannya karena berbagai faktor, maka bisa saja ada salah satu anggota tubuh calon manusia itu yang cacat atau

kurang. **Tahap ketujuh**, (tahap terakhir) Setelah pembentukan fisik mendekati sempurna dalam bentuk janin, Allah meniupkan Roh-Nya kepada manusia dan sejak itu dia benar-benar menjadi makhluk manusia yang sesungguhnya (jasmani dan roh) yang sempurna sehingga para malaikat pun diperintahkan oleh Allah agar tunduk dan sujud kepada manusia. Makhluk baru ini dapat bergerak, bernafas, bertutur, mendengar, dan melihat dan dianugerahkan kepadanya keajaiban-keajaiban yang tidak terhingga baik lahir maupun batin.¹

Dengan tiupan ruh kepada manusia maka terjadilah getaran Ilahi. Dengan getaran Ilahi pulalah, maka seluruh sifat-sifat kesempurnaan Ilahi (*Asma 'ul Husna*) dipercikkan kepada manusia. Dengan percikan itu manusia secara fitrah cenderung seperti Tuhan dengan mencontoh *Asma'ul Husna Allah* sesuai batas-batas kemanusiaannya dan kemakhlukannya. Seperti percikan *Al-'Alim* (Maha Mengetahui) manusia secara fitrah cenderung ingin mengetahui segala sesuatu, percikan *Ar-Rabbu* (Maha Mendidik dan Memelihara) manusia secara fitrah cenderung mampu mendidik dirinya sendiri, keluarganya, dan orang lain, percikan *Al-'Adl* (Maha Adil) manusia secara fitrah cenderung berbuat adil, percikan *Al-Mulk* (Maha Memiliki Kekuasaan), manusia secara fitrah cenderung menguasai manusia lainnya dan alam demi kesejahteraan umat manusia, percikan *Al-Khaliq* (Maha Pencipta), manusia secara fitrah cenderung memiliki daya kreativitas untuk mencipta sesuatu, dan percikan *Ar-Rahman Ar Rahim* (Maha Kasih dan Sayang), manusia secara fitrah cenderung memberi kasih sayang kepada dirinya dan orang lain.

¹Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan kalbu; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur (QS. As-Sajadah:9). Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya roh-Ku. Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud (sujud penghormatan) (QS. Al-Hijr: 29). Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh-Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadaNya" (QS. Shaad: 72).

2. Manusia dalam Alquran dan Perangkat Jati diri Manusia

Perangkat pembentukan kompleksitas zat *insāniyah* (jati diri manusia) terdiri dari dimensi materi berupa fisik dan dimensi immateri berupa ruh. Ruh menghidupi akal, hati (*qalb*), dan *nafs* (diri, nafsu) serta fisik (*al-jasad*). Alquran menggunakan beberapa istilah yang menunjukkan kepada manusia. Seperti *basyar* dan *insān*. Sedangkan perincian dari kompleksitas jati diri manusia ialah kata *al-jism*, *'aql*, *qalb*, dan *nafs* yang kesemuanya dihidupi oleh roh.

a. Kata *insān*

Manusia jika merujuk kepada kata *insān*, berarti mengacu kepada manusia dari aspek mental-spiritualnya. Kata *insān* yang bentuk jamaknya (pluralnya) *al-nās* dari segi semantik atau ilmu tentang akar kata, dapat dilihat dari asal kata (1) *anasa* yang mempunyai arti melihat, mengetahui, dan minta izin. Selanjutnya kata *insān* juga dilihat dari asalnya (2) *nasiya* yang berarti lupa. Sedangkan kata *insān* jika dilihat dari asal katanya dari *al-uns* atau (3) *anisa* dapat berarti jinak (Loes Ma'luf, 1987).

Menurut Musa Asy'ari (1992), bahwa atas dasar *insān* dari kata *anasa* mengandung petunjuk adanya kaitan substansial antara manusia dengan kemampuan penalaran. Yakni dengan penalarannya itu manusia dapat mengambil pelajaran dari apa yang dilihatnya, ia dapat pula mengetahui apa yang benar dan apa yang salah, dan terdorong untuk minta izin menggunakan sesuatu yang bukan miliknya. Dengan demikian manusia dapat dididik baik melalui pendidikan yang disengaja melalui jalur formal, informal, dan non formal dan maupun pendidikan yang tidak disengaja yakni pendidikan dengan pengalaman hidup. *Insān* dari asal kata "*nasiya*", berarti lupa atau salah. Manusia mempunyai sifat salah dan lupa. Manusia lupa terhadap sesuatu hal, disebabkan ia kehilangan kesadaran terhadap sesuatu. Oleh karena itu, dalam kehidupan beragama, orang yang lupa tidak dibebani hukum (*taklif al-hukm*) atau tidak diminta pertanggung

jawaban bila seseorang dalam keadaan tidak menyadari atau lupa terhadap apa yang dikatakan atau apa yang dilakukan.

Menurut Mahmud (2004) yang membuat seseorang layak memikul tanggung jawab sebagaimana disepakati ulama ialah bila seseorang (1) mencapai batas *taklif* (dewasa) baik laki-laki maupun perempuan, (2) berakal, yakni mengetahui dan menyadari apa yang diperbuat dan dikatakan serta mengetahui akibat yang ditimbulkan oleh perbuatan dan perkataan tersebut baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain, (3) mempunyai kebebasan dan tidak mendapat paksaan ketika melakukan perbuatannya atau ketika mengucapkan sesuatu, dan (4) mempunyai kemampuan untuk mengutarakan perkataannya atau melakukan sesuatu.

Sebagaimana telah disebutkan bahwa jika kata *insān* berasal dari kata "nasia" menunjukkan bahwa sifat yang melekat dalam diri manusia adalah berbuat salah dan lupa. Semua manusia pernah berbuat salah dan lupa. Perbedaan seseorang dengan yang lainnya bukan terletak pada "salah dan lupa". Tetapi terletak pada sejauh mana seseorang menyadari kesalahan dan kelupaannya, lalu ia berusaha memperbaiki diri terus menerus agar menyedikitkan berbuat salah dan lupa atau tidak berbuat salah sama sekali sehingga bertambah kualitas hidupnya. Dampak pendidikannya ialah seseorang selalu mengasah intelektual dan hatinya agar secara terus menerus keluar dari kesalahan menuju ke perbaikan kualitas hidup. Dalam bahasa agama disebut "bertobat". Bertobat pada hakikatnya kembali kepada Tuhan setelah melakukan kesalahan dan dosa, lalu menyadari kekeliruannya, bertekad tidak mengulangi kesalahannya dan karenanya meningkat kualitas iman takwa dan hidupnya di masa-masa yang akan datang.

Insān dari asal kata "al-uns" atau "anisa" berarti jinak. Menurut Binti asy-Syati yang dikutip Nata (2001) bahwa atas dasar ini, binatang yang jinak seperti kucing dapat disebut binatang yang *ānis*. Kata *al-insān* dan kata *al-ins* keduanya dapat berasal

dari satu kata "*anisa*". Akan tetapi, dalam Alquran kata *al-ins* selamanya dipakai dalam kaitan dengan kata *al-jinn*, sehingga *al-jinn* dapat diartikan sebagai lawan dari kata *anisa*. Oleh karena itu makhluk jin dapat dikatakan sebagai makhluk yang buas. Penyembahan kepada Allah berlaku baik kepada yang sudah jinak (manusia) maupun yang masih liar (jin). Dari kata "*anisa*" ini menunjukkan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk yang jinak (kemampuan beradaptasi), yang berbudaya, dapat mendidik dan dididik. Dengan potensi dan berkemampuan beradaptasi ini, manusia perlu dididik untuk mempercepat beradaptasi dengan lingkungan alam dan sosial budaya dimana dia berada dan mempersiapkan diri dengan berbagai ilmu untuk mampu beradaptasi di masa yang akan datang. Dengan ilmu yang di dapat, kemampuan beradaptasi seseorang akan lebih berdaya dan lebih cepat menghadapi gelombang kehidupan.

b. Kata *basyar*

Manusia jika merujuk kepada kata *basyar*, berarti mengacu kepada manusia dari aspek lahiriahnya. Kata *basyar* dipakai untuk menyebut semua makhluk, baik laki-laki maupun perempuan, baik individu maupun kolektif. Kata *basyar* adalah jamak (plural) dari kata *basyarah* yang berarti permukaan kulit kepala, wajah, dan tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Ibnu Barzah mengartikannya sebagai kulit luar. Al-Lais mengartikannya sebagai permukaan kulit pada wajah dan tubuh manusia. Oleh karena itu kata *mubāsyarah* diartikan *mulāmasah* yang artinya perhentuhan antara kulit laki-laki dan perempuan. Di samping itu kata *mubāsyarah* juga diartikan sebagai *al-liwat*, atau *al-jima'* yang artinya persetubuhan antara laki-laki dan perempuan.

Dengan demikian, jika manusia dilihat dari kata *basyārah* mengacu pada aspek lahiriah (*jasmaniyah*) yang dapat tumbuh secara alami sesuai dengan makanan dan minuman yang dikonsumsi. Sedangkan manusia dari pengertian *insān* yang berasal dari kata *anasa*, *nasiya*, dan *anisa* mengacu pada dimensi rohani

dan mental. Pertumbuhan dan perkembangan manusia, baik manusia dengan arti *basyārah* maupun *insān* sangat tergantung pada gesekan alam (alam nabati dan hewani), dan alam sosial budaya, lingkungan dan pendidikan.

Sedangkan yang menunjukkan perincian kompleksitas jati didi manusia ialah kata *al-jism*, '*aql*, *qalb*, *nafs*, dan *fitrah*.

a. Kata *jism*

Terma *al-jism* (tubuh) disebutkan di dalam Alquran hanya sebanyak dua kali. Pertama dengan bentuk mufrad (tunggal) yaitu ketika berbicara tentang Thalut (QS. al-Baqarah, [2]:247).² Kedua, dengan bentuk jamak (plural) yakni ketika berbicara tentang orang-orang munafik (QS. al-Munafiqun, [63]: 4).³ Kedua ayat ini menunjukkan bahwa jasad termasuk bagian dari jati diri manusia. Diakui bahwa kekuatan fisik dapat membantu seseorang dalam menjalankan tugasnya. Sebaliknya anggota tubuh juga dapat menjerumuskan seseorang ke dalam maksiat. Kekuatan tubuh sesungguhnya sebagai persyaratan menjalankan tugasnya di muka bumi termasuk tugas pendidikan. Pendapat sebagian orang yang merendahkan arti penting tubuh, tidak terdapat dalam Islam. Alquran menganjurkan manusia supaya merawat tubuhnya serta memenuhi kebutuhannya berupa makanan, minuman, dan pakaian (QS. Al-Baqarah, [2]: 57, 60 dan 168). Keperkasaan tubuh dan kesempurnaan kekuatannya merupakan modal untuk sehat hati dan pikiran. Sebagaimana dalam perumpamaan dikatakan bahwa akal yang sehat terdapat dalam tubuh yang sehat.

b. Terma *al-'aql*

Kata '*aql* dengan kata jadiannya dimuat dalam Alquran sebanyak 49 kali. Sedangkan kata *al-albāb* sebanyak 16 kali. Me-

²... Nabi (mereka) berkata: Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi raja kalian dan menganugerahkannya ilmu yang luas dan *al-jism* (tubuh) yang perkasa.... (QS. Al-Baqrah [2]:247).

³ Dan apabila engkau melihat mereka, *ajsām* (tubuh-tubuh) mereka menjadikan engkau kagum..." (QS. al-Munafiqun, [63]: 4)

nurut Jalal (1977) kata *al-albāb* adalah kata jamak (plural) dari kata *lubb* yang berarti akal. Untuk itu kata *lubb* tidak ditelusuri pengertiannya dalam tulisan ini karena kata tersebut telah diwakili oleh kata *'aql*. Menurut Shihab (1977) kata *'aql* (akal) dari segi bahasa pada mulanya berarti tali pengikat dan penghalang. Alquran menggunakannya bagi "sesuatu yang mengikat atau menghalangi seseorang terjerumus dalam kesalahan atau dosa."

Kata *'aql* berasal dari kata Arab, yakni *al-'aql* yang dalam bentuk kata benda, berlainan dengan kata *al-wahy*, tidak terdapat dalam Alquran. Menurut Harun Nasution (1986), dalam Alquran terdapat bentuk kata kerjanya *'aqalahu* dalam 1 ayat, *ta'qilūn* 24 ayat, *na'qilū* 1 ayat, *ya'qilūha* 1 ayat dan *ya'qilūn* 22 ayat. Kata-kata itu datang dalam arti paham dan mengerti.

Kata-kata yang dijabarkan dari kata *'aql*: *'aqalahu*, *ta'qilūna*, *na'qilū*, *ya'qilūha* dan *ya'qilūna* terdapat dalam Alquran sebanyak 49 tempat. Sedangkan kata *al-albāb* dalam 16 tempat. Menurut al-'Aqqad (Jalal, 1977) bahwa *al-lubb* adalah akal yang mampu mengetahui dan memahami; akal merupakan sumber pengetahuan dan pemahaman yang terdapat di dalam otak manusia, sebagaimana yang ditujukan oleh namanya dengan bahasa Arab. Demikian juga di dalam Alquran terdapat kata *ulin-nuhā* yang berarti "orang-orang yang berakal." Alquran tidak menjelaskan secara eksplisit mengenai arti yang menggunakan akar kata *'aql* atau *albāb* atau *ulin-nuhā*, namun dari konteks ayat-ayat dapat dipahami maknanya sebagai berikut:

- 1) Akal sebagai alat untuk memahami dan menggambarkan sesuatu agar seseorang mencapai hakikat yang menuntunnya beriman kepada-Nya. Antara lain terdapat dalam QS. Al-Baqarah, [2]:73.⁴
- 2) Akal dapat menangkap hal-hal yang abstrak. Penggambaran dan perumpamaan yang diberikan Alquran untuk menuntun

⁴ " ... "Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dan memperlihatkan kepada kalian tanda-tanda kekuasaan-Nya agar kalian mengerti." (QS. Al-Baqarah, [2]:73)

seseorang memahami dan kemudian mengantarkannya kepada keimanan, dapat ditangkap oleh akal. Penyebutan silih berganti siang dan malam, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, Dia hidupkan bumi setelah mati, dinyatakan sebagai bukti-bukti kekuasaan dan kebesaran Allah (QS. al-Baqarah [2]:164-165). Penggambaran tanda-tanda kebesaran Allah tidak hanya menggunakan kata *'aql* tetapi juga *tafakkara* (al-An'am [6]:50, al-Rum [30]:19-21), *albāb* (al-Baqarah [2]:197), *naẓara* (al-Gasyiyah [88]:17), *tadabbara* (Shad [38]:29) dan lain sebagainya, yang kesemuanya itu mengandung makna pengantar pemahaman dan penggambaran untuk mencapai hakikat kebenaran yang pada akhirnya mengantarkan seseorang untuk bertakwa dan beriman.

- 3) Akal berfungsi sebagai dorongan moral, seperti QS. Al-An'am [6]:151: ... dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan keji, baik yang nampak atau tersembunyi, dan jangan kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah dengan sebab yang benar. Demikianlah itu diwasiatkan Tuhan kepadamu, semoga kamu memiliki dorongan moral untuk meninggalkannya.
- 4) Akal berfungsi mengambil hikmah dari sesuatu peristiwa. Untuk maksud ini biasanya digunakan kata *rusyd*. Daya ini menggabungkan dua daya yakni (1) daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu dan (2) daya dorong moral sehingga ia mengandung daya memahami, daya menganalisis, dan menyimpulkan, serta dorongan moral yang disertai dengan kematangan berpikir. Seseorang yang memiliki dorongan moral, boleh jadi tidak memiliki daya nalar yang kuat, dan boleh jadi juga seseorang yang memiliki daya pikir yang kuat, tidak memiliki dorongan moral, tetapi seseorang yang memiliki *rusyd*,⁵ maka dia telah menggabungkan kedua

⁵Seperti tersebut pada QS. Al-Baqarah (2):186: "Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat.

keistimewaan tersebut. (M.Qurais Shihab, 1977).

Menurut al-Maraghi bahwa kata *al-rusyd* (yang berakal, mengikuti jalan yang benar) lawan kata dari *al-fasād* yakni kerusakan. Artinya bahwa segala aktivitas apabila didorong oleh roh keimanan, maka pelakunya diharapkan orang yang berakal lagi mendapat petunjuk (Maraghi, 1974). Dengan demikian orang yang dapat memahami secara tepat bahwa Tuhan itu dekat dengan dirinya adalah orang yang berakal karena hal tersebut membutuhkan pemikiran yang kompleks dan abstrak. Tuhan bukan sesuatu yang kasat mata dan konkrit. Di samping itu ia juga mengharapkan secara moral belas kasih Tuhan, karenanya dia memohon petunjuk dan pertolonganNya.

- 5) Akal berfungsi sebagai alat *dzikrullah* (mengingat kepada Allah) dan alat memikirkan ciptaan Allah. Seperti disebutkan di atas bahwa kata *lubb* bentuk pluralnya *al-albāb* digunakan juga untuk pengertian akal. Seperti tersebut pada QS. Ali Imran [3]:190-191.⁶ Kata *ulū al-bāb* searti dengan akal. Menurut al-Malikiy bahwa yang dimaksud dengan *ulū albāb* ialah orang yang mempunyai akal sempurna (al-Malikiy, tt). Dengan penafsiran yang hampir sama, menurut Ibnu Katsir yang dimaksud dengan *ulū albāb* ialah orang-orang yang akalnya sempurna dan bersih yang dengannya dapat menemukan berbagai keistimewaan dan keagungan mengenai sesuatu, tidak seperti orang yang buta dan dungu yang tidak dapat berpikir (Ibnu Katsir, 1991). Dengan demikian fungsi akal tidak sekedar berkemampuan memikirkan keteraturan alam

Aku mengabulkan permohonan orang yang mendoa apabila ia berdoa kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku agar mereka selalu *yarsyudūn* (dalam kebenaran)".

⁶Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (*ulū albāb*), yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka (QS. Ali Imran [3]:190-191).

semesta ini tetapi juga berkemampuan merenung atau berzikir sehingga mengantarkan seseorang kepada kedalaman iman kepada Allah.

Dari penjelasan diatas, menunjukkan bahwa akal disebut-sebut dalam Alquran disertai dengan kedudukannya yang agung sambil diingatkan kepada kewajiban menggunakannya. Keberadaan akal menjadi penopang tiang agama, dan sebagai tempat penyandaran tugas khalifah dan hamba. Untuk itu penyebutan akal selalu dalam bentuk kata kerja bukan dalam bentuk kata benda. Implikasinya ialah manusia harus selalu aktif menggunakannya sesuai dengan pengertian yang ada pada akal itu sendiri. Karena itulah orang yang tidak menggunakan akalnya disamakan dengan binatang ternak (QS. al-Furqan [25]:43-44; al-Mulk [67]:10 dan al-Anfal [8]:22).

c. **Terma *al-qalb* (hati-spiritual-keimanan)**

Dalam *Mu'jam al-Mufakhras*, kata *al-qalb* dan *al-qulūb* dan segala kata jadiannya tidak kurang dari 170 ayat yang tersebar di beberapa surah Alquran (Al-Baqi, 1987). Kata *al-fu'ād* yang secara bahasa berarti *al-qalb* pula, serta kata *ṣadr* dan *ṣuḍūr* yang juga menunjuk pada kata *al-qalb*. Menurut M. Quraish Shihab (1977) kata *qalb* terambil dari akar kata yang bermaknanya membalik karena seringkali ia berbolak-balik. Kalbu amat berpotensi untuk tidak konsisten. Alquran pun menggambarkan demikian, ada yang baik, dan ada pula sebaliknya. Kalbu berasal dari bahsa Arab yang akar katanya adalah kata kerja *qalaba* yang artinya membalik. Membalikkan yang atas di bawah, atau menjadikan yang dalam di luar atau membalikkan senang menjadi susah, cinta menjadi benci, yang semuanya itu merupakan esensi dari pengertian kalbu.

Menurut Imam al-Ghazali dalam *Ihya'* nya (1975) bahwa kalbu itu mempunyai dua pengertian. Pertama, ia berupa se-gumpal daging yang berbentuk bulat memanjang seperti buah sanaubar, yang terletak di pinggir dada sebelah kiri, yaitu se-

gumpal daging yang mempunyai tugas khusus yang di dalamnya ada rongga yang mengandung darah hitam sebagai sumber roh. Kedua, ia berupa sesuatu yang *latifah* (halus), bersifat *rabbānīyah* (Ketuhanan) dan kerohanian yang ada hubungannya dengan jasmani. Kalbu yang halus itulah hakikat manusia yang dapat menangkap segala rasa, mengetahui dan mengenal segala sesuatu. Louis Ma'luf dalam *Munjidnya* dan al-Asfahani (tt) mengatakan, dinamakan kalbu itu kalbu karena sifatnya bolak balik. Kata kalbu dapat juga diartikan dengan *fuād* dan *'aql*.

Kalbu adalah salah satu gejala dari perangkat hakikat jaati diri manusia yang asasi, karena iman bersemayam di kalbu (QS. Al-Hajj [22]:32) dan sebagai alat *ma'rifah* (memperoleh ilmu) (QS. Al-Hajj [22]:46 dan al-An'am [6]:25). Kalbu yang sehat bagaikan raja (pusat kesadaran moral), memiliki kemampuan membedakan yang baik dan yang buruk, dan daya dorong manusia untuk memilih hal yang baik dan meninggalkan hal yang buruk. Untuk itu Nabi SAW bersabda:

اسْتَفْتِ قَلْبَكَ وَاسْتَفْتِ نَفْسَكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ الْبَرُّ مَا اطْمَأْنَنْتَ إِلَيْهِ
النَّفْسُ وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي النَّفْسِ وَتَرَدَّدَ فِي الصَّدْرِ وَإِنْ أَفْتَاكَ النَّاسُ
وَأَفْتَوْكَ⁷

Hati berkemampuan memberikan jawaban kebajikan ketika seseorang harus memutuskan sesuatu yang sangat penting jika kalbunya selalu dilatih dan diisi dengan hal-hal yang terpuji, seperti berdzikir, bertobat, dll. Namun sebaliknya jika hatinya diisi

⁷Teks hadis tersebut terdapat dalam CD. ROM Mausu'ah al-Hadis al-Syari'ah, al-Isnad al-Awwal 102, Program 6.31, Jami' al-Huquq Mahfuzah Shar Libaramij al-Hadis, (1991-1996), Ihya' Syirkat Majmuah al-Alamiyah. Hadis tersebut dalam *kutub al-tis'ah* berada pada Musnad Ahmad, bab Musnad al-Syamsiyin, nomor 1733 dan Sunan al-Darimi, bab *Buyu'* nomor 2421. Menurut para ahli hadis bahwa hadis ini tidak terdapat cacat dalam sanadnya. Hadis tersebut berarti: Minta fatwalah kepada kedalaman kalbumu, Nabi mengucapkannya tiga kali. Kebajikan itu ialah yang menenteramkan kalbu dan dosa itu ialah sesuatu yang menyusahkan kalbu dan keseimbangan di dada. Jika manusia meminta fatwa kepadamu, suruhlah dia agar meminta fatwa kepada ke kedalaman kalbu.

dengan hal-hal yang negatif, maka pancaran dari hatinya juga tentu hal-hal yang negatif. Menurut Fuad Nashori (2003) bahwa ada hubungan timbal balik antara hati dan perilaku. Bila seseorang memiliki hati yang baik maka ia akan cenderung berbuat positif lebih besar.

Dengan demikian hati merupakan tempat bersemayam iman, pusat kesadaran moral, alat memperoleh ilmu. Kata *nafs* berbeda dengan hati. Menurut Shihab (1977) bahwa hati menampung hal-hal yang disadari oleh pemilik hati, yang berbeda dengan *nafs* karena *nafs* menampung apa yang berada di bawah sadar, dan atau sesuatu yang tidak di ingat lagi. Dari sini dapat dipahami mengapa yang dituntut untuk dipertanggung jawabkan hanya isi hati bukan isi *nafs* (QS. Al-Baqarah [2]:225), Allah lebih mengetahui (dari kamu sendiri) apa yang terdapat dalam *nafs* (diri kamu) (QS. Al-Isra' [17]:25). Disisi lain bahwa *nafs* adalah sisi dalam manusia, kalbu pun demikian, hanya saja kalbu berada dalam satu kotak tersendiri yang berada dalam kotak besar *nafs*.

d. Terma *Nafs*

Kata *nafs* bermacam-macam maknanya. Menurut Quraish Shihab (1977), terkadang diartikan sebagai (1) totalitas manusia (QS. Al-Maidah [5]:32), (2) menunjuk kepada apa yang terdapat dalam diri manusia yakni wadah yang menampung paling tidak berupa gagasan dan kemauan yang menghasilkan tingkah laku (QS. al-Ra'ad [13]:11), dan (3) menunjuk kepada diri Tuhan (QS. Al-An'am, [6]:12). Secara umum kata *nafs* yang berkaitan dengan manusia menunjuk kepada sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk.

Sekalipun informasi dari Alquran bahwa *nafs* berpotensi untuk positif dan berpotensi untuk negatif, namun diperoleh pula isyarat bahwa pada hakikatnya potensi positif manusia lebih kuat dari potensi negatifnya, hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat daripada daya tarik kebaikan. Karena itu manusia dituntut agar memelihara kesucian *nafs*, dan tidak mengotorinya (QS.

Al-Syams [91]:9-10. Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya (QS. Al-Baqarah [2]:286. *Nafs* memperoleh ganjaran dari apa yang diusahakannya (*lahā mā kasabat*), dan memperoleh siksa dari apa yang diusahakannya (*'alaihā mā iktasabat*).

Kata *lahā mā kasabat* yang dalam ayat di atas (QS. Al-Baqarah [2]:286) menunjuk kepada “mudah” jika seseorang melaksanakan hal-hal baik sehingga ia memperoleh ganjaran bagi *nafs* itu, dan *'alaihā mā iktasabat* adalah patron yang digunakan untuk menunjuk kepada hal-hal darurat dan berat untuk melakukan perbuatan kejahatan bagi *nafs* itu. Penyandaran kata *iktisabat* ke *syarr* (kejahatan) karena *nafs* itu bawaan dasarnya ialah baik. Sedangkan perbuatan jahat merupakan beban dan sesuatu yang teragis. Oleh karena kecenderungan kepada kebaikan merupakan bawaan dasar manusia, maka seseorang mudah untuk melakukannya bahkan terasa enak dan nikmat. Sedangkan perbuatan jahat bertentangan dengan bawaan dasar *nafs* itu dan bukan merupakan tuntutan fitrah manusia sehingga terasa sulit, beban, dan kepayahan melakukannya. Jadi sekalipun perbuatan jahat itu menarik pada pandangan manusia, namun sebenarnya hina disisi *nafs*nya.

Alquran juga mengisyaratkan bermacam-macam kecenderungan *nafs* dan peringkat-peringkatnya yakni *nafs al-muṭmainnah* (*nafs* yang tenang) (QS. Al-Fajr [89]:27), *nafs al-waswasah* yakni jiwa yang selalu was-was dalam memilih berbagai opsi dalam hidup, kebaikan atau keburukan, kebenaran atau kesalahannya, kenikmatan atau kesusahan, dan seterusnya (QS. Qaf [50]: 16), *nafs al-lawwāmah* yakni jiwa yang tidak pernah merasa cukup. Jika seseorang berbuat kebajikan, dalam jiwanya akan mengatakan “kenapa hanya sampai sekian itu, dan jika berbuat kejahatan, kenapa hal itu harus terjadi” dan seterusnya (QS. Al-Qiyamah [75]:3) dan *nafs ammārah bissū'* yakni jiwa yang selalu mendorong berbuat kerusakan dan tidak mengindahkan nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan (QS. Yusuf [12]:53). Dari peringkat-

peringkat ini maka jelaslah bahwa *nafs* itu berisi potensi positif dan negatif.

e. Terma Fitrah

Di antara potensi manusia yang terdapat dalam Alquran ialah fitrah. Kata fitrah dan segala bentuk kata jadiannya dalam Alquran tertera pada 19 ayat dalam 17 surat. Dari segi bahasa, kata fitrah terambil dari akar kata *al-faṭr* yang bentuk pluralnya *fiṭar* yang dapat berarti cara penciptaan, sifat pembawaan sejak lahir, sifat watak manusia, agama dan sunnah. Menurut Hasan, fitrah dapat berarti terbelah jika dalam bentuk kata *yatafaṭṭharna* (QS. al-Muzammil [73]:18) dan *munfaṭir bih* (QS. Al-Syura [42]:5), atau dapat berarti Islam kalau bentuk katanya fitrah (QS. Al-Rum [30]:30), dan dapat juga berarti tidak seimbang kalau bentuk katanya *al-fuṭūr* (QS. al-Mulk [67]:3) (al-Baqi, (1950). Fitrah juga dapat berarti pembawaan sejak lahir (al-Ibyari, 1974). Secara umum kata fitrah dapat berarti suatu macam atau cara penciptaan (B. Lewos. 1961). Jika dihubungkan dengan pendapat Shihab (1997) bahwa berbicara mengenai fitrah tidak cukup hanya dengan yang tertera pada QS. al-Rum [30]:30 tetapi juga ayat-ayat lain yang membicarakan tentang potensi manusia walaupun tidak menggunakan kata fitrah seperti dalam QS. Ali Imran (3):14. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa fitrah secara istilah ialah sistem penciptaan atau aturan yang diberi potensi dasar dan kecenderungan murni yang diciptakan kepada setiap makhluk sejak keberadaannya baik ia makhluk manusia ataupun makhluk lainnya. Diantara fitrah dasar dan kecenderungan murni manusia ialah beragama tauhid, kebenaran, keadilan, wanita, harta benda, anak dan lain-lain.

Potensi-potensi manusia sangat kompleks dan keajaiban. Hal itu tergambar pada QS. al-Tin (95):4. Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling baik, baik dari segi potensi materi seperti fisiknya maupun potensi immateri seperti daya roh, akal, hati, dan nafs. Yang dengan potensi-potensi tersebut, manusia

dapat membedakan yang benar dari yang salah, yang baik dari yang jelek, menimba ilmu pengetahuan, mewujudkan cita-citanya, dan mengelola alam semesta ini.

3. Kedudukan Manusia di Bumi

Dalam berbagai literatur yang membahas mengenai kedudukan manusia di bumi ini selalu dihubungkan dengan konsep ibadah dan konsep khalifah. Penentuan kedudukan manusia, tentu bukan berasal dari manusia, tetapi sungguh-sungguh berasal dari Penciptanya. Karena manusia tidak pernah menentukan dan diajak berkompromi kapan ia lahir, dimana ia lahir, dari rahim siapa ia lahir, dan untuk tugas apa ia lahir.

Dalam QS. Al-Baqarah (2): 30; Hud (11):61; Maryam (19):93; Ali Imran (3):51 bahwa kedudukan manusia diciptakan ialah sebagai khalifah dan hamba di bumi. Untuk menjadi seorang khalifah, maka Tuhan membekali manusia dengan pengetahuan konseptual yakni mengajarkan kepada Adam nama-nama semua benda beserta dengan semua bahasa di dunia (QS. al-Baqarah [2]:31-32). Bahkan dapat dikatakan bahwa manusia sebagai khalifah adalah manusia sebagai bayang-bayang Tuhan. Karena manusia diberi berbagai potensi seperti halnya sifat-sifat Tuhan sesuai dengan keterbatasan sifat-sifat kemanusiaan dan kemakhlukannya. Langgung mengatakan bahwa, manusia diberi potensi atau kemampuan yang berkaitan dengan sifat-sifat Tuhan. Sifat-sifat Tuhan itu disebut di dalam Alquran sebagai nama-nama yang indah atau *asma'ul husna* yang berjumlah 99 nama (Langgung, 1988). Nama-nama yang indah itu tersebut pada QS. Al-Sajadah (32):6-9 dan al-Isra' (17):36. Hal ini juga diperkuat oleh sebuah hadis berikut ini yang menurut Imam al-Qori' (Ahmad al-Qalani, ed, 1405) yang maknanya saheh sesuai dengan QS. Al-Zariyat: 56.

كنت كنزا مخفيا فأحببت أن أعرف فخلقت الخلق في عرفوني

(Aku pada mulanya adalah harta yang tersembunyi, kemudian Aku ingin dikenal, maka Kuciptakanlah makhluk dan melalui Aku merekapun kenal padaKu). Menurut Harun Nasution (1978), Tuhan ingin dikenal dan untuk dikenal itu Tuhan menciptakan makhluk. Ini mengandung arti bahwa Tuhan dengan makhluk adalah satu, karena melalui makhluk Tuhan dikenal.

Seorang khalifah sekaligus seorang hamba, manusia mempunyai tuntutan kodrat alamaiahnya yang harus taat pada hukum-hukum Tuhan. konsekuensi etis dari hal ini ialah posisi kebebasan kreatif manusia sebagai perwujudan dari khalifah selalu terjalin secara bersamaan dengan tuntutan kodratnya sebagai hamba yang tetap berada dalam lingkup hukum-hukum Tuhan. Posisi manusia sebagai khalifah harus dijalankan tanpa mengabaikan posisi moral manusia sebagai hamba. Sebagai hamba, maka wewenang yang diberikan Tuhan kepada manusia sebagai khalifah, tidak mutlak atau terbatas. Seperti seseorang tidak boleh membuat kerusakan di bumi, melaksanakan ibadah mahdhoh tanpa intervensi akal, dan seterusnya. Ia pasti dibatasi oleh hukum-hukum moralitas kemanusiaan, hukum-hukum keteraturan (sunnatullah) dan agama, sekalipun pembatasan itu bukan kehendak diri manusia.

Menurut al-Shadr (1993), ada empat aspek dalam kekhalifahan yaitu (1) otoritas yang mengangkat khalifah yakni Allah, yang menunjuk manusia sebagai khalifah-Nya di bumi, (2) khalifah itu sendiri yakni manusia, (3) alam atau lingkungan di mana manusia berada, dan (4) materi penugasan yang harus dilaksanakan oleh sang khalifah itu. Dengan kata lain, bahwa Allah menunjuk manusia sebagai khalifah. Lalu diberi bekal berbagai potensi dan pengetahuan konseptual, bersamaan dengan itu pula, alam jagad raya yang sudah ada sistemnya (sunnatullah) diperuntukkan baginya supaya dimakmurkan dan dikelola dengan kebebasan kreatif yang dimilikinya. Pemberian kebebasan kreatif ini menjadikan manusia sebagai makhluk punya kuasa, *co creator*,

kemampuan dan kemungkinan untuk menciptakan. Namun Tuhan juga memberikan materi penugasan yang berisi aturan-aturan dan rambu-rambu yang harus dijalankannya.

Lalu bagaimana hubungan manusia (penerima tugas khalifah) dan Tuhan (pemberi tugas khalifah dan hamba)? Bagaimana pula hubungan manusia dengan manusia?

Hubungan antara manusia dengan Khaliq (Pencipta) adalah hubungan *'ubūdiyyah* (penghambaan)⁸ dan *istikhlāf* (pengelolaan alam semesta). Ibadah tidak hanya terbatas pada ibadah *mahḍah*⁹ (ibadah vertikal kepada Tuhan) tetapi juga ibadah *ghair mahḍah*¹⁰ (ibadah hubungan antara manusia dan hubungan manusia dengan alam). Tugas manusia sebagai khalifah termasuk ibadah *ghair mahḍah* sedangkan ibadah *mahḍah* termasuk fungsi manusia sebagai hamba. Dengan demikian kedudukan manusia diciptakan di muka bumi ini ialah menjadi hamba dan sekaligus menjadi khalifah. Bahkan jika ibadah diartikan dalam arti yang seluas-luasnya maka, khalifah bagian integral dari ibadah itu sendiri.

Persoalannya setiap orang harus menempatkan dirinya kapan ia berfungsi sebagai hamba dan kapan sebagai khalifah. Dalam hal pelaksanaan ibadah *mahḍah* seperti rukun Islam dan rukun iman, manusia harus mengikutinya tanpa intervensi akal. Namun selain itu (ibadah *ghair mahḍah*), manusia menempatkan diri sebagai khalifah. Manusia diberi otoritas penuh, untuk me-

⁸Ibadah atau penghambaan dalam pengertian bahasa ialah *kamāl al-ṭā'ah li kamāl al-mahabbah* (kesempurnaan taat bagi kesempurnaan cinta kasih). Sedangkan menurut istilah, ibadah ialah nama yang lengkap yang mencakup bagi setiap apa yang dicintai oleh Allah dan di ridai-Nya yakni perkataan, perbuatan, pemikiran, perasaan baik dalam kehidupan individu dan kehidupan masyarakat, maupun dalam seluruh lingkup pemikiran, kemasyarakatan, perekonomian, politik, meliter dan lain sebagainya.

⁹Ibadah *mahḍah* ialah penghambaan yang murni hanya merupakan hubungan antara hamba dengan Allah secara langsung berdasarkan dalil, tata caranya sudah ditentukan yang tidak boleh di ubah-ubah, dan dasarnya taat apa adanya.

¹⁰Ibadah *ghair mahḍah* ialah ibadah yang di samping sebagai hubungan hamba dengan Allah juga merupakan hubungan atau interaksi antara hamba dengan makhluk lainnya, ibadah tersebut tidak ada larangan dalam agama, tata caranya longgar atau bebas, tidak perlu mencontoh sesuai dengan cara Nabi SAW yang penting ada masalah (manfaat) dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama.

lakukan yang terbaik bagi manusia dan alam semesta beserta isinya dengan keterbatasan yang telah digariskanNya.

Sementara itu hubungan antar manusia yang sama-sama mendapat tugas khalifah ialah hubungan *ta'āwun* (saling menolong dan kerjasama), *'adālah* (persamaan dan keadilan), dan *ihsān* (berbuat sesama yang terbaik dan paling baik) untuk mewujudkan materi penugasan dari Sang Pencipta. Jika nilai-nilai dasar hubungan itu berjalan baik, maka akan menciptakan tatanan kehidupan yang bermartabat dan berkemakmuran dalam kerangka nilai-nilai spiritual keagamaan.

C. HAKIKAT MASYARAKAT DALAM PENDIDIKAN ISLAM

1. Hakikat masyarakat

Manusia tidak bisa hidup sendirian. Karena dia adalah makhluk sosial yang selalu tergantung kepada orang lain. Bayi yang lahir tidak akan bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Disamping manusia bergantung kepada manusia lain, juga karakteristik manusia itu ialah berkemampuan menyesuaikan diri (*adaptability*) dengan kondisi lingkungan yang dia hadapi. Kemampuan menyesuaikan diri itu dapat dilakukan manusia karena ia diberi kemampuan berpikir (kognitif-akal), merasakarsa (afektif-nafs), kemampuan meyakini (qalb), dan melakukan (psikomotorik-al-jasad). Untuk itu manusia disebut makhluk social karena (1) ketergantungannya kepada manusia dan makhluk lain, (2) berkemampuan menyesuaikan diri, (3) berkemampuan berpikir, merasa, meyakini, dan melakukan, dan (4) berkebutuhan mengembangkan dan menyempurnakan dirinya dengan bantuan orang lain.

Menurut Plato tidak membedakan antara pengertian Negara dan masyarakat. Negara tersusun dari individu-individu dan tidak disebutkan kesatuan-kesatuan yang lebih besar. Negara sama dengan masyarakat; Menurut Aristoteles membuat perbedaan

antara Negara dan masyarakat. Negara adalah kumpulan dari unit-unit kemasyarakatan. Masyarakat terdiri dari keluarga-keluarga; Sedangkan menurut Comte memperluas analisis-analisis masyarakat, dengan menganut suatu pandangan tentang masyarakat sebagai lebih dari suatu agriget (gerombolan) individu-individu (Loren Bagus, 2000).

Alquran membahas tentang masyarakat dalam beberapa istilah, diantaranya menggunakan istilah *al-nas*¹¹, Bani Adam,¹² ummah, qaum, qabilah, sya'b, tha'ifah atau jama'ah. Namun dari sekian banyak istilah yang digunakan Alquran lebih banyak menggunakan istilah ummah. Alquran menyebut kata ummah sebanyak 51 kali, sedangkan kata umam sebanyak 13 kali. Pada tulisan ini lebih memfokuskan pembahasan pada kata ummah dengan arti masyarakat karena menurut Ali Syari'ati (1989) makna generik ummah memiliki keunggulan. Setelah membandingkan dengan istilah qaum, qabilah, sya'b, tha'ifah, jamaah dan lain-lain, ia berkesimpulan bahwa ummah memiliki keunggulan muatan makna, yakni bermakna kemanusiaan yang dinamis, bukan entitas beku dan statis. Ummah menurutnya berasal dari kata amma artinya bermaksud (qashada) dan berniat keras ('azama). Pengertian ini memuat tiga makna: "gerakan", "tujuan" dan "ketetapan hati yang sadar.

Kata ummah (masyarakat) manusia yang dipakai oleh Alquran tidaklah berasal dari akar kata م م ا tetapi kata tersebut merupakan pinjaman dari bahasa Ibrani yaitu umma, atau dari bahasa Arab yaitu ummata (Gibb and Kramers, 1960). Bagaimanapun, kata ummah baik dalam arti apapun mempunyai akar

¹¹ An-Nas dalam Alquran disebutkan sebanyak 241 kali dan tersebar dalam 55 surat. Dalam Alquran, kata an-nas menunjukkan pada jenis keturunan nabi Adam as. Kata an-Nas menunjuk manusia sebagai makhluk sosial dan kebanyakan digambarkan sebagai kelompok manusia tertentu yang sering melakukan mafsadah (kerusakan).

¹²Bani Adam di sebutkan dalam Alquran sebanyak 9 kali. Adam di dalam Alquran mempunyai pengertian manusia dengan keturunannya yang mengandung pengertian basyar, insan, dan an-nas.

kata **اُمَم** dan dari akar kata **imam** dan **umm**. Menurut Jhon Penrince (1971) bahwa kata **ummata** berarti penduduk, bangsa, ras, kelompok, ketentuan, istilah tertentu, waktu dan agama tertentu. Muhammad Ismail Ibrahim mengartikannya dengan “kelompok manusia, muallim, seseorang yang baik pada semua seginya, agama dan waktu (1968). Al-Asfahani (tth.) mengartikannya dengan “setiap kelompok yang terhimpun pada mereka kesamaan perkara apapun, apakah ia kesamaan agama, waktu, tempat, dan apakah perhimpunan itu dengan terpaksa ataupun sukarela. Sedangkan menurut Hasan Muhammad Musa mengartikannya dengan kelompok manusia, seluruh manusia, pengikut Muhammad SAW, pengikut rasul, gazirah, agama, imam, dan waktu (1966). Dari berbagai pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa **ummah** (masyarakat) adalah kumpulan manusia yang saling berinteraksi bersama yang diikat oleh sesuatu (keyakinan atau agama, warisan budaya, lingkungan sosial, keluarga, politik, tanah air, perasaan, cita-cita dan lain-lain) dalam rangka mencapai tujuan hidup.

2. Ciri-ciri masyarakat ideal dalam Alquran

Kata yang dianggap mewakili mencirikan masyarakat ideal dalam Alquran ialah kata **ummah**. Jika merujuk kepada Alquran bahwa kata **ummah** terdapat dalam 114 kata yang merujuk kepada kata “**اُمَم**” adalah berarti masyarakat dalam Alquran mempunyai ciri sebagai berikut:

- a. Adanya ide kesatuan dalam terma **ummah**. **Ummah** adalah komunitas agamawi secara menyeluruh dan totalitas. Ide ini antara lain terdapat pada QS. Al-Baqarah (2): 213; Al-Maidah (5): 48; Yunus (10): 19; Huud (11): 21; an Nahl (16): 93; Al-Anbiyaa’ (21): 92 dan Asy Syuraa (42): 8. Tuhan menciptakan manusia sebagai masyarakat yang satu yang terikat sebagian dengan sebagian lainnya. Manusia tidak bisa hidup kecuali bermasyarakat yang saling membantu antara sebagian

dengan bagian lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Ketergantungan itu terjadi karena keterbatasan kemampuan baik yang bersifat rohani (mental) maupun yang bersifat jasmani sehingga harus ditolong oleh kekuatan lain. Pada awalnya manusia dituntun oleh akalunya dalam memeluksuatu keyakinan, membedakan mana yang benar dan salah, mana yang baik dan buruk, dan mana yang manfaat dan madorot dalam kehidupan. Tetapi karena akal ini ditunggangi dan ditarik oleh sayap kebenaran, sayap keinginan (nafsu) dan sayap kepentingan, maka membawa problem dan kecemasan yang krusial dalam kehidupan masyarakat. Untuk itu perlu petunjuk Tuhan berupa agama atau ketetapan hukum dari Yang Tidak Punya Kepentingan yakni Allah SWT. Dengan kata lain adanya berbagai perbedaan keinginan dan kepentingan serta perbedaan dalam menentukan kebenaran, itulah yang menjadi alasan diturunkannya *tasyi* (ketetapan hukum dari Tuhan). Demikian juga secara fitrah, manusia pada mulanya satu dalam hal beragama tauhid (QS. Ar Ruum, 30: 30 dan al-A'raf, 7: 172) sekalipun berbeda dalam hal syariatnya (pelaksanaannya). Namun karena berbeda dalam merumuskan hakikat kebenaran, berbeda dalam kepentingan dan berbeda dalam lingkungan yang menyertainya, serta faktor-faktor lain maka kelompok manusia pun berbeda dalam beragama tauhid.

- b. Dalam bermasyarakat (ummah) membutuhkan pemimpin atau *uswah hasanah* atau pedoman dan petunjuk, yang dijadikan model dalam merealisasikan kewajiban moral religiusnya dan untuk menciptakan tatanan dunia yang etis, adil, dan egalitarian. Untuk menjadi pemimpin (imam) masyarakat haruslah melalui pendidikan dan pengalaman, dan sedangkan imam berupa pedoman atau kitab haruslah datangnya dari sesuatu yang tidak punya kepentingan yakni Allah SWT. Kata ummah yang berarti pemimpin ini dapat ditemui dalam Alquran QS. Al-Baqarah, 2: 124; al-Israa', 17: 71 dan

al-Furqaan, 25:74. Sedangkan kata ummah yang berarti pedoman atau petunjuk terdapat pada QS. Huud, 17: 46 dan al-Ahqaaf, 46: 12. Pada prinsipnya baik kata imam berarti pemimpin atau petunjuk, pedoman atau jalan terang tidak ada perbedaan yang prinsip karena istilah-istilah tersebut menunjuk kepada sesuatu yang menjadi kompas dan sumber hidayah bagi umat manusia dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban moralnya di dunia ini.

- c. Ummah (masyarakat) dengan bentuk kata umam, pengertianya tidak terbatas pada komunitas atau kelompok, atau suku-suku manusia dan jin, tetapi juga termasuk komunitas makhluk lain, seperti binatang dan burung. Setiap komunitas ummah itu, Allah telah menciptakan setiap ummah mempunyai fitrah atau karakter tersendiri. Menurut al-Asfahani (tth.) bahwa setiap macam ummah itu ada watak atau karakter tersendiri yang telah Allah ciptakan yang tetap seperti itu. Ummah dengan makna komunitas terdapat pada QS. Al-An'aam, 6:38 (menunjuk kepada komunitas binatang an burung); al-A'raaf, 7:38 (menunjuk kepada komunitas manusia dan jin) dan al-A'raf, 7:160 (menunjuk kepada komunitas suku-suku Nabi Musa AS).
- d. Setiap ummah (masyarakat) terbatas pada priode tertentu. Komunitas manusia menuju kepada tujuan tertentu, sebagaimana "waktu" menuju kepada waktu tertentu. Dalam proses "menuju" ini terkadang belum sampai kepada tujuannya, sudah berakhir dan musnah sesuai dengan sunnatullah. Menurut Djaka Soetapa, ide waktu tertentu ini muncul sehubungan dengan ide kehancuran ummah yang disebabkan penghukuman Allah (1991). Ummah (masyarakat) dengan keterbatasan priodenya dapat dijumpai pada QS. Huud, 11:8; Yusuf, 12:45; Yunus, 10:49; Al-Hijr, 15: 4-5; al-Mu'minuun, 23:43; dan an Naml, 27: 83.
- e. Ummah diartikan sebagai yang ekuivalen dengan agama atau millah. Semua agama samawi (langit) pada prinsipnya

sama atau satu dalam dasar-dasar kepercayaan dan dasar-dasar syariat. Semua akidah agama menunjuk kepada “ketundukan dan kepatuhan kepada Allah samata”. “Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua, agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah.” (QS. Al-Anbiyaa’, 21: 92). Kesatuan idiologis berupa keyakinan agama samawi ini menjadi pengikat di antara ummah masyarakat itu, yang pada akhirnya manah taklif (tugas) ini dipikul oleh ummah muslimah. Menurut al-Tabattaba’i (tth.) agama merupakan keyakinan yang menjadi salah satu tali pengikat kesatuan masyarakat (ummah).

- f. Istilah ummah tertuju kepada pengertian para rasul atau ummah muslimah yang mengemban tugas suci yaitu menciptakan tujuan-tujuan yang dikehendaki oleh Allah di muka bumi. Puncak keberadaan ummah muslimah ini tertuju kepada umat Muhammad SAW yang tugasnya bersifat universal dan sepanjang masa. Eksistensi umat Muhammad SAW ini dilahirkan untuk menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah demi terciptanya persatuan dan kesatuan ummah yang terpecah-pecah. Ide ummah muslimah ini paling menonjol pada QS. Al-Baqarah, 2: 143 dan 128 dan Ali Imran, 3: 110. Ummah muslimah ini sama dengan ummah *wasatan* (yang adil dan umat pilihan). Yakni umat yang adil yang tidak melampaui batas baik dalam urusan agama maupun urusan dunia, yang menyeimbangkan dan memelihara kemasalahatan material dan spiritual, urusan individu dan masyarakat dan urusan dunia dan akhirat. Menurut Asyqar dan az Zamakhsyari, umat *wasatan* (tengah/adil) adalah tempat yang di tengah-tengah, yang berada di antara kedua ujung. Tengah adalah pusat keseimbangan dan sekaligus pusat keadilan (Al-Asyqar, 1994 dan Zamakhsyari, Juz I, 1946). Tengah bukan berarti kuantitatif (50%;50%), tetapi dia dapat membentuk formula baru yang tidak ke ujung kiri dan tidak pula ke ujung kanan.

Seperti halnya sikap “berani” membela kebenaran adalah sikap tengah antara sikap “nekat” dan “pengecut”. Sesuatu yang tidak di tengah adalah sesuatu yang berat sebelah, tidak adil dan pinggir, akan cepat mendapatkan kerusakan, cacat dan tercela. Sedangkan yang di tengah akan selalu terjaga dan terlindungi. Tengah adalah pusat keadilan dan keseimbangan. Bahkan menurut Kuntowijoyo (1997), bahwa posisi tengah umat Islam tidak sekedar pada tingkat konsep, tetapi juga pada tingkat geografis dan sejarah. Secara geografis, Islam lahir di Timur Tengah, yang terletak antara peradaban barat (Romawi) dan Timur (Persia). Dalam sejarah klasik, Islam berhasil menaklukkan bekas jajahan Romawi dan Persia, sehingga Islam bisa membentang dari Spanyol hingga India.

Dari berbagai ciri tersebut, Syaibani (1979) memperinci ciri-ciri masyarakat islam (masyarakat madani) yaitu:

- a. Masyarakat Islam Wujud diatas Tiang Iman Kepada Allah, Para Nabi, Rasul, Kitab Samawi, Hari Akhirat, Hari Kebangkitan, Perhitungan dan Pembalasan.
- b. Masyarakat Islam meletakkan agama pada tempat yang tinggi, seperti tercatat dalam QS. An-Nisa:59
- c. Masyarakat Islam memberi penilaian yang tinggi kepada akhlak dan tata susila. Segala kegiatan dan perbuatan insan ditundukan kepada prinsip dan kaidah yang diterima sebagai prinsip insaniah yang jelas.
- d. Masyarakat Islam memberi perhatian utama kepada ilmu sebab ilmu dianggap cara yang terbaik untuk menetapkan akidah dan agama.
- e. Masyarakat Islam menghormati dan menjaga kehormatan insan, tidak memandang perbedaan warna kulit, bangsa, agama, harta, dan keturunan.
- f. Keluarga dan kehidupan berkeluarga mendapat perhatian besar dalam masyarakat Islam

- g. Masyarakat Islam adalah masyarakat dinamis dan bertekad untuk berkembang dan berubah dengan pesat dan terus menerus (QS, Al-Ra'ad: 11 & al-Anfaal: 53).
- h. Kerja mendapat perhatian sungguh-sungguh dalam masyarakat Islam. Ia dianggap neraca untuk menentukan kemanusiaan insan. Sebagai sumber hal dan kewajiban. Kerja merupakan hak dan tanggung jawab manusia.
- i. Nilai dan peranan harta diperhitungkan untuk menjaga kehormatan insan dan membantu ummah. Pemilik harta hakiki adalah Allah. Sebab manusia memiliki harta kekayaan hanya sebagai amanah.
- j. Kekuatan dan keteguhan yang diatur oleh agama, akhlak dan ukuran kebenaran, keadilan, kasih sayang dan ciri-ciri *insaniah* yang luhur dijadikan tujuan. Baik kekuatan moral dengan beriman kepada Allah, melengkapi diri atau pun kekuatan material dalam bentuk kekuatan ekonomi, kemajuan ilmu, teknologi, pembangunan, kemajuan social, dan sejahtera.
- k. Masyarakat Islam adalah masyarakat yang terbuka, boleh menerima pengaruh yang baik dari masyarakat lain terutama dalam bidang ilmu pengetahuan. Ia menyeru kepada sifat saling tolong-menolong baik dalam hubungan luar negeri atau dalam negeri. Bersedia mengambil ilmu-ilmu dari bangsa lain. Tetapi dalam proses interaksi itu tidak sampai kehilangan identitasnya.
- l. Masyarakat Islam bersifat *insaniah*, saling kasih mengasihi, ramah tamah, tolong menolong, bantu membantu antara satu dengan lainnya.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk dan multidimensi. Maka sangat tepat penerapan konsep masyarakat madani sebagaimana dilakukan Nabi SAW di Madinah yang dikenal dengan "Piagam Madinah". Diantara ciri-ciri dikatakan suatu masyarakat itu masyarakat madani (*civil society*) ialah (1) adanya wilayah publik yang bebas yakni ruang

publik yang bebas sebagai sarana untuk mengemukakan pendapat warga masyarakat; (2) penerapan demokrasi dalam suatu negara yakni suatu tatanan social politik yang ber-sumber dan dilakukan oleh, dari, dan untuk warga Negara; (3) dalam masyarakat itu ada toleransi yakni sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan pendapat dan pandangan; (4) adanya pluralisme yakni pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban; (5) keadilan sosial yakni adanya keseimbangan dan pembagian yang proposional atas hak dan kewajiban setiap warga Negara yang mencakup seluruh aspek kehidupan seperti ekonomi, politik, ilmu, dan kesempatan; (6) adanya penegakan hukum dan kesamaan hukum di semua lapisan masyarakat dengan tidak pandang bulu; (7) adanya perlindungan hak-hak minoritas dan mayoritas; dan (8) adanya kesetaraan yakni kesetaraan antara satu dengan yang lain, antara laki-laki dan perempuan, dan antara daerah dengan daerah lainnya.

D. FUNGSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MASYARAKAT MADANI

Menciptakan dan memberdayakan masyarakat yang sesuai dengan tujuan-tujuan menciptakan manusia di muka bumi adalah tujuan dari pendidikan Islam. Tujuan itu ialah menjadikan nilai-nilai Islam sebagai bingkai dalam masyarakat ideal. Lembaga-lembaga pendidikan sebagai peranan kunci dalam mencapai tujuan sosial yang diharapkan. Pemerintah bersama anggota masyarakat dan orang tua telah menyediakan anggaran pendidikan yang diperlukan untuk kemajuan masyarakat dan pembangunan bangsa, untuk mempertahankan nilai-nilai luhur yang berasal dari budaya dan nilai-nilai luhur yang berasal dari agama.

Pendidikan dapat diharapkan untuk mengembangkan wawasan dan keyakinan peserta didik terhadap agama yang di anut-

nya, ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya dan pertahanan keamanan secara tepat dan benar, sehingga membawa kemajuan pada individu, keluarga, masyarakat dan negara untuk mencapai masyarakat madani yang dijiwai oleh nilai-nilai luhur agama dan budaya. Berbicara tentang fungsi dan peranan pendidikan dalam masyarakat ada bermacam-macam pendapat, di bawah ini disajikan tiga pendapat tentang fungsi pendidikan dalam masyarakat. Fungsi pendidikan dalam masyarakat menurut Broom adalah (1) transmisi budaya, (2) meningkatkan integrasi sosial atau masyarakat, (3) mengadakan seleksi dan alokasi tenaga kerja melalui pendidikan itu sendiri, dan (4) mengembangkan kepribadian.¹³ Menurut Wuradji bahwa pendidikan sebagai lembaga konservatif mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut: (1) sosialisasi, (2) kontrol sosial, (3) pelestarian budaya masyarakat, (4) latihan dan pengembangan tenaga kerja, (5) Fungsi seleksi dan alokasi, (6) pendidikan dan perubahan sosial, (7) reproduksi budaya, (8) difusi kultural, (9) peningkatan sosial, dan (10) modifikasi sosial. Menurut Jeane H. Ballantine menyatakan bahwa fungsi pendidikan dalam masyarakat itu sebagai berikut: (1) sosialisasi, (2) seleksi, latihan dan alokasi, (3) inovasi dan perubahan sosial, (4) pengembangan pribadi dan sosial. Sedangkan menurut Meta Spencer dan Alec Inkeles menyatakan bahwa fungsi pendidikan dalam masyarakat itu sebagai berikut: (1) memindahkan nilai-nilai budaya, (2) nilai-nilai pengajaran, (3) peningkatan mobilitas sosial, (4) fungsi stratifikasi, (5) latihan jabatan, (6) mengembangkan dan memantapkan hubungan-hubungan sosial (7) membentuk semangat kebangsaan, (8) pengasuh bayi.¹⁴

Dalam mendidik masyarakat yang dijiwai oleh nilai-nilai spiritual keagamaan dan nilai-nilai luhur bangsa harus dimulai dari

¹³<http://yudi-wiratama.blogspot.com/2014/01/fungsi-pendidikan-dalam-masyarakat.html>, diakses tanggal 21 Juli 2018.

¹⁴<http://semutuyet.blogspot.com/2012/03/fungsi-dan-peranan-pendidikan-dalam.html>, diakses tanggal 21 Juli 2018.

orang perorang atau dari kumpulan beberapa orang. Dari orang perorang ini akan menginspirasi dalam membentuk keluarga yang bahagia. Dari keluarga bahagia akan memancarkan dan membentuk masyarakat madani. Sesuai dengan UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Sebagaimana telah disebutkan pada bab pertama bahwa, **pendidikan islam** ialah usaha sadar dan terencana dengan cara menumbuhkembangkan, memperbaiki, memimpin, melatih, mengasuh peserta didik agar ia secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, ilmu, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dalam menjalani hidup di dunia dan menuju akhirat sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dari pengertian pendidikan Islam tersebut, maka fungsi pendidikan Islam dalam masyarakat ialah:

Pertama: Mencerdaskan seluruh potensi (intelektual [akal], spiritual-iman [hati-qalab], rasa-karsa [nafs], keterampilan [al-jasad]) anggota masyarakat sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, ilmu, akhlak mulia (berkarakter), dan keterampilan yang diperlukan dalam menjalani hidup bermasyarakat yang kompleks.

Kedua: Pendidikan berfungsi mewariskan nilai-nilai agama, nilai-nilai luhur tradisi-budaya, dan norma-norma luhur sosial (*transmission of religious values, cultural values and social norms*). Karena pada hakikatnya pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pempatrian nilai-nilai agama, tradisi-budaya dan norma-norma social. Maka di samping pendidikan mempunyai fungsi untuk mendidik anggota masyarakat yang beragam, juga harus mewariskan dan melestanikan nilai-

nilai islam dan nilai luhur budaya serta tradisi yang masih layak dipertahankan. Jargon yang sering dikumandangkan dalam hal ini adalah: “*al-Muhafazah ‘ala al-Qadim al-Salih wa al-Akhzu bi al-Jadid al-Aslah*”, yakni memelihara hal-hal yang baik yang telah ada sambil mengembangkan nilai-nilai baru yang lebih baik.

Ketiga: Pendidikan berfungsi sebagai alat kontrol sosial dan pelayanan melakukan mekanisme kontrol sosial. Dengan memahami dan menghayati fungsi-fungsi sebelumnya secara implikatif peserta didik (anggota masyarakat) mempunyai daya mengontrol atau menahan atau mengurangi sifat-sifat egoisme, kerenggangan sosial, dan disharmoni sosial yang menjadikan dirinya bagian integral dari masyarakat, memiliki kesadaran dan tanggung jawab sosial. Jadi di samping peserta didik mengamalkan nilai-nilai islami dan nilai-nilai luhur budaya, juga melakukan kontrol sosial di dalam masyarakat.

Keempat: Sebagai alat pemersatu dan pengembangan pribadi dan sosial. Fungsi ini sebagai akibat dari fungsi-fungsi sebelumnya. Oleh karena peserta didik sudah memahami dan menghayati nilai-nilai Ilahiyah dan Insaniyah, nilai-nilai luhur bangsa, dan nilai-nilai multi cultural, maka pendidikan dapat berfungsi sebagai alat pemersatu dan pengembangan pribadi dan sosial. Karena dalam dirinya tertanam nilai bahwa jika ada anggota masyarakat yang egois, membuat kekacauan, statis berarti pula dirinya akan termasuk di dalamnya yang akan merusak tatanan sosial yang bermoral dan masyarakat tidak akan maju. Untuk itu pendidikan berfungsi untuk mempersatukan nilai-nilai dan pandangan hidup berbagai komunitas masyarakat yang beraneka ragam menjadi satu pandangan yang dapat diterima sebagian besar oleh komunitas masyarakat yang dibingkai dengan nilai-nilai *Ilahiyah, Insaniyah dan Kauniyah*. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pendidikan berfungsi sebagai alat pemersatu terhadap segala aliran dan pandangan hidup yang dianut oleh anggota masyarakat itu sekaligus pendidikan sebagai mobilitas sosial.

E. INTISARI

Manusia terdiri dari unsur materi yakni fisik, *basyar* dan *immateri* (*insān*, akal, kalbu, ruh, nafs, firah). Dengan keadaannya yang demikian, manusia adalah makhluk yang dimuliakan, makhluk *educandum* dan *educandus*, diberi amanah *taklif* (pembebanan hukum), berfungsi *'ubūdiyyah* dan khalifah (*co creator*), makhluk *mukhayyar* (kebebasan memilih), makhluk yang bertanggung jawab dan diberi berbagai daya yang penuh keajaiban (*'ajāib*) dan misteri (*garāib*) serta diberi peluang untuk mencapai kemajuan. Fitrah manusia diberikan potensi dasar dan kecenderungan murni baik positif maupun negatif dan proses perkembangannya bersifat responsif terhadap dunia luar. Potensi-potensi tersebut seperti halnya sifat-sifat Tuhan yang 99 itu sesuai dengan batas-batas kemanusiaan dan kemakhlukan manusia itu. Lingkungan yang buruk merupakan agen eksternal mendorong fitrah yang negatif dan melengkapinya. Lingkungan yang baik, merupakan agen-agen eksternal yang melengkapi fitrah positif. Hubungan antara individu dan sosial saling pengaruh (simbiosis). Reformasi dan transformasi sosial merupakan kewajiban komunal dalam wujud amar makruf dan nahi mungkar. Melalui konsep amar makruf dan nahi mungkar akan menciptakan sebuah tata sosial yang bermoral sebagai konsekuensi dari fungsi manusia sebagai *'ubūdiyyah* dan khalifah (*co creator*) dan manusia sebagai bayang-bayang Tuhan. Dalam menjalankan tugas-tugas kekhalifahan dan kehambaan, manusia tidak mampu berkerja sendirian. Dia butuh ilmu pengetahuan, kerjasama dan bantuan orang lain. Dalam kerangka itulah terjadi interaksi manusia dalam pendidikan. Maka pendidikan mempunyai fungsi dan peranan yang signifikan dalam membangun dunia dengan tatanan yang religius dan bermoral. Reformasi dan transformasi sosial yang dilakukan harus dilandasi oleh akidah dan ilmu bukan dengan kebodohan dan taklid. Dengan ilmu itu masyarakat dapat dibentuk dengan rasional, bukan dengan apriori tetapi aposteriori. *Wallahu a'lam bishshawab*.

BAB V

SUNNATULLAH (HUKUM-HUKUM KETERATURAN), DASAR-DASAR FILSAFAT PENDIDIKAN, DAN FILSAFAT KEHIDUPAN

A. PENGANTAR

Sebelum proses pendidikan dimulai, pelaku pendidikan harus lebih dahulu memahami struktur ide pendidikan¹ (Islam). Karena struktur ide ini akan mempengaruhi terhadap implementasi pendidikan. Kita tahu bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses yang berkaitan dengan kegiatan mempersiapkan dan mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara optimal baik yang bersifat materi maupun yang immateri, serta membentuk pandangannya terhadap dirinya, alam, kehidupan, dan masyarakatnya sesuai dengan nilai-nilai Islam dan nilai-nilai luhur bangsa. Struktur ide itu yang paling penting menurut al-Ainain (1980) ialah bagaimana pandangan Islam yang diinterpretasikan oleh ahli pendidik muslim mengenai hakikat (1) lingkungan alam baik alam benda maupun alam sosial, (2) hakikat manusia, dan (3) hakikat kehidupan. Pemahaman terhadap hakikat tiga hal tersebut sangat penting artinya karena akan mempengaruhi pendidik dan tenaga kependidikan (tendik) sewaktu melaksanakan pendidikan. Juga proses pendidikan tidak kehilangan arah dan ruh serta tidak tercerabut dari akar spirit Islamnya.

Perlu diketahui bahwa seorang pendidik dan tendik tanpa kekokohan struktur ide yang dipegangnya, maka proses pen-

¹Yang dimaksud dengan struktur ide pendidikan Islam di sini ialah ide dasar yang menjadi titik tolak dalam membangun isi dan substansi persoalan-persoalan pendidikan (Islam).

didikan bisa terputus keterhubungannya antara idealism dan realitas, antara konsep dan kenyataan, dan antara spiritual keagamaan (teosentris), kemanusiaan (antroposentris) dan kealaman (kosmosentris). Diantara struktur ide dasar pendidikan itu ialah sunnatullah, lingkungan, dan filsafat kehidupan.

B. HAKIKAT SUNNATULLAH

Hakikat alam atau makrokosmos adalah selain Tuhan, yakni manusia, alam, dan kehidupan. Islam memandang bahwa alam ini diciptakan Allah, yang mempunyai keteraturan dan diciptakan dengan ukuran dan perencanaan yang matang dan mempunyai tujuan tertentu (QS. al-Sajadah [32]:4; QS. al-Furqan [25]: 2; QS. al-Qamar [54]: 49; al-Mulk [67]:2-4; dan al-Zumar [39]:62). Alam ini tunduk pada sunnah (system) yang telah diciptakan-Nya, berlangsung dengan penuh keteraturan, setiap unsur bergantung kepada unsur lain sehingga menjadi satu kesatuan yang sempurna, atau disebut **sunnatullah**. Menurut Abud (1976), bahwa karena keteraturan alam, saling kait mengait, dan saling melengkapi antara unsur yang satu dengan unsur lainnya, mengharuskan manusia bekerjasama untuk mewujudkan kehidupan yang sifatnya umum dan mewujudkan manusia yang baik dengan sifatnya yang khusus. Untuk dapat mewujudkan kehidupan yang baik, manusia berkewajiban mempelajari, memahami, dan mengenal hukum keteraturan alam ini. Dengan adanya keteraturan alam dan saling kait mengait menurut Syaibani (1979), menunjukkan bahwa di antara undang-undang natural yang menguasai perjalanan alam ini ialah undang-undang kausal (sebab akibat). Undang-undang kausalitas mempertalikan kejadian alam semacam urutan mata rantai yang berentetan. Semuanya kait mengait.

Pengungkapan rahasia alam, hukum keteraturan, hukum kausalitas dan keindahannya, akan mengantarkan manusia pengakuan kebesaran Tuhan, sekaligus memperkuat iman takwa-

nya. Menurut al-Nahlawi (1996), dengan pandangan Islam bahwa alam ini tidak semata-mata rasional, yang merupakan ciri khas Islam, akan dapat menggugah emosi manusia akan keagungan al-Khaliq, kerendahan manusia di hadapan-Nya dan pentingnya menundukkan diri kepada-Nya. Dari berbagai ayat-ayat Alquran dan berbagai penafsiran para ahli, dapat dirumuskan beberapa prinsip pandangan Islam terhadap hakikat alam yaitu:

1. Alam ini diciptakan Allah, Pencipta seluruh isi kandungannya dan sunnatullahnya. Karenanya merupakan kewajiban manusia untuk mempelajarinya agar dalam pengelolaannya sesuai dengan sistemnya yang disertai dengan iman.
2. Alam ini diciptakan dengan penuh keteraturan, sifatnya pasti (*exact*) dan bertujuan (*teleologis*) yakni semua menuju kepada Allah.
3. Alam ini berada dalam gerak, berubah dan berevolusi terus menerus, sedangkan sunnatullah ini adalah tetap, tidak pernah berubah (*immutable*).
4. Alam ini diciptakan untuk dipelajari dan diteliti baik secara individu maupun kerjasama kolektif melalui berbagai kemampuan yang dimiliki manusia, yang kemudian digunakan sesuai dengan aturan dari Yang Maha Mengatur dan tatanan sosial yang bermoral.
5. Perjalanan alam ini berdasar pada undang-undang kausal (sebab akibat) dan simbiosis (saling ketergantungan satu dengan lainnya).
6. Karena sunnatullah alam ini pasti, maka sifat alam ini objektif. Artinya, sunnatullah ini berlaku sama bagi semua individu dan kelompok, tidak peduli apakah ia muslim atau non muslim, asalkan menjalankan sesuai dengan sunnatullah, maka pasti akan terjadi. Dengan kata lain, setiap *scientist* atau profesi apapun, dapat memperkirakan dengan penuh kepastian setiap fenomena alam yang akan terjadi serta memanfaatkan fenomena itu apakah akibatnya positif ataupun negatif.

7. Dalam mempelajari, memanfaatkan, mengolah alam ini haruslah dengan ilmu yang benar disertai iman. Tanpa ilmu dan iman, maka pemanfaatan alam ini akan destruktif, kehancuran, dan bencana bagi kehidupan manusia.
8. Hubungan manusia dengan alam ialah hubungan *taskhir*² (pengelolaan dengan ilmu-iman dan penuh tanggung jawab) bukan hubungan eksploitasi yang dibingkai keserakahan hawa nafsu.
9. Kehidupan manusia tunduk kepada sunnatullah alam dan sunntaullah kemasyarakatan. Allah telah mengatur sunnah ini bagi kehidupan manusia. Atas dasar ini, maka Allah mengutus para rasul, menyiksa umat, membinasakan sebagian mereka, mengatur ajal, dan mengubah keadaan mereka (QS. al-Ra'ad [13]:10-11 dan Ali Imran [13]:137).

Menurut al-Syaibani bahwa alat untuk mengetahui alam ini baik secara global maupun terperinci ialah akal. Metode mengetahuinya dengan jalan eksperimen dan alat yang digunakan ialah dengan indera. Sedangkan cara mengetahui alam gaib ialah dengan terbukanya roh dan wahyu lebih sempurna bentuknya. Seseorang sering salah jalan, karena mencocokkan ukuran alam *syahadah* (yang dapat dilihat dengan mata kepala) dengan alam gaib (yang tidak dapat dilihat dengan mata kepala). Oleh karena itu, jalan mengetahui makhluk alam gaib seperti malaikat, jin dan syetan ialah dengan jalan wahyu Tuhan yang diberikan melalui para nabi-Nya.

Sebagai implikasi dari hukum keteraturan (sunnatullah) menjadikan ilmuan dapat mengelola dan menggunakan (*taskhir*) alam secara seimbang dan terkendali. Alam ini diciptakan Tuhan tunduk kepada manusia. Namun Allah memberi syarat, yakni

²Makna *taskhir* menurut Irsani (1987) secara bahasa ialah melakukan dan mengabdikan secara sungguh-sungguh. Secara istilah *taskhir* ialah pengelolaan (menggunakan) alam dalam tatanan praktik yang bermanfaat bagi manusia dalam berbagai lapangan kehidupan tanpa dibayar untuk mempersembahkannya bagi Allah.

jika manusia mempunyai ilmu pengetahuan tentang sunnatullah atas izin Allah. Hal ini sesuai dengan firman-Nya QS. al-Nahl (16): 12-14) dan QS. al-Jasyiyah (45):12-13).

Dari ayat-ayat ini (QS. al-Nahl (16): 12-14) dan QS. al-Jasyiyah (45):12-13) selalu ditutup dengan kalimat "tanda-tanda bagi orang yang mau memahami atau mau memikirkannya". Kalimat "berpikir, meneliti dan memahami" dalam beberapa ayat tersebut adalah berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan iman. Dengan ilmu dan iman, manusia akan mampu mengelola dan memanfaatkan alam secara baik dan bijaksana. Banyak bencana di Indonesia terutama yang bukan karena faktor kuasa alam, tidak lain karena faktor ulah manusia dalam memanfaatkan alam tidak berdasarkan ilmu yang benar atau dengan ilmu yang dikendalikan oleh syahwat kepentingan. Hal ini bersesuaian dengan hasil penemuan ilmiah bahwa bencana dapat terjadi dari akibat kuasa alam (*natural disaster*) dan dapat juga terjadi akibat ulah manusia (*man-made disaster*), termasuk bencana akibat kegagalan teknologi. Olla mengatakan dalam Kompas tanggal 4 Januari 2007 bahwa berbagai macam bencana di negeri ini bukan kutukan Tuhan, tetapi ciptaan manusia didorong ke-tamakan akan kekuasaan, kerakusan akan harta, dan kehausan untuk mencari kemuliaan sendiri. Dengan demikian taskhir (pengelolaan) alam tidak sekadar mengetahui sunnatullah, tetapi juga disertai dengan iman. Karena kalau hanya dengan ilmu melalui perangkat akal manusia, sering ditunggangi oleh tarikan nafsu sahwat kepentingan yang destruktif.

C. DASAR-DASAR FILSAFAT PENDIDIKAN BARAT (EMPIRISME, NATIVISME, KONVERGENSI, DAN HERIDITAS) DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Menurut Morris L. Bigge bahwa sifat dasar bawaan moral manusia adalah baik, jelek atau netral, sedangkan hubungan manusia dengan lingkungannya bersifat aktif dan pasif (1982).

Jika digabung antara bawaan dasar dan hubungannya dengan dunia luar maka konsepnya menjadi (1) baik-aktif, (2) jelek-aktif, dan (3) netral-pasif. Baik-aktif maksudnya secara potensial manusia lahir adalah baik dan merespon dunia luar adalah aktif.³ Jelek-aktif maksudnya secara potensial manusia lahir dalam keadaan jelek dan responnya terhadap dunia luar bersifat aktif. Sedangkan netral-pasif maksudnya secara potensial manusia lahir dalam keadaan netral (tidak baik dan tidak pula jelek). Sedangkan responnya terhadap dunia luar adalah menerima saja tanpa ada daya untuk menolak atau memfilternya. Dari konsep ini berlanjut dengan lahirnya hukum nativisme, emperisme, dan konvergensi yang dikenal dengan dasar-dasar filsafat pendidikan Barat. Penjelasannya sebagai berikut:

1. Teori (hukum) Emperisme

Teori emperisme mengatakan bahwa perkembangan dan pembentukan kepribadian manusia itu ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan, termasuk pendidikan dan sosial-budaya. Sebagai pelopor aliran ini ialah John Locke (1632-1704). Teori ini dikenal dengan teori "tabularasa" atau emperisme. Menurut teori tabularasa, bahwa tiap individu lahir sebagai kertas putih, dan lingkungan itulah yang memberi corak atau tulisan dalam kertas putih tersebut. Pengalaman yang berasal dari lingkungan itulah yang menentukan kepribadian manusia. Teori ini bersifat optimistik karena lingkungan baik alam maupun sosial termasuk pendidikan, aturan-aturan, sosial budaya, dan tradisi dapat direkayasa dan dibentuk oleh manusia.

Karenanya dapat membentuk dan merekayasa kepribadian manusia. Sebagai anti tesisnya atau kebalikan teori ini ialah aliran Nativisme.

³Aktif maksudnya: dapat menerima seluruh pengaruh dunia luar, atau menolak seluruhnya, atau sintesis yakni sebagian diterima dan sebagian ditolak.

2. Teori (hukum) Nativisme

Teori nativisme yang dipelopori oleh Athur Schopenhauer (1788-1860) mengatakan bahwa perkembangan pribadi hanya ditentukan oleh bawaan (kemampuan dasar), bakat serta faktor endogen yang bersifat kodrati (*given*). Proses pembentukan dan perkembangan pribadi menurut aliran ini ditentukan oleh faktor bawaan ini, yang tidak dapat diubah oleh pengaruh alam sekitar atau pendidikan atau faktor-faktor luar lainnya. Untuk itu Azim berkomentar bahwa faktor bawaan dasar (*al-warisah*) memang punya pengaruh dalam pembentukan kepribadian seseorang, namun bukan itu satu-satunya faktor (Ali Abdul Azim, 1973). Bahkan Syam menilai bahwa aliran ini bersifat pesimistik, karena menerima kepribadian sebagaimana adanya, tanpa kepercayaan adanya nilai-nilai pendidikan untuk merubah kepribadian (Mohammad Noor Syam, 1986).

3. Teori (hukum) Konvergensi

Teori konvergensi yang dipelopori oleh Willam Stern (1871-1938), mengatakan bahwa perkembangan manusia itu berlangsung atas pengaruh faktor-faktor bakat/kemampuan dasar (*endogen/bawaan*) dan faktor alam sekitar (*eksogen/ajar*), termasuk pendidikan dan sosial budaya. Karena dalam kenyataannya bahwa kemampuan dasar yang baik saja, tanpa dibina oleh alam lingkungan terutama lingkungan sosial termasuk pendidikan dan sosial budaya tidak akan dapat membentuk kepribadian yang ideal. Sebaliknya, lingkungan yang baik terutama pendidikan, tetapi tidak didukung oleh kemampuan dasar tadi, tidak akan menghasilkan kepribadian yang ideal. Oleh karena itu perkembangan pribadi sesungguhnya adalah hasil persenyawaan antara faktor endogen (bawaaan dasar atau bakat) dan eksogen (dunia luar).

4. Teori heriditas

Apa itu heriditas? Heriditas bagian integral dari nativisme. Hereditas merupakan kecenderungan alami cabang-cabang untuk meniru sumber mulanya dalam komposisi fisik dan psikologi. Ahli hereditas lainnya menggambarkan sebagai penyalinan cabang-cabang dari sumbernya (Baqir Sharif al-Qarashi, 2003). Manusia berasal dari sebuah sel tunggal kecil bernama *gamete*⁴ yang paling mengagumkan, penuh misteri, dan kecil di jagad raya ini sebagai ke Mahakuasaan Allah SWT. Penggabungan dua sel ini menghasilkan nukleus (inti) seorang individu baru. Hanya pada saat itulah, ditentukan apakah individu itu akan menjadi laki-laki atau perempuan, pendek atau tinggi, cerdas atau bodoh, dan seterusnya. Semua gambaran tersebut ditentukan dalam sel ini yang tak dapat diubah. Heriditas, dengan demikian, merupakan seperangkat spesifikasi yang terkonsentrasi pada ovum yang dibuahi. Maka salah satu hukum heriditas yang paling dikenal ialah bahwa cabang menyalin sumber-sumber aslinya pada penampakan luar serta seluk beluk pribadinya. Benih manusia tidak akan menghasilkan kecuali manusia dalam kemiripan dengan orang tua mereka secara umum, kecerdasan atau kebodohnya serta karakter-karakternya. Benih mangga tidak menghasilkan sesuatu melainkan mangga yang meniru sumbernya dalam warna serta karakternya dan seterusnya.

Paling tidak hereditas dikelompokkan menjadi lima bagian yakni (1) hereditas konformitas, (2) hereditas *partiality* (pernikahan), (3) *coalition* (penyatuan), (4) *association* (penggabungan), dan (5) regresi filial. Pertama, hereditas “konformitas” ialah setiap jenis atau golongan (spesies) akan menghasilkan jenisnya sendiri bukan jenis yang lain. Contohnya, jenis manusia tentunya akan menghasilkan keturunan dengan jenis manusia, bukan yang lain. Jika diperhatikan jenis dari keturunan yang

⁴*Gamete* adalah sel reproduksi seksual. *Gamete* pada pria adalah spermatozoa, pada wanita adalah ovum; keduanya melebur atau bersenyawa pada saat pembuahan.

dihasilkan, setiap anggota jenis mengikuti pola umum sesuai jenis masing-masing. Sering terjadi persamaan-persamaan antara keturunan dan orang tuanya, namun hal itu tidak mungkin sama persis. Tegasnya, antara anak dan orangtua (ayah, ibu) bisa saja mempunyai persamaan-persamaan, namun tetap saja diantara anak dan orangtua mempunyai perbedaan-perbedaan. Kedua, heriditas dengan “pernikahan” yakni anak yang lahir mewarisi salah satu dari dua sumber aslinya secara keseluruhan atau sebagian besar sifat-sifat dari salah satu sumber tadi. Misalnya, anak laki-laki menerima semua sifat-sifat fisik serta mental dari ayahnya, bukan dari ibunya. Ketiga, hereditas “penyatuan” yakni sifat anak tidak menyalin cabang-cabang dari sumber aslinya. Anaknya tidak menanggung sifat-sifat fisik yang sama dengan orangtua mereka, dan mungkin anak menyalin dari sifat-sifat dari kakeknya baik dari pihak ibu maupun dari pihak ayah. Dengan kata lain cabang (anak) bertentangan dengan sifat-sifat sumber aslinya. Teori penyatuan ini juga ada dalam Islam sebagaimana akan dijelaskan pada paragram berikut ini. Keempat, heriditas “penggabungan” yakni anak (cabang) menyalin salah satu sifat tertentu dari sumber aslinya serta menyalin selainnya dari sumber yang lain. Seorang anak mungkin menerima kecerdasan dan tinggi badan dari sang ayah, namun wajah dan mata dari sang ibu. Kelima, heriditas regresi filial ialah sifat-sifat dari orangtua akan menghasilkan keturunan dengan kecenderungan pada sifat rata-rata pada umumnya.

Bagaimana filsafat pendidikan Islam memandang “heriditas”?

Islam sangat memperhatikan faktor *al-wāris\ah* (hereditas) ini dalam pembentukan kepribadian manusia dan mengarahkannya ke hal-hal yang positif. Seperti Allah melebihkan keturunan Nabi Ibrahim dan keturunan Imran di atas bumi ini karena hereditas yang baik cenderung meniru dari generasi ke generasi (QS. Ali Imran [3]:34). Doa Nabi Nuh AS mengindikasikan begitu

kuatnya faktor hereditas membentuk kepribadian manusia. Ini doa Nabi as dalam QS. Nuh: 26-28:

وقال نوح رب لا تذر على الأرض من الكافرين ديارا إنك إن تذرهم يضلوا عبادك ولا يلدوا إلا فاجرا كفارا رب اغفر لي ولوالدي
ولمن دخل بيتي مؤمنا وللمؤمنين والمؤمنات ولا تزد الظالمين إلا تبارا °

Teks Alquran ini mengindikasikan bahwa keturunan orang kafir yang secara genetis riwayat keluarga menerima sifat-sifat buruk dari ayah-ayah mereka, juga akan mewarisi keyakinan mereka.

Demikian juga menurut hadis-hadis Nabi saw sangat memperhatikan faktor al-warisah (hereditas) ini.

Adanya pemilihan istri sebelum menikahinya memberikan indikasi yang halus bahwa faktor hereditas ini mempunyai pengaruh yang signifikan. Untuk itu tujuan pemilihan jodoh bukan sekadar mempertimbangkan sisi kecantikan wanita, tetapi mempertimbangkan hereditas dan kualitas agamanya sehingga mendapat keturunan yang tidak cacat mental dan/atau fisik (QS. Al-Baqarah [2]:221). Pemilihan jodoh dengan mempertimbangkan hereditas, kecantikan, dan kualitas agama, di dapat sandarannya dari hadis Rasulullah SAW sebagai berikut:

١- إياكم وخضراء الدمن, قالوا : وما خضراء الدمن يارسول الله؟
قال: المرأة الحسناء في المنبت السوء (رواه الدارقطني)

Artinya: *Jauhilah oleh kalian rumput yang hijau. Para sahabat bertanya: Apakah yang dimaksud dengan rumput hijau itu wahai Rasulullah? Beliau*

⁵⁴Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir. Ya Tuhanku! Ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang lalim itu selain kebinasaan." (QS. Nuh: 26-28).

menjawab, yaitu wanita yang sangat cantik, yang tumbuh (berkembang) di tempat yang tidak baik (HR. Daruquthni).

ب- قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَخَيَّرُوا لِنُطْفِكُمْ وَأَنْكِحُوا الْأَكْفَاءَ وَأَنْكِحُوا إِلَيْهِمْ

Artinya: Seleksilah untuk wadah air manimu untuk istri kamu sekalian. Nikahilah yang sederajat dan nikahkanlah kepada mereka (HR. Bukhari).

ج- تَخَيَّرُوا لِنُطْفِكُمْ فَإِنَّ الْعِرَاقَ دَسَاسٌ (رواه الديلمي وابن ماجه)

Artinya: Seleksilah untuk air mani (istri) kamu sekalian. Karena sesungguhnya keturunan itu kuat pengaruhnya (HR. Dailami dan Ibnu Majah).

د- تَخَيَّرُوا لِنُطْفِكُمْ فَإِنَّ النِّسَاءَ يَلِدْنَ أَشْبَاهَ إِخْوَانِهِنَّ وَأَخَوَاتِهِنَّ (رواه ابن عدى)

Artinya: Pilihlah untuk air mani kamu sekalian. Karena sesungguhnya wanita-wanita itu melahirkan orang-orang yang menyerupai saudara laki-laki mereka dan saudara perempuan mereka (HR. Ibnu Adi).

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'Anhu, berkata "Seorang lelaki dari Bani Fazarah mendatangi Nabi Shallahu 'Alaihi Wasallam dan berkata, 'Istriku telah melahirkan anak yang berkulit hitam.'" Nabi berkata, "Apakah kamu punya unta?" "Ya" jawab laki-laki itu. "Apa warnanya?" tanya Nabi. "Merah", jawabnya. "Apakah di antara anaknya ada yang berwarna hitam?" tanya Rasulullah. "Ya ada", jawabnya. "Dari mana datangnya? Tanya Nabi SAW. "Mungkin mirip dengan kakeknya atau paman-nya (HR. Bukhori 684 dan Muslim 1500).

Dalam hadis (al-Qarashi (2000) disebutkan bahwa seorang laki-laki Anshar⁶ mengeluh di hadapan Nabi SAW bahwa istrinya

⁶Kaum Anshar (para penolong) adalah orang-orang Yatsrib (Madinah) yang bersumpah setia menerima Nabi saw dan sahabat-sahabatnya setelah mereka meninggalkan Makkah, kampung halaman mereka.

yang merupakan sepupunya telah melahirkan bayi kulit hitam, padahal tidak ada kakek moyang mereka yang berkulit hitam. “Engkau memiliki 99 arteri⁷, “jawab Nabi SAW, “Dan ia (istrimu) memiliki 99 arteri. Ketika arteri-arteri ini bercampur, mereka akan berada dalam sebuah kekacauan dan masing-masing memohon kepada Allah SWT untuk berkumpul dengan yang sepertinya. Ini sungguh anakmu. Eangkau boleh pergi sekarang. Bayi ini berasal dari salah satu arteri miliknya (istrimu) atau milikmu.” Laki-laki itu menggandeng istrinya dan lantas pergi. Hadis ini menyisyratkan bahwa anak-anak dapat menerima, secara genetis, bahkan sifat yang terkecil dan terdalam sekalipun. Hadis-hadis tersebut bersesuaian dengan syariat Islam dan teori-teori pendidikan kontemporer.

Dari berbagai ayat Alquran dan hadis tersebut memberi indikasi kuat bahwa faktor hereditas akan diwarisi/ditiru oleh keturunannya. Anak akan mewarisi sifat-sifat dari kedua orang tuanya, baik moral (*al-khalqiyah*), kinestetik (*al-jismiyah*) maupun intelektual (*al-‘aqliyah*), sejak masa kelahirannya (Ulwan, 1976). Islam mendorong kaum laki-laki agar melihat dengan seksama aspek-aspek dari wanita sebelum menikahinya dan keluarga-keluarga dan garis keturunan wanita itu, agar keadaan cacat fisik dan mental dapat dihindari. Demikian juga sebaliknya para wanita harus mengidentifikasi dengan cermat serta tepat lelaki yang mereka pilih sebagai pasangan hidup.

Namun harus diakui pula tidak selamanya faktor hereditas berjalan secara otomatis. Karena dengan adanya kehendak bebas manusia, akan mampu mengalahkan pengaruh faktor *al-wāris\ah* dan lingkungan atas pertolongan Allah. Seperti anak Nabi Nuh AS, yang bernama Kan’an, ia kafir terhadap risalah bapaknya, sekalipun Nabi Nuh AS adalah manusia pilihan Allah dan menjadi rasul-Nya (QS. Hud [11]:43 dan 46). Azir, bapak Nabi Ibrahim

⁷Arteri (pembuluh nadi) adalah pembuluh darah berotot yang membawa darah dari jantung. Fungsi ini bertolak belakang dengan fungsi pembuluh balik yang membawa darah *menuju* jantung.

AS adalah musyrik dan Ibrahim berusaha mengajaknya ke jalan Allah. Namun Azir menjawab dengan perlakuan yang kejam dan mengancam dengan ancaman rajam kalau Ibrahim tidak berhenti dari mengajaknya ke petunjuk Allah (QS. Maryam, [19]: 46). Dari sini dapat dipahami pendapat al-Azim, bahwa baik faktor hereditas maupun faktor lingkungan secara signifikan ikut membentuk kepribadian manusia. Namun harus di ingat pula bahwa kehendak bebas manusia akan mampu mengalahkan dua pengaruh tersebut atas pertolongan Allah (*bi ma'unatillah*) sekalipun hal ini dilupakan oleh ulama (Al-Azim, 1073).

5. Lingkungan fisiologis, psikologis, dan sosio-kultural

Lingkungan ialah mencakup segala materiil dan stimuli didalam dan diluar diri individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio-kultural. Lingkungan atau alam sekitar punya peranan penting dalam pembentukan jati diri manusia. Karena lingkungan merupakan elemen yang signifikan dalam pembentukan personalitas serta pencapaian keinginan-keinginan individu dalam kerangka umum peradaban. Biasanya individu-individu di masyarakat mengikuti kebiasaan yang ada di sekitarnya dengan sadar atau tidak sadar.

Lingkungan terbagi tiga yakni (1) fisiologis, (2) psikologis, dan (3) sosio-kultural. Lingkungan fisiologis meliputi segala kondisi dan materiil jasmani di dalam tubuh seperti gizi, vitamin, air, zat asam, suhu, sistem saraf, peredaran darah, pernafasan, pencernaan makanan, kelenjar-kelenjar indokrin sel-sel pertubuhan, dan kesehatan jasmani. Lingkungan psikologis ialah mencakup segenap stimulasi yang diterima oleh individu mulai sejak dalam kandungan, kelahiran, proses kehidupan, dan sampai matinya. Sedangkan lingkungan sosio-kultural ialah mencakup segenap stimulasi interaksi, dan kondisi eksternal dalam hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain. Seperti pola hidup keluarga, pendidikan, pergaulan kelompok, pola hidup

masyarakat, latihan, belajar, pendidikan dan pengajaran, bimbingan, dan penyuluhan, budaya, dan tradisi. Selain itu, ilmu-ilmu sosial, seperti sejarah, geografi, pendidikan, ekonomi, dan politik, berkaitan dengan lingkungan sosial. Nilai-nilai mental dan spiritual memainkan sebuah peran efektif yang berharga dalam lingkungan sosial melalui pendidikan.

Islam telah mengenal aspek paling signifikan untuk memunculkan reaksi-reaksi individu dalam mendapatkan berbagai kebisaaan dan moralitas. Aspek ini ialah lingkungan sosio-kultural khususnya persahabatan. Persahabatan merupakan unsur pendidikan paling kuat yang mentransfer sifat-sifat dan kecenderungan-kecenderungan individu. Kehidupan sosial ialah kehidupan saling pengaruh. Setiap individu mempengaruhi dan dipengaruhi lingkungan sekitar terutama lingkungan pergaulan. Hubungan-hubungan antarmanusia, baik individu maupun antarkelompok, tingkat keharmonisan yang dirasakan oleh masyarakat, serta tingkat kemampuan lingkungan sosial untuk merealisasikan berbagai kebutuhan individu, semuanya bisa mempermudah atau mempersulit proses pendidikan dalam rangka pembentukan kepribadian. Dengan demikian manusia berkembang dalam tiga dimensinya sekaligus, yakni lingkungan fisiologis, psikologis, dan sosio-kultural.

Alquran dan Hadis memperhatikan faktor lingkungan ini dalam pembentukan jati diri manusia. Pengaruh lingkungan ini dapat dijumpai dalam Alquran, seperti tanah yang subur akan tumbuh subur tanaman-tanaman dengan seizin Allah. Dan sebaliknya tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana (QS. al-A'raf [7]:58). Allah melebihkan sebagian tempat daripada tempat lainnya. Seperti kelebihan kota Mekah, Bait al-Maqdis, Bukit Sina, yang merupakan tempat dibesarkan para nabi (QS. At-Tin, [95]:1-6, al-Maidah [5]:21; Al-Isra' [17]:1), Masjidil Haram, dan Masjid Nabawi di Madinah. Pengaruh lingkungan itu nampak pada pertumbuhan Maryam ketika Allah

melindunginya karena kemuliaan keluarga yang baik (QS. Ali Imran [3]:37). Dalam hadis juga disebutkan :

ا- أن النبي صلى الله عليه وسلم قال : صلاة في مسجدى هذا
أفضل من ألف صلاة فيما سواه من المساجد الا المسجد الحرام.⁸

Artinya: Bahwa Nabi SAW bersabda: sekali shalat di masjidku (Nabi SAW) lebih utama daripada 1000 kali shalat di masjid lainnya kecuali Masjid Haram.

ب- أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: صلاة في مسجدى هذا
أفضل من ألف صلاة فيما سواه من المساجد الا المسجد الحرام وصلاة
في المسجد الحرام أفضل من مائة ألف صلاة فيما سواه.⁹

Artinya: Bahwa sekali shalat di masjid Nabi lebih utama daripada seribu kali shalat di masjid lainnya kecuali Masjid Haram dan sekali shalat di Masjid Haram lebih utama seratus ribu daripada shalat di masjid lainnya.

Namun demikian, bahwa lingkungan itu bukanlah faktor yang tetap membentuk dan mengarahkan jati diri manusia,

⁸Teks hadis tersebut terdapat dalam CD. ROM Mausū'ah al-Hadis al-Syarīf, al-Isdār al-Awwal 102, Program 6.31, Jami' al-Huquq Mahfuzah Shar Libaramij al-Hadis, (1991-1996), Ihyā Syirkat Majmuah al-Alamiyah. Hadis tersebut dalam *kutub al-tis'ah* (Bukhari, Muslim, al-Tarmiz\i, Nasāi, Abū Dawud, Ibnū Majah, Ahmad, Mālik, dan al-Dārimi) terdapat dalam Sheheh Muslim, bab al-Hajj, nomor 2471, Sunan al-Tirmizi, bab *al-Manāqib*, nomor 3851, Sunan al-Nasai, bab *al-Masājid*, nomor 687, Sunan Ibnu Majah, bab *Iqāmah al-Ṣalah wa al-Sunnah fihā*, nomor 1395, Musnad Ahmad, bab *Musnad al-Muḥsin min al-Saḥābah*, nomor 4606, dan Sunan al-Darimi, bab al-Salah, nomor 1382. Para ahli hadis menilai hadis tersebut khususnya jalur Imam Muslim tidak terdapat cacat dan dinilai sahih.

⁹Teks hadis tersebut terdapat dalam CD. ROM Mausū'ah al-Hadis al-Syari'f, al-Isdār al-Awwal 102, Program 6.31, Jami' al-Huquq Mahfuzah Shar Libaramij al-Hadis, (1991-1996), Ihyā Syirkat Majmuah al-Alamiyah. Hadis tersebut dalam *kutub al-tis'ah* (Bukhari, Muslim, al-Tarmiz\i, Nasa'i, Abu Dawud, Ibnu Majah, Ahmad, Ma'lik, dan al-Darimi) terdapat dalam Sheheh Muslim, bab al-Hajj, nomor 2471, Sunan al-Tirmizi, bab *al-Manāqib*, nomor 3851, Sunan al-Nasai, bab *al-Masājid*, nomor 687, Sunan Ibnu Majah, bab *Iqāmah al-Ṣalah wa al-Sunnah fihā*, nomor 1395, Musnad Ahmad, bab *Musnad al-Muḥsin min al-Saḥābah*, nomor 4606, dan Sunan al-Darimi, bab al-Salah, nomor 1382. Para ahli hadis menilai hadis tersebut khususnya jalur Imam Muslim tidak terdapat cacat dan dinilai sahih.

karena ternyata para nabi tumbuh di antara lingkungan sosial, yang kaumnya mencaci maki dan keras hati untuk diajak kepada agama Allah. Allah memberikan contoh istri Nabi Nuh dan istri Nabi Luth yang keduanya sangat tidak suka keberadaan suami masing-masing sekaligus menjadi rasul. Iman istri Firaun kokoh sekalipun berada dalam gempakan Fir'aun (lingkungan sosio-kultural) yang zalim, bahkan Fir'aun mengaku dirinya sebagai Tuhan (QS. Al-Tahrim [66]:1-12).

Dengan demikian Islam mengakui keberadaan pengaruh hereditas dan alam lingkungan dalam pembentukan kepribadian manusia. Namun kedua faktor yakni endogen (hereditas) dan eksogen (alam lingkungan) tersebut tidaklah berjalan secara otomatis. Artinya, sekalipun seseorang berada pada lingkungan sekitar yang baik dan hereditasnya baik, belum tentu ia menjadi baik pula. Sebaliknya, sekalipun seseorang berada dalam lingkungan yang jelek dan hereditasnya kurang baik, mungkin saja ia menjadi baik. Karena dengan kehendak bebas manusia dan kemampuannya sesuai dengan batas-batas kemanusiaannya akan dapat mengalahkan dua faktor pengaruh tersebut atas hidayah Allah.¹⁰ Sebagaimana perlu diketahui bahwa apa yang diketahui oleh manusia tentang hukum-hukum alam (sunnatullah) termasuk hereditas dan alam lingkungan tentu sifatnya nisbi (masih bersifat mungkin) bukanlah suatu kepastian dan absolut. Absolut dan pasti sebenarnya hanyalah kebenaran yang datang dari Allah. Hal ini juga yang disinyalir Shihab, seorang ahli tafsir kontemporer, bahwa setiap muslim percaya sepenuhnya bahwa tata kerja alam raya berjalan konsisten sesuai dengan hukum-hukum yang ditetapkan oleh Allah. Tetapi, pada saat yang sama, tidak tertutup kemungkinan terjadinya peristiwa-peristiwa yang berbeda dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilihatnya sehari-hari, karena baik yang terlihat sehari-hari maupun yang tidak

¹⁰Menurut Imam Ibnu Katsir bahwa, hidayah ini dibatasi masalah iman saja. Yang dimaksud dengan hidayah ialah sesuatu yang ditetapkan dan diujikan dalam kalbu seseorang yakni iman (Muhammad Ali al-Shabuni, 2004).

bisa terlihat, keduanya sama ajaib dan mengagumkan. Apalagi sekian banyak hal yang oleh generasi masa kini dinilai 'biasa', pernah dinilai luar biasa oleh generasi terdahulu (Shihab, 1977). Kisah kafirnya Kan'an bin Nabi Nuh, ketuguhan iman istri Firaun, dan lain-lain merupakan cerminan dari pernyataan bahwa ilmu manusia itu sifatnya nisbi. Dengan demikian, pendidikan Islam bersandar pada tiga nilai dasar yang asasi yang saling berpengaruh dalam proses pembentukan kepribadian manusia, yaitu (1) hereditas berupa kapasitas akal, kalbu, nafs, fisik, bakat, kecenderungan-kecenderungan lainnya; (2) faktor lingkungan (lingkungan fisiologis, psikologis, dan sosio-kultural), teristimewa lingkungan sosio-kultural; dan (3) faktor kehendak dan kemauan bebas manusia merespon dirinya, dan lingkungannya. Tiga faktor tersebut berada dalam kawalan hidayah Allah.

D. PERBEDAAN ANATARA FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DAN DASAR-DASAR FILSAFAT PENDIDIKAN BARAT

Dari uraian sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa secara epistemologis filsafat pendidikan Islam dan filsafat pendidikan Barat (nativisme, empirisme, dan konvergensi) adalah berbeda dari beberapa aspek pendidikan seperti terlihat dalam tabel berikut ini.

Filsafat Pendidikan Nativisme (FPN) dan Filsafat Pendidikan Islam (FPI)

Aspek Perbedaan	Filsafat Pendidikan Nativisme (FPN)	Filsafat Pendidikan Islam (FPI)
Tugas Pendidik	Terbatas sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran	Tidak cukup sebagai fasilitator melainkan juga ikut bertanggungjawab terhadap pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa

Pusat Perhatian	Penekanan ke Antroposentris (berpusat pada manusia) dan sedikit terhadap lingkungan	Penekanannya ke teosentris (berpusat pada Tuhan), antroposentris dan lingkungan sekaligus.
Aspek Persamaan	Persamaan	
Pentingnya faktor pembawaan (heriditas)	FPN mengakuinya	FPI juga mengakuinya
Pendidik berfungsi sebagai fasilitator	FPN mengakuinya	FPI pun mengakuinya

Filsafat Pendidikan Empirisme (FPE) dan Filsafat Pendidikan Islam (FPI)

Aspek Perbedaan	Filsafat Pendidikan Empirisme (FPE)	Filsafat Pendidikan Islam (FPI)
Manusia lahir dalam keadaan “suci bersih”	Emperisme lebih cenderung memberi pengertian “suci bersih” sebagai sesuatu yang kosong	Islam cenderung memahami suci bersih bukan kosong tapi potensi dasar dan kecenderungan murni (fitrah)
Usaha keberhasilan pendidikan	Lingkungan memberi peran lebih besar dan bahkan menentukan dalam keberhasilan pendidikan	Memberi keterbatasan usaha bagi keberhasilan pendidikan karena dibalik segalanya ada Tuhan Yang Maha Kuasa sesuai dengan sunnatullahNya
Pusat Perhatian Pendidikan	Penekanan ke lingkungan alam dan sosial	Penekanannya ke Teosentris, antroposentris dan lingkungan alam dan sosial
Aspek Persamaan	Persamaan	
Manusia lahir dalam keadaan suci bersih	FPE mengakuinya	FPI juga mengakuinya

Filsafat Pendidikan Konvergensi (FPK) dan Filsafat Pendidikan Islam (FPI)

Aspek Perbedaan	Filsafat Pendidikan Konvergensi (FPK)	Filsafat Pendidikan Islam (FPI)
Arah pengembangan kepribadian peserta didik	FPK lebih cenderung kearah kesejahteraan hidup di dunia	FPI cenderung kearah kehidupan dunia dan akhirat yang seimbang dan pengabdian kepada Allah (QS. Al-Zariyat (51):56 dan Al-Qashas (28): 77.
Kebebasan dan keterikatan dalam keberhasilan pembelajaran	FPK, keterikatan berdasarkan pada unsur dunia semata	Sedangkan FPI keterikatan itu disamping unsur duniawi tapi juga unsur ukhrawi
Pusat Perhatian Pendidikan	Penekanannya pada Antroposentris dan Lingkungan secara seimbang	Penekanannya pada teosentris, antroposentris dan lingkungan.
Aspek Persamaan	Persamaan	
Pengaruh hereditas (bawaan) dan lingkungan	FPK mengakuinya	FPI juga mengakuinya

E. FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM TENTANG KEHIDUPAN

Pandangan pendidik terhadap hakikat kehidupan akan berakibat terhadap kualitas kerja profesionalannya. Perbedaan pandangan ini pula akan membawa dampak terhadap optimisme atau pesimisme bagi peserta didik. Jika pendidik memandang kehidupan dunia sebagai tujuan final, maka segala cara akan ditempuhnya untuk mendapat kebahagiaan dunia tersebut. Apakah caraitudibenarkanolehnilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan ataupun tidak. Yang terpenting tercapai tujuan dunianya. Maka pendidik dalam menjalankan tugas-tugas profesionalnya selalu

dalam filsafat pragmatismenya. Artinya nilai baik dari sesuatu tugas ialah sejauh mana sesuatu itu berguna secara praktis dalam arti fisik atau materi. Jika mendatangkan keuntungan materi, maka hal itu dikerjakan. Jika tidak, maka ia tinggalkan atau dikerjakan dengan sekadar menanggalkan kewajibannya tanpa makna. Sebaliknya, jika kehidupan ini dipandang sebagai sarana untuk menuju kehidupan yang abadi dan ujian, maka pendidik dalam menjalankan tugas-tugas profesionalnya akan sungguh-sungguh. Karena tidak mungkin suatu tugas diterima oleh Tuhan, apabila dijalankan tanpa keikhlasan, profesional, kejujuran dan kecintaan. Untuk itu penjelasan pandangan Islam terhadap kehidupan sebagai ontologi pendidikan Islam/struktur ide pendidikan Islam menjadi penting artinya.

Islam memandang kehidupan dunia secara serius, penuh rasa tanggung jawab, ujian, dan perjuangan. Kehidupan dan kedudukannya di dunia sebagai tempat cobaan dalam kerangka meningkatkan kualitas kehidupan. Kehidupan dunia adalah kesenangan sementara, tempat menyeberang dan jalan menuju akhirat yang abadi. Oleh karena itu tidak boleh menjadikannya sebagai tujuan hidup dan tujuan akhir. Kehidupan dunia ini yang penuh dengan perhiasan, kesenangan, syahwat dan kenikmatan ini benar-benar merupakan ujian yang sangat dahsyat. Setiap muslim boleh dan berhak menikmati kehidupan dunia beserta kesenangannya dalam batas-batas syariat. Bahkan bekerjasama dengan non muslim tidak ada masalah, asalkan tetap dalam kerangka menjalankan ketaatan kepada Allah dan rasulNya. Dengan kata lain, setiap muslim boleh menikmati segala yang diperbolehkan agama dengan tujuan merealisasikan syariat. Filsafat hidup demikian akan mewarnai seseorang dalam menghadapi gelombang kehidupan. Seseorang (baca pendidik) yang mendapatkan kenikmatan sesaat di dunia ini, akan dijadikan sarana menciptakan hubungan kemanusiaan yang harmonis dan bermartabat, seperti menolong, memberi kasih, rendah hati dan sekaligus merekatkan hubungannya dengan Sang Pencipta.

Demikian juga tempaan kesusahan hidup yang di deritanya, tidak menjadikan dia berputus asa, inferior (rendah diri), dan apatis. Namun justru tetap optimis, rela, dan penuh tawakkal bahkan menambah takwanya kepada Tuhan. Karena dia tau bahwa derajat kehidupan bukan ditentukan oleh genangan harta, pangkat atau tahta, tetapi dilihat dari takwanya (hubungan baiknya dengan sesama dan kepada Sang Pencipta). Dia tau pula bahwa ada kehidupan yang sesungguhnya dan abadi, nun jauh di sana yakni di haderat Allah Yang Maha Agung dan Maha Adil.

Dari uraian diatas, filsafat hidup manusia dalam perspektif filsafat pendidikan Islam ialah menjalin hubungan baik dengan kehidupan. Menurut Majid Irsan (1987) hubungan manusia dengan kehidupan ini ialah hubungan *ibtilā'* yang berarti *al-imtīhān* (ujian) atau *ikhtibār* (labolatorium). Ujian yang menunjukkan kepada *ibtilā'* yang tersimpul pada tiga macam yakni (1) ujian yang berkaitan dengan agama, (2) ujian yang berkaitan dengan kemasyarakatan, dan (3) ujian yang berkaitan dengan alam (QS. al-Mulk, [67]: 2; al-Kahf [18]: 7, Ali Imran, [3]:186). Ujian dapat berupa kebaikan dan kesukacitaan (*al-ḥasanāt* dan *al-sarrā'*) atau kejelekan dan kesusahan (*al-sayyiāt* dan *al-ḍarrā'*). Kemampuan seseorang menghadapi ujian akan dikatakan lulus, jika dengan ujian itu akan bertambah kualitas hidup dan spiritualnya. Sebaliknya, dikatakan gagal, jika ia tidak ada perubahan ke arah yang lebih baik kualitas hidup dan spiritualnya atau bahkan terjatuh ke lembah yang hina. Peningkatan spiritual seseoranglah sebagai salah indikator keberhasilannya menghadapi ujian kehidupan.

Perjalanan kualitas spiritual manusia berproses mengikuti gelombang kehidupan yang syarat dengan ujian. Dalam menghadapi ujian tersebut manusia menampilkan respon yang bervariasi. Golongan pertama, seseorang menikmati kesenangan hidup atau menerima kesusahan hidup disertai dengan pendidikan dan peningkatan spiritual kepada Tuhan. Golongan ini menjadikan ujian kehidupan sebagai labolatorium dan pembelajaran bagi dirinya agar meningkat kualitas hidup dan spiritualnya.

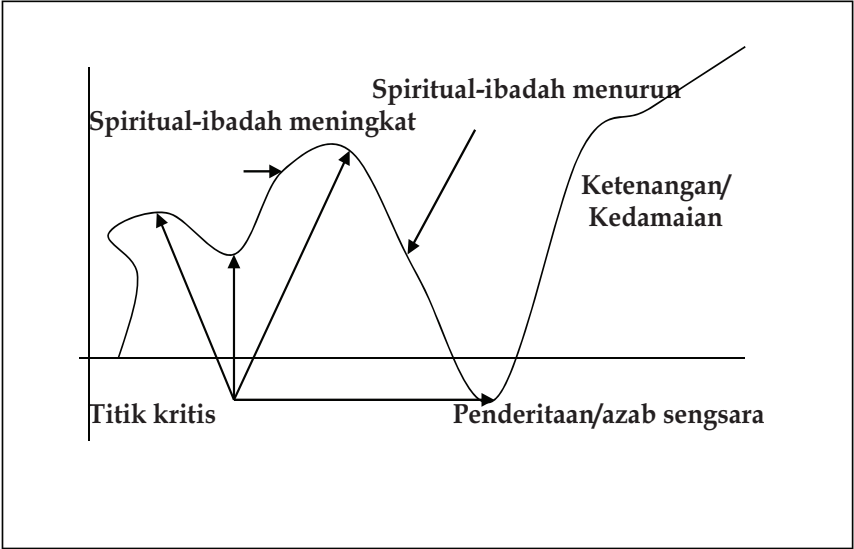
Aktivitas di dunia bagi golongan ini sebagai ladang bercocok tanam kebajikan di akhirat. Tujuan final dan abadi ialah akhirat, sedangkan kehidupan dunia adalah tujuan sementara. Golongan kedua, seseorang menikmati kesenangan hidup atau menjalani kesusahan hidup di dunia disertai dengan larut di dalamnya bahkan tanpa memperdulikan nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur bangsa dalam menghadapi ujian tersebut. Aktivitas di dunia bagi golongan ini sebagai kesenangan sekarang dan di sini atau penderitaan lahir batin. Kehidupannya tanpa makna atau kehidupan adalah memenuhi kesenangan nafsu syahwat sesaat. Bahkan lupa tugasnya di muka bumi ini sebagai hamba Tuhan dan sebagai khalifah. Kehidupan dunia dijadikannya sebagai tujuan akhir bukan sebagai sarana atau terminal menuju kehidupan yang abadi yakni akhirat. Untuk itu Jeffrey Lang (2004) mengatakan bahwa adanya ujian di dunia ini, kemudian ada hari pembalasan memiliki kemiripan dengan pola akademi. Ia menyerupai akhir semester atau hari wisuda di perguruan tinggi. Manusia saat itu akan disaring menjadi tiga kelompok (QS. al-Waqi'ah [56]: 7-56): Pertama, golongan paling beriman, yaitu mereka yang paling baik dalam ketundukan kepada Tuhan dan mereka didekatkan kepada Tuhan. Kedua, golongan kanan, yaitu orang-orang yang beramal cukup baik di dunia tetapi tidak mencapai keunggulan golongan paling beriman. Ketiga, golongan kiri, yaitu orang-orang yang gagal dalam mengarungi kehidupan dan akan mendapat azab siksa di akhirat. Wajah orang-orang gagal tampak terhina, tertekan, dan kepayahan, sedang mereka yang berhasil, wajah mereka tampak senang dan berseri-seri (QS. al-Gasyiyah [88]:1-16). Dengan demikian kehidupan dunia merupakan unsur pokok skema Tuhan yang menguji manusia secara terus menerus. Karena ujian-ujian itu tidak memperbaiki Tuhan, maka ia pasti ditujukan bagi perbaikan kualitas manusia sebagai hamba dan sebagai khalifah. Perbaikan itu tentu mencakup seluruh potensi yang dimiliki manusia. Maka kehidupan ini dan eksistensi manusia di dalamnya dirancang untuk memberikan kesempatan

baginya menghadapi ujian dan pendidikan ini. Ujian kehidupan akan berguna apabila yang diuji tersebut mengambil *lesson-learn* (pembelajaran) atau pendidikan dari apa yang ia alami, apa yang ia rasakan, apa ia refleksikan, kemudian mencari penyebabnya dan pada akhirnya menemukan solusi memperbaiki dirinya dalam menghadapi ujian-ujian berikutnya. Dengan kata lain gelombang kehidupan ini adalah pendidikan dan pendidikan itu sendiri ialah kehidupan.

Dari berbagai keterangan di atas, hakikat pandangan atau filsafat Islam tentang kehidupan dapat dirangkum sebagai berikut: **Pertama**, hakikat kehidupan dunia ini adalah sarana mencari bekal menuju akhirat dan tempat tinggal sementara (terminal), bukan tempat yang abadi. Ini tidak berarti seseorang tidak boleh mencari kebutuhan hidup di dunia sebanyak-banyak. Hal tersebut boleh aja, asalkan prosesnya benar dan tujuannya pun untuk dapat meningkatkan hubungan spiritual kepada Sang Pemberi nikmat sekaligus menciptakan hubungan yang baik dengan sesama dan alam. **Kedua**, kehidupan ini sebagai ujian dan laboratorium serta pendidikan bagi manusia. Seseorang dapat saja berbuat salah dan dosa. Yang terpenting dari perbuatan salah itu ia menyadari dan mengetahuinya termasuk faktor-faktor pemicunya. Setelah menyadari, lalu ia tobat dan memperbaiki kualitas spiritual jiwanya. Mungkin manusia yang tidak pernah salah adalah para nabi, rasul dan waliyullah. Dalam kehidupan ini yang paling baik ialah seseorang tidak pernah berbuat salah dan dosa, diikuti dengan terus menerus meningkatkan kualitas spiritualnya kepada Tuhan. Yang berada di bawahnya ialah seseorang berbuat salah, lalu belajar dari kesalahan dan tobat. Setelah tobat, dia meningkatkan kualitas spiritual jiwanya kepada Tuhan. Paling jelek ialah seseorang berbuat salah dan dosa terus menerus, tidak menyadari kesalahannya, bahkan bangga dengan dosa-dosanya. **Ketiga**, tujuan ujian adalah untuk mengetahui tingkat kualitas manusia sebagai hamba dan sekaligus sebagai khalifah. **Keempat**, setiap perilaku manusia menghadapi ge-

lombang ujian ini akan dipertanggung jawabkannya baik di dunia maupun di akhirat. Tidak ada perbuatan salah dan dosa tanpa ada akibat baik di dunia maupun di akhirat. Bedanya kalau akibat di dunia seseorang dapat menyembunyikannya, namun tetap dirasakannya, sedangkan di akhirat semua dibuka dan dirasakan. **Kelima**, hasil akhir dari perjalanan hidup manusia menghadapi ujian sangat bervariasi dan hasil konkretnya ada di hari pembalasan segala amal. Jika amal seseorang baik, maka pasti balasannyapun baik pula. Sebaliknya jika amalnya jelek, maka balasannya akan jelek pula. **Keenam**, hubungan manusia dengan kehidupan dunia ialah hubungan ujian dan pembelajaran, sedangkan dengan kehidupan akhirat ialah hubungan pertanggung jawaban (*mas'uliyah*) dan pembalasan (*jaza'*).

Jika dibuat skema tentang manusia dalam menghadapi gelombang kehidupan dunia sebagai ujian, labolarorium dan pendidikan adalah sebagai berikut:



Gambar : Skema menghadapi gelombang kehidupan dan akibat yang dipikulnya

F. INTISARI

Maksud dari struktur ide dasar pendidikan Islam ialah ide dasar yang menjadi titik tolak dalam membangun isi dan substansi persoalan-persoalan pendidikan Islam. Struktur ide dasar itu yang yang dibahas pada bab ini ialah bagaimana pandangan Islam mengenai sunntullah (hukum keteraturan) alam, dasar-dasar filsafat pendidikan Islam, dan filsafat kehidupan. Tujuan alam ini diciptakan agar manusia dapat menggali nilai-nilai kebenaran dan kemanfaatan yang terkandung di dalamnya yang dapat mengarahkan manusia kepada pengakuan eksistensial dirinya sebagai hamba Allah, terutama untuk *ma'rifatullah* yakni tauhid. Alam ini sebagai asas berpikir ilmiah dan dasar pijakan dalam kerangka ilmu, serta sebagai pembelajaran apabila alam ini diyakini sebagai hal yang *exact*, tetap (tidak pernah berubah) atau terus menerus, ada keterulangan, sifatnya objektif, dan berjalan atas dasar hukum kausal, dan teleologis (bertujuan). Pada prinsipnya penentuan jati diri manusia ditentukan oleh tiga faktor dalam bingkai hidayah Allah SWT. Yakni faktor (1) heriditas, (2) lingkungan fisiologis, psikologis, dan sosio-kultural, dan (3) kebebasan kehendak dan perbuatan manusia menentukan masa depannya. Sedangkan filsafat hidup manusia dalam perspektif pendidikan Islam ialah kehidupan ini dipandang sebagai ujian dengan tujuan agar kualitas kehidupan manusia meningkat baik dari segi kehidupan dunia maupun akhirat. *Wallahu a'lam bishshawab*

BAB VI

ALIRAN UTAMA FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM (FPI)

A. PENGANTAR

Yang dimaksud dengan pemikiran atau filsafat ialah proses kerja akal dan kalbu dalam melihat berbagai persoalan yang ada dalam pendidikan (islam) dan berupaya untuk membangun sebuah peradaban pendidikan Islam yang mampu menjadi wahana bagi pembinaan dan pengembangan potensi-potensi peserta didik secara optimal. Tugas pendidikan bukan menyamaratakan potensi dan kemampuan peserta didik tetapi mengoptimal perkembangan dan pembinaan berbagai potensi dan kemampuan peserta didik secara optimal. Dengan kata lain tugas pendidikan ialah dari potensialitas menjadi aktualitas secara optimal. Untuk itu berbagai aliran pendidikan lahir yang berusaha mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara optimal sesuai dengan aliran pendidikan yang dianutnya.

B. KASADARAN MANUSIA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PARADIGMA PENDIDIKAN

Sebelum membahas aliran filsafat pendidikan Islam perlu dijelaskan dulu tentang kesadaran manusia yang berimplikasi terhadap paradigma pendidikan. Setiap praktek pendidikan membentuk kesadaran manusia. Kesadaran ini dapat didefinisikan juga sebagai pandangan hidup yang menjadi pola (*pattern*) yang mempengaruhi penerimaan pengetahuan, sikap, dan perilaku yang merupakan hasil transfer dan transformasi dari pendidikan

itu. Secara komunal, kesadaran ini akan menjadi kesadaran masyarakat yang mempengaruhi pola hidup masyarakat.

Menurut analisis Freire (1970) yang dikutip Mansour Fakhri bahwa ada tiga kesadaran yang menjadi turunan dari tiga paradigma pendidikan. Tiga kesadaran itu ialah (1) kesadaran magis (*magical consciousness*), (2) kesadaran naif (*naïval consciousness*), dan (3) kesadaran kritis (*critical consciousness*). Adapun penjelasan tiga kesadaran tersebut sebagai berikut:

Pertama: Kesadaran magis terbentuk pada masyarakat yang masih mempercayai hal-hal yang supranatural. Masyarakat ini meyakini bahwa kekuatan terbesar yang mempengaruhi kehidupan mereka adalah hal-hal yang gaib, mistis, dan supranatural (luar alam). Sehingga hal-hal gaib ini harus ditundukkan dengan sesajen, doa-doa atau jampi-jampi. Kuntowijoyo menyebut masyarakat ini sebagai masyarakat pada tahap mitos. Masyarakat dengan kesadaran magis, adalah masyarakat yang deterministik, dan pasrah pada takdir. Masyarakat ini akhirnya, menerima saja terhadap ketidakadilan sosial yang terjadi. Ditinjau dari paradigma pendidikan, masyarakat dengan kesadaran magis adalah masyarakat hasil dari pendidikan konservatif. Kesadaran magis lebih melihat faktor di luar manusia sebagai penyebab dan ketidakberdayaan mengatasi problema kehidupan. Proses pendidikan yang menggunakan kesadaran magis ini tidak memberikan kemampuan analisis, kaitan antara sistem dan struktur terhadap satu permasalahan masyarakat, kaitan antara faktor yang satu dengan faktor yang lain.

Kedua: Kesadaran naif adalah masyarakat yang memandang bahwa setiap ketidakadilan sosial berakar dari kelemahan manusia. Masyarakat dengan kesadaran naif terbentuk pada masyarakat yang percaya bahwa kekuatan natural (alam) adalah kekuatan terbesar yang mempengaruhi segala masalah di dunia ini. Untuk itu kekuatan alam harus ditundukkan oleh tangan dan usaha manusia. Bila alam tak bisa ditundukkan oleh manusia, yang itu akan mengakibatkan kekacauan, maka manusia itu-

lah yang lalai dan lemah. Dalam kesadaran ini, masalah etika, kreativitas, dan lain-lain dianggap sebagai penentu perubahan sosial. Jadi dalam menganalisis mengapa suatu masyarakat miskin dan lemah bagi mereka disebabkan karena salah masyarakat sendiri, yakni mereka malas, tidak memiliki jiwa kewirausahaan, atau tidak memiliki budaya membangun. Oleh karena itu, *man power development* (membangun sumber daya manusia) adalah sesuatu yang diharapkan akan menjadi pemicu perubahan. Pendidikan dalam konteks ini juga tidak mempertanyakan sistem dan struktur, bahkan sistem dan struktur yang ada adalah sudah baik dan benar, merupakan faktor '*given*' dan oleh sebab itu tidak perlu dipertanyakan. Tugas pendidikan adalah bagaimana membuat dan mengarahkan agar murid bisa masuk beradaptasi dengan sistem yang sudah benar. Kuntowijoyo mengistilahkan masyarakat pada tahap ini adalah masyarakat pada tahap ideologis. Pendidikan paradigma kedua (*liberal*) adalah pendidikan yang memproduksi masyarakat dengan kesadaran ini.

Ketiga: Kesadaran kritis adalah masyarakat yang menyadari bahwa kekacauan di dunia ini diciptakan oleh sistem yang dibuat oleh manusia itu sendiri. Aspek sistem dan struktur sebagai sumber masalah. Masyarakat kritis adalah masyarakat yang keyakinannya telah bergeser dari kepercayaan kekuatan terbesarnya kepada alam menuju kekuatan manusia. Untuk itu kekuatan manusia yang menjelma pada sistem ini harus ditundukkan dengan ilmu dan kesadaran kritis. Paradigma kritis dalam pendidikan, melatih peserta didik untuk mampu mengidentifikasi ketidakadilan dalam sistem dan struktur yang ada, kemudian mampu melakukan analisis bagaimana sistem dan struktur itu bekerja, serta bagaimana mentransformasikannya. Tugas pendidikan dalam paradigma kritis adalah menciptakan ruang dan kesempatan agar peserta didik terlibat dalam suatu proses penciptaan struktur yang secara fundamental baru dan lebih baik. Karena itu pula Kuntowijoyo menyebut masyarakat pada tahap

ini dengan istilah “masyarakat ilmu”. Hanya pendidikan kritislah yang dapat menghasilkan kesadaran kritis ini.

Paradigma adalah *world view*, atau cara pandang terhadap dunia. Dari suatu paradigma akan terbentuk perilaku yang mencerminkan paradigma yang dianut. Bagaimana suatu pendidikan Islam sebagai sebuah perilaku kolektif dan sistemik memandang dunia, adalah pertanyaan yang harus dijawab sebelum kita menentukan variabel-variabel¹ pendidikan lainnya. Paradigma pendidikan ini ditentukan oleh para pemegang kebijakan sistem pendidikan (*stakeholders*) seperti, pemerintah, pendidik, tenaga kependidikan, kepala sekolah, komite sekolah, pemilik yayasan, pimpinan organisasi, dan sebagainya.

Dalam menjawab pertanyaan, bagaimana pendidikan memandang dunia, ada tiga jawaban yang lazimnya muncul sebagai implikasi dari tiga kesadaran dalam pendidikan.

1. Sistem pendidikan yang memandang realitas luar sebagai sesuatu yang *given*, telah berlaku dan keharusan alami, bahkan takdir Tuhan, tidak bisa/perlu dirubah, bahkan perlu dilestarikan. Inilah sistem pendidikan yang *pro status quo*. Para ahli filsafat pendidikan mengistilahkannya dengan Pendidikan Konservatif. Pendidikan konservatif ini lazim diberlakukan pada negara-negara terbelakang dan berkembang yang biasanya dengan rezim yang otoriter. Rezim yang menggunakan kekuatan represif untuk membungkam kreativitas dan kritik masyarakatnya. Rezim ini berusaha untuk mengelabui masyarakatnya bahwa ketidakadilan dan penyakit sosial yang ada seperti pengangguran, kriminalitas, konflik sosial, kemiskinan, kebodohan, ketidakadilan dan lain sebagainya adalah sesuatu yang terjadi dengan sendirinya, sebagai sebuah ketentuan sejarah dan sebagai takdir Tuhan. Pendidikan ini juga berusaha untuk memisahkan peran pendidikan dengan realitas luar pendi-

¹Variabel pendidikan itu adalah metodologi, teknik, evaluasi, media, peran fasilitator, kurikulum dan seterusnya.

dikan. Pendidikan hidup dalam menara gading yang tak tersentuh oleh masyarakatnya. Dari sistem pendidikan seperti inilah akan kita dapati output pendidikan yang gamang ketika kembali ke realitas objektif sosialnya. Mansuh Fakih menjelaskan bahwa perubahan sosial bagi paradigma ini bukanlah suatu yang harus diperjuangkan, karena perubahan hanya akan membuat manusia lebih sengsara saja. Dalam bentuknya yang klasik paradigma konservatif dibangun berdasarkan keyakinan bahwa masyarakat pada dasarnya tidak bisa merencanakan perubahan atau mempengaruhi perubahan sosial, hanya Tuhan-lah yang merencanakan keadaan masyarakat dan hanya Dia yang tahu makna di balik itu semua.

2. Paradigma liberal. Paradigma ini memandang bahwa ketidakadilan sosial terjadi karena kelalaian manusia itu sendiri yakni kurang kreatif, tidak berjiwa wirausaha dan pemalas. Kalau ada kemiskinan itu disebabkan karena manusianya yang malas berusaha dan kurang kreatif. Pendidikan ini memang lebih memusatkan pehatiannya pada diri manusia. Untuk itu pendidikan dengan paradigma ini banyak menggelar praktek-praktek pengembangan manusia, seperti *human development*, dan sejenisnya. Dari paradigma liberal ini pula lahir pelatihan/training semacam AMT (*Achievement Motivation Training*). Pelatihan ini berasumsi bahwa kemelaratan masyarakat disebabkan oleh kurang dimilikinya *need of achievement* (kebutuhan berprestasi) dalam masyarakat itu. Untuk itu training-training AMT banyak digelar oleh negara-negara kaya di negara-negara dunia ketiga untuk menyebarkan motivasi berprestasi di tengah-tengah rakyatnya. Ideologi developmentalisme yang berada di belakang paradigma pendidikan ini malah melahirkan sekelompok masyarakat elit baru yang tidak mau menyentuh masyarakat yang ada dibawahnya. Masyarakat bawahenggan disentuh karena dipandang mereka sebagai masyarakat yang malas. Sungguhpun demikian, kaum liberal selalu ber-

usaha untuk menyesuaikan pendidikan dengan keadaan ekonomi dan politik di luar dunia pendidikan, dengan jalan memecahkan berbagai masalah yang ada dalam pendidikan dengan usaha reformasi. Usaha ini terisolasi dengan sistem dan struktur ketidakadilan kelas dan gender, dominasi budaya dan represi politik yang ada dalam masyarakat.

3. Paradigma pendidikan kritis. Pendidikan kritis memandang, bahwa pendidikan harus secara utuh meresapi dan menyatu di tengah-tengah masyarakatnya. Bukan sekadar konsep *link and match* yang malah berusaha untuk menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan industri dan akhirnya menciptakan manusia-manusia yang menjadi sekrup-sekrup kapitalisme yang hilang nilai kesejatan manusianya. Urusan pendidikan adalah melakukan refleksi kritis, terhadap “*the dominant ideology*” ke arah transformasi sosial. Fakhri menjelaskan bahwa tugas pendidikan dalam pandangan paradigma ini adalah menciptakan ruang agar sikap kritis terhadap sistem dan struktur ketidakadilan, serta melakukan dekonstruksi dan advokasi menuju sistem sosial yang lebih adil. Pendidikan tidak mungkin dan tidak bisa bersikap netral, bersikap obyektif maupun berjarak dengan masyarakat. Visi pendidikan ialah melakukan kritik terhadap sistem dominan sebagai pemihakan terhadap rakyat kecil dan yang tertindas untuk menciptakan sistem sosial baru dan lebih adil. Tugas pendidikan adalah memanusiakan kembali manusia yang mengalami dehumanisasi karena sistem dan struktur yang tidak adil. Paradigma ini memandang akar ketidakadilan sosial adalah sistem yang berlaku pada masyarakat itu. Sistem itu dapat berupa sistem politik (yang otoriter dan anti demokrasi), sistem sosial (yang melestarikan kasta-kasta dan menghambat laju mobilitas sosial), sistem ekonomi (yang kapitalistik, dan anti kerakyatan) sistem budaya (yang patriaki dan anti egaliter), bahkan sistem pendidikan itu sendiri (yang menjadi alat pengukuh kekuasaan dan pro status quo). Untuk

itu pendidikan kritis berupaya melahirkan individu-individu (dan akhirnya masyarakat) yang mampu mendekonstruksi dan merekonstruksi sistem yang ada.

Pola pendidikan yang kritis ini nyatanya tidak diminati oleh para ahli pendidikan (yang memang produk dari pendidikan konservatif) sehingga bentuk prakteknya jarang kita saksikan di Indonesia. Pendidikan ini lebih populer di kalangan aktifis LSM yang anti kemapanan dan pro hak asasi manusia. Karena itu pula, bangunan ilmiah dari paradigma kritis ini masih terus tumbuh dan berkembang (Salah satunya adalah wacana pendidikan profetik yang terinspirasi dari gagasan ilmu sosial profetik-nya Kuntowijoyo yang mengambil makna dari Q.S. Ali Imran (3):110). Dalam pendidikan Islam, juga muncul aliran-aliran atau paradigma pendidikan Islam. Pada garis besarnya terbagi kepada tiga.

C. ALIRAN UTAMA FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM (FPI)

1. Aliran FPI dalam perspektif Fitrah

a. Fatalis-Pasif

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa fitrah itu adalah sistem penciptaan yang diberi potensi dasar dan kecenderungan murni yang diberikan kepada setiap makhluk termasuk manusia. Pandangan terhadap fitrah diantara para pemikir pendidikan Islam berbeda-beda. Pandangan fitrah ini bermula dari pemahaman terhadap QS. Rum (30): 30.² Dari ayat ini menurut Yasien Mohamed bahwa bawaan dasar (fitrah) manusia dan proses perkembangannya dapat dikelompokkan menjadi empat aliran yaitu (1) pandangan fatalis yang diwakili oleh Ibn Mubarak (wafat 181 H), Syekh Abdul Qadir Jailani (wafat 561 H), dan Al-Azhari; (2) pandangan netral yang diwakili oleh

²Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Ibnu Abd al-Barr (wafat 362 H); (3) pandangan positif yang diwakili oleh Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim al-Jauziyah (klasik), Muhammad Ali al-Shobuni, Mufti Muhammad Syafi'i, Ismail Raji al-Faruqi, Mohammad Asad, Syah Waliyullah (kontemporer); dan (4) pandangan dualis yang diwakili oleh Sayyid Qutub dan Ali Shari'ati (Yasien Mohammad, 1997). Menurut penulis, jika dihubungkan dengan respon manusia terhadap dunia luar maka dapat klasifikasikan aliran tersebut menjadi empat yakni (1) fatalis-pasif; (2) netral-pasif; (3) positif-aktif; dan dualis-aktif.

Pertama, fatalis-pasif. Maksud "fatalis" ialah setiap individu, melalui ketetapan Allah adalah baik atau jahat secara asal, cerdas atau bodoh, baik ketetapan semacam ini terjadi secara semuanya atau sebagian sesuai dengan ketetapan Tuhan. Faktor-faktor eksternal tidak begitu berpengaruh terhadap penentuan nasib (keadaan) seseorang karena setiap individu terikat dengan ketetapan yang telah ditentukan sebelumnya oleh Allah. Sedangkan "pasif" maksudnya adalah setiap manusia tidak memberi respon apa-apa (pasif) (hanya menerima dan tidak menolak) terhadap pengaruh atau ketetapan dunia luar yakni Tuhan. Tuhan dalam paham ini telah menentukan segala-galanya sebelum manusia lahir ke dunia yang tidak bisa dirubah. Dasar argumen yang digunakan aliran ini ialah hadis Nabi SAW dari Abdullah Ibnu Mas'ud berkata, Rasulullah SAW bersabda (mengomentari) firman Allah, "Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan anak-anak Adam dari sulbi mereka" (QS. Al-A'rāf [7]: 172). Nabi SAW mengatakan bahwa ketika Allah mengeluarkan Adam dari surga dan sebelum turun dari langit, Allah mengusap sulbi Adam sebelah kanan dengan sekali usapan, lalu mengeluarkan darinya anak keturunan yang berwarna putih seperti mutiara dan seperti *zur* (keturunan). Allah berfirman kepada mereka: Masuklah ke dalam surga dengan nikmat-Ku. Lalu Allah mengusap sekali terhadap sulbi Adam sebelah kiri, lalu mengeluarkan anak turunan-nya yang berwarna hitam dalam bentuk *zur*. Allah berfirman: Masuklah ke neraka dan Aku tidak peduli. Yang demikian itulah

maksud Allah tentang golongan kanan dan golongan kiri. Kemudian Allah mengambil kesaksian terhadap mereka dengan berfirman, 'Bukankah Aku ini Tuhan kalian? Mereka menjawab, 'Betul, Engkau Tuhan Kami, kami menjadi saksi.'(QS. Al-A'raf [7]:172).

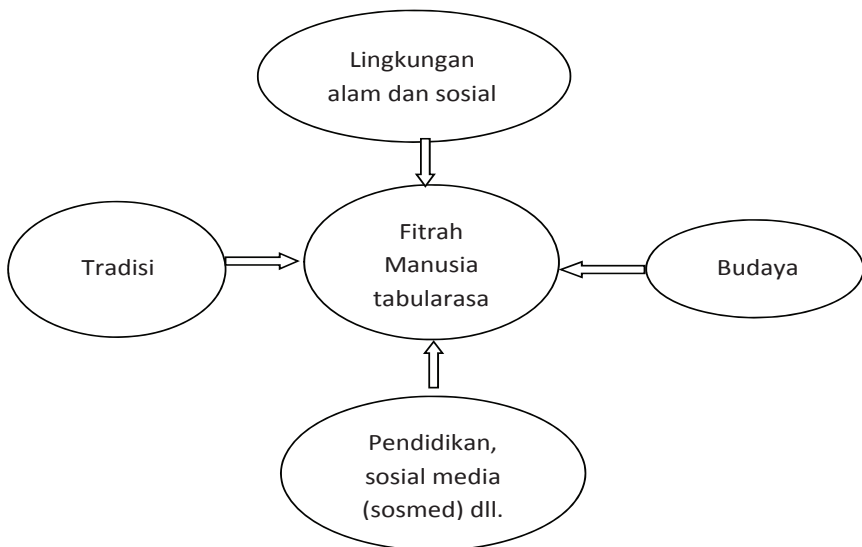
Menurut Jailani bahwa seorang pendosa akan masuk surga jika hal itu menjadi nasibnya (*given*) yang telah ditentukan Allah sebelum ia lahir. Al-Azahari mengemukakan bahwa sifat dasar yang tidak berubah dari fitrah berkaitan dengan nasib seseorang untuk masuk neraka atau masuk surga, kebahagiaan atau penderitaan. Implikasi dari pandangan ini bahwa faktor internal dan eksternal termasuk lingkungan dan pendidikan adalah pasif dalam pembentukan kepribadian. Karena nasib seseorang telah ditentukan lebih dahulu sebelum dia lahir ke dunia yang dikenal dengan ilmu azali Allah. Jika digambarkan aliran **fatalis-pasif** adalah sebagai berikut:



b. Netral-pasif.

Netral maksudnya bahwa anak lahir dalam keadaan suci, utuh dan sempurna, suatu keadaan kosong sebagaimana adanya, tanpa kesadaran akan iman atau kufur, baik atau jahat. Sedangkan «pasif» maksudnya setiap manusia tidak memberi respon

apa-apa (pasif) (hanya menerima dan tidak menolak) terhadap pengaruh atau ketetapan dunia luar termasuk pendidikan dan sosio-kultural. Ini sama dengan teori 'tabularasa' dari John Lock. Manusia lahir seperti kertas putih tanpa ada sesuatu goresan apa pun. Pengetahuan manusia berbagai hal termasuk kebaikan, keburukan, benar-salah, indah-tidak indah, dan lain-lain diperolehnya dari polesan lingkungan termasuk pendidikan dan sosi-kultural. Manusia berpotensi menjadi baik bila pengaruh luar terutama orang tuanya mengajarkan demikian. Sebaliknya berpotensi menjadi buruk bila lingkungan terutama orang tuanya mengabaikan nilai-nilai kebenaran, kebaikan dan keadilan terhadap anak atau justru mengajarkan keburukan dan kejahatan terhadap anak. Prinsipnya ialah bahwa mana yang lebih dominan dan intensif mempengaruhi manusia (peserta didik), hal itulah yang membentuk kepribadiannya, apakah ia cerdas atau bodoh, kreatif atau jumud, dan lain sebagainya. Para ulama yang berpandangan netral-pasif ini menegaskan bahwa fitrah bukanlah suatu keadaan iman atau kufur secara asal. Anak terlahir dalam suatu keadaan suci, suatu keadaan kosong sebagaimana adanya, tanpa pengetahuan atau kesadaran tentang iman atau



kufur. Pandangan ini mengambil argumen dari QS. Al-Nahl (16): 78, "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibu kamu dengan keadaan tidak mengetahui sesuatupun; dan dia mengurniakan kepada kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur." Jika digambarkan aliran "netral-pasif" adalah seperti gambar diatas.

c. Positif-Aktif

Maksud "positif" yakni bawaan dasar atau sifat manusia sejak lahir adalah baik, sedangkan kejahatan bersifat aksidental. Sedangkan maksud "aktif" adalah responnya terhadap dunia luar bisa menerima, atau menolak, atau sintesis yakni perpaduan antara nilai-nilai yang ada dalam dirinya dan nilai-nilai yang berasal dari luar. Para ahli yang berpandangan positif-aktif membangun dasar argumennya dari QS. al-A'raf (7):172: "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab: Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).

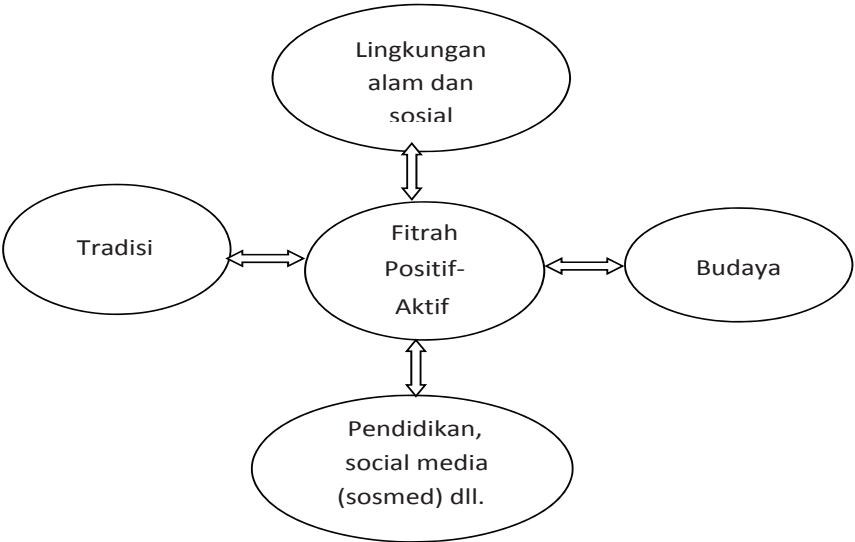
Menurut Ibnu Taimiyah, semua anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu dalam keadaan membawa kebajikan (positif), dan lingkungan sosiallah menyebabkan individu menyimpang dari keadaan ini. Sifat dasar manusia memiliki lebih dari sekedar pengetahuan tentang Allah yang ada secara inheren di dalamnya, tetapi juga suatu cinta kepada-Nya dan keinginan untuk melaksanakan ajaran agama secara tulus sebagai seorang *harīf* sejati. Ibnu Taimiyah membangun argumennya dengan mengutip QS. Al-Rum (30):30.³ Ibnu Taimiyah memberikan tang-

³"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (QS. Al-Rum [30]:30).

gapan atas pandangan Ibnu Abd Al-Barr dan menegaskan bahwa fitrah bukan semata-mata sebagai potensi pasif yang harus dibangun dari luar, tetapi merupakan sumber yang mampu membangkitkan dirinya sendiri dari dalam. Shabuni berpendapat bahwa kebaikan dan kesucian menyatu pada manusia, sementara kejahatan bersifat aksidental (kecelakaan). Manusia secara alamiah cenderung kepada kebaikan dan kesucian. Akan tetapi, lingkungan sosial, terutama orangtua, bisa memiliki pengaruh merusak terhadap diri (*nafs*), akal dan fitrah anak. Fitrah sebagai sifat bawaan tetapi bisa rusak. Pemikir Islam kontemporer, Ismail Raji al-Faruqi, memandang bahwa kecintaan kepada semua yang baik dan bernilai merupakan kehendak ketuhanan sebagai sesuatu yang Allah tanamkan kepada manusia. Pengetahuan dan kepatuhan bawaan kepada Allah bersifat alamiah, sementara kedurhakaan tidak bersifat alamiah.

Shadr berpendapat bahwa QS. Al-Rum (30):30 ini merupakan pernyataan dan tidak menggariskan sesuatu aturan atau hukum apa pun. Dengan demikian, menurutnya manusia telah diciptakan sedemikian rupa sehingga agama menjadi bagian dari fitrahnya, dan bahwa ciptaan Ilahi tidak bisa diubah. Agama bukanlah materi budaya yang diperoleh manusia sepanjang sejarah. Agama adalah bagian dari fitrah suci manusia karenanya manusia tidak bisa hidup tanpanya. Shadr mengatakan, Alquran ingin mengatakan bahwa agama bukanlah sesuatu yang boleh diterima atau ditolak oleh manusia. Ia adalah bagian fitrahnya yang telah dibentuk oleh Allah dan yang tidak bisa diubah. Ungkapan "tidak ada perubahan dalam ciptaan Allah" dalam QS. al-Rum (30):30 bersifat pemberitahuan, bukan memerintahkan. Selama manusia adalah manusia, agama adalah norma yang suci baginya. M. Shihab cenderung kepada aliran positif-akif ini. Menurut Shihab bahwa fitrah manusia adalah kejadiannya sejak semula atau bawaan dasar sejak lahirnya. Para ulama memahaminya dengan tauhid. Di antara sandaran pendapatnya adalah QS. al-Rum (30): 30. Kata *lā* (tidak) pada ayat tersebut,

maka ini berarti bahwa seseorang tidak dapat menghindar dari fitrah. Dalam konteks ayat ini, ia berarti bahwa fitrah keagamaan akan melekat pada diri manusia untuk selama-lamanya, walaupun boleh jadi tidak diakui atau diabaikannya. Fitrah tidak hanya berarti fitrah keagamaan, tetapi juga potensi-potensi lain seperti fitrah jasad, akal, dan lain-lain, sekalipun tidak menggunakan kata fitrah (Shihab,1977). Jika aliran «positif-aktif» dibuat dalam suatu gambar adalah sebagai berikut:



d. Dualis-Aktif

Maksud "dualis" ialah manusia sejak awalnya membawa sifat ganda secara integral dan berlawanan. Di satu sisi cenderung kepada kebaikan, dan di sisi lain cenderung kepada kejahatan. Sedangkan maksud "aktif" adalah responnya terhadap dunia luar bisa menerima, atau menolak, atau sintesis yakni perpaduan antara nilai-nilai yang ada dalam dirinya dan nilai-nilai yang berasal dari luar. Menurut Qutub, dua unsur pembentuk esensial dari struktur manusia secara menyeluruh, yaitu ruh dan tanah, mengakibatkan kebaikan dan kejahatan

sebagai suatu kecenderungan yang setara pada manusia, yaitu kecenderungan untuk mengikuti Tuhan dan kecenderungan untuk tersesat. Kebaikan yang ada dalam diri manusia dilengkapi dengan pengaruh-pengaruh eksternal seperti kenabian dan wahyu Tuhan sementara kejahatan yang ada dalam diri manusia dilengkapi faktor eksternal seperti godaan syetan dan kesesatan. Ahmad Tafsir termasuk dalam kelompok aliran ini. Dia mengatakan bahwa fitrah yang disebut dalam hadis adalah bawaan sejak lahir ialah potensi untuk menjadi baik dan sekaligus potensi untuk menjadi buruk, potensi untuk menjadi muslim dan untuk menjadi musyrik. Potensi itu tidak akan diubah; maksudnya, kecenderungan untuk menjadi baik dan sekaligus menjadi buruk itu tidak akan diubah oleh Tuhan. Ahmad Tafsir (2004) menyandarkan pendapatnya pada hadis:

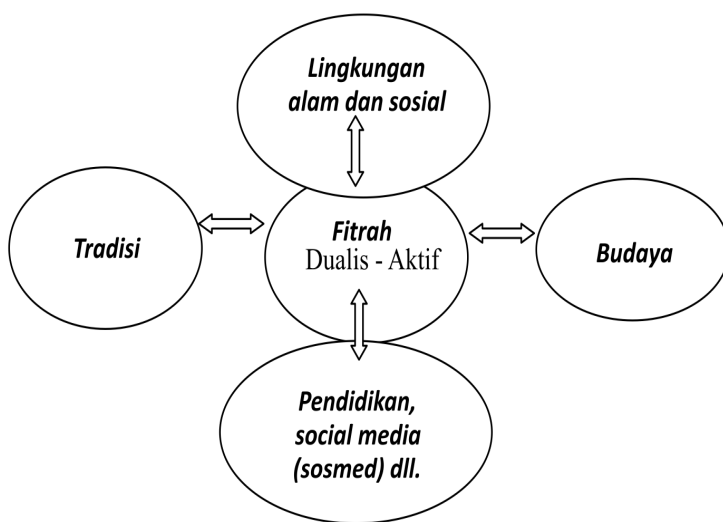
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانَهُ وَيَنْصَرَانَهُ وَيُمَجِّسَانَهُ
كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَذَعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ
أَبُو هُرَيْرَةَ وَأَقْرَأُوا إِنَّ شِئْنَكُمْ (فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لَخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ) الْآيَةُ ⁴

Menurut Syari'ati yang dikutip Mohammad, bahwa tanah simbol terendah dari kehinaan digabungkan dengan ruh dari Allah sebagai pembentuk diri. Dengan demikian, manusia adalah makhluk berdimensi ganda, dengan sifat dasar ganda, tersusun dari dua kekuatan, bukan saja berbeda, tapi juga berlawanan. Yang satu cenderung turun kepada materi dan yang lain cenderung naik kepada Ruh Suci. Al-Jamaly termasuk tokoh yang

⁴Artinya: Tidak ada seorang anakpun yang lahir, kecuali ia dilahirkan atas fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia beragama Yahudi, Nasrani ataupun beragama Majusi sebagaimana binatang ternak memperanakan seekor binatang (yang sempurna anggota tubuhnya). Apakah kalian mengetahui di antara binatang itu ada sesuatu yang putus (telinganya atau anggota tubuhnya yang lain). Kemudian Abu Hurairah berkata: Bacalah QS. al-Rum (30):30, jika kamu menghendakinya.

beraliran dualis-aktif ini. Dia mengatakan bahwa fitrah adalah kemampuan-kemampuan dasar dan kecenderungan-kecenderungan yang murni bagi setiap individu. Kemampuan-kemampuan dan kecenderungan-kecenderungan tersebut kemudian saling mempengaruhi dengan lingkungan sehingga tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik atau lebih buruk.

Ayat-ayat yang menjadi dasar kaum dualis-aktif adalah QS. al-Hijr [15]:28-29: "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan) Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud. QS. al-Balad [90]:10: "Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan." QS. al-Syams [91]:7-10: "Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." Jika dijelaskan dalam bentuk gambar adalah sebagai berikut:



2. Aliran FPI perpektif filsafat dan ilmu pendidikan

a. Religius-Konservatif (*al-maz\hab al-diniyyi al-muhāfiz*)

Kriteria aliran ini ialah (1) melihat konsep pendidikan Islam harus dibangun dari nilai-nilai agama, (2) tujuan menuntut ilmu dan klasifikasi ilmu berdasar pada nilai-nilai agama, (3) sumber pendapatnya berasal dari murni dari ajaran Islam yang tertuang dalam Alquran Hadis dan pendapat para ulama, dan (4) kurang begitu mempertimbangkan situasi kongkrit dinamika pergumulan masyarakat muslim (era klasik maupun kontemporer) yang mengitarinya. Diantara tokoh aliran ini ialah Imam al-Ghazali,⁵ Nasiruddin al-Thusi,⁶ Ibnu Jama'ah,⁷ Sahnun,⁸ Ibnu Hajar al-Haitami,⁹ al-Qabisi,¹⁰ dan az-Zarnuji.

Sebagai perwakilan, maka yang akan dibahas dalam aliran Konservatif-Religius ialah diwakili oleh az-Zarnuji dan Imam al-Ghazali, aliran Religius Rasional diwakili oleh kelompok Ikhwanus Shafa dan aliran Pragmatis Instrumental diwakili oleh Ibnu Khaldun. Karena nama-nama tersebutlah yang paling merepresentasikan secara baik tiga aliran/paradigma utama pendidikan Islam tersebut. Tentunya tidak menutup kemungkinan memasukkan tokoh pendidikan muslim lainnya yang seialiran dengan masing-masing, sesuai dengan kriteria pengklasifikasiannya.

⁵Abu Hamid Muhammad al-Ghazali al-Thusi al-Naisaburi al-Syafai'i lahir di Thus pada tahun 450 H dan meninggal di Tairan wilayah Thus pada tanggal 14 Januari akhir 505 H. Karya-karya tulisnya di bidang pendidikan adalah *Ayyuhā al-Walad*, dan *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*.

⁶Nashiruddin al-Thusi, lahir pada tahun 597 H dan meninggal dunia pada tahun 672 H. Di antara karyanya terpenting di bidang pendidikan ialah *Adab al-Muta'allim*.

⁷Ibnu Jama'ah Qadli al-Qudlat Badruddin al-Kannani al-Hamawi al-Syafi'i, lahir di Hamah pada tahun 639 H dan meninggal dunia pada tahun 733 H. Karya tulisnya di bidang pendidikan ialah *Taz'kirāt al-Sāmi' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*.

⁸Muhammad ibn Abdissalam ibn Said ibn Habib al-Tanukhi yang populer dengan sebutan Sahnun, meninggal pada tahun 256 H. Karya tulisnya tentang pendidikan adalah *Adab al-Mu'allimīn*.

⁹Syihabuddin Abul Abbas ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Ali ibn Hajar al-Haitami, lahir di wilayah barat Mesir pada tahun 909 H dan meninggal di Mekah pada tahun 974 H. Karya tulisnya tentang pendidikan adalah *Tahrīr al-Maqāl fi Adab wa Ahkām wa Fawaid Yahtajj Ilaiha Mu'addib al-Atfāl*.

¹⁰Abul Hasan Ali ibn Muhammad ibn Khalaf (324-403 H), ahli fikih dari Qaeruwān. Karya tulisnya di bidang pendidikan ialah *al-Risālah al-Munfaṣṣalah li Ahwāl al-Muta'allimīn wa Ahkām al-Mu'allimīn wa al-Muta'allimīn*.

1) Syekh Tajuddin Nu'man bin Ibrahim bin al-Khalil Zarnuji

Ada tiga persoalan yang diangkat dalam tulisan ini yaitu (1) apa tujuan pendidikan/memperoleh ilmu menurut al-Zarnuji (2) bagaimana sifat dasar moral manusia dan pengembangan sumber daya manusia, dan (3) bagaimana posisi pemikiran al-Zarnuji tentang tujuan pendidikan dalam aliran filsafat pendidikan Islam. Tulisan yang bersifat deskriptif ini digunakan pendekatan filsafat pendidikan yakni inkorporatif yakni gagasan dari kajian teks karya al-Zarnuji mengenai pendidikan, dilihat dari berbagai pemikiran pendidikan yang dilepaskan dari sistem alirannya. Teknik analisisnya menggunakan analisis isi yakni menarik kesimpulan dalam usaha menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara objektif dan sistematis. Dengan demikian pemikiran pengarang kitab tidaklah dihubungkan dengan setting sosial yang melingkupinya dan latar belakang pendidikannya.

Pengarang kitab *Ta'lim al-Muta'llim Tarīq al-Ta'allum* ialah al-Zarnuji, yang nama lengkapnya adalah Syekh Tajuddin Nu'man bin Ibrahim bin al-Khalil Zarnuji (Syekh Ibrahim bin Ismail, tth). Dalam Kamus Islam terdapat dua sebutan yang ditujukan kepadanya, yakni al-Zarnuji ialah Burhanuddin al-Zarnuji, yang hidup pada abad ke-6 H/ 13-14 M dan Tajuddin al-Zarnuji, ia adalah Nu'man bin Ibrahim yang wafat pada tahun 645H (Ahmad Athiyatullah, 1970). Al-Zarnuji adalah seorang sastrawan dari Bukhara (Lois Ma'luf, 1975), dan termasuk ulama yang hidup pada abad ke-7 H, atau sekitar abad ke-13-14 M, ia dapat dikenal pada tahun 593 H dengan kitab *Ta'lim al-Muta'llim* (Ahmad Athiyatullah, 1970). Kitab ini telah diberi *syarah* (komentar) oleh Al-'Allamah al-Jalil al-Syekh Ibrahim bin Ismail, dengan nama, *al-Syarh Ta'lim al-Muta'llim Tarīq al-Ta'allum* dan oleh Syekh Yahya bin Ali bin Nashuh (1007 H/ 1598M) ahli syair Turki dan Imam Abdul Wahab al-Sya'rani ahli tasauf dan al-Qadli Zakaria al-Anshari.

Tentunya kitab ini tidak asing lagi bagi dunia pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di pondok pesantren Salafiyah, karena kitab ini telah dijadikan referensi utama bagi santri dalam

menuntut ilmu. Menurut Mahmud Yunus bahwa dalam kitab itu disimpulkan pendapat para ahli pendidikan Islam dan dikuatkan secara khusus pendapat Imam al-Ghazali. Kitab ini khusus dalam ilmu pendidikan dan berpengaruh sekali dalam alam Islami sebagai pegangan bagi guru untuk mendidik anak-anak. Al-Zarnuji tinggal di Zarnuq atau Zarnuj, seperti kata itulah yang dibangsakan kepadanya. Seperti disebutkan dalam *Qāmūs Islami*, bahwa Zarnuq atau Zarnuji adalah nama negeri yang masyhur yang terletak di kawasan sungai Tigris (*mā wara'a al-nahr*) yakni Turktistan Timur.

زرنوجی، أو رنوق، بدة كانت مشهورة في إقليم ما (وراء النهر
تركستان الشرقية) تقع بالقرب من خوقند.

Dalam kitabnya secara implisit, al-Zarnuji tidak menentukan di mana dia tinggal, namun secara umum ia hidup pada akhir periode Abbasiyah, sebab khalifah Abbasiyah terakhir ialah al-Mu'tashim (wafat tahun 1258 M/656 H). Ada kemungkinan pula ia tinggal di kawasan Irak-Iran sebab beliau juga mengetahui syair Persi di samping banyaknya contoh-contoh peristiwa pada masa Abbasiyah yang beliau tuturkan dalam kitabnya (Ali Musthofa Ya'qub, 1986).

Tujuan Pendidikan/Tujuan Memperoleh Ilmu¹¹

Pendidikan merupakan upaya belajar dengan bantuan orang

¹¹Maksud tujuan pendidikan /memperoleh ilmu di sini ialah suatu kondisi tertentu yang dijadikan acuan untuk menentukan keberhasilan belajar/pendidikan atau kondisi yang diinginkan setelah individu-individu melakukan kegiatan belajar. Tujuan adalah apa yang dicanangkan oleh manusia, diletakkannya sebagai pusat perhatian, dan demi merealisasikannya dia menata tingkah lakunya. Tujuan itu sangat penting artinya karena dia berfungsi sebagai pengakhir segala kegiatan, mengarahkan segala aktivitas pendidikan, merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lanjutan dari pertama, tolok ukur keberhasilan suatu proses belajar mengajar, dan memberi nilai (sifat) pada semua kegiatan tersebut. Kualitas dari tujuan itu sendiri bersifat dinamis dan berkembang sesuai dengan perkembangan kualitas kehidupan manusia. Lebih-lebih tujuan pendidikan yang di dalamnya syarat dengan nilai-nilai yang bersifa fundamental, seperti nilai moral dan nilai agama.

lain untuk mencapai tujuannya. Tujuan pendidikan atau belajar suatu bangsa atau seseorang pada dasarnya bersumber pada filsafat hidup dan keyakinan dalam beragama. Maka dengan perbedaan filsafat hidup dan pemahaman keagamaan antar ahli pendidikan, menjadikan lahirnya perbedaan dalam menetapkan tujuan belajar. Karenanya tujuan pendidikan suatu bangsa akan berbeda dengan tujuan pendidikan bangsa lain.

Menurut al-Jamaliy, tujuan pendidikan Islam antara ialah (1) agar seseorang mengenal statusnya di antara makhluk dan tanggung jawab masing-masing individu di dalam hidup mereka di dunia, (2) agar mengenal interaksinya di dalam masyarakat dan tanggung jawab mereka di tengah-tengah sistem kemasyarakatan, (3) supaya manusia kenal alam semesta dan membimbingnya untuk mencapai hikmat Allah di dalam menciptakan alam semesta dan memungkinkan manusia menggunakannya, (4) supaya manusia kenal akan Tuhan Pencipta alam ini dan mendorongnya untuk beribadah kepadanya (Muhammad Faadhil al-Jamaly, 1967). Menurut Syed Muhammad Naqueib al-Attas, (1979) bahwa tujuan pendidikan itu supaya menjadikan manusia itu orang yang baik (*the aims of Education in Islam is to produce a good man*). Sedangkan menurut al-Abrasy, bahwa tujuan umum yang asasi bagi pendidikan Islam yaitu (1) untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia, (2) untuk persiapan kehidupan dunia dan akhirat, (3) untuk persiapan mencapai rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan. Pendidikan Islam tidaklah semuanya bersifat akhlak, atau spiritual semata, tetapi menaruh perhatian pada segi kemanfaatan pada tujuan-tujuan, kurikulum, dan aktivitasnya. Para pendidik muslim memandang kesempurnaan manusia tidak akan tercapai kecuali dengan memadukan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan, atau menaruh perhatian pada segi-segi spiritual, akhlak dan segi-segi kemanfaatan. (4) Untuk menumbuhkan jiwa ilmiah dan memuaskan keinginan diri untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sekadar sebagai ilmu, dan (5) untuk menyiapkan peserta didik dari segi

profesional, teknis, dan perusahaan supaya ia dapat menguasai profesi, teknis dan perusahaan tertentu, supaya ia dapat mencari rizki dalam hidup dengan mulia disamping memelihara segi spiritual dan keagamaan (Muhammad Athiyah al-Abrasyi, 1975). Menurut al-Zarnuji tujuan belajar/pendidikan Islam (Syekh Ibrahim bin Ismail, tth) adalah berikut ini:

وينبغي أن ينوي المتعلم يطلب العلم رضا الله تعالى والدار الآخرة
 وازلة الجهل من نفسه وعن سائر الجهال وإحياء الدين و إبقاء الإسلام
 فأن بقاء الإسلام بالعلم. ولا يصح الزهد والتقوى مع الجهل. والنشد
 الشيخ الإمام الأجل برهان الدين صاحب الهداية شعرا لبعضهم:
 فساد كبير عالم متهتك * وأكبر منه جاهل متنسك
 هما فتنة في العالمين عظيمة * لمن بهما في دينه يتمسك.

Maksudnya: Tujuan seseorang menuntut ilmu harus mengharap rida Allah, mencari kebahagiaan di akhirat, menghilangkan kebodohan baik dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, menghidupkan agama, dan melestarikan Islam. Sesungguhnya Islam dapat lestari, adalah dengan ilmu. Zuhud dan takwa tidak sah tanpa disertai ilmu. Syekh Burhanuddin menukil perkataan ulama sebuah syair yang mengatakan: “orang alim yang durhaka bahayanya besar, tetapi orang bodoh yang tekun beribadah justru lebih besar bahayanya dibandingkan orang alim tadi. Keduanya adalah penyebab fitnah di kalangan umat dan tidak layak dijadikan panutan. Selanjutnya al-Zarnuji berkata:

وينوي به الشكر على نعمة العقل وصحة البدن ولا ينوي به
 اقبال الناس ولا استجلاب حطام الدنيا والكرامة عند السلطان وغيره.
 قال محمد ابن الحسن رحمه الله تعالى لو كان الناس كلهم عبيدى
 لا اعتقتهم و تبرأت عن ولأئهم.

Maksudnya: Seseorang yang menuntut ilmu haruslah didasari atas mensyukuri nikmat akal dan kesehatan badan. Dan dia tidak boleh bertujuan supaya dihormati manusia dan tidak pula untuk mendapatkan harta dunia dan mendapatkan kehormatan di hadapan pejabat dan yang lainnya. Muhammad bin Hasan rahimahullah berkata, “sekiranya seluruh manusia mematuhi hal-hal tersebut diatas, niscara mereka terbebas dari perbudakan orang lain”.

Sebagai akibat dari seseorang yang merasakan lezatnya ilmu dan mengamalkannya, maka bagi para peserta didik akan berpaling halnya dari sesuatu yang dimiliki oleh orang lain. Demikian pendapat al-Zarnuji, seperti statemen berikut ini:

ومن وجد لذة العلم والعمل به قلما فيما عند الناس. انشد
 الشيخ الإمام الآجل الأستاذ قوام الدين حماد الدين ابراهيم بن اسماعيل
 الصفار الأنصاري املاء لابي حنيفة رحمه الله تعالى شعرا:
 من طلب العلم للمعاد * فاز بفضل من الرشاد
 فيا خسران طالبه * لنيل فضل من العباد.

Maksudnya: Barangsiapa dapat merasakan lezat ilmu dan nikmat mengamalkannya, maka dia tidak akan begitu tertarik dengan harta yang dimiliki orang lain. Syekh Imam Hammad bin Ibrahim bin Ismail Assyafar al-Anshari membacakan syair Abu Hanifah: Siapa yang menuntut ilmu untuk akhirat, tentu ia akan memperoleh anugerah kebenaran/petunjuk. Dan kerugian bagi orang yang mencari ilmu hanya karena mencari kedudukan di masyarakat.

Tujuan pendidikan menurut al-Zarnuji sebenarnya tidak hanya untuk akhirat (ideal), tetapi juga tujuan keduniaan (praktis), asalkan tujuan keduniaan ini sebagai instrumen pendukung tujuan-tujuan keagamaan. Seperti pendapat al-Zarnuji berikut ini:

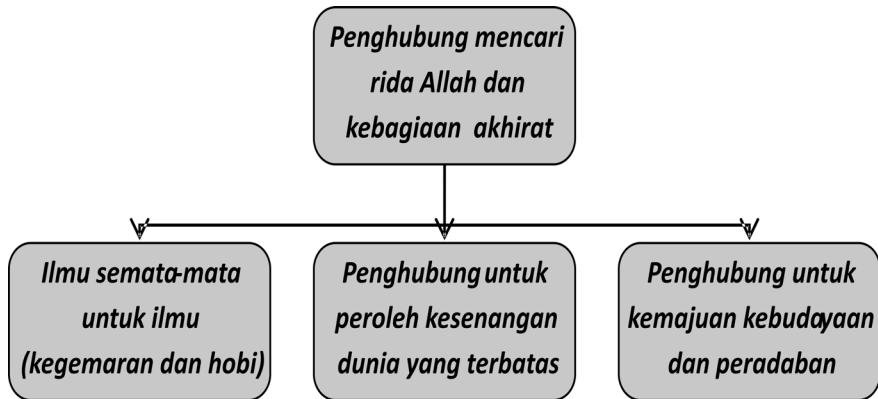
اللهم الا اذا طلب الجاه للأمر بالمعروف والنهي عن المنكر وتنفيذ الحق واعزاز الدين لا لنفسه وهواه فيجوز ذلك بقدر مايقم به الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر. وينبغي لطالب العلم أن يتفكر في ذلك فإنه يتعلم العلم بجهد كثير فلا يصرفه الى الدنيا الحقيرة القليلة الفانية شعر:

هي الدنيا اقل من القليل * وعاشقها اذلّ من الذليل
تصم بسحرها قوما و تعمي * فهم متحيرون بلا دليل.

Maksudnya: Ingatalah, seseorang boleh menuntut ilmu dengan tujuan untuk memperoleh kedudukan, kalau kedudukan tersebut digunakan untuk amar makruf nahi munkar, untuk melaksanakan kebenaran dan untuk menegakkan agama Allah. Bukan mencari keuntungan untuk dirinya sendiri, dan tidak pula karena memperturutkan hawa nafsu. Seharusnya bagi peserta didik untuk merenungkannya, supaya ilmu yang dia cari dengan susah payah tidak menjadi sia-sia. Oleh karena itu, bagi peserta didik janganlah mencari ilmu untuk memperoleh keuntungan dunia yang hina, sedikit dan binasa. Seperti kata sebuah syair: Dunia ini lebih sedikit dari yang sedikit, orang yang terpesona padanya adalah orang yang paling hina. Dunia dan isinya adalah sihir yang dapat menipu orang tuli dan buta. Mereka adalah orang-orang bingung (kacau pikirannya, sesat), karena tanpa memperoleh petunjuk.

Menurut al-Syaibani bahwa ada tiga bidang perubahan yang diinginkan dari tujuan pendidikan yaitu (1) tujuan-tujuan yang bersifat individual, (2) tujuan-tujuan social, dan (3) tujuan-tujuan professional (Syabani, 1979). Kalau dilihat dari tujuan-tujuan peserta didik dalam konsep al-Zarnuji, maka menghilangkan kebodohan dari diri peserta didik, mencerdaskan akal, mensyukuri atas nikmat akal dan kesehatan badan, merupakan tujuan-tujuan yang bersifat individual. Karena dengan tiga hal tersebut akan

dapat mempengaruhi perubahan tingkah laku, aktivitas dan akan dapat menikmati kehidupan dunia dan menuju akhirat. Tujuan peserta didik mencari ilmu untuk menghilangkan kebodohan dari anggota masyarakat (mencerdaskan masyarakat), menghidupkan nilai-nilai agama, dan melestarikan Agama Islam adalah merupakan tujuan-tujuan sosial. Karena dengan tiga tujuan tersebut berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan, dengan tingkah laku masyarakat pada umumnya. Dari tujuan-tujuan sosial ini, al-Zarnuji melihat bahwa kesalehan dan kecerdasan itu tidak hanya saleh dan cerdas untuk diri sendiri, tetapi juga harus mampu mentransformasikannya ke dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan tujuan professional, berhubungan dengan tujuan seseorang mencapai ilmu itu ialah menguasai ilmu yang berimplikasi pada pencapaian kedudukan. Namun kedudukan yang telah dicapai itu adalah dengan tujuan-tujuan kemaslahatan umat secara keseluruhan. Memperoleh kedudukan di masyarakat tidak lain haruslah dengan ilmu, dan menguasainya. Baik tujuan individual, sosial dan professional haruslah atas dasar memperoleh keridaan Allah dan kebahagiaan akhirat. Untuk itulah nampaknya al-Zarnuji menempatkan mencari rida Allah dan kebahagiaan akhirat menjadi awal dari segala tujuan (nilai sentral) bagi peserta didik. Jika tujuan memperoleh ilmu dibagi kepada empat yakni (1) ilmu untuk ilmu (kegemaran dan hobi), (2) sebagai penghubung memperoleh kesenangan materi, (3) sebagai penghubung memajukan kebudayaan dan peradaban manusia, (4) mencari rida Allah dan kebahagiaan akhirat, maka yang terakhir ini sebagai tujuan sentral, sedangkan tujuan lainnya sebagai tujuan instrumental. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar berikut:



Dari gambar diatas jelas terlihat bahwa tujuan pendidikan/ memperoleh ilmu untuk mencari rida Allah dan kebahagiaan akhirat sebagai nilai sentral yang akan menyinari dan membingkai tiga tujuan di bawahnya. Artinya seseorang boleh saja memperoleh ilmu untuk kegemaran, memperoleh materi atau kemajuan kebudayaan dan peradaban asalkan saja dibingkai dan disinari oleh nilai-nilai keagamaan. Ini dapat dimengerti karena tujuan haruslah diletakkan sebagai pusat perhatian dari semua unsur yang terlibat dalam pendidikan. Tujuan seperti ini diistilahkan oleh Ali Abdul Azim sebagai tujuan yang paling agung. Seperti dia katakan berikut ini:

وكان الهداف الأكثر للمعرفة في الإسلام هو الإتصال بالله
سبحانه وتعالى هو المثل الأعلى للحق والخير والجمال.

Maksudnya: Tujuan memperoleh ilmu pengetahuan yang paling penting dan agung dalam Islam, ialah dapat berhubungan dengan Allah SWT. Tujuan ini merupakan hal yang paling utama untuk menuju kepada kebenaran, kebaikan, dan keindahan.

Dari gambaran di atas dapat dilihat bahwa tujuan-tujuan tersebut baik yang bersifat ideal maupun yang bersifat praktis sudah menggambarkan nilai-nilai ideal islami, yaitu pertama, dimensi yang mengandung nilai untuk meningkatkan kesejahteraan

raan di dunia. Nilai ini mendorong seseorang untuk bekerja keras dan profesional agar keuntungan dan kenikmatan dunia dapat diperoleh sebesar-besarnya. Kedua, dimensi yang mengandung nilai-nilai rohani dan keakhiratan. Dimensi ini menuntut peserta didik untuk tidak terbelenggu oleh mata rantai kehidupan yang materialistik di dunia, tetapi ada tujuan-tujuan yang lebih jauh dan mulia yaitu kehidupan sesudah mati. Penghayatan terhadap nilai ini, menjadikan peserta didik mampu mengendalikan syahwat kenikmatan dunia/materi. Ketiga, dimensi yang mengandung nilai yang dapat mengintegrasikan antara kehidupan dunia (praktis) dan ukhrawi (ideal). Menurut Arifin, keseimbangan dan keserasian antara kedua kepentingan ini menjadi daya tangkal terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari berbagai gejolak kehidupan yang menggoda ketenangan hidup manusia, baik yang bersifat spiritual, sosial, kultural, ekonomis, maupun ideologis dalam kehidupan pribadi manusia.

Tujuan memperoleh ilmu yang dikemukakan oleh al-Zarnuji jika dilihat dari aliran pendidikan Islam dalam perspektif ilmu pendidikan, maka al-Zarnuji termasuk dalam aliran Konservatif-Religius. Ridha mengatakan, disamping lahirnya teori pendidikan berdasar pada hakikat fitrah dalam Alquran, juga orientasi keagamaan dan filsafat negara dalam menafsirkan realitas dunia, fenomena dan eksistensi manusia melahirkan pemikiran pendidikan Islam terutama menentukan (1) tujuan, (2) ruang lingkup, dan (3) pembagian ilmu. Maka berdasar tiga ini, Ridha membagi aliran utama pemikiran pendidikan Islam menjadi tiga; *religius konservatif*, *religius rasional* dan *pragmatis instrumental*.

Menempatkan al-Zarnuji dalam aliran konservatif-religius, karena ia menafsirkan realitas jagad raya berpangkal dari ajaran agama sehingga semua yang menyangkut tujuan menuntut ilmu harus berpangkal dari ajaran agama. Tujuan keagamaan adalah sebagai tujuan belajar. Bingkai agama harus menyinari seluruh aktivitas peserta didik dalam memperoleh ilmu. Sehingga boleh saja peserta didik bertujuan mencari kedudukan dalam mem-

peroleh ilmu, tetapi kedudukan itu harus difungsikan untuk tujuan-tujuan keagamaan yakni amar makruf nahi munkar, menegakkan kebenaran, dan untuk menegakkan nilai-nilai islami. Implikasi dari pemikiran ini sangat jauh. Peserta didik yang semata-mata mencari rida Allah dalam menuntut ilmu tetap dalam bingkai kebenaran baik dikontrol oleh aturan-aturan ataupun tidak. Berbeda dengan peserta didik yang menuntut ilmu karena mencari materi. Sewaktu materi tidak di dapat atau berkurang maka dia akan patah semangat dan pasimis serta tidak menjalankan tugasnya sebagaimana mestinya. Karenanya proses belajar belajar menjadi terganggu dan terbelenggu.

Sebagai implikasi dari pandangan al-Zarnuji mengenai tujuan pendidikan/memperoleh ilmu tentu terdapat dampak positif edukatif dan dampak negatif edukatif. Dampak edukatif positifnya ialah rasa tanggung jawab moral yang sangat kuat. Pengharganya terhadap persoalan pendidikan Islam sangat tinggi, bahkan menilainya sebagai wujud tanggung jawab keagamaan yang sangat luhur. Tugas mengajar dan belajar tidak sekadar sebagai tugas-tugas profesi dan tugas-tugas kemanusiaan tetapi lebih jauh dari itu yakni sebagai tuntutan kewajiban agama. Tanggung jawab keagamaan sebagai titik sentral dalam pendidikan Islam, di samping tanggung jawab kemanusiaan baik dalam konstruksi tataran konsep maupun tataran aplikasi pendidikan. Tuntutan *insaniyah* (kemanusiaan) tidak sejalan dengan tuntutan *ilahiyyah* (keagamaan), maka yang harus didahulukan dan dimenangkan ialah tuntutan keagamaan.

Dampak negatif edukatifnya menjadikan *term al-ilm* (ilmu) yang dalam Alquran dan Hadis bersifat mutlak tanpa batas menjadi bersifat terbatas hanya pada ilmu-ilmu keagamaan, dan kecenderungan pencapaian spiritual yang lebih menonjol, mendorong pemikiran pendidikan Islam ke arah pengabaian urusan dunia dengan segala kemanfaatan dan amal usaha yang sebenarnya boleh dinikmati dan bisa dikerjakan. Oleh karena pemikiran pendidikannya terpusat pada bingkai agama, maka pengaturan

kehidupan dunia akan diambil oleh orang-orang non muslim. Hal ini pula menunjukkan sekaligus ketidak berdayaan umat muslim untuk melaksanakan amar makruf dan nahi munkar dalam reformasi dan transformasi sosial yang bermoral dan berkeadilan.

Bagaimana menurut al-Zarnuji sifat dasar moral manusia dan aksinya terhadap dunia luar dalam perspektif aliran fatalis-pasif, netral-pasif, positif-aktif, dan dualis-aktif. Bagaimana menurut al-Zarnuji mengenai proses perkembangan pribadi manusia? Secara eksplisit al-Zarnuji tidak menyebutkan, tetapi secara implisit dapat memberi gambaran kepada pembaca bahwa al-Zarnuji lebih cenderung kepada aliran positif-aktif dalam konsep pendidikan Islam. Berikut statemennya:

واما اختيار الأستاذ فينبغي أن يختار الاعلم والاورع والاسن كما
اختار ابو حنيفة حينئذ حماد بن ابي سليمان بعد بعد التأمل والتفكر.
وقال ابو حنيفة رحمه الله تعالى: وجدته شيخا وقورا حليما صبورا.
وقال: ثبت عند حماد بن أبي سليمان فثبت.

Maksudnya: Adapun cara memilih ustadz, maka seseorang yang sedang menuntut ilmu hendaklah mencari ustadz yang paling alim, yang paling *wara'*¹² dan yang paling tua usianya. Sebagaimana setelah Abu Hanifah merenung dan berpikir, maka dia memilih ustadz Hammad bin Abi Sulaiman, karena beliau mempunyai kriteria tersebut. Selanjutnya Abu Hanifah berkata: Beliau adalah seorang ustadz yang berakhlak mulia, penyantun dan penyabar. Aku bertahan menuntut ilmu kepadanya hingga aku seperti sekarang ini.

Begitu pentingnya terma memilih ustadz ini, al-Zarnuji mengutip perkataan orang bijak yaitu jika kamu pergi menuntut ilmu ke Bukhara, maka jangan tergesa-gesa memilih pendidik, tapi menetaplah selama dua bulan hingga kamu berpikir untuk

¹²Wara' adalah seseorang yang menjauhkan diri dari dosa, maksiat, dan perkara yang *syubhat*/tidak jelas haram atau halalnya.

memilih ustadz. Karena bila kamu langsung memilih kepada orang yang alim, maka kadang-kadang cara mengajarnya kurang enak menurutmu, kemudian kamu tinggalkan dan pindah kepada orang alim yang lain, maka belajarmu tidak akan diberkati. Oleh karena itu, selama dua bulan itu kamu harus berpikir dan bermusyawarah untuk memilih ustadz, supaya kamu tidak meninggalkannya dan supaya betah bersamanya hingga ilmumu berkah dan bermanfaat.

Peserta didik tidak hanya bersungguh-sungguh memilih ustadz yang akan memberi pengaruh kepadanya tetapi juga memilih teman yang tepat. Berikut pernyataan al-Zarnuji:

و أما اختيار الشريك فينبغي أن يختار المجذ والورع وصاحب
الطبع المستقيم والمتفهم و يفر من الكسلان والمعطل والمكثار والمفسد
والفتان. قيل:

عن المروى تسأل و ابصر قرينته * فإن القرين بالمقارن يقتدي
فإن كان ذاشر فجنبه سرعة * وإن كان ذا خير
فقارنه تهدى
وانشدت:

لاتصحب الكسلان في حالاته * كم صالح بفساد آخر يفسد
عدوى البليد الجليد سريعة * كالجمر يوضع في الرماد فيخمد
وقال النبي عليه الصلاة والسلام: كل مولود يولد على فطرة
الإسلام الا أن ابواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه.

Maksudnya: Peserta didik harus memilih persahabatan dengan orang yang tekun belajar, yang *wara'*, yang mempunyai watak *istiqamah* (tetap pendirian) dan yang berkemampuan memahami. Peserta didik menghindari pertemenan dengan

pemalas, atheis, banyak bicara, perusak, dan tukang fitnah. Seorang penyair berkata: “Janganlah bertanya tentang kelakuan seseorang, tapi lihatlah siapa temannya. Karena seseorang biasanya mengikuti temannya. Kalau temanmu berbudi buruk, maka menjauhlah sesegera mungkin. Dan bila berlaku baik maka bertemalah dengannya, tentu kamu akan mendapat petunjuk. Ada sebuah syair berbunyi: “Janganlah sekali-kali bersahabat dengan seorang pemalas dalam segala tingkah lakunya. Karena banyak orang yang menjadi rusak karena kerusakan temannya. Berjangkitnya sifat malas lagi bodoh membeku itu cepat menular. Seperti halnya bara api yang dimasukkan ke dalam debu tentu akan segera padam. Nabi Muhammad SAW bersabda: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orangtuanyalah yang menyebabkan anak itu menjadi beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi”. Lebih jelasnya masalah fitrah ini dijelaskan oleh Nabi SAW berikut ini dan artinya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيَنْصَرِّغَانِهِ وَيَجَسَّسَانِهِ
كَمَا تَنْتَجِ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَذَعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ
أَبُو هُرَيْرَةَ وَأَقْرَأُوا إِنَّ شِئْئَهُمْ (فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ) (الْآيَةُ¹³

Dari berbagai statemen al-Zarnuji tersebut menunjukkan bahwa sifat dasar moral manusia itu bersifat positif-aktif. Artinya, pada dasarnya manusia itu baik sebagai anugerah Tuhan, dan aksinya terhadap dunia luar bersifat aktif. Yakni seseorang

¹³Artinya: Dari Abu Hurairah berkata, bahwa Nabi SAW bersabda: Tidak seorang anakpun, kecuali ia dilahirkan sesuai dengan fitrahnya. Kedua orangtuanyalah yang mengyahudikan, menasranikan dan memajusikannya, sebagaimana binatang ternak memperanakkan seekor binatang (yang sempurna anggota tubuhnya). Apakah kalian mengetahui di antara binatang itu ada yang putus (telinganya atau anggota tubuh lainnya). Kemudian Abu Hurairah berkata, jika kamu kehendaki bacalah QS. Al-Rum [30]:30).

bisa saja dipengaruhi oleh alam lingkungannya secara penuh atau sebaliknya dunia luar dipengaruhi sehingga sesuai dengan keinginannya. Atau dirinya dan dunia luar melebur menjadi tarik menarik secara terus menerus dan saling pengaruh serta proses kerjasama. Namun nampaknya al-Zarnuji lebih banyak menekankan kepada penataan lingkungan sosial budaya, seperti memilih ustadz, memilih guru, memilih teman dan memilih lingkungan tempat peserta didik menimba ilmu. Sekalipun demikian, belum dapat dikatakan bahwa al-Zarnuji beraliran Empirisme, karena pada bab lain dalam bukunya ia juga membicarakan tentang tawakkal dan mempercayai bahwa manusia membawa fitrah positif. Tawakkal tentu merupakan salah ciri dari yang beraliran Nativisme. Sehingga lebih tepat kalau al-Zarnuji dikelompokkan kepada positif-aktif. Karena bagaimanapun juga manusia tidak lepas dari bawaan hereditasnya, fitrah tauhidnya, pengaruh alam lingkungannya atau proses kerjasama antara keduanya (inter-aktif) dan kehendak bebasnya. Namun juga perlu diingat bahwa dalam sisi kehidupan ini kadang-kadang disadari atau tidak ada *'inayatullah* (pertolongan Tuhan). Seperti halnya kasus Kan'an (anak Nabi Nuh) yang tetap ingkar sekalipun dibesarkan dan diasuh dalam lingkungan kerasulan, isteri Fir'aun yang tetap wanita shalihah, sekalipun suaminya seorang yang musyrik, istri Nabi Luth tetap durhaka kepada suaminya sekalipun setiap harinya disinari oleh misi kerasulan dan lain-lain yang dicontohkan dalam Alquran. Mungkin itulah yang dapat diistilahkan oleh al-Zarnuji dengan istilah tawakkal.

2) Imam al-Ghazali

Nama lengkapnya Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali; mendapat gelar dari kaum muslimin sebagai *"Hujjatul Islam"*. Dilahirkan pada tahun 450 H atau tahun 1058 M. Beliau adalah seorang Ahlus Sunnah al-Asya'ariah dan ahli dalam ilmu fiqh atau imam dalam madzab Syafi'iyah. Tempat kelahirannya *"Thuus"* salah satu kota Khurasan wilayah Parsi. Dia belajar ilmu pengeta-

huan dasar di kota ini dan kemudian pindah ke Nysaphur dan di sini berguru dengan ulama besar Imam al-Harmain Abi al-Ma'aali al-Juwaini (w. 1016 M), ahli fiqh Syafi'iyah waktu itu. Berkat ketekunan dan kerajinan yang luar biasa dan kecerdasannya yang tinggi, maka dalam waktu yang tidak lama dia menjadi ulama besar dalam madzab Syafi'iyah dan dalam aliran Asy'ariah. Dia dikagumi oleh gurunya "al-Juwaini", dan juga oleh para ulama pada umumnya.

Setelah gurunya "al-Juwaini" wafat beliau meninggalkan Nysaphur menuju ke sebuah kota bernama al-Askar tidak jauh dari Nysaphur. Di tempat ini dia bertemu dengan Wazir Nizamul Mulk, Wazir dari Sultan Malik Syah al-Saljuqi. Pada waktu itu beberapa ulama terkemuka bersama-sama dengan Wazir. Dalam kesempatan ini mereka bersepakat mengadakan tukar pikiran, diskusi-diskusi ilmiah dengan Imam al-Ghazali. Dalam pertemuan-pertemuan ilmiah ini terjadi perdebatan-perdebatan dan *munazarah* di antara mereka, dan nampaklah keunggulan dan kelebihan al-Ghazali sehingga para ulama itu mengakui keluasan ilmu beliau dan memberi beliau gelar dengan "*Fuhuhul iraaq*" tokoh ulama Iraq. Pengetahuan beliau yang luas dalam ilmu filsafat mendorong Wazir untuk mengundangnya.

Dengan demikian meningkatlah kedudukan al-Ghazali di hadapan Wazir dan akhirnya dia diangkat sebagai guru besar di Madrasah Nizamul Mulk di Baghdad pada tahun 484 H, suatu perguruan tinggi yang mahasiswanya kebanyakan para ulama. Beliau sangat dihormati, disegani dan dicintai, karena kehalusan bahasanya dan keluasan ilmunya itu. Empat tahun lamanya beliau mengajar di Madrasah tersebut. Kemudian tumbuhlah dalam jiwa beliau perasaan zuhud dari kehidupan duniawi, lalu ditinggalkannya jabatan ini karena ingin hidup *uzlah*. Beliau pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji kedua kalinya pada tahun 488 H dan terus melanjutkan perjalanan ke Damaskus. Di negeri ini beliau hidup menyepikan diri dan menjauhkan diri dari segala kemasygulan duniawi. Kemudian dia pergi ke Mesir

tinggal beberapa waktu di Iskandariah lalu kembali ke kampung halamannya "Thuus". Di sini beliau menyibukkan dirinya dengan mengarang kemudian pergi ke Nysaphur untuk memberikan pengajian. Tetapi akhirnya dia kembali ke Thuus lagi menghabiskan sisa hidupnya untuk memberikan pengajaran dan beramal kebajikan dan hidup sebagai seorang sufi. Dan pada tahun 505 H beliau wafat di desa Thabaran dekat Thuus dalam usia \pm 55 tahun. Tepatnya beliau wafat pada tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H., atau 18 Desember 1111 Miladiah (Musthofa Amin, tth).

Pendidikan menurut al-Ghazali ialah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik. Jadi, pendidikan itu suatu proses kegiatan yang sistematis untuk melahirkan perubahan-perubahan yang progresif pada tingkah laku manusia. Misalnya, sejauh mana perubahan yang mungkin dapat dicapai pada diri manusia dengan usaha-usaha itu.

Kecakapan mengajar adalah suatu kepandaian tinggi nilainya dan merupakan lapangan kerja yang sangat terhormat. Dia mendasarkan yang demikian dengan dalil *aqal* dan *naqal*. Dipandang dari segi dalil *naqal* antara lain, Nabi Saw pada suatu hari bepergian lalu melihat dua buah majelis. Yang satu adalah majelis suatu kaum yang memanjatkan do'a kepada Allah Azza wa Jalla, dan menaruhkan harapan kepada-Nya, sedang majelis yang satunya adalah majelis guru-guru yang sedang memberi pelajaran kepada rakyat. Maka berkatalah Rasul SAW. Adapun majelis yang pertama itu mereka mengajukan permintaan kepada Allah. Jika Allah menghendaki mereka diberi-Nya dan jika Allah tidak menghendaki, maka ditolak-Nya. Adapun majelis kedua adalah mereka yang mengajari manusia dan aku sesungguhnya diutus sebagai guru pula. Kemudian pergilah Rasul SAW ke majelis kedua ini dan duduk bersama mereka. Dalam riwayat lain Rasul berkata: Di atas khalifah-khalifahku-lah rahmat Allah. Lalu ditanya siapakah khalifah-khalifahmu itu? Rasul menjawab: ialah mereka yang menghidupkan sunnahku dan mengajarkannya kepada hamba-hamba Allah.

Adapun dasar dalil akal menurut al-Ghazali bahwa nilai suatu kepandaian diukur menurut nilai tempatnya. Seperti nilai kepandaian tukang mas dibandingkan dengan tukang kulit, maka kepandaian tukang mas itu lebih tinggi daripada tukang kulit, karena soal “emas” itu lebih mulia daripada mengurus “kulit-kulitan” bangkai hewan. Oleh karena itu tidaklah diragukan lagi bahwa kepandaian mengajar itu menjadi nilai yang mulia karena guru itu mengurus hati rohani manusia dan manusia itu makhluk yang paling mulia di atas bumi ini dan hati serta rohani manusia adalah sesuatu yang paling berharga pada manusia itu. Guru adalah pengusaha yang menyempurnakan, mensucikan lagi membawanya mendekatkan diri (*bertaqarrub*) kepada Allah Swt. Tujuan Pendidikan menurut Imam al-Ghazali ialah taqarrub kepada Allah. Tujuan inilah yang paling penting dalam pendidikan.

Membaca pendapat al-Ghazali dalam *Ihya* melahirkan tanggapan yang berbeda dari ahli-ahli didik Islam tentang hakekat kejadian manusia, Menurut Mustafa Amin, pikiran al-Ghazali tentang fitrah manusia itu dapat digolongkan kepada aliran *Tabularasa* yang memandang manusia bersih putih. Menurut Mustafa Amin, al-Ghazali ini memungkiri adanya instink-instink dan sifat-sifat turunan. Pendapat demikian ini umum di kalangan pendidikan zaman dahulu dan faham demikian tidak dibenarkan lagi pendidikan modern. Berbeda dengan Mustafa Amin, tanggapan Syafaruddin Khatab bahwa Ghazali tidaklah menolak adanya instink-instink dan sifat-sifat turunan. Beliau mengatakan bahwa paham Imam al-Ghazali sesuai dengan faham ilmu pengetahuan modern, yaitu pengakuan bahwa pada manusia itu hakekatnya ada kesediaan untuk menerima kebaikan atau keburukan.

Dalam *Ihya*, al-Ghazali menguraikan dengan panjang lebar mengenai pendidikan anak-anak tentang jasmaniahnya, akalnya, dan akhlakunya sejak masa mula pertumbuhan anak itu. Busyaiari Madjidi (1997) menjelaskan secara ringkas petunjuk-petunjuk itu sebagai berikut:

- a. Pendidikan anak mulai diperhatikan sejak lahir, pengawasan pada segala hal ihwal anak itu. Asuhan dan perawatan hendaklah diserahkan kepada perempuan salehah. Beliau berpendapat bila anak diabaikan sejak mula pertumbuhannya maka umumnya anak itu berakhlak buruk, suka berdusta budi pekerti tercela. Untuk memelihara anak dari sifat itu perlulah pendidikan dan pembentukan yang baik.
- b. Agar membiasakan anak hidup sederhana makannya, pakaiannya ataupun tempat tidurnya. Menurut al-Ghazali sebaiknya anak dididik sederhana dalam makanannya seperti membiasakan makan roti kering tanpa salai pada waktu-waktu tertentu, membujuk anak itu untuk tidak mementingkan makanan, dan agar merasa puas dengan makanan yang sederhana, Juga anak itu dianjurkan untuk berpakaian putih tidak berwarna dan berkembang-kembang, karena warna demikian itu pakaian wanita. Juga beliau menganjurkan agar anak dicegah tidur di atas kasur yang tebal supaya otot badannya kuat.
- c. Anak agar diajari Alquran, hadis-hadis pilihan, biografi orang-orang besar supaya tertanam dalam jiwanya hormat kepada orang-orang besar/shaleh, sebaliknya dihindarkan membaca syair (puisi) bacaan porno karena hal itu menanamkan bibit kerusakan moral dalam jiwanya.
- d. Agar memberikan waktu yang cukup untuk pendidikan jasmani supaya sehat badannya lagi cekatan. Beliau mengatakan “agar anak itu dilatih pada pagi hari jalan-jalan, gerak badan, latihan-latihan sehingga tidak menjadi malas”. Di tempat lain beliau berkata “Seharusnya sesudah habis belajar anak diberi kesempatan bermain-main sehingga dia merasa segar kembali dari kelelahan pelajaran. Namun permainan-permainan itu jangan sampai melelahkan mereka, melarang anak bermain-main dan menekan mereka terus menerus belajar sebenarnya mematikan jiwanya, akibatnya dia mencari *hilah* (tipu muslihat) untuk keluar dari kesulitan itu.

- e. Agar menanamkan akhlak yang mulia dan tingkah laku yang sopan serta menghindarkan mereka dari sifat yang rusak dan tercela. Dan menanamkan kepada anak sifat berani dan tabah, suka memuliakan keluarga, hormat kepada orang tua, melatih sedikit bicara serta cara mendengarkan yang baik, tidak suka bersumpah, taat kepada bapak ibu dan gurunya dan menjauhkan anak itu dari kebiasaan berkata-kata yang tidak senonoh atau suka membanggakan harta benda orang tua kepada kawan-kawannya.
- f. Agar anak itu dipelihara dari pergaulan teman-temannya yang jahat karena akhlak yang jahat itu akan menular seperti menularnya penyakit ke badan yang sehat.
- g. Agar setiap budi pekerti atau perbuatan terpuji yang diperlihatkan oleh anak itu diberi hadiah karena hadiah itu merangsang anak untuk lebih banyak berbuat kebaikan.
- h. Jangan banyak mencela atau memaki-maki anak sewaktu anak tersebut melakukan kesalahan. Al-Ghazali berkata: Jangan melontarkan kata-kata makian kepada anak pada setiap waktu anak itu berbuat kesalahan karena cara demikian justru akhirnya membuat anak itu mengabaikan kata-kata makian itu dan melakukan kesalahan. Kata-kata celaan itu tidak berbekas lagi pada jiwa mereka. Karena itu orang tua hendaknya menjaga kewibawaan kata-katanya.
- i. Bila anak mulai memasuki masa remaja perlulah diajarkan pokok-pokok pengetahuan agama dan jangan dibiarkan meninggalkan shalat.
- j. Bila anak dewasa mulailah pelajaran ilmu-ilmu syari'at, karena pada masa dewasa ini perkembangan akal memungkinkan untuk menerima pengetahuan tersebut.

Iman al-Ghazali sebagai seorang besar yang banyak pengalaman dalam pendidikan dan pengajaran, telah meletakkan pula petunjuk-petunjuk bagi peserta didik untuk mencapai keberha-

silan dalam menuntut ilmu. Di bawah ini beberapa butir pikiran-pikiran beliau yaitu:

- a. Agar pelajaran mengutamakan kebersihan jiwanya dari kotoran-kotoran budi pekerti dan sifat-sifat yang tercela. Karena peserta didik yang berbudi pekerti jelek jauh dari ilmu yang benar dan bermanfaat
- b. Agar memperkecil kesibukan-kesibukannya dalam urusan duniawi dan menjauhkan dari keluarga dan kampung halaman, karena urusan duniawi itu dapat membelokkannya dan memecah perhatiannya. Tidaklah Tuhan menciptakan dua buah hati dalam rongga seorang laki-laki.
- c. Agar tidak membesarkan diri terhadap ilmu dan jangan meremehkan guru, tetapi menyerahkan seluruh persoalannya kepadanya serta mendengarkan nasihatnya seperti halnya orang sakit mematuhi nasihat dokter. Jika seorang guru menunjukkan jalan belajar hendaklah mengikutinya dan tinggalkan pendapatnya sendiri. Kekeliruan guru lebih bermanfaat baginya daripada kebenaran pendapatnya. Tegasnya setiap murid yang mempertahankan pendapat dan pilihannya bukan pilihan gurunya patutlah dia mengalami kegagalan dan kerugian.

Menurut Imam al-Ghazali hal-hal yang harus dimiliki pendidikan dalam tugas profesionalnya adalah:

- 1) Cinta kasih kepada murid-muridnya dan memperlakukan mereka sebagai anaknya sendiri.
- 2) Agar mencontohkah gerak langkah Nabi Muhammad saw., tidak minta upah dari mengajarkan ilmu dan tidak pula mengharapkan balasan dan ucapan terima kasih, tapi hanya mencari kerelaan Allah SWT dan *taqarrub* kepadaNya.
- 3) Jangan alpa sedikitpun menasehati murid, misalnya mencegah mereka untuk memangku jabatan sebelum berhak, atau mempelajari ilmu-ilmu yang ruwet-ruwet sebelum selesai mempelajari ilmu-ilmu yang mudah. Kemudian mem-

peringatkan mereka akan tujuan mencari ilmu, yaitu *taqarrub* kepada Allah bukan untuk jabatan atau kemegahan.

- 4) Mengeritik pelajar yang berbudi pekerti buruk dengan jalan sindiran, tidak terang-terangan dengan cara kasih sayang tidak dengan caci maki. Cara terang-terangan itu sebenarnya justru menghilangkan wibawa bahkan mendorong anak berani berbuat sebaliknya dan ingin meneruskan perbuatannya itu. Nabi Muhammad SAW bersabda: “Seandainya manusia itu dilarang menjamah kotoran unta tentu mereka malah menjamahnya.”
- 5) Penanggung jawab suatu mata pelajaran janganlah menimbulkan ke dalam jiwa pelajar rasa antipati terhadap pelajaran lain. Misalnya guru bahasa menjelek-jelekkan pelajaran fiqih di hadapan murid.
- 6) Agar guru mengajar murid disesuaikan dengan kadar daya pemahaman mereka mengingat sabda Rasul SAW: “Kami para Nabi memerintahkan menempatkan manusia menurut kedudukan mereka dan berbicara dengan mereka sesuai dengan kadar daya pikir mereka.”
- 7) Agar guru mengamalkan ilmunya, jangan sampai tingkah lakunya berlawanan dengan kata-katanya, karena ilmu itu ditanggapi dengan mata hati sedang perbuatan ditanggapi dengan mata kepala padahal mata kepala itu banyak.

Menurut Imam al-Ghazali ilmu yang wajib dipelajari sesuai dengan tingkatan wajibnya dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu (1) ilmu wajib *‘ain* (kewajiban personal), yakni ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap individu. Ilmu-ilmu itu ialah ilmu-ilmu agama dengan segala jenisnya, mulai dari Alquran, ibadah-ibadah pokok, seperti shalat, puasa, dan zakat serta mengetahui tatacara melakukan kewajiban tersebut. (2) ilmu wajib *kifāyah* (kewajiban komunal) yakni ilmu yang tidak dapat ditinggalkan dalam kehidupan masyarakat, dan dibutuhkan demi tegaknya urusan kehidupan dunia, seperti ilmu kedokteran dan ilmu

hitung. Selain dua jenis ilmu itu, ada pula ilmu, yang hukum mempelajarinya termasuk *faḍlillah* (keutamaan) bukan wajib, seperti pendalaman lebih lanjut tentang detailnya Ilmu Hitung dan Ilmu Kedokteran yang dipandang tidak terlalu menentukan, namun bermanfaat bagi peningkatan kekuatan (Fathiyah Hasan Sulaiman, 1964).

Disamping pembagian di lihat dari sisi tingkatan wajibnya, Imam al-Ghazali juga membagi ilmu menurut spesifiknya yaitu (1) ilmu-ilmu syariat dan (2) non syariat. Kelompok ilmu-ilmu syariat semuanya terpuji yakni (a) ilmu *ushul* dan ilmu *furu'*, (b) ilmu alat dan (c) ilmu pelengkap. Ilmu Ushul ialah Kitab Allah, sunnah Rasul, ijmak umat, dan perkataan sahabat sedangkan ilmu *furu'* ialah ilmu fiqh, yakni ilmu yang berhubungan dengan kepentingan duniawi, ilmu tentang hal ihwal hati termasuk masalah etika yang baik dan yang tercela. Dan ini berhubungan dengan persoalan-persoalan akhirat dan keridoan Allah terhadap manusia. Ilmu alat ialah ilmu yang berkaitan bagaimana membedah Alquran dan Sunnah, seperti ilmu bahasa dan ilmu nahwu. Ilmu pelengkap adalah ilmu-ilmu yang berkaitan dengan ilmu Alquran, seperti tentang artikulasi huruf dan lafaz, dan ilmu qiraat.

Ilmu non syariah menurut al-Ghazali dibagi kepada tiga yakni (1) ilmu-ilmu terpuji, (2) ilmu-ilmu yang dibolehkan dan (3) ilmu-ilmu yang tercela. Ilmu-ilmu terpuji ialah ilmu yang tak dapat ditinggalkan dalam hidup dan kehidupan manusia dan pergaulannya. Suatu masyarakat tidak teratur tanpa adanya orang-orang yang menekuni ilmu itu secara khusus yang bekerja melayani anggota masyarakat. Ilmu-ilmu yang dibolehkan adalah ilmu-ilmu budaya seperti sejarah, sastra dan syair. Sedangkan ilmu-ilmu yang tercela ialah ilmu-ilmu yang merusak pemiliknyanya atau orang lain. Seperti ilmu sihir dan guna-guna termasuk cabang ilmu filsafat.

Aliran konservatif religious ini penafsiran terhadap realitas dunia berpangkal dari ajaran agama sehingga semua yang me-

nyangkut tujuan belajar, pembagian ilmu yang dicari oleh peserta didik, etika *mu'allim* dan *muta'allim* dan lain sebagainya harus dibingkai dengan ajaran agama. Persoalan pendidikan cenderung bersikap murni keagamaan. Memaknai ilmu dengan pengertian yang lebih sempit, yakni hanya mencakup ilmu-ilmu yang dibutuhkan saat sekarang (hidup di dunia) yang jelas-jelas akan membawa manfaat kelak di akhirat. Sikap dan kecenderungan agamis ini menimbulkan implikasi-implikasi negatif terhadap pengembangan pendidikan yakni (1) term ilmu yang dalam Alquran dan Sunnah bersifat mutlak (cakupan yang luas) menjadi *muqayyad* (terbatas/sempit) yakni terbatas pada ilmu tentang Tuhan (*'ilm billah*), (2) adanya antusiasme pendakian spiritual mendorong pemikiran pendidikan Islam konservatif ke arah pengabaian urusan dunia dan dengan segala kemanfaatan dan kenikmatannya dan mengabaikan bekerja dan usaha-usaha memperoleh kemanfaatan urusan dunia tersebut, dan (3) keterpakuan para ahli pendidikan muslim pada ungkapan ilmu sebagai tujuan akhir pada zat ilmu itu sendiri atau ilmu untuk ilmu (*al-'ilm gāyah fi z\ātih*) sehingga sebagian mereka menjadikan ilmu eksklusif dari kemungkinan untuk pelayanan bagi kehidupan kemanusiaan, memperbaiki kehidupan manusia dan menambah kebahagiaan masing-masing individu.

Di sisi lain dari aliran keagamaan konservatif ini ada hal-hal yang positif yakni rasa tanggung jawab keagamaan yang kuat yang belum pernah ditemukan adanya rasa tanggung jawab moral serupa pada generasi berikutnya. Mereka sangat menjunjung tinggi persoalan belajar, bahkan mereka menilainya sebagai wujud tanggung jawab moral yang sangat luhur. Di samping itu, tugas-tugas mengajar untuk mencari rida (rela) Allah SWT dan mendekatkan *mu'allim* (guru/pendidik) kepada-Nya karena kebajikan-kebajikannya. Dengan aktivitas mengajar bukan sekadar tanggung jawab kemanusiaan tetapi merupakan tanggung jawab keagamaan yang sangat penting.

b. Religius-Rasional (*al-mazhab al-diniy al-'aqlāniy*)

Diantara kriteria aliran ialah (1) terma ilmu dalam Alquran dan Hadis mempunyai cakupan yang luas yakni tidak hanya ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga ilmu-ilmu sekuler (umum), (2) memadukan antara sudut pandang keagamaan dengan sudut pandang kefilosofatan dalam menjabarkan konsep ilmu, (3) semua ilmu pengetahuan di dapat dengan *muktasabah* (hasil perolehan dari aktivitas belajar) dan yang menjadi alat utamanya adalah indera, (4) dasar pemikiran selain menggunakan dasar Alquran, hadis dan filsafat Islam, juga menggunakan filsafat Yunani, dan (5) dari sisi pola pemikiran, selain menampilkan pemikiran yang spekulatif-rasionalistik, juga memungkinkan menampilkan pemikiran yang spekulatif-intuitif.

Hal-hal ihwal Ikhwan al-Shafa

Filsafat tumbuh dan berkembang dalam dunia Islam mulai masa khalifah Abbasiyah. Banyak orang yang tertarik dan berkecimpung dalam ilmu filsafat ini, terutama para cendekiawan yang punya minat pada ilmu-ilmu klasik (ilmu dari bangsa-bangsa kuno) seperti para tabib (dokter). Para filosof pada akhir khalifah ini dituduh atheis, berpikiran bebas keluar dari agama. Filsafat disamakan dengan kekafiran. Banyak di antara mereka mendapat hukuman badan, tapi tidak ada yang mendapat hukuman mati seperti yang dialami Socrates dan Calvin.

Kritik-kritik yang tajam banyak dilontarkan kepada al-Ma'mun, khalifah Abbasiyah keempat (198-218 H.) disebabkan dialah yang menjadi sebab terjadinya penterjemahan filsafat ke dalam bahasa Arab. Berkata Ibnu Taimiyah: Aku yakin, Allah tidak membiarkan al-Ma'mun. Pasti Allah menghukumnya atas perbuatannya memasukkan filsafat ke dalam tubuh umat ini (Muhammad Luthfi Jum'ah, 1927). Karena kecaman-kecaman semakin memuncak dan tindakan-tindakan penguasa semakin keras kepada filsafat, maka ahli filsafat terpaksa bersembunyi-sembunyi dalam mempelajari dan mengembangkannya. Mereka

menyusun organisasi-organisasi rahasia untuk tujuan studi filsafat. Dan yang termasyur di antara mereka ialah organisasi Ikhwanus Shafa (sekawanan pemikir-pemikir kejernihan) yang berdiri di Baghdad; pada pertengahan abad keempat hijriah. Di antara anggotanya yang dapat diketahui nama-nama mereka adalah sebanyak lima orang:

1. Abu Sulaiman Muhammad Ibnu Masyar al-Basti dikenal dengan nama al-Maqdisy.
2. Abu al-Hasan Ali Ibnu Harun ad-Zanjany
3. Abu Ahmad al-Mahrajani
4. Al Qufy
5. Zaid Ibnu Rifa'ah (Busyairi Madjidi, 1977).

Mereka mengadakan pertemuan-pertemuan secara rahasia dan membahas filsafat dari segala segi dan cabang-cabangnya sehingga mereka dalam filsafat mempunyai madzab sendiri, merupakan himpunan intisari dari semua pembahasan filosof-filosof Islam setelah mereka menelaah sendiri filsafat Yunani, Persi, dan India dan meluruskannya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Prinsip madzhab mereka ialah anggapan bahwa syari'at Islam sudah dikotori oleh kebodohan-kebodohan dan sudah bercampur dengan kesesatan-kesesatan. Tidak ada jalan untuk menyucikannya kecuali dengan filsafat karena filsafat mengandung hikmah *i'tiqadiyah* dan *masalahah ijtihadiyah* maka bilamana tersusun falsafah Yunan dan syari'at Islam, tercapailah kesempurnaan.

Ikhwanus Shafa menyusun falsafah mereka ke dalam lima-puluh dua risalah. Mereka memberi nama risalah-risalah mereka itu dengan nama mereka "*Rasaa'il Ikhwanus Shafa*". Mereka merahasiakan nama-nama mereka. Himpunan risalah ini menggambarkan filsafat Islam yang sudah mencapai puncak meliputi segala macam ilmu pengetahuan yang mashyur pada zaman itu. Terdapat di dalamnya teori-teori dasar asal mula kejadian alam semesta seperti materi (*hiyuli*), bentuk (*shurah*), hakikat alam, bumi, langit, wajah bumi dan perubahan-perubahannya, kelahir-

an dan kehancuran, pengaruh-pengaruh tata surya (alam raya) langit, astrologi kejadian mineral, ilmu tumbuh-tumbuhan, ilmu hewani. Dapat dikatakan sebagai encyclopedia ilmu pengetahuan. Tiap macam ilmu diberi pengantar atau muqaddimah sehingga menimbulkan daya tarik kepada pembacanya.

Risalah Ikhwanus Shafa ini mempunyai beberapa keistimewaan:

Pertama: Risalah ini menghimpun filsafat-filsafat yang terdapat dalam kitab-kitab filsafat pada umumnya. Mempelajari risalah ini, sama dengan mempelajari seluruh filsafat waktu itu. Kedua, risalah ini mempunyai *pahrasah* (daftar isi) panjang lebar sehingga membantu pembacanya dalam mempelajari apa yang diperlukan. Ketiga: *Uslub* (Style) tulisannya serta lafal-lafal yang dipergunakan sederhana dan mudah sehingga orang yang mulai mempelajari filsafat dan masyarakat umum tidak banyak kesulitan dalam memahami. Selain dari pada itu penggunaan perumpamaan-perumpamaan (*tasybih*) serta contoh-contoh dalam menguraikan tujuan dan istilah-istilah filsafat sangat menolong pembacanya untuk memahami isinya. Dengan melalui membaca Risalah Ikhwanus Shafa ini terbukalah jalan untuk memahami karya-karya filosof lainnya seperti karya-karya al-Farabi dan Ibnu Sina. Banyak orang lari dari mempelajari filsafat karena style tulisan dan bahasanya yang rumit. Mu'tazilah dan pengikut-pengikutnya mempelajari dengan sungguh-sungguh risalah-risalah Ikhwanus Shafa ini dan menyebarkannya ke seluruh negeri-negeri Islam secara rahasia. Kurang dari satu abad kemudian risalah-risalah ini masuk ke Andalusia (Spanyol) dibawa oleh al-Hakam Ibnu Amru Ibnu Abdurrrhaman al-Kirmany al-Qurthuby. Al-Hakam ini adalah salah seorang sarjana, penduduk Cordova. Dia pergi ke negeri Masyriq (Timur Tengah) untuk memperdalam ilmu pengetahuan seperti umumnya orang-orang Andalusia pada masa itu. Ketika dia kembali ke negerinya, risalah-risalah Ikhwanus Shafa itu dibawanya. Dialah orang yang pertama kali memasukkan risalah itu ke Andalusia. Risalah-risalah itu terus

tersebar sampai jatuh ke tangan para cendekiawan dan mereka-lah kemudian yang mempelajarinya.

Aktivitas Gerakan Ikhwanus Shafa

Anggotanya selalu mengadakan pertemuan secara rahasia. Dalam pertemuan itu mereka membahas masalah-masalah filsafat dalam segala seginya secara mendetail sehingga mereka merupakan aliran filsafat sendiri. Mereka mempunyai anggaran dasar yang harus ditaati oleh setiap anggotanya di daerah manapun mereka tinggal. Mereka mewajibkan kepada pengikut-pengikutnya agar mereka mempunyai majelis khusus tempat pertemuan mereka pada waktu-waktu tertentu dan tidak boleh dihadiri oleh orang lain. Dalam pertemuan itu mereka mengadakan *muzakarah* (tukar pikiran) mengenai ilmu-ilmu mereka, serta mengadakan tanya jawab membicarakan rahasia-rahasia mereka. Harusnya dalam *muzakarah* (diskusi) itu tema-temanya lebih banyak ditekankan pada ilmu jiwa, tentang empirik dan ratio, pembahasan rahasia-rahasia kitab-kitab, ketuhanan, ilham-ilham kenabian, makna-makna yang terkandung dalam masalah-masalah syari'ah. Diharuskan pula majelis itu memperbincangkan ilmu-ilmu pasti yang tepat, (angka-angka bilangan, geometri, astrologi, dan aritmetika). Ilmu ketuhanan lebih banyak mendapat perhatian, karena ilmu itu merupakan tujuan akhir. Harusnya mereka tidak boleh antisipasi kepada suatu ilmu atau suatu kitab, tidak boleh fanatik terhadap suatu madzab, karena pendapat dan madzab mereka mencakup semua madzab, menghimpun semua ilmu. Pemikiran kesatuan ini bertolak dari pandangan mereka bahwa segala yang maujud ini bersumber dari satu dasar, baik yang dapat diindra atau yang dapat dicapai akal, sejak awalnya sampai akhirnya yang lahir atau yang batin, yang nampak atau tersembunyi, kesemuanya itu sumbernya satu, alam satu, jiwa satu meliputi *jauhar* dan jenis yang bermacam-macam dan berbeda-beda.

Pemikiran Ikhwanus Shafa Tentang Pendidikan (Islam)

Busyairi Madjidi menjelaskan bahwa beberapa contoh pokok pikiran mereka mengenai pendidikan dan pengajaran masih relevan dengan pendidikan modern sekarang. Di antaranya ialah tujuan, kurikulum dan metode pendidikan.

- a. Mengenai tujuan pendidikan mereka melihat bahwa tujuan pendidikan haruslah dikaitkan dengan keagamaan. Tiap ilmu, kata mereka merupakan malapetaka bagi pemiliknya bila ilmu itu tidak ditujukan kepada keridhoan Allah dan kepada keakhiratan.
- b. Mengenai kurikulum pendidikan tingkat akademis mereka berpendapat agar dalam kurikulum tersebut mencakup logika, filsafat, ilmu jiwa, pengkajian kitab agama samawi, kenabian, ilmu syariat dan ilmu-ilmu pasti. Namun yang lebih diberi perhatian adalah ilmu keagamaan yang merupakan tujuan akhir dan pendidikan (M. Athiyah al-Abrasyi, 1975).
- c. Mengenai metode pengajaran dia mengemukakan prinsip: “mengajar dari hal yang konkrit kepada abstrak”. Berkata Ikhwanus Shafa dalam Rasaaailnya: “Seharusnya orang yang akan mempelajari dasar-dasar segala yang ada (*maujudat*), ialah agar mengetahui dasar-dasar itu menurut hakikatnya maka pertama-tama supaya dia mempelajari dasar-dasar itu menurut hakikatnya maka pertama-tama supaya dia mempelajari dasar-dasar segala yang konkrit yang dapat diraba. Dengan demikian akan terbuka pikirannya dan menjadi kuat untuk mempelajari segala hal yang abstrak. Karena pengenalan hal-hal yang konkrit lebih banyak menolong bagi peserta didik pemula untuk memahami. Metode pemberian contoh-contoh menurut mereka sangat perlu dalam pengajaran. Anak-anak akan mudah menerima pelajaran-pelajaran. Ikhwanus Shafa sendiri mempraktekkan pemberian contoh-contoh dan misal-misal dalam penulisan ka-

rangan-karangan mereka (Rasaail) Ikhwanus Shafa. Banyak sekali keruwetan-keruwetan *falsafiyah* dapat diuraikan mereka dengan jelas dengan penggunaan contoh-contoh dan perumpamaan-perumpamaan.

- d. Perbedaan bakat individual dan sebab-sebabnya
- Ikhwanus Shafa berpendapat bahwa anak-anak didik, dapat menerima suatu kepandaian bila sesuai dengan pembawaan mereka masing-masing. Sementara orang ada yang berbakat pada satu macam kepandaian atau beberapa macam kepandaian. Mereka dengan gampang menerima kepandaian itu sampai mencapai prestasi yang tinggi. Dalam waktu yang singkat sudah dapat diketahui dari pekerjaan mereka, bahwa mereka betul-betui berbakat. Tapi ada pula orang yang memerlukan dorongan yang besar dan upaya yang keras untuk mengejar suatu kepandaian, karena tak sesuai dengan bakat pembawaannya, dan tidak ada bintang yang memberi bekal pada hari kelahirannya lalu gagal. Dalam pada itu terdapat pula sebagian orang yang sama sekali tak mempelajari kepandaian, dia kosong dari segala macam kepandaian. Hal ini disebabkan pada waktu kelahirannya tak ada bintang di buruj yang menyambutnya dan membekalnya dengan suatu bakat. Sekiranya pada waktu kelahirannya terdapat salah satu dari tiga bintang yang menyambutnya tentulah dia punya bekal kepandaian yang akan dipelajarinya. Ketiga bintang itu ialah Mirrich (Mars), Kejora (Venus) dan Uthaarid (Mercury). Setiap macam kepandaian memerlukan gerak kelincahan dan ketekunan (rajin) dan kecerdasan. Bintang Mars mempunyai gerak/lincah, bintang kejora (*Zahrah*) mempunyai sifat-sifat rajin (ketekunan) dan bintang Mercury mempunyai kepintaran. Adapun empat benda di langit lainnya, tidaklah memberi suatu kepandaian profesional, tapi pekerjaan pada umumnya yang cocok baginya. Empat benda langit itu ialah matahari, bintang Zuhul (Saturnus), bintang Musytari (Yupiter) dan bulan.

Bila hari kelahirannya disambut matahari dia tidak punya kepandaian karena sombongnya, seperti halnya anak-anak para raja. Bila kelahirannya disambut oleh Yupiter, dia tidak akan belajar kepandaian dan tidak pula tahu karena *zuhud* dan *wara'*, Dia sudah rela dan ikhlas menerima sedikit saja dari kebutuhan duniawi, dan perhatiannya yang besar pada kepentingan akhirat. Seperti halnya nabi-nabi dan orang-orang mengikuti jejaknya. Bila kelahirannya disambut oleh bintang Saturnus, maka dia tidak bekerja dan tidak belajar karena malas, dan tabiatnya yang berat untuk bergerak. Dia sudah merasa senang dalam kehinaan dan kemiskinan, seperti halnya orang yang minta-minta. Bila hari kelahiran disambut oleh bulan yang berada di buruj (gugusan bintang) maka dia tidak akan bekerja karena rendah dan lembeknya tabiatnya dan lemah pikirannya. Seperti halnya kaum wanita dan sebagian laki-laki yang menyerupai wanita (Busyairi Madjidi, 1977).

Demikianlah pendapat Ikhwanus Shafa bahwa adanya perbedaan individual, watak dan pembawaan, dapat diterima oleh ilmu pendidikan dan psikologi modern. Akan tetapi bila perbedaan itu dikaitkan dengan hari kelahiran dan kehadiran benda-benda langit tertentu, tidaklah sesuai dengan ilmu pengetahuan modern. Demikian pula pandangan mereka yang merendahkan kaum wanita, tidaklah sesuai dengan kenyataan. Pengaruh lingkungan sosial dan sifat warisan dapat menciptakan sifat pembawaan dalam menerima kepandaian. Ikhwanus Shafa mengemukakan bahwa: "Kepandaian orang tua dan leluhur lebih cocok dan efektif pada anak-anak dari pada kepandaian orang asing, karena mereka dalam kepandaian tersebut lebih pintar dan berbakat.

- e. Aspek-aspek yang menyebabkan perbedaan budi pekerti (akhlak) dan tabiat manusia, menurut mereka ada empat aspek. **Pertama**; Aspek campuran cairan yang terdapat dalam

tubuh dan perimbangan campuran antara zat cairan tersebut (empat cairan itu; darah, lendir, empedu kuning, empedu hitam). Bila cairan lendir *flegma* yang lebih dominan, maka orang itu berperangai tenang, tetap, tidak mau berubah (Flegmaticus). Bila cairan darah yang lebih dominan maka orang itu *sangiti-ru'cus*, berperangai pengembara, tidak tetap. Bila cairan empedu kuning lebih dominan, maka orang itu menjadi *Cholericus* berperangai hebat, lekas marah. Bila cairan empedu hitam yang lebih dominan, maka orang itu menjadi *Melancholicus*, tak gembira, pesimistis. **Kedua**; Aspek lingkungan alam geografis dan iklim. **Ketiga**; Aspek lingkungan pendidikan/lingkungan sosial; agama yang dianut leluhur, guru-guru dan seluruh orang yang mendidik. **Keempat**; Aspek ketentuan hukum astrologi terhadap waktu kelahiran. Inilah yang menjadi dasar bagi tiga aspek lainnya. Demikian Ikhwanus Shafa dalam risalahnya.

- f. Sifat-sifat seorang pengabdikan ilmu Ikhwanus Shafa melihat kewajiban seseorang yang belajar ialah, merendahkan diri (*tawaddhu*) kepada siapa dia belajar, hormat dan *ta'dzim* (hormat) kepadanya dan mengetahui haknya. Kepada guru dinasehatkan agar lembut kepada murid-murid, sayang kepada mereka, tidak kecewa melihat murid yang lambat memahami pelajaran atau menghafal pelajaran, tidak rakus dan minta imbalan.

Mereka juga menyampaikan tujuh syarat bagi pencinta ilmu:

- 1) Bertanya dan diam (*as-Sual was Shumtu*)
- 2) Mendengarkan (*al-Istima'*)
- 3) Mengingat-ingat/mengenang (*at-Tafakkur*)
- 4) Mengamalkan ilmu (*al-'Amalu fil 'Ilmi*)
- 5) Mencari kejujuran dari diri sendiri (*Tahabus Shidqy min Nafsihi*)
- 6) Banyak zikir atas nikmat-nikmat Allah (*Katsratuz zikri Annahu min Niamillah*)

- 7) Menjauhkan kekaguman atas prestasi yang dicapai
(*tarkul ijaab bima yuhsin uhu*)

Mereka memandang “ilmu itu dapat mendatangkan kemuliaan bagi pemiliknya yang sebelumnya hina, dapat mendatangkan kedudukan tinggi yang semula rendah, dapat mendatangkan kekayaan yang sebelumnya miskin, dapat menjadi kuat yang sebelumnya lemah, dapat merubah menjadi pemurah yang sebelumnya bakhil”.

- g. Ulama-ulama (sebagai pencipta ilmu/sarjana) di samping banyak kelebihan ilmu, kadang-kadang memiliki juga penyakit dan kelemahan-kelemahan yang perlu dijauhkan. Di antaranya ialah, *al-Kibru* (kesombongan). *al-'Ujub* (kekaguman pada diri), *al-Iftikhaar* (kebanggaan terhadap yang ada pada diri). Nabi Muhammad SAW bersabda: “Barang siapa bertambah ilmu, tetapi tidak tambah *tawadlu* (merendah hati) kepada Tuhan, tidak tambah kasih kepada orang-orang bodoh, tidak tambah cinta kepada ulama, maka dia tidak tambah dekat kepada Tuhan, malah tambah jauh”. Di antara penyakit ulama lainnya ialah banyak menimbulkan pertentangan, perdebatan, fanatik, permusuhan kebencian di antara mereka.

Di antara kelemahan ulama-ulama lagi ialah menceburkan diri ke dalam kesulitan-kesulitan dan memurahkan *syuhbat* (antara halal dan haram) meninggalkan amal ketentuan-ketentuan ilmu, banyak keinginan akan dunia, rakus akan dunia. Rakus pada dunia itu adalah penyakit. Ulama itu dokter jiwa. Orang 'alim yang rakus dunia, bagaikan dokter mengobati orang sakit, tetapi dia sendiri sakit, tidak dapat diharapkan kesembuhan pasiennya. Bagaimana mungkin dia menyembuhkan orang sakit dengan perawatannya?

- h. Paham mereka mengenai perkembangan jiwa condong kepada teori Tabularasa. Kata mereka “ketahuilah bahwa pikiran jiwa sebelum mendapatkan ilmu atau paham adalah bagaikan selembar kertas putih bersih yang belum tertulis

apapun padanya. Bila sudah tertulis sesuatu, benar atau salah maka ruang jiwa itu sudah berisi dan menolak untuk ditulisi dengan sesuatu yang lain dan sukar untuk menghilangkan dan menghapusnya. Menurut Ikhwanus Shafa jalan untuk memperoleh ilmu pengetahuan itu ada tiga. Pertama, jalan panca indra. Dengan panca indra segala perkara yang hadir ditanggapi dalam ruang dan waktu. Kedua, jalan mendengarkan informasi yang hanya dimiliki oleh manusia, tidak bangsa hewan. Dengan tanggapan terhadap informasi itu perkara-perkara yang lenyap/lepas dari manusia dalam ruang dan waktu dapat diketahuinya. Ketiga, jalan tulisan dan bacaan, dengan jalan ini manusia lewat penulisnya dapat memahami makna-makna, kata-kata, bahasa dan pembicaraan.

- i. Paham mereka tentang proses belajar. Semua *ma'rifah* (pengetahuan) merupakan perolehan (*muktabasah*) bukan bawaan (*fithriyah*). Pengertian dasar (*ma'rifah badihiyah*) seperti pernyataan "Seluruh adalah lebih besar dari bagian-bagiannya". Semata-mata tanggapan-tanggapan indrawi pada bagian-bagiannya (*juziyyat*) yang berhimpun lewat panca indra. Dalil atas demikian adalah firman Allah:

Dan Allah melahirkan kamu dari perut ibumu, kamu tidak mengetahui apa-apa. (QS. an-Nahal, 78)

- j. Jika semua *ma'rifah* (ilmu) itu adalah perolehan, bagaimana memperolehnya? Caranya menurut Ikhwanus Shafa ialah: pembiasaan, mencontoh/menirukan dan berguru.

Pembiasaan itu dilakukan dengan berkelanjutan disertai kesadaran. Adat kebiasaan yang dilakukan dengan berkelanjutan akan membentuk budi pekerti yang dicitakan seperti halnya belajar dan membahas tentang ilmu dengan berkelanjutan akan memperkuat intelektualitas serta memantapkan ilmu itu sendiri.

Mencontoh atau meniru dari pergaulan termasuk sarana transferensi budaya dan keperangaian ke dalam jiwa.

Contohnya banyak anak-anak yang tumbuh di tengah-tengah para pendekar atau militer akan tumbuh berkelakuan seperti pendekar dan militer tersebut. Demikian itulah yang sudah berlaku pada semua akhlak dan perangai anak-anak sejak kecil, bisa jadi peniruan itu dari orang tuanya atau guru-gurunya yang dalam keseharian bergaul dengan mereka. Contoh dan suri tauladan itu mengalir dari orang dewasa kepada anak-anak, dari orang 'alim kepada orang jahil.

- k. Berguru dalam menuntut ilmu sangat penting dalam pandangan pendidik-pendidik Islam. Karena menurut Ikhwanus Shafa pengetahuan itu mempunyai syarat-syarat. Syarat-syarat itu dapat diketahui dalam batas kesanggupan seseorang. Untuk itu diperlukan guru atau pendidik bagi pengajarannya, budi pekertinya, tutur bahasanya, akhlaknya dan pengetahuannya. Ikhwanus Shafa mengatakan pentingnya peranan guru dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu mereka menentukan syarat-syarat seorang guru sesuai dengan madzab mereka, cita-cita politik dan dakwah mereka. "Ketahuilah hai saudara-saudara guru yang cocok bagi saudara adalah guru yang cerdas, baik tabiatnya dan budi pekertinya, jernih batinnya, cinta ilmu, mencari kebenaran, tidak fanatik madzab manapun". Syarat ini hanya ada pada jamaah mereka. Kemudian lanjut mereka. "Ketahuilah bahwa golongan *namus*, itulah para guru pendidik seluruh ummat manusia dan yang menjadi guru bagi golongan para *namus* ini adalah para malaikat, dan guru bagi para malaikat ini adalah jiwa universal (*nafsul kulliyah*) dan guru *nafsul kulliyah* ini adalah *al-'Aqlul Fa'al*, dan Allah guru bagi semuanya". Golongan *namus* ini adalah jama'ah Ikhwanus Shafa.

Menurut Ikhwan al-Safa bahwa ilmu adalah gambaran tentang sesuatu yang diketahui pada benak jiwa orang yang mengetahui. Jiwa para ilmuwan adalah mempunyai ilmu secara nyata aktual, sedangkan jiwa peserta didik itu, berilmu secara potensial. Belajar dan mengajar tiada lain

adalah mengaktualisasikan hal-hal yang potensial dan melahirkan hal-hal yang terpendam dalam jiwa.

Membagi ragam disiplin ilmu secara hirakis menjadi tiga yakni (1) ilmu-ilmu syari'ah (keagamaan) yang terdiri dari (a) ilmu *tanzil* (ilmu Alquran dan Hadis), (b) ilmu takwil dan ilmu akhbar (ilmu penyampaian informasi keagamaan), (c) ilmu pengkajian sunah dan hukum dan ilmu ceramah keagamaan, kezuhudan (mencari kehidupan dunia seadanya) dan (d) ilmu *ta'bīr* (menafsirkan) mimpi; (2) ilmu-ilmu filsafat yang terdiri dari (a) *riyāḍiyyāt* (ilmu-ilmu eksak), (b) *mantiqīyyāt* (retorika-logika), (c) ilmu kealaman (fisika) dan (d) ilmu teologi; dan (3) ilmu-ilmu *riyāḍiyyāt* yang terdiri dari (a) aritmatika (ilmu hitung), (b) *al-handasah* (ilmu ukur), (c) astronomi dan (d) ilmu musik (seni).

Tujuan menuntut ilmu menurut Ikhwanus Safa adalah untuk mengenal dirinya sendiri. Namun tujuan ini bukanlah sebagai tujuan akhir tetapi, tujuan perantara. Maka tujuan akhir dari menuntut ilmu ialah peningkatan harkat martabat manusia kepada tingkatan malaikat yang suci, agar dapat meraih rida Allah. Ini dapat terlaksana bila seseorang berkomitmen dengan perilaku moral, sehingga ia sanggup mencapai puncak atas harkat kemanusiaan yang mendekati tingkatan malaikat dan mendekatkan diri kepada Allah.

Menurut Ikhwan al-Safa yang dikutip Ridha, bahwa pendidik (guru) mempunyai posisi strategis dalam praktik pendidikan. Untuk itu aliran ini mempersyaratkan guru itu dengan kecerdasan, akhlak baik, hati tulus, tabiat lurus, pikiran jernih, menyukai ilmu, bertugas mencari kebenaran, dan tidak bersifat fanatik terhadap sesuatu aliran. Persyaratan tersebut diharuskan tidak lain karena kalangan Ikhwan al-Safa menempatkan guru berfungsi sebagai bapak kedua dari peserta didik. Karena guru sebagai pemelihara dan pembentuk pertumbuhan dan perkembangan jiwa (mental

spiritual) peserta didiknya, sebagaimana halnya kedua orang tua adalah pembentuk rupa fisik biologis dari peserta didik.

Adapun etika peserta didik (penuntut ilmu) adalah sebagai berikut:

- a. Agar orang yang ingin berkecimpung dalam ilmu pengetahuan pada tahap permulaan hendaklah menghindarkan diri untuk mendengarkan perbedaan-perbedaan pendapat (masalah-masalah *khilafiah*) dalam ilmu pengetahuan, karena hal demikian membingungkan pikirannya dan mengendurkan semangatnya untuk belajar dan membaca. Akan tetapi seharusnya dia lebih dahulu memantapkan suatu madzhab yang disetujui oleh gurunya sesudah itu barulah dia mengikuti pendapat madzhab-madzhab lainnya.
- b. Agar pelajar tidak meninggalkan sesuatu ilmu sampai dia memahami betul maksud dan tujuan ilmu itu. Kemudian jika ada umur, patut dia memperdalam ilmu itu. Jika tidak cukuplah dia mempelajari yang pokok-pokok dari ilmu itu lalu menyempurnakannya karena ilmu-ilmu itu saling membantu, sebagiannya berkaitan dengan yang lain.
- c. Agar pelajar dalam mempelajari suatu ilmu, memperhatikan urutan (*sequence*) dan hendaknya dia memulai dari yang terpenting. Jika umur tidak cukup untuk semua ilmu, paling tepat mengambil yang terbaik dari segala sesuatu.
- d. Janganlah pelajar memasuki vak dari suatu ilmu sebelum menyempurnakan vak yang dibacanya sebelumnya. Karena ilmu pengetahuan itu tersusun secara sistematis sebagiannya jalur bagi bagian lainnya. Orang yang akan memperdalam suatu ilmu haruslah memperhatikan susunan dan graduasi ini.
- e. Agar cita-cita pelajar di dalam dunia ini memperindah jiwanya dengan keutamaan-keutamaan dan di akhirat

mendekatkan diri kepada Allah SWT. Janganlah ber-cita-cita mencari kedudukan, harta dan kemegahan.

- f. Agar dia mengetahui kaitan ilmu dengan tujuan supaya dia mendahulukan yang dekat atas yang jauh, yang penting atas yang tidak penting. Maksudnya yang penting ialah apa yang menggoda hatimu. Tidak ada yang menggoda hatimu kecuali kepentingan dunia dan akhirat. Bila tidak sanggup menghimpun antara kelezatan dunia dengan kenikmatan akhirat, maka utamakan kenikmatan akhirat yang abadi. Adapun tujuan yang dinisbahkan kepada ilmu pengetahuan ialah kebahagiaan bertemu dengan Allah SWT dan melihat wajahNya yang Maha Mulia.

c. Pragmatis Instrumental (*al-Maz'hab al-Z'arā'iy*)

Diantara kriteria aliran ialah (1) memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam Al-quran dan Sunah dengan tidak melepaskan diri dan tetap mempertimbangkan situasi kongkrit dinamika pergumulan masyarakat muslim (era klasik maupun kontemporer) yang mengitarinya atau sosiologis masyarakat setempat di mana ia turut hidup di dalamnya, (2) konsep pendidikan (Islam) selalu memperhatikan kemanfaatan praktisnya, dan (3) sisi wilayah jangkaunnya, selain pemikiran filsafat yang bersifat universal yang dapat diaplikasikan untuk semua tempat, keadaan dan zaman, juga memungkinkan bersifat lokal yang khusus untuk tempat, keadaan, dan zaman tertentu saja. Yang mewakili aliran ini yang akan dibahas ialah Ibnu Khaldun.

Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun, seorang ahli filsafat sejarah dilahirkan di Tunisia pada tahun 732 H (1332 M) dan wafat di Mesir pada tahun 808 H (1406 M). Nama lengkapnya Abu Zaid Abdurrahman Ibnu Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun Waliyuddin al-

Tunisia Hadlramy al-Asybili al-Maliki. Dia berasal dari keluarga Andalusia yang berdomisili di Silivia. Nenek moyangnya berasal dari kabilah Bani Wa-il tergolong kabilah Arab Yaman, yang diduga berhijrah ke Andalusia pada Abad ketiga Hijriah. Pada abad ke tujuh hijriah keluarga Ibnu Khaldun dari Sivilia pindah ke Tunis, Ibnu Khaldun dibesarkan DI Tunis dan belajar ilmu-ilmu pengetahuan yang umum dipelajari pada zaman itu. Dia hafal Qur'an dan qir'at tujuh, mempelajari fiqih dan hadist dan belajar sastra Arab dari orang tuanya dan guru-gurunya di Tunis. Dia mempelajari pula ilmu-ilmu Aqliyyah dan filsafat dari folosof-filosof Magribi. Segala ilmu yang dipelajarinya itu berhasil dengan baik sehingga oleh guru-gurnya dia diberi ijazah.

Sementara dia asyik dan rajin mempelajari pengetahuan dan berpindah dari satu madrasah ke madrasah yang lain, berjangkitlah wabah penyakit pes di negerinya yang menyebabkan kematian orang tuanya dan kaum keluarganya dan guru-gurunya. Dia sendiri selamat dan pergi ke Hawarah. Di sini dia bertemu dengan sahabatnya Ibnu Abidun yang sangat menghormatinya dan kemudian membantu Ibnu Khaldun melanjutkan perjalanannya ke Magribi. Akhirnya dia diundang oleh Sultan Abu Enan al-Marini untuk datang ke Fez. Dan bekerja pada pemerintahan Fez ini Sultan sangat menyukainya dan memberi kedudukan yang tinggi kepadanya, sehingga menimbulkan kedengkian kawan-kawannya. Beliau kemudian dituduh berkhianat kepada Sultan lalu beliau dipenjarakan. Barulah dibebaskan sesudah Sultan wafat oleh seorang Wazir, "Ibnu Umar" dan memberikan penghargaan kepadanya (Muhammad Luthi Jum'ah, 1927).

Selang beberapa lama kemudian beliau pindah ke Andalusia, bekerja pada pemerintahan Bani Ahmar. Di sinipun dia mendapat kedudukan yang tinggi. Pada masa selanjutnya beliau berpindah-pindah dari Andalusia, ke Afrika Utara dan Maroko dan selalu mendapatkan kedudukan yang baik dalam pemerintahan negeri-negeri itu. Akibatnya beliau banyak musuh yang selalu berusaha menyingkirkannya. Oleh karena dia memutuskan

untuk meninggalkan dunia politik dan memusatkan perhatian dan tenaganya ke dalam ilmu pengetahuan. Beliau pergi ke jazirah Arabia, tinggal di pinggiriran padang Sahara bersama kabilah-kabilah Arab Badui selama empat tahun. Dari sinilah dia mulai menulis kitab dan memberi pelajaran di Jami' al-Azhar. Dia mempunyai hubungan yang baik dengan Sultan Mesir, karena itu beliau dihormati dan diberi jabatan pengadilan Makiyyah tahun 1786 H. Ketika dia merasa punya kedudukan yang lebih baik di Cairo timbulah kerinduannya kepada anak istrinya yang berada di Magribi. Merekapun dimintanya agar pindah ke Mesir hidup bersamanya. Tapi malang bagi mereka sewaktu mereka berlayar dari Maghribi ke Mesir kapal yang membawa mereka tenggelam di tengah lautan. Karena duka cita yang mendalam atas kematian keluarganya itu, dia hidup mengasingkan diri dari dunia ramai. Dia meninggalkan jabatannya dan hanya hidup tekun mengajar dan mengarang. Setelah kitab tarikhnya selesai ditulis diapun meninggal dunia pada tahun 808 H dalam usia 74 tahun. Ibnu Khaldun menjadi termasyhur karena buku karangannya yang bernama Tarikh Ibnu Khaldun. Buku ini terdiri dari tiga juz/ kitab. Kitab pertama mengenai ekonomi dan hal-hal yang menyangkut soal-soal ekonomi seperti pemerintahan, sumber-sumber usaha, penghidupan, kepandaian, kerajinan, ilmu pengetahuan dan faktor-faktor yang menimbulkan sebab dan akibat pada ekonomi itu. Kitab yang pertama inilah yang terkenal dengan nama "*Muqoddimah Ibnu Khaldun*" kitab yang membawa kemashuran nama beliau. Kitab kedua tentang sejarah bangsa Arab, generasi-generasi mereka, kerajaan-kerajaan mereka sejak khafilah ar-Rasyidin sampai zaman beliau. Di samping itu sejarah bangsa-bangsa lainnya pada zaman itu ditulis beliau juga secara ringkas seperti bangsa Nabatan, Suryani, Parsi, Qutbi, Yunani dan lain-lain. Kitab ketiga mengenai bangsa barbar dan kerajaan mereka di Afrika Utara. Kitab Tarikh Ibnu Khaldun ini mempunyai keistimewaan karena Mukadimmahnya berisikan pembahasan (filosofis tentang kehidupan manusia dan lagi gaya

bahasanya yang indah sejajar dengan bahasa penulis yang terkenal pada abad ke tiga hijriah.

Pemikirannya tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran serta metodenya dijelaskan oleh M. Athiyah al-Abrasyi (1975). Ibnu Khaldun dalam kitab Mukadimmahnya menulis satu pase yang panjang mengenai pengajaran, metodenya serta segala aspek-aspeknya. Dikemukakannya pokok-pokok pikirannya dan pendiriannya tentang penyampaian ilmu pengetahuan dan cara-cara mengajarkannya. Mustafa Amin yang dikutip Busyairi Madjidi (1997) dalam bukunya membuat rangkuman sebagai berikut:

1. Dalam pengajaran agar disampaikan secara global pada tingkat permulaan kemudian sesudah itu secara terperinci. Pertama kali diberikan kepada murid-murid pokok-pokok masalah (bahasan) dari tiap-tiap bab dari ilmu yang akan diajarkan. Dijelaskannya secara global pokok bahasan dari bab demi bab sampai akhir ilmu itu. Kemudian langkah pengulangan kedua, hendaklah guru mengulang kembali pelajaran yang diberikan pada langkah pertama di atas dari awal dengan penjelasan lebih terperinci, tidak ada lagi yang *mujmal (umum)*. Masalah-masalah khilafiah supaya dikemukakan dan duduk perselisihan (*khilafiah*) dijelaskan dengan gamblang sampai berakhir rencana pelajaran bidang ilmu itu. dengan demikian daya tangkap anak terhadap pelajaran menjadi melekat. Kemudian langkah pengulangan ketiga, ialah agar guru mengulangi lagi pelajaran yang sudah diberikan dari awal (semacam *review*). Tidak ada lagi kesulitan pada pelajaran atau keraguan dalam fan semuanya harus sudah diuraikan. Murid benar-benar sudah memahami dan benar-benar menguasai bidang fan (ilmu) yang diajarkan. Sudah barang tentu aktivitas dari pelajar untuk menanyakan atau membahas hal-hal yang sulit dan samarpun pada mereka. Menurut Ibnu Khaldun penyajian yang berhasil dengan baik ialah melalui tiga langkah pengulangan ter-

sebut. Pandangan Ibnu Khaldun demikian sesuai dengan sistem pengajaran dunia Islam di masa dahulu, bahkan sampai sekarang masih ada yang menjalankannya. Zaman dahulu seseorang belajar satu persatu bidang ilmu dengan memilih suatu kitab dari ilmu tersebut sebagai pegangan dengan guru tertentu pula. Isi kitab itulah yang menjadi rencana pelajaran mulai dari halaman pertama sampai khatam. Sesudah tamat barulah diizinkan belajar (menjadi) bidang ilmu (fan) yang lain dengan memilih kitab tertentu dari bidang ilmu itu. Demikian seterusnya. Pemakaian alat-alat peraga dalam pengajaran pada masa permulaan. Anak-anak pada masa permulaan masih lemah daya pemahaman dan tanggapannya. Dengan contoh-contoh yang konkrit, membantu mereka dalam memahami pelajaran yang diberikan.

2. Jangan mengulur-ulur waktu ketika murid sedang belajar vak tertentu, dengan jalan memutuskan proses belajar dengan interupsi (misalnya dengan waktu mengaso) untuk menghindari kelupaan atau terpotong-potongnya masalah-masalah ilmu.
3. Agar jangan mengajarkan definisi-definisi atau kaidah-kaidah umum pada pertama kali. Tetapi berilah contoh-contoh yang memadai, lalu barulah pindah ke definisi-definisi atau kaidah-kaidah (maksudnya metode induktif).
4. Jangan membiarkan murid belajar dua macam ilmu dalam waktu bersamaan. Cara demikian jarang sekali memberi hasil, karena memecah perhatian dan konsentrasi, sehingga kemungkinan besar gagal kedua-duanya. Lain halnya jika belajar satu macam vak saja, kemungkinan berhasil lebih besar.
5. Pengajaran Alquran sejak mana permulaan.

Anak-anak diajarkan membaca dan menghafalkan, sesudah itu berpindah kepada pelajaran lain. Sebagian penduduk ada yang berpendapat bahwa pelajaran bahasa Arab diberikan pada masa permulaan lalu belajar hisab (berhitung).

Sesudah itu baru pindah kepada pelajaran Alquran. Ibnu Khaldun tidak keberatan atas pendapat demikian.

6. Agar tidak memperluas pembahasan pada pelajaran ilmu-ilmu alat. Berbeda halnya pada pelajaran ilmu-ilmu pokok yang menjadi tujuan.

Ilmu-ilmu itu pada negeri-negeri yang sudah maju terbagi atas dua bagian. Pertama ilmu-ilmu yang menjadi tujuan pokok seperti ilmu-ilmu syari'at, tafsir, hadits, fiqih dan kedua ilmu-ilmu alat yakni ilmu-ilmu yang menjadi pengantara/wasilah untuk mencapai ilmu-ilmu tujuan pokok itu seperti ilmu bahasa, ilmu hisab dan lain-lainnya. Adapun pada ilmu-ilmu tujuan pokok perluasan pembahasan ataupun perincian permasalahannya tidak ada keberatannya. Karena uraian yang luas itu menambah lekatnya ilmu tersebut dalam benak para pelajarnya, dan juga menambah kejelasan pengertiannya. Adapun pada ilmu-ilmu alat cukuplah kajiannya sekadar untuk membantu, memahami ilmu-ilmu pokok, lain tidak. Karena memperpanjang kajian pada ilmu-ilmu alat dapat menghambat proses belajar ilmu-ilmu pokok itu sendiri. Waktu habis untuk belajar ilmu-ilmu alat padahal ilmu-ilmu pokok lebih penting, sedang umur untuk belajar terbatas.

7. Janganlah hendaknya guru menugaskan murid-muridnya mempelajari bermacam-macam aliran/madzabnya, dan janganlah hendaknya guru membebani murid-muridnya untuk meneliti nama buku-buku serta ilmu apa yang ditulis dalam buku-buku itu. Yang demikian itu menghambat mereka dalam mempelajari ilmu. Ketahuilah, kata Ibnu Khaldun yang paling menyusahkan dalam menuntut ilmu pengetahuan dan mencapai tujuannya ialah banyak tulisan dan istilah-istilah yang bersimpang siur, kemudian menugaskan pelajar untuk menghafalkan semuanya.
8. Agar guru menghindari menyusun materi-materi ringkasan dan jangan membebani murid-murid mengikuti lafal-lafal

ringkasan itu serta menarik permasalahan-permasalahan dari matan itu, karena lafal-lafal ringkasan itu umumnya sulit, lebih sulit lagi memahami dan menarik kesimpulan dengan benar. Ibnu Khaldun menguraikan dalam *“Mukaddimah”* nya bahwa banyak ringkasan-ringkasan (matan) dari ilmu-ilmu pengetahuan, menyebabkan pengajaran tidak mencapai hasil. Beliau mengemukakan berbagai alasan atas hal demikian, Beliau berkata “maksud penyusun matan-matan itu untuk memudahkan para pelajar menghafalnya, namun kenyataan para pelajar itu terjerumus dalam kesulitan, yang mengakibatkan mereka gagal memperoleh ilmu pengetahuan yang melekat pada mereka (maksudnya para pelajar sulit memahami isi materi pelajaran kalimat-kalimat matan, ringkasan yang sulit itu, walaupun mereka hafal).

9. Bepergian ke negeri-negeri lain untuk mencari ilmu menambah pengalaman dan pengetahuan, memerlukan wawasan yang mungkin tidak bakal diperoleh dalam kampung sendiri.
10. Cinta kasih kepada anak-anak, membina mereka penuh dengan keakraban, lemah lembut, jangan keras dan kasar. Karena tindak kekerasan dalam pendidikan merugikan anak didik dan merusak mental mereka. Mengenai tindak kekerasan ini Ibnu Khaldun berkata: Barang siapa dididik dengan kasar dan keras baik itu murid atau pembantu rumah ataupun lainnya maka kekerasan itu melumpuhkannya, mempersulit perkembangan jiwanya, menghilangkan aktivitasnya, mendorong dia jadi pemalas, serta membuat dia jadi pendusta karena takut pada tindakan.
11. Mendidik anak remaja berdasarkan pemberian contoh suri tauladan yang baik. Anak-anak lebih banyak mengambil, dari macam-macam contoh, meniru dan mengikut daripada mendengarkan nasehat dan wejangan-wejangan.

Sudut pandangnya di bidang pendidikan lebih banyak bersifat pragmatis dan lebih berorientasi pada aplikatif

praktis. Dia mengklasifikasikan ilmu pengetahuan berdasar tujuan fungsionalnya, bukan berdasar nilai substansialnya atau sekuensnya semata. Ia membagi ragam ilmu yang perlu dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan menjadi dua yakni (1) jenis ilmu-ilmu yang bersifat instrinsik (ilmu-ilmu syariah), seperti tafsir, hadis, fikih, kalam, ontologi dan teologi dari cabang filsafat (2) jenis ilmu-ilmu yang bernilai ekstrinsik instrumental bagi ilmu jenis pertama, seperti bahasa Arab, ilmu hitung dan sejenisnya. Ilmu jenis kedua ini sebagai alat memahami ilmu syariat. Ilmu Logika bagi memahami filsafat dan bahkan menurut ulama Mutakallimin, dimasukkan pula ilmu Kalam dan Ushul Fikih.

Ilmu jenis pertama, menurut Ibn Khaldun merupakan ilmu *naqliy* dari orang yang menghasilkannya. Jenis ilmu ini bersandar pada warta otoritatif *Syar'i* (Tuhan dan Rasul-Nya). Sedangkan akal pikiran manusia tidak mempunyai peluang untuk mengintervensinya kecuali dalam ruang lingkup cabang-cabangnya. Itupun masih harus berada dalam kerangka dasar Pembuat *Syar'i*. Sedangkan jenis ilmu yang kedua bersifat alami bagi manusia, yaitu ilmu-ilmu yang diperoleh manusia lewat bimbingan penalaran akal pikirnya. Ruang lingkup persoalannya, prinsip-prinsip dan metode pengembangannya sepenuhnya berdasar pada daya penelajahan akal manusia.

Menurut aliran Pragmatis Instrumental bahwa kelebihan manusia dari makhluk lainnya terutama binatang, karena selain berkemampuan mengindera (*idrāk*) yang ada di luar dirinya, juga manusia mempunyai kelebihan lain yakni akal pikiran. Dengan akal pikiran itu ia mampu melakukan apersepsi, abstraksi temuan-temuan indera dan imajinasi. Ibnu Khaldun membagi kemampuan berpikir ini menjadi tiga tingkatan yaitu (1) *al-'aql al-tamyīz* (akal pemisah); (2) *al-'aql al-tarbiyyi* (akal eksperimental); dan (3) *al-'aql al-naẓariy* (akal kritis).

Akal pemisah merupakan tingkatan akal terbawah, karena kemampuannya hanya terbatas pada mengetahui hal-hal yang bersifat empiris inderawi. Konsep-konsep yang dihasilkan taraf berpikir tingkat ini adalah deskripsi atau penggambaran (*al-taṣawwurāt*). Tujuannya adalah menghasilkan kemanfaatan bagi manusia dan menolak bahaya.

Tingkat akal eksperimental adalah kemampuan berpikir yang menghasilkan berbagai gagasan pemikiran dan berbagai etika dalam tatanan pergaulan bersama dan hal ihwal mereka. Banyak dari olah pikir pada tingkat menghasilkan kebenaran (*taṣdiqāt*) yang disimpulkan dari eksperimen sedikit demi sedikit secara berkelanjutan hingga mencapai kesempurnaan hasil atau kegunaan.

Adapun taraf akal kritis ialah suatu proses berpikir yang menghasilkan ilmu atau asumsi kuat akan hal meta empiris (abstrak-filosufis) yang merupakan kompleksitas hubungan dari berbagai *taṣawwur* (penggambaran) dan *taṣdīq* (pembenaran) hingga membangun disiplin keilmuan tertentu. Yang terpenting dari tingkat akal kritis ini ialah penggambaran realitas (*al-wujūd*) sebagaimana hakikatnya, jenis-jenisnya, detailnya, sebab-sebabnya, dan alat-alatnya, dan daya berpikir berkembang sempurna menjadi akal murni dan jiwa yang tercerahkan. Di sinilah hakikat kemanusiaan.

Dari keterangan di atas jelas bahwa konsep pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun adalah melalui pendekatan filosofis empiris. Kepraktisan ini nampak sewaktu dia mengkonstruksi tujuan pendidikan yaitu (1) pengembangan kemahiran (*al-malakah* atau *sikll*) dalam bidang tertentu; (2) penguasaan keterampilan profesional sesuai dengan tuntutan zaman; dan (3) pembinaan pemikiran yang baik.

Filsafat pendidikan modern pada garis besarnya dibagi kepada empat aliran yaitu aliran progresivisme, esensialisme, perenialisme dan rekonstruksianisme (Imam Barnadib, 1982 dan Mohammad Noor Syam, 1986). Namun pada tulisan ini

hanya penggambaran singkat yakni penggambaran hal-hal yang menjadi ciri utama masing-masing aliran filsafat pendidikan.

D. ALIRAN UTAMA FILSAFAT PENDIDIKAN BARAT (FPB)

1. Progresivisme

Ciri-ciri utama aliran progresivisme ialah didasari oleh pengetahuan dan kepercayaan bahwa manusia itu mempunyai kemampuan-kemampuan dan dapat menghadapi dan mengatasi masalah-masalah yang bersifat menekan atau mengancam adanya manusia itu sendiri dengan *skill* dan kekuatannya sendiri. Pandangan-pandangan progresivisme dianggap sebagai *the liberal road to culture*. Dalam arti bahwa liberal dimaksudkan sebagai fleksibel, berani, toleran dan bersikap terbuka. Liberal dalam arti lainnya ialah bahwa pribadi-pribadi penganutnya tidak hanya memegang sikap seperti tersebut di atas, melainkan juga selalu bersifat penjelajah, peneliti secara kontinue demi pengembangan pengalaman. Liberal dalam arti menghormati martabat manusia sebagai subjek di dalam hidupnya dan dalam arti demokrasi, yang memberi kemungkinan dan prasyarat bagi perkembangan tiap pribadi manusia sebagaimana potensi yang ada padanya. Sebagai konsekuensi dari pendapatnya aliran ini kurang menyetujui adanya pendidikan yang bercorak otoriter.

Progresivisme sebagai aliran filsafat mempunyai watak yang dapat digolongkan sebagai (1) *negative and diagnostic* yang berarti bersikap anti terhadap otoritarianisme dan absolutisme dalam segala bentuk; (2) *positive and remedial*, yakni suatu pernyataan dan kepercayaan atas kemampuan manusia sebagai subjek yang memiliki potensi-potensi alamiah, terutama kekuatan *self-regenerative* untuk menghadapi dan mengatasi semua problem hidupnya.¹⁴

¹⁴Dikatakan Pragmatisme karena sebab asas utama dalam kehidupan manusia ialah untuk tetap survive terhadap semua tantangan-tantangan hidup

Lingkungan dan pengalaman mendapat perhatian cukup dari aliran ini. Sehubungan dengan ini, menurut progresivisme, ide-ide, teori-teori atau cita-cita itu tidaklah cukup hanya diakui sebagai hal-hal yang ada, tetapi yang ada ini haruslah dicari artinya bagi suatu kemajuan atau maksud-maksud baik yang lain. Di samping itu manusia harus dapat memfungsikan jiwanya untuk membina hidup yang mempunyai banyak persoalan yang silih berganti. Memang progresivisme, kurang menaruh perhatian sama sekali atas nilai-nilai yang non empiris seperti nilai-nilai supernatural, nilai universal, nilai-nilai agama yang bersumber dari Tuhan.

Pandangan ontologi progresivisme bertumpu pada tiga hal yakni asas *hereby* (asas keduniaan), pengalaman sebagai realita dan pikiran (*mind*) sebagai fungsi manusia yang unik. Asas *Hereby* ialah adanya kehidupan realita yang amat luas tidak terbatas sebab kenyataan alam semesta adalah kenyataan dalam kehidupan manusia. Pengalaman adalah kunci pengertian manusia atas segala sesuatu. Manusia punya potensi pikiran (*mind*) yang berperan dalam pengalaman. Eksistensi dan realita *mind* hanyalah di dalam aktivitas, dalam tingkah laku.

Pandangan epistemologi progresivisme ialah bahwa pengetahuan itu informasi, fakta, hukum, prinsip, proses, dan kebiasaan yang terakumulasi dalam pribadi sebagai proses interaksi dan pengalaman. Pengetahuan diperoleh manusia baik secara langsung melalui pengalaman dan kontak dengan segala realita dalam lingkungan, ataupun pengetahuan diperoleh langsung melalui catatan-catatan. Pengetahuan adalah hasil aktivitas tertentu. Makin sering kita menghadapi tuntutan lingkungan dan makin banyak pengalaman kita dalam praktik, maka makin besar

manusia, harus praktis; melihat segala sesuatu dari segi kegunaannya. Dikatakan Instrumentalisme, karena intelegensi manusia sebagai kekuatan utama haruslah dianggap sebagai alat (instrumen) untuk menghadapi semua tantangan dan problem. Dikatakan Eksperimen karena asas eksperimen adalah alat utama untuk menguji kebenaran suatu teori. Sedang dikatakan Environmentalisme, karena aliran ini menganggap lingkungan hidup itu mempengaruhi pembinaan kepribadian,

persiapan kita menghadapi tuntutan masa depan. Pengetahuan harus disesuaikan dan dimodifikasi dengan realita baru di dalam lingkungan. Kebenaran adalah kemampuan suatu ide memecahkan masalah, kebenaran adalah konsekuen daripada sesuatu ide, realita pengetahuan dan daya guna dalam hidup.

Dalam pandangan progresivisme di bidang aksiologi ialah nilai timbul karena manusia mempunyai bahasa, dengan demikian menjadi mungkin adanya saling hubungan. Jadi masyarakat menjadi wadah timbulnya nilai-nilai. Bahasa adalah sarana ekspresi yang berasal dari dorongan, kehendak, perasaan, kecerdasan dari individu-individu. Nilai itu benar atau tidak benar, baik atau buruk apabila menunjukkan persesuaian dengan hasil pengujian yang dialami manusia dalam pergaulan.

Pandangan pendidikan progresivisme menghendaki yang progresif. Tujuan pendidikan hendaklah diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang terus menerus. Pendidikan hendaklah bukan hanya menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik untuk diterima saja, melainkan yang lebih penting daripada itu adalah melatih kemampuan berpikir dengan memberikan stimuli-stimuli.

Menganai belajar, progresivisme memandang peserta didik mempunyai akal dan kecerdasan sebagai potensi yang merupakan suatu kelebihan dibandingkan dengan makhluk lain. Kelebihan yang bersifat kreatif dan dinamis, peserta didik mempunyai bekal untuk menghadapi dan memecahkan problem-problemnya. Sedangkan bidang kurikulum progresivisme memandang bahwa selain kemajuan, lingkungan dan pengalaman mendapatkan perhatian yang cukup dari progresivisme. Untuk itu filsafat progresivisme menunjukkan dengan konsep dasarnya, jenis kurikulum yang program pengajarannya dapat mempengaruhi anak belajar secara edukatif baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Tentunya dibutuhkan sekolah yang baik dan kurikulum yang baik pula.

2. Esensialisme

Menurut Imam Barnadib bahwa ciri utama esensialisme adalah pendidikan haruslah bersendikan atas nilai-nilai yang dapat mendatangkan kestabilan. Agar dapat terpenuhi maksud tersebut nilai-nilai itu perlu dipilih yang mempunyai tata yang jelas dan yang telah teruji oleh waktu. Nilai-nilai yang dapat memenuhi hal tersebut adalah yang berasal dari kebudayaan dan filsafat yang korelatif selama empat abad belakangan ini; dengan perhitungan zaman Renaisans, sebagai pangkal timbulnya pandangan-pandangan esensialistis awal. Puncak refleksi dari gagasan ini adalah pada pertengahan kedua abad ke sembilan belas. Esensialisme merupakan suatu gerakan dalam pendidikan yang memprotes terhadap pendidikan progresivisme. Esensialisme tidak sependapat dengan pandangan progresivisme yang serba fleksibilitas dalam segala bentuk. Pendidikan yang bersendikan atas nilai-nilai yang bersifat demikian ini dapat menjadikan pendidikan itu sendiri kehilangan arah. Dalam pemikiran pendidikan esensialisme, pada umumnya didasari atas filsafat idealisme dan realisme. Sumbangan dari masing-masing ini bersifat eklektif.

Ontologi filsafat pendidikan idealisme menyatakan bahwa kenyataan dan kebenaran itu pada hakikatnya adalah ide-ide atau hal-hal yang berkualitas spiritual. Oleh karena itu, hal pertama yang perlu ditinjau pada peserta didik adalah pemahaman sebagai makhluk spiritual dan mempunyai kehidupan yang bersifat teleologis dan idealistik. Pendidikan bertujuan untuk membimbing peserta didik menjadi makhluk yang berkepribadian, bermoral, serta mencita-citakan segala hal yang serba baik dan bertaraf tinggi. Aspek epistemologi yang perlu diperhatikan dalam pendidikan adalah pengetahuan hendaknya bersifat ideal dan spiritual, yang dapat menuntun kehidupan manusia pada kehidupan yang lebih mulia. Pengetahuan semacam itu tidak semata-mata terikat kepada hal-hal yang bersifat fisik, tetapi mengutamakan yang bersifat spiritual. Sedangkan aspek aksiologi menempatkan nilai

pada dataran yang bersifat tetap dan idealistik. Artinya, pendidik hendaknya tidak menjadikan peserta didik terombang-ambing oleh hal-hal yang bersifat relative atau temporer.

Ontologi dari filsafat pendidikan realisme bahwa pendidikan itu seyogyanya mengutamakan perhatian pada peserta didik seperti apa adanya, artinya utuh tanpa reduksi. Dalam bidang epistemologi, bahwa pengetahuan adalah hasil yang dicapai oleh proses mana subjek dan objek mengadakan pendekatan. Dengan demikian hasilnya adalah perpaduan antara pengamatan, pemikiran, dan kesimpulan dari kemampuan manusia dalam menyerap objeknya. Oleh karena itu, epistemologi dalam filsafat pendidikan realisme adalah proses dan produk dari seberapa jauh pendidik dapat mempelajari secara ilmiah empiris mengenai peserta didiknya. Hasil-hasilnya akan digunakan sebagai dasar untuk menyelenggarakan pendidikan. Sedangkan dalam bidang aksiologi, faktor peserta didik perlu dipandang sebagai agen yang ikut menentukan hakikat nilai.

Esensialisme didasari atas pandangan humanisme yang merupakan reaksi terhadap hidup yang mengarah pada keduniaan, serba ilmiah dan materialistis. Selain itu juga diwarnai oleh pandangan-pandangan dari paham penganut aliran idealisme dan realisme. Tujuan umum aliran esensialisme adalah membentuk pribadi bahagia di dunia dan akhirat (Zuhairini, dkk, 1992). Johann Amos Comenius (1592-1670) sebagai salah satu tokoh esensialisme mengatakan bahwa karena dunia ini dinamis dan bertujuan, kewajiban pendidikan adalah membentuk anak sesuai dengan kehendak Tuhan. Tugas utama pendidikan ialah membina kesadaran manusia akan semesta dan dunia, untuk mencari kesadaran spiritual, menuju Tuhan.

Prinsip-prinsip pendidikan esensialisme yaitu (1) pendidikan harus dilakukan melalui usaha keras, tidak begitu saja timbul dari dalam diri siswa, (2) inisiatif dalam pendidikan ditekankan pada guru, bukan pada peserta didik. Peranan guru adalah menjembatani antara dunia orang dewasa dengan dunia anak. Guru

disiapkan secara khusus untuk melaksanakan tugas di atas, sehingga guru lebih berhak untuk membimbing pertumbuhan peserta didiknya. Esensialisme, menurut Imam Barnadib, bahwa guru sebagai penentu bagi pendidikan. Kedudukan guru atau pendidik demikian penting karena mereka mengenal dengan baik tentang tujuan pendidikan serta pengetahuan atau materi-materi lain. (3) inti proses pendidikan adalah asimilasi dari mata pelajaran yang telah ditentukan. Kurikulum diorganisasi dan direncanakan dengan pasti oleh orang dewasa. Pandangan ini sesuai dengan filsafat realisme bahwa secara luas lingkungan material dan sosial, adalah manusia yang menentukan bagaimana seharusnya ia hidup.

Prinsip-prinsip pendidikan esensialisme adalah sebagai berikut:

1. Sekolah harus mempertahankan metode-metode tradisional yang bertautan dengan disiplin mental.
2. Tujuan akhir pendidikan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan umum.
3. Menghendaki pendidikan yang bersendikan atas nilai-nilai yang tinggi, yang hakiki kedudukannya dalam kebudayaan. Nilai-nilai ini hendaklah yang sampai kepada manusia melalui sivilisasi dan telah teruji oleh waktu. Tugas pendidikan adalah sebagai perantara atau pembawa nilai-nilai yang ada di dalam gudang di luar ke jiwa peserta didik. Ini berarti bahwa peserta didik itu perlu dilatih agar mempunyai kemampuan penyerapan yang tinggi.

3. Perenialisme

Perenialisme merupakan suatu aliran dalam pendidikan yang lahir pada abad kedua puluh. Aliran ini lahir sebagai suatu reaksi terhadap pendidikan progresif. Keadaan sekarang adalah zaman yang mempunyai kebudayaan yang terganggu oleh kekacauan, kebingungan dan kesimpangsiuran. Berhubung dengan itu dinilai sebagai zaman yang membutuhkan usaha untuk meng-

amankan lapangan moral, intelektual dan lingkungan sosial kultural yang lain. Perenialisme mengambil jalan regresif, yakni kembali kepada prinsip umum yang telah menjadi dasar tingkah laku dan perbuatan zaman Kuno dan Abad Pertengahan. Yakni kepercayaan-kepercayaan aksiomatis mengenai pengetahuan, realita dan nilai dari zaman-zaman tersebut.

Perenialisme dalam bidang ontologi berasas pada teleologi yakni memandang bahwa realita sebagai substansi selalu cenderung bergerak atau berkembang dari potensialitas menuju aktualitas (teleologi). Bila dihubungkan dengan manusia, maka manusia itu setiap waktu adalah potensialitas yang sedang berubah menjadi aktualitas. Di samping asas teleologi, juga asas supernatural bahwa tujuan akhir bersifat supernatural, bahkan ia adalah Tuhan sendiri. Manusia tak mungkin menyadari asas teleologis itu tanpa iman dan dogma. Segala yang ada di alam ini terdiri dari materi dan bentuk atau badan dan jiwa yang disebut dengan substansi, bila dihubungkan dengan manusia maka manusia itu adalah potensialitas yang di dalam hidupnya tidak jarang dikuasai oleh sifat eksistensi keduniaan, tidak jarang pula dimilikinya akal, perasaan dan kemauannya semua ini dapat diatasi. Maka dengan suasana ini manusia dapat bergerak untuk menuju tujuan (teleologis) dalam hal ini untuk mendekatkan diri pada supernatural (Tuhan) yang merupakan pencipta manusia itu dan merupakan tujuan akhir.

Dalam bidang epistemologi, perenialisme berpendapat bahwa segala sesuatu yang dapat diketahui dan merupakan kenyataan adalah apa yang terlindung pada kepercayaan. Kebenaran adalah sesuatu yang menunjukkan kesesuaian antara pikir dengan benda-benda. Benda-benda yang dimaksudkan ialah hal-hal yang adanya bersendikan atas prinsip-prinsip keabadian. Menurut perenialisme, filsafat yang tertinggi adalah ilmu metafisika. Sebab *science* sebagai ilmu pengetahuan menggunakan metode induktif yang bersifat analisis empiris kebenarannya terbatas, relativ atau kebenaran probabiliti. Tetapi filsafat dengan metode deduktif

bersifat *anological analysis*, kebenaran yang dihasilkannya bersifat *self evidence universal*, hakiki dan berjalan dengan hukum-hukum berpikir sendiri yang berpangkal pada hukum pertama, bahwa kesimpulannya bersifat mutlak asasi.

Dalam bidang aksiologi, perenialisme memandang masalah nilai berdasarkan prinsip-prinsip supernatural, yakni menerima universal yang abadi. Khususnya dalam tingkah laku manusia, maka manusia sebagai subjek telah memiliki potensi-potensi kebaikan sesuai dengan kodratnya, di samping itu ada pula kecenderungan-kecenderungan dan dorongan-dorongan kearah yang tidak baik. Tindakan manusia yang baik adalah persesuaian dengan sifat rasional (pikiran) manusia. Kebaikan yang tertinggi ialah mendekatkan diri pada Tuhan sesudah tingkatan ini baru kehidupan berpikir rasional.

Beberapa prinsip pendidikan perenialisme secara umum, yaitu:

1. Menghendaki pendidikan kembali kepada jiwa yang menguasai Abad Pertengahan, karena jiwa pada Abad Pertengahan telah merupakan jiwa yang menuntun manusia hingga dapat dimengerti adanya tata kehidupan yang telah dapat menemukan adanya prinsip-prinsip pertama yang mempunyai peranan sebagai dasar pegangan intelektual manusia dan yang dapat menjadi sarana untuk menemukan evidensi-evidensi diri sendiri. Tujuan pendidikan adalah sama dengan tujuan hidup, yaitu untuk mencapai kebijakan dan kebajikan.
2. Rasio merupakan atribut manusia yang paling tinggi. Manusia harus menggunakannya untuk mengarahkan sifat bawaannya, sesuai dengan tujuan yang ditentukan. Tugas pendidikan adalah memberikan pengetahuan yang kebenarannya pasti, dan abadi. Kurikulum diorganisir dan ditentukan terlebih dahulu oleh orang dewasa, dan ditujukan untuk melatih aktivitas akal, untuk mengembangkan akal. Yang dipentingkan dalam kurikulum adalah mata pelajaran *general education* yang meliputi bahasa, sejarah, matematika,

IPA, filsafat dan seni dan 3 R'S (membaca, menulis, berhitung). Mata-mata pelajaran tersebut merupakan esensi dari *general education*.

4. Rekonstruksionisme

Aliran rekonstruksionisme dalam satu prinsip sependapat dengan perenialisme bahwa ada satu kebutuhan amat mendesak untuk kejelasan dan kepastian bagi kebudayaan zaman modern sekarang, yang sekarang mengalami ketakutan, kebingungan dan kebingungan. Namun berbeda dalam pemecahannya yakni rekonstruksionisme berusaha membina suatu konsensus yang paling luas dan paling mungkin tentang tujuan utama dan tertinggi dalam kehidupan manusia. Untuk mencapai tujuan tersebut, rekonstruksionisme berupaya mencari kesepakatan antar sesama manusia, yakni agar dapat mengatur tata kehidupan manusia dalam suatu tatanan dan seluruh lingkungannya.

Dalam bidang ontologi, rekonstruksionisme memandang bahwa realita itu bersifat universal, yang mana realita itu ada di mana dan sama di setiap tempat. Kemudian, tiap realita sebagai substansi selalu cenderung bergerak dan berkembang dari potensialitas menuju aktualitas. Setiap realita memiliki perspektif tersendiri.

Dalam pandangan epistemologi, rekonstruksionisme lebih merujuk pada pendapat aliran pragmatisme (progresivisme) dan perenialisme. Aliran ini juga berpendapat bahwa dasar dari suatu kebenaran dapat dibuktikan dengan *self evidence*, yakni bukti yang ada pada diri sendiri, realita dan eksistensinya. Sedangkan dalam bidang aksiologi, aliran ini berpandangan bahwa proses interaksi sesama manusia, diperlukan nilai-nilai. Begitu juga halnya dalam hubungan manusia dengan sesamanya dan alam semesta tidak mungkin melakukan sikap netral, akan tetapi manusia sadar ataupun tidak sadar telah melakukan proses penilaian, yang merupakan kecenderungan manusia. Tetapi, secara umum ruang lingkup tentang pengertian nilai tidak terbatas.

Nilai berdasarkan azas-azas supernatural yakni menerima nilai natural yang universal, yang abadi berdasarkan prinsip nilai teologis. Hakikat manusia adalah emanasi (pancaran) yang potensial yang berasal dari dan dipimpin oleh Tuhan dan atas dasar inilah tinjauan tentang kebenaran dan keburukan dapat diketahuinya. Kemudian manusia sebagai subjek telah memiliki potensi-potensi kebaikan dan keburukan sesuai dengan kodratnya. Kebaikan itu akan tetap tinggi nilainya bila tidak dikuasai oleh hawa nafsu belaka, karena itu akal mempunyai peran untuk memberi penentuan.

Dalam bidang pendidikan, aliran ini sebagaimana dikemukakan oleh Brameld terdiri dari atas enam tesis yaitu:

1. Pendidikan harus dilaksanakan di sini dan sekarang dalam rangka menciptakan tata sosial baru yang akan mengisi nilai-nilai dasar budaya, dan selaras dengan yang mendasari kekuatan-kekuatan ekonomi, dan sosial masyarakat modern.
2. Masyarakat baru harus berada dalam kehidupan demokrasi sejati, oleh warganya sendiri.
3. Anak, sekolah, dan pendidikan itu sendiri dikondisikan oleh kekuatan budaya dan sosial. Pendidikan merupakan realisasi dari sosial. Melalui pendidikan, individu tidak hanya mengembangkan aspek-aspek sifat sosialnya melainkan juga belajar bagaimana keterlibatannya dalam perencanaan sosial.
4. Guru harus meyakini terhadap validitas dan urgensi dirinya dengan cara bijaksana dengan cara memperhatikan prosedur yang demokratis.
5. Cara dan tujuan pendidikan harus diubah kembali seluruhnya dengan tujuan untuk menemukan kebutuhan-kebutuhan yang berkaitan dengan krisis budaya dewasa ini, dan untuk menyesuaikan kebutuhan dengan sains sosial.
6. Kita harus meninjau kembali penyusunan kurikulum, isi pelajaran, metode yang dipakai, struktur administrasi, dan cara bagaimana guru dilatih. Semua itu harus dibangun kembali bersesuaian dengan teori kebutuhan tentang sifat dasar ma-

nusia secara rasional dan ilmiah. Kita harus membangun kurikulum di mana pokok-pokok dan bagiannya dihubungkan secara integral, tidak disajikan sebagai suatu sekuensi komponen pengetahuan.

D. PERBEDAAN FILSAFAT PENDIDIKAN BARAT PADA UMUMNYA DENGAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Dari uraian baik aliran Filsafat Pendidikan Islam (FPI) maupun Filsafat Pendidikan Barat (FPB) pada umumnya, maka diringkaskan perbedaan antara keduanya.

ASPEK	FPB PADA UMUMNYA	FPI
Proses Belajar Mengajar	Karena sekularistik-materialistik, maka motif dan objek belajar-mengajar semata-mata masalah keduniaan (profan)	Aktivitas belajar-mengajar ialah amal ibadah, berkaitan erat dengan pengabdian kepada Allah
Tanggung-jawab proses belajar mengajar	Tanggung jawab kemanusiaan	Tanggungjawab kemanusiaan dan keagamaan. Karena dalam belajar mengajar, terdapat hak-hak Allah dan hak-hak makhluk lainnya pada setiap individu, khususnya bagi orang yang berilmu
Kepentingan Belajar	Belajar hanyalah untuk kepentingan dunia, sekarang dan di sini	Belajar tidak hanya untuk kepentingan hidup dunia sekarang, tetapi juga untuk kebahagiaan hidup di akhirat nanti

E. INTISARI

Tiga kesadaran dalam kehidupan manusia ialah kesadaran magis (*magical consciousness*), kesadaran naif (*naïval consciousness*)

dan kesadaran kritis (*critical consciousness*). Dari tiga kesadaran ini memunculkan tiga paradigma sistem pendidikan yaitu dari kesadaran naif lahir pendidikan konservatif, dari kesadaran naif lahir pendidikan liberal dan dari kesadaran kritis lahir pendidikan kritis.

Sistem pendidikan yang memandang realitas luar sebagai sesuatu yang *given*, telah berlaku dan keharusan alami, bahkan takdir Tuhan, tidak bisa/perlu dirubah, bahkan perlu dilestari-kan. Inilah sistem pendidikan yang *pro status quo*. Para ahli filsafat pendidikan mengistilahkannya dengan Pendidikan Konservatif. Pendidikan konservatif ini lazim diberlakukan pada negara-negara dengan rezim yang otoriter. Paradigma liberal. Paradigma ini memandang bahwa ketidakadilan sosial terjadi karena kelalaian manusia itu sendiri. Kalau ada pengangguran, kemiskinan, konflik sosial dan lain-lain, maka itu adalah kesalahan manusia-nya yang kurang kreatif, tidak berjiwa wirausaha dan malas. Urusan pendidikan adalah melakukan refleksi kritis, terhadap “*the dominant ideology*” ke arah transformasi sosial. Tugas pendidikan dalam pandangan paradigma ini adalah menciptakan ruang agar sikap kritis terhadap sistem dan struktur ketidakadilan, serta melakukan dekonstruksi dan advokasi menuju sistem sosial yang lebih adil. Pendidikan tidak mungkin dan tidak bisa bersikap netral, bersikap obyektif maupun berjarak dengan masyarakat. Visi pendidikan ialah melakukan kritik terhadap sistem dominan sebagai pemihakan terhadap rakyat kecil dan yang tertindas untuk menciptakan sistem sosial baru dan lebih adil. Tugas pendidikan adalah memanusiakan kembali manusia yang mengalami dehumanisasi karena sistem dan struktur yang tidak adil. Paradigma ini memandang akar ketidakadilan sosial adalah sistem yang berlaku pada masyarakat itu. Sistem itu dapat berupa sistem politik (yang otoriter dan anti demokrasi), sistem sosial (yang melestarikan kasta-kasta dan menghambat laju mobilitas sosial), sistem ekonomi (yang kapitalistik, dan anti kerakyatan) sistem budaya (yang patriaki dan anti egaliter), bahkan sistem

pendidikan itu sendiri (yang menjadi alat pengukuh kekuasaan dan pro status quo). Untuk itu pendidikan kritis berupaya melahirkan individu-individu (dan akhirnya masyarakat) yang mampu mendekonstruksi dan merekonstruksi sistem yang ada.

Dalam perspektif fitrah, aliran utama Filsafat Pendidikan Islam (FPI) dapat diklasifikasikan menjadi empat yakni fatalis-pasif, netral-pasif, positif-aktif, dan dualis-aktif. Sedangkan dalam perspektif filsafat dan ilmu pendidikan aliran FPI dapat diklasifikasikan menjadi tiga yakni (1) aliran *al-muhāfiz* (religius-konservatif), (2) aliran *al-diniy al-‘aqlaniy* (religius-rasional), dan (3) aliran *al-żarai’iy* (pragmatis instrumental). Aliran religius konservatif, melihat konsep pendidikan Islam harus dibangun dari nilai-nilai agama terutama yang berkaitan dengan tujuan menuntut ilmu dan apa saja ilmu-ilmu yang perlu dipelajari. Menurut aliran ini tujuan-tujuan keagamaan menjadi tujuan menuntut ilmu. Aliran religius rasional sekalipun mempunyai kecenderungan kuat terhadap nuansa keagamaan tetapi tidak sekuat aliran Konservatif. Artinya kalau aliran Konservatif terkandung kesan bahwa terma ilmu dalam Alquran dan Hadis menyempit, sedangkan aliran Religius Rasional mempunyai cakupan yang luas. Di samping itu aliran Religius Rasional ini memadukan antara sudut pandang keagamaan dengan sudut pandang kefilosofatan dalam menjabarkan konsep ilmu, sehingga kelompok ini berpendapat bahwa pengetahuan itu semuanya *muktasabah* (hasil perolehan dari aktivitas belajar) dan yang menjadi modal utamanya adalah indera. Sedangkan aliran pragmatis instrumental lebih banyak bersifat pragmatis dan lebih berorientasi pada aplikatif praktis dalam pendidikan. Dia mengklasifikasikan ilmu pengetahuan berdasar tujuan fungsionalnya, bukan berdasar nilai substansialnya atau sekuensnya semata. Sedangkan aliran utama Filsafat Pendidikan Barat (FPB) dibagi beberapa aliran antara lain; progresivisme, esensialisme, perenialisme, dan rekonstruksionisme. *Wallahu a’lam bishshawab.*

BAB VII

ANALISIS FILOSUFIS

KOMPONEN PENDIDIKAN ISLAM

A. PENGANTAR

Komponen pendidikan Islam merupakan satu rangkaian yang saling kait mengait antara satu komponen dengan komponen lainnya. Kelancaran atau kegagalan satu komponen akan tergantung dan berdampak kepada komponen lainnya. Karena setiap komponen merupakan bagian dari suatu sistem yang memiliki peran untuk menjamin keberlangsungan suatu proses untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan kata lain komponen pendidikan berarti bagian-bagian dari sistem proses pendidikan, yang menentukan berhasil dan tidaknya atau ada dan tidaknya proses pendidikan. Komponen itu itu antara lain; tujuan, isi atau materi pendidikan, pendidik dan peserta didik, strategi dan metode, evaluasi, dan lingkungan pendidikan. Keberhasilan mencapai komponen tersebut pada prinsipnya merupakan tanggung jawab semua yang terlibat dalam pendidikan terutama pendidik dalam arti seluas-luasnya dan tenaga kependidikan (tendik).

Hakikat tanggung jawab pendidikan adalah beban yang dipikul oleh seseorang, atau sekelompok orang mengenai pendidikan akibat sesuatu yang dilakukan, baik karena konsep atau gagasan, perkataan dan perbuatannya ataupun karena tidak berbuat apa-apa. Dalam pandangan Islam pendidikan sebenarnya sangat komprehensif. Keberlangsungan pendidikan yang berkualitas bukan hanya sekedar realisasi dari tanggung jawab kemanusiaan, tetapi juga tanggung jawab keagamaan. Tanggung

jawab tersebut merupakan beban yang harus dipikul oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah secara sinergis. Bentuk tanggungjawab tersebut dapat berupa pembiayaan, sumber daya manusia, bahan ajar, gagasan, informasi, suasana, dan sarana prasarana pendidikan.

Semua warga pendidikan adalah penting dan tidak ada satupun yang terabaikan. Pendidik, peserta didik, orang tua, pemerintah, anggota masyarakat, dan apapun sebutannya, semua mempunyai peranan dalam membentuk kepribadian peserta didik. Karena pendidikan itu adalah sebuah sistem yang jika salah satu sub system (komponen) macet akan mempengaruhi kepada jalannya system tersebut. Oleh karena pendidikan itu sebuah sistem, maka semua komponen harus berjalan secara sinergis dan menyatu.

B. TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Tujuan pendidikan Islam merupakan arah yang selalu diusahakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan agar tercapai. Tujuan ini sangat penting artinya karena pada hakikatnya tujuan itu berfungsi sebagai (1) pengakhir dan pengarah usaha pendidikan, (2) merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang lebih tinggi, (3) memberi nilai pada usaha-usaha tersebut, apakah berhasil atau gagal sesuai dengan kriteria-kriteria dalam tujuan tersebut, (4) memberi arah kepada proses yang bersifat edukatif, dan (5) memberi motivasi terbaik bagi pendidik dan tenaga kependidikan untuk mencapainya.

Membicarakan tujuan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan tentang tujuan hidup manusia. Tujuan adalah objek, atau sasaran yang mau dicapai oleh seseorang. Tujuan pendidikan merupakan penjabaran tujuan hidup manusia. Sedangkan tujuan hidup dipengaruhi oleh pandangan hidup (keyakinan, filsafat, ilmu, budaya, dan lain-lain). Manusia merupakan makhluk yang senantiasa mengarahkan hidupnya sesuai

dengan tujuan yang dicanangkannya. Pendidikan adalah aktivitas sadar manusia dalam hubungan dengan manusia lain, terarah pada tujuan bersama, tanpa terlepas dari struktur sosial budaya dimana aktivitas itu berlangsung. Tujuan hidup manusia mengalami pergeseran dan perubahan dari waktu ke waktu. Dari tingkat yang paling sederhana sampai tujuan hidup paling kompleks yang mengikuti gerak waktu dan konteks sosiologis.

Pada prinsipnya tujuan pendidikan suatu komunitas atau bangsa biasanya bersumber dari filsafat hidup dan kepercayaan yang dianut oleh suatu bangsa. Karena kenyataannya bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan hasil filsafat atau pandangan hidup dan kepercayaan. Demikian juga tujuan hidup muslim tentu dipengaruhi oleh akidah umat Islam itu sendiri yang bersumber dari Alquran dan Sunnah. Tujuan hidup dalam Islam adalah beribadah atau mengabdikan kepada Allah SWT (QS. al-Dzariyat (51):56 dan Al-Baqarah:21) yang berbunyi; “Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembah-Ku.” “Hai manusia, beribadahlah kepada Tuhan kamu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu, supaya kamu bertaqwa kepada Allah”. Lebih lanjut dalam QS. Al-Bayyinah: 5 disebutkan: “padahal mereka tidak disuruh, kecuali supaya menyembah (ibadah)¹ kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama dengan lurus.” Dengan mengetahui tujuan hidup, manusia diharapkan akan menjalaninya sesuai dengan bimbingan, arahan, dan petunjuk Alquran dan Hadis sehingga sampai kepada tujuan yakni mengabdikan kepada Tuhan dan menjadi khalifahNya.

Setelah membicarakan tujuan hidup, maka berikutnya adalah tujuan akhir pendidikan Islam. Program pendidikan 100% ditentukan oleh rumusan tujuan. Tujuan pendidikan berisi rumusan-rumusan dasar atau nilai-nilai dasar yang bersifat

¹Hakikat ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan bahkan bagian apapun dari perilakunya untuk mengabdikan kepada Allah.

fundamental. Nilai-nilai fundamental tersebut diambil dari nilai-nilai falsafah bangsa, sosio-kultural, ilmiah, dan agama.

Setiap masyarakat atau negara memiliki tujuan pendidikan yang mungkin dapat sama atau berbeda dalam beberapa hal. Sebagai contoh yang dikutip (Djumransjah, 2008) dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Tujuan Pendidikan Amerika Serikat yaitu (1) *the objective of self-realization*; (2) *the objective of human relationship*; (3) *the objective of economics efficiency*; and (4) *the objective of civic responsibility*.
2. Tujuan Pendidikan di Jerman ialah (1) kesehatan dan kecakapan, (2) kesanggupan umum untuk hidup bermasyarakat, yang khususnya diperlukan untuk pekerjaannya dan pendidika untuk masyarakat berpolitik, (3) membawa anak didik secara humanitis ke dunia kerohanian, yang akhirnya menjadikan betah dalam lingkungannya, dan (4) memahami dan melaksanakan agamanya sebaik mungkin.
3. Tujuan Pendidikan di Indonesia ialah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi (1) manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) berakhlak mulia, (3) sehat, (4) berilmu, (5) cakap, (6) kreatif, (7) mandiri, dan (8) menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasaal 3).

Lalu apa tujuan akhir pendidikan Islam? Tujuan akhir dan tertinggi pendidikan Islam tentu sangat ideal dan bersifat universal dan mutlak. Karena tujuan tersebut identik dengan tujuan penciptaan manusia. Maka tujuan akhir pendidikan Islam ialah menjadikan manusia beribadah/menghamba kepada Allah (ketundukan secara total kepada Allah) dalam arti yang seluas-luasnya, termasuk di dalamnya menjadi khalifah di bumi. Tujuan tersebut dapat juga disebut *insan kamil* (sempurna). Insan kamil adalah manusia yang seluruh potensinya berkembang secara optimal yakni potensi intelektual (*aql*), spiritual dan keyakinan (*qalb*), rasa-karsa (*nafs*), dan keterampilan (*jismiyah*) kearah nilai-

nilai ketuhanan, nilai-nilai kemanusiaan dalam bingkai agama, dan nilai-nilai kealaman juga dalam bingkai agama. Dengan perkembangan optimal seluruh potensi manusia, maka manusia dapat menjalankan fungsinya sebagai hamba dan sebagai khalifah. Tujuan tersebut sebangun dengan tujuan manusia diciptakan yakni menjadi hamba (*'ibad*) yang saleh yang menghambakan diri kepada-Nya dalam arti yang seluas-luasnya dan termasuk di dalamnya menjadi khalifah. Aspek beribadah kepada-Nya tidak hanya terbatas pada aspek hubungan baik manusia secara vertikal kepada Allah, tetapi juga termasuk hubungan baik manusia dengan sesamanya dan hubungan baik dengan makhluk lainnya.

Jalal sewaktu merumuskan tujuan akhir pendidikan Islam mengutip Alquran QS. al-Zariyat (51):56, al-Baqarah (2):21, al-Anbiya (21):25 dan QS. al-Nahl (16):36 (Jalal, 1977). Dari berbagai ayat tersebut, dia jelaskan bahwa tujuan akhir (umum) pendidikan dalam Islam adalah mempersiapkan manusia menjadi menghamba kepada Allah. Senada dengan Jalal sebagaimana dikemukakan oleh Ali Khalil (1980) bahwa tujuan akhir pendidikan dalam Islam adalah menyiapkan, menumbuhkan dan membina manusia menjadi hamba (*ibadah*)² yang saleh dari segala sisinya.

Rumusan tujuan umum (akhir) pendidikan Islam harus dijabarkan dalam tujuan-tujuan khusus. Tujuan khusus ini (1) haruslah merupakan pantulan dari tujuan akhir pendidikan Islam yang mencerminkan filsafat Alquran dan Sunnah tentang masyarakat, (2) memelihara wadah lingkungan masyarakat dan perekonomian; (3) sejalan dengan jiwa masa atau konteks sosio-kultural; (4) memelihara tahap-tahap pertumbuhan manusia, kebutuhannya dan potensi-potensinya, dan bakat; dan (5) harus

²Hakikat ibadah itu menggambarkan dua pokok yakni pertama, menetapkan makna menghamba kepada Allah dalam diri. Artinya menetapkan perasaan sebagai hamba yang hanya menyembah kepada-Nya, tidak ada yang lainnya. Tidak ada sesuatu kecuali yang menyembah dan yang disembah. Ingatlah bahwa Tuhan itu Esa, dan seluruh sekalian yang ada ini merupakan hamba-Nya. Kedua, berhadap kepada Allah setiap gerak dalam hati, dan setiap gerak yang berasal dari perasaan lain. Setiap gerak manusia itu merupakan penyembahan kepada-Nya.

memelihara perkembangan lapangan pendidikan dalam arti membuka perkembangan pemikiran manusia. Prinsip-prinsip yang dipegang dalam menentukan tujuan-tujuan khusus pendidikan Islam antara lain dikemukakan oleh al-Syaibani (1979) ialah:

1. Prinsip universal (*syumuliyah*). Prinsip ini memandang keseluruhan aspek agama (akidah, ibadah, akhlak, serta muamalah), manusia (jasmani, rohani, dan jiwa/*nafs*), masyarakat dan tatanan kehidupannya, serta adanya wujud jagat raya dan hidup;
2. Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan. Prinsip ini adalah keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan pada pribadi, berbagai kebutuhan individu dan komunitas dan keseimbangan antara tuntutan pemeliharaan kebudayaan masa silam dan kebutuhan masakini dan berusaha untuk mengatasi masa depan, tanpa melebihkan satu aspek atas aspek yang lain, atau melupakan suatu aspek sebab terlalu membebankan aspek yang lain.
3. Prinsip kejelasan. Prinsip yang didalamnya terdapat ajaran dan hukum yang memberi kejelasan terhadap kejiwaan manusia;
4. Prinsip tak ada pertentangan antara berbagai unsur dan cara pelaksanaannya, sehingga antara satu komponen dengan komponen lainnya saling mendukung;
5. Prinsip realistik dan dapat dilaksanakan. Syariat Islam dan pendidikan Islam tegak di atas prinsip realisme dan jauh dari khayal, berlebih-lebihan, dan bersifat serampangan. Realistik dan dapat dilaksanakan menggambarkan bahwa pendidikan Islam itu sesuai dengan fitrah manusia, dan kondisi sosioekonomi, sosiopolitik, sosiokemanan, dan sosio-kultural yang ada.
6. Prinsip perubahan yang diinginkan. Prinsip perubahan struktur diri manusia yang meliputi *jasmaniyah*, *ruhaniyah*, serta perubahan kondisi psikologis, sosiologis, pengetahuan, konsep, pikiran, kemahiran, nilai-nilai, sikap peserta didik

untuk mencapai dinamisasi kesempurnaan pendidikan. Pada hakikatnya pendidikan itu ialah perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku dan pada kehidupan masyarakat. Hal ini sesuai dengan firman Allah QS. ar-Ra'du: 11: Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

7. Prinsip menjaga perbedaan-perbedaan individu. Manusia diciptakan dalam perbedaan, seperti perbedaan kecerdasan, kebutuhan, motivasi, bakat, watak, emosi, minat, kematangan jasmani dan lain-lain. Maka fungsi pendidikan bukan menyamaratakan (*uniform*) kemampuan manusia, tetapi optimalisasi potensi-potensi manusia menjadi aktual.
8. Prinsip dinamis dalam menerima perubahan dan perkembangan. Pendidikan Islam tidak kaku dalam tujuan-tujuan, kerukulum, dan metode-metodenya, tetapi ia selalu memperbarui diri, dan selalu berkembang. Ia member respon terhadap kebutuhan-kebutuhan zaman dan tempat dan tuntutan perkembangan dan perubahan social yang diakui oleh nilai-nilai Islam.

Dari tujuan akhir pendidikan Islam, kemudian dijabarkan dalam tujuan-tujuan khusus. Al-Abrasyi (tth.) misalnya membagi tujuan-tujuan khusus pendidikan Islam kepada lima aspek yaitu:

1. Pendidikan jasmani. Karena menurut salah satu filosof yakni John Lock bahwa dasar pertama untuk mencapai kehidupan yang sempurna ialah adanya kekuatan jasmani. Akal yang sehat terdapat pada tubuh yang sehat pula.
2. Pendidikan akal yakni memberi ilmu pengetahuan, mendidik akal, dan kemahiran atau memanfaatkan apa yang diketahui oleh manusia. Tiga bagian tersebut saling berhubungan satu sama lain.
3. Pendidikan budi pekerti yakni pembentukan kemuliaan akhlak, kuat cita-cita, terdidik perkataan dan perbuatan,

mulia aktivitasnya, budi pekerti, agama, keutamaan, sopan santun, ikhlas dan bersih.

4. Pendidikan kemasyarakatan yakni anak sejak lahir sudah dibiasakan agar mencintai saudara-saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya, saling membantu sesama, teman-teman, sehingga tidak hanya memikirkan dirinya sendiri.
5. Pendidikan keindahan. Manusia dengan fitrahnya cinta setiap keindahan, dan dengan wataknya ingin tahu setiap hal yang aneh, yang indah atau yang lain.

Menurut al-Syaibani (1979) bahwa setidaknya-tidaknya tujuan khusus pendidikan itu memperoleh tiga aspek perubahan yaitu:

1. Tujuan-tujuan individual yang berkaitan dengan individu-individu, pelajaran, dan dengan pribadi-pribadi mereka, dan apa yang berkaitan dengan individu-individu tersebut pada perubahan yang diinginkan pada tingkah laku, aktivitas dan pencapaiannya, dan pada pertumbuhan yang diinginkan pada pribadi mereka, dan pada persiapan yang diharuskan kepada mereka pada kehidupan dunia dan akhirat.
2. Tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan, dengan tingkah laku masyarakat umumnya, dan dengan apa yang berkaitan dengan kehidupan ini tentang perubahan yang diinginkan, dan pertumbuhan, memperkaya pengalaman, dan kemajuan yang diinginkan.
3. Tujuan-tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai suatu aktivitas di antara aktivitas-aktivitas masyarakat.

Menurut Abd al-Rahman Shaleh Abd Allah (1991), bahwa tujuan-tujuan khusus pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat dimensi, yaitu:

1. Dimensi pendidikan jasmani (*al-ahdaf al-jismiyyah*) yakni mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi, melalui keterampilan-keterampilan fisik. Ia berpijak

pada pendapat Imam Nawawi yang menafsirkan “al-qawiy” sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik (QS. Al-Baqarah: 247 dan QS. al-Anfal: 60).

2. Dimensi pendidikan rohani (*al-ahdaf al-ruhaniyah*) yakni meningkatkan roh dari kesetiaan yang hanya kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas islami yang diteladankan oleh Nabi SAW dengan berdasarkan pada cita-cita ideal dalam Alquran (QS. Ali Imran:19). Indikasi pendidikan rohani adalah tidak bermuka dua (QS. Al-Baqarah: 10); berupaya memurnikan dan menyucikan diri manusia secara individual dari sikap negative (QS. Al-Baqarah: 126). Inilah yang disebut dengan *takiyah al-nufus* (penyicilan diri) dan *hikmah* (bijaksana).
3. Dimensi pendidikan akal (*al-ahdaf al-‘aqliyah*) yakni pengarahannya untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan menelaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan-pesan ayat-ayatNya yang berimplikasi kepada peningkatan iman kepada Sang Pencipta. Tahapan pendidikan akal ini adalah (1) pencapaian kebenaran ilmiah (*ilm al-yaqin*) (QS. Al-Taktsur: 5), (2) pencapaian kebenaran empiris (*‘ain al-yaqin*) (QS. Al-Takatsur:7) dan (3) pencapaian kebenaran meta empiris atau mungkin lebih tepatnya sebagai kebenaran filosofis (QS. Al-Waqiah: 95).
4. Dimensi tujuan pendidikan sosial (*al-ahdaf al-ijtimaiyah*) yakni pembentukan kepribadian yang utuh yang menjadi bagian dari komunitas sosial. Identitas individu di sini tercermin sebagai “an-nas” yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk).

Muara tujuan-tujuan khusus tersebut ialah tujuan akhir yakni menjadi manusia takwa³ yang beribadah dan khalifah.

³Kata takwa, menurut M. Quraish Shihab (1992), dalam Alquran mencakup segala bentuk dan tingkat kebajikan dan karenanya ia merupakan wasiat Tuhan kepada seluruh makhluk dengan berbagai tingkatannya sejak Nabi hingga orang-orang awam.

Menciptakan peradaban dan kebudayaan yang positif juga ibadah, mengadakan hubungan vertikal kepada Allah juga ibadah, mengembangkan dimensi-dimensi fisiologis dan psikologis manusia ke arah yang positif juga ibadah, dan memakmurkan alam semesta juga ibadah. Maka pada prinsipnya ibadah itu tercermin pada tiga hubungan baik yakni hubungan baik dengan Allah; hubungan baik kepada manusia termasuk dirinya sendiri yang dilandasi nilai-nilai Islam; dan hubungan baik dengan makhluk lain yang dilandasi juga nilai-nilai Islam. Itulah ibadah dalam arti yang sesungguhnya dalam batas-batas takwa.

Manusia baru dapat menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah yang sesungguhnya apabila fitrah (potensi-potensi dasar dan kecenderungan murni) dikembangkan secara optimal menjadi nyata secara seimbang atau dari potensialitas menjadi aktualitas. Potensi-potensi itu antara lain dimensi material (potensi jasmani) dan dimensi imaterial (potensi akal, roh, dan nafs/jiwa). Roh menghidupi empat potensi manusia yakni akal, kalbu, nafsu dan fisik. Dengan demikian tujuan-tujuan khusus pendidikan dalam Islam seperti, menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat, pembinaan akhlak terpuji, pengembangan dimensi kinestetik (jasmani), potensi akal, rohani/kalbu dan emosi sehingga memiliki ilmu dan *malakah* (dimensi skill), membersihkan diri (*tazkiyah al-nufus*), dan lain sebagainya adalah dimaksudkan agar manusia itu dapat menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah sesuai dengan garis-garis yang ditetapkan oleh pemberi tanggung jawab (Allah) baik dalam hal-hal melaksanakan kebaikan maupun menghindari segala bentuk kemaksiatan.

Tujuan akhir pendidikan Islam dijabarkan dalam tujuan-tujuan khusus pendidikan Islam. Dari tujuan-tujuan khusus ini dijabarkan lagi menjadi tujuan institusional.⁴ Tujuan institusional

⁴Tujuan institusional ialah tujuan pendidikan yang akan dicapai menurut jenis dan tingkatan sekolah atau lembaga pendidikan masing-masing, biasanya tercantum dalam kurikulum sekolah atau lembaga pendidikan yang harus dicapai setelah selesai

ini dijabarkan lagi menjadi tujuan kurikulum.⁵ Tujuan kurikulum ini dijabarkan lagi ke dalam tujuan-tujuan instruksional.⁶ Terakhir tujuan instruksional ini dijabarkan ke dalam Rencana Persiapan Pembelajaran (RPP) untuk pendidikan dasar dan menengah, dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS untuk pendidikan tingkat tinggi).

C. HAKIKAT PENDIDIK

Banyak istilah yang digunakan berkaitan orang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, nilai, pengalaman, dan keterampilan, baik melalui tatap muka, tulisan atau bentuk lainnya. Seperti kata *ustāz* \, *mudarris*, *mu'allim* dan *mu'addib*. Kata *ustāz* \ jamaknya *asātiz* \ dan *asātiz* \ *ah* sama dengan *al-mu'allim* (pengajar), jamaknya *'ulamā'*, *al-mudabbir* (mengatur, mengurus, memimpin dan merencanakan) dan *al-'ālim* (terpelajar, ahli ilmu/profesor) (Ma'luf, Loes, 1987). Kata *mudarris* berarti pengajar atau guru (Loes Ma'luf, Loes, 1987). Sedangkan kata *mu'addib* berarti orang yang memperbaiki, melatih dan mendisiplinkan, mengambil tindakan dan mendidik (Ahmad Warson, 1984 dan Loes Ma'luf, 1987). Lepas dari perbedaan istilah yang digunakan, namun semua pengertian tersebut mengacu kepada setiap orang yang memberikan ilmu, pengalaman, nilai, keterampilan, dan pembentukan karakter baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun di sekolah adalah disebut pendidik. Hakekat pendidik dalam Islam, adalah orang-orang yang bertanggung jawab dalam pengembangan peserta didik dengan mengembangkan seluruh potensinya, baik potensi spiritual, afektif, kognitif maupun potensi psikomotor ke arah yang lebih baik secara optimal dan seimbang yang dibingkai dengan nilai-nilai Islam. Pemberian

belajar. Tujuan institusional ini berbentuk Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

⁵Tujuan kurikuler ialah tujuan kurikulum sekolah yang telah diperinci menurut bidang studi atau mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran.

⁶Tujuan instruksional adalah tujuan pokok bahasan atau tujuan sub pokok bahasan yang diajarkan oleh guru. Tujuan ini dibedakan menjadi dua macam yaitu tujuan instruksional umum (TIU) dan tujuan instruksional khusus (TIK).

nama apakah *mu'addib*, *mu'allim* atau lainnya selalu dikaitkan dengan bidang tugas yang di embannya.

Didalam Alquran telah disebutkan bahwa pendidik itu ada empat macam yakni:

1. Allah SWT sebagai pendidik utama

Allah sebagai Pendidik Utama karena Dia paling tau tentang hakikat dan karakteristik manusia, sebagaimana dalam Q.S Ar-Rahman: 1-4 "(Tuhan yang Maha pemurah (1) yang telah mengajarkan Al Quran (2) Dia menciptakan manusia (3) mengajarkannya pandai berbicara (4)". Menurut Al Maraghi, (1989) ayat ini menerangkan bahwa Allah telah mengajari Nabi Muhammad SAW Alquran dan Nabi Muhammad mengajarkannya pada umatnya. Dia (Allah) telah menciptakan umat manusia ini untuk mengajarnya mengungkapkan apa yang terlintas dalam hatinya dan terpetik dalam sanubarinya. Sekiranya demikian, maka Nabi Muhammad SAW tidak akan dapat mengajarkan Al-quran pada umatnya. Oleh karena itu manusia sebagai makhluk sosial menurut tabiatnya tak bisa hidup kecuali bermasyarakat dengan sesamanya, maka haruslah ada bahasa yang digunakan untuk saling memaafkan sesamanya dan untuk saling menulis dengan sesamanya yang berada di tempat jauh, disamping untuk memelihara ilmu-ilmu orang terdahulu, supaya dapat diambil manfaatnya oleh generasi berikutnya, dan supaya ilmu itu dapat ditambah oleh generasi mendatang atas hasil usaha yang diperoleh oleh generasi yang lalu. Dalam QS. Al-Fatihah:2, juga dijelaskan bahwa Allah sebagai pendidik (*rabb*) bagi seluruh sekalian alam.

2. Para rasul sebagai pendidik

Para rasul sebagai pendidik dijelaskan dalam firman Allah Q.S Al-Baqarah: 151. "Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada

kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”.

Dalam ayat ini diterangkan bahwa Allah mengutus seorang Rasul yang membacakan ayat-ayat Allah (Alquran), dan membimbing ke jalan yang benar, membersihkan jiwa umat manusia dari berbagai kotoran perbuatan yang hina, menjelaskan masalah-masalah yang masih samar tersebut di dalam Alquran, (baik berupa hukum, petunjuk dan rahasia Allah dan Alquran itu sebagai petunjuk dan cahaya bagi umat manusia), menanamkan rahasia di dalam agama dan juga mengajarkan pengetahuan yang tidak bersumber dari akal manusia. Pengetahuan tersebut hanya dapat diperoleh dari wahyu, seperti pemberitahuan tentang alam ghaib, perjalanan para Nabi, dan riwayat orang-orang terdahulu.

3. Orang tua sebagai pendidik

Sebagai mana dalam Q.S Luqman: 12-19 yang intinya mencakup bahwa Luqman (sebagai orang tua) mendidik anaknya dengan nasehat-nasehat yang mencakup pokok-pokok tuntunan agama, seperti akidah, syariah, dan akhlak terhadap Allah, terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain. Ada juga perintah moderasi yang merupakan ciri dari segala macam kebijakan, serta perintah bersabar yang merupakan syarat mutlak untuk meraih sukses dalam kehidupan duniawi dan akhrawi. Demikian Luqman al-Hakim mendidik anaknya bahkan memberi tuntunan kepada siapapun yang lain menelusuri jalan kebajikan (Quraissy Shihab, 2002). Juga dalam QS. Al-Tahrim: 6, disebutkan bahwa orang tua sebagai pendidik utama berkewajiban mendidik putra putrinya. “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...”(QS. Al-Tahrim:6)

4. Setiap orang pada hakikatnya adalah pendidik

Manusia adalah makhluk *educandum* (membutuhkan pendidikan) dan *educandus* (dapat mendidik orang lain). Islam me-

wajibkan para pendidik mendidik orang lain agar terhindar dari perbuatan munkar dan maksiat dan agar dapat menjalankan fungsinya di muka bumi yakni sebagai hamba dan khalifah (QS at Tahrim: 6, Al-Baqarah:30). Bahkan jika seseorang melihat kemungkaran atau menyaksikan kekejian, wajib baginya memberantas dan mendidiknya, serta jangan sampai membiarkannya sesuai dengan hadis Nabi saw.:

من رأى منكم منكرا فليغيره بيده فان لم يستطع فبلسانه فان لم يستطع فبقلبه وذلك اضعف اليمان (رواه مسلم)

Jika kamu melihat perbuatan munkar (keji, tindak kejahatan), maka hendaklah kamu merubah dengan tangannya, jika ia tidak mampu, dengan lisannya, jika ia tidak mampu dengan hatinya dan hal yang terakhir ini adalah selemah-lemah iman (HR. Muslim).

Merubah kemungkaran dengan tangannya (kekuasaannya) merupakan kewajiban penguasa atau pemerintah terhadap rakyatnya, bagi para orang tua kepada anak-anaknya dan suami terhadap istrinya serta tuan terhadap hambanya. Merubah kemungkaran dengan lisannya adalah kewajiban bagi ilmunan, seperti khatib melalui khutbahnya, da'i melalui dakwahnya, ahli nasehat melalui nasehatnya, dan pendidik melalui pengajarannya. Sedangkan merubah kemungkaran dengan hati berlaku umum bagi selain mereka tersebut, kemudian berlaku pula bagi siapa saja yang mampu memberantas kemungkaran. Dengan kata lain, setiap orang adalah pendidik yang berkewajiban menciptakan tata sosial yang bermoral dan nahi munkar sesuai dengan tugas dan profesi masing-masing.

Kedudukan Pendidik, ilmunan, mu'allim, ustadz dan istilah lainnya dalam Islam sangat tinggi, dimuliakan. strategis, suci, terhormat dan tinggi. Nabi Adam as yang dibekali berbagai potensi dan diberi ilmu, maka ia dapat melaksanakan tugasnya sebagai khalifah dan hamba. Bahkan Allah menyuruh para

malaikat dan Iblis bersujud kepada Adam AS sebagai sujud *ta'dzim* (penghormatan) karena ilmu yang dimiliki Nabi Adam AS. Karena ilmu itu laksana cahaya, yang akan menerangi jalan hidup seseorang. Mengarungi kehidupan tanpa ilmu bagaikan orang berjalan di tengah malam yang gelap gulita, yang sewaktu-waktu terancam bahaya. "... Allah meninggikan derajat orang yang beriman dan berilmu itu." (QS. Al-Mujādalah [58]:11). Maka wajar kalau Imam Ghazali dalam *Ihya'*nya mengkhususkan penyebutan *mu'allim* dengan istilah kesucian dan kemuliaan dan dia menempatkannya pada posisi setelah atau mengiringi para Nabi Allah itu (M. Ayhiyah al-Abrasyi, 1975). Sekiranya dunia ini kata Imam al-Ghazali, tidak ada pendidik, niscara manusia seperti binatang, sebab pendidikan adalah upaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan menuju kepada sifat *insaniyah* (kemanusiaan) dan *ilahiyah* (keberagamaan). Harus di ingat pula bahwa posisi ilmunan dan pendidik itu tinggi jika disertai dengan iman-takwa. Seorang ilmunan yang tidak beriman takwa, akan dapat menghancurkan dirinya dan orang lain, karena jiwanya tidak dikontrol oleh nilai-nilai spiritual. Tentang penghargaan terhadap ilmu pengetahuan termasuk pemiliknya (ilmuan) ialah (1) tinta ulama termasuk pendidik, lebih berharga daripada darah syuhada, dan (2) ilmunan melebihi orang yang senang beribadah, yang berpuasa dan menghabiskan waktu malamnya untuk mengerjakan shalat, bahkan melebihi seseorang yang berjihad di jalan Allah.

Kriteria Pendidik dalam pandangan para ahli pendidik muslim sangat ketat terutama yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian atau personal. Berikut ini adalah gambaran bagaimana para ahli pendidik muslim memberikan syarat-syarat pendidik yang super ketat.

Menurut Imam al-Ghazali (Muhammad Jawad Rida, 1980 dan Fathiyah Hasan Sulaiman, 1964) seorang pendidik harus memiliki delapan sifat khusus atau tugas-tugas tertentu yaitu:

- a. Guru memiliki rasa sayang, karena dengan sifat ini, maka akan timbul rasa percaya diri dan rasa tenteram pada diri peserta didik terhadap gurunya. Hal ini sangat membantu peserta didik dalam menguasai ilmu pengetahuan.
- b. Guru tidak boleh menuntut upah atas jerih payahnya dalam mengajar, mengharap pujian, ucapan terima kasih atau balasan dari peserta didiknya, karena mengajar itu wajib bagi setiap orang yang berilmu.
- c. Guru bertindak sebagai petugas penyuluh yang jujur dan benar di hadapan peserta didiknya. Ia tidak boleh membiarkan peserta didiknya mempelajari materi yang lebih tinggi sebelum ia menguasai pelajaran sebelumnya. Ia tidak membenarkan membiarkan waktu berlalu tanpa peringatan kepada peserta didik bahwa tujuan pengajaran itu adalah mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk mendapat pengakuan, status, pangkat, popularitas, dan kekayaan. Sedapat mungkin guru menanamkan sikap tidak senang dalam diri peserta didik terhadap tujuan-tujuan mempelajari ilmu untuk duniawi semacam itu.
- d. Guru tidak menggunakan kekerasan dan mencemooh dalam membina mental dan perilaku peserta didiknya. Guru harus menggunakan cara-cara yang penuh simpatik dan kasih sayang.
- e. Mengingat guru sebagai teladan, maka kebaikan hati dan toleran haruslah dimilikinya. Seperti menghargai terhadap ilmu lain yang bukan spesialisasinya, tidak menjelekkkan, dan merendahkan nilainya.
- f. Guru menjaga prinsip penjagaan perbedaan-perbedaan antar individu, yang menuntut diadakannya perbedaan antara masing-masing peserta didik berdasarkan kemampuan akal atau kemampuan-kemampuan lainnya. Guru membatasi dirinya dalam mengajar pada batas kemampuan pemahaman peserta didik, dan karenanya ia tidak perlu memberikan se-

suatu yang tak terjangkau oleh akal peserta didiknya, karena dapat menimbulkan rasa antipati atau merusak akalnya.

- g. Guru mempelajari kejiwaan peserta didik, sehingga ia tahu bagaimana seharusnya ia memperlakukannya sehingga ia terjauh dari rasa ragu-ragu dan gelisah. Untuk itu Imam al-Ghazali menganjurkan agar guru hanya memberi ilmu-ilmu yang jelas dan tidak rumit, sekalipun guru menguasainya kepada peserta didik yang kurang mampu akalnya. Karena kalau guru memberikan ilmu yang rumit kepada muridnya yang kurang cerdas, akan menurunkan semangat dan dapat membingungkan murid-muridnya, atau timbul prasangka bahwa guru tak mau memberikan ilmu kepada mereka.
- h. Guru mau mengamalkan ilmunya, sehingga yang ada adalah menyatunya antara ucapan dan tindakan. Guru tidak boleh melakukan perbuatan yang bagi peserta didiknya hal itu tidak boleh, sebab jika tidak demikian, maka guru akan kehilangan wibawa, yang pada gilirannya akan kehilangan kemampuan dalam mengatur peserta didiknya.

Menurut al-Abrasyi (1975), syarat menjadi guru itu ialah zuhud⁷⁾, suci, ikhlas dalam bekerja, lemah lembut, tenang, sopan dan suka pemaaf, menjadi bapak sebelum dia menjadi guru, mengerti tabiat, kecenderungan, kebisaaan, perasaan dan pikiran peserta didiknya agar tidak salah arah dalam peserta didikan, bersih fisik dan jiwa dari dosa besar dan kesalahan, jauh dari sifat mencari nama, dengki, permusuhan, dan sifat-sifat tercela lainnya, tetap menekuni dan membahas mata pelajaran yang menjadi tugasnya, sehingga materi pengajaran tidak menjadi kering.

⁷⁾Orang zuhud adalah seseorang yang berlepas tangan dari urusan dunia secara batiniah walaupun dia punya hal-hal yang berkaitan dengan dunia seadanya (materi, pangkat, dll) dan hanya fokus dengan ibadah kepada Allah swt. Dengan demikian zuhud bisa saja (1) meninggalkan yang haram dan ini merupakan zuhudnya orang-orang awam, atau (2) meninggalkan berlebih-lebihan dalam hal dunia yang halal, dan ini merupakan zuhudnya orang-orang khas atau khusus, dan (3) meninggalkan kesibukan dunia selain mengingat Allah dan inilah zuhudnya orang-orang yang *ma'rifatullah* (orang-orang yang memahami betul zat Allah dan kekuasaan-Nya). Yang ketiga ini yang biasa dipakai dalam zaman klasik, pertengahan, dan modern.

Menurut Ibnu Taimiyah yang dikutip al-Abrasyi (1975), bahwa etika pendidik ialah (1) ulama sebagai pengganti Nabi SAW dan dari celah-celah mereka risalah berjalan terus. Akan tetapi ini tidaklah sah kecuali ia mengikuti Rasulullah SAW pada setiap sendi-sendi kehidupannya, *sirahnya* (perjalanan hidupnya), dan akhlaknya. (2) ia dapat menjadi panutan bagi peserta didiknya baik dalam hal kejujuran, akhlak, dan kepemilikan nilai-nilai Islam. (3) ia wajib menyebarkan ilmunya tanpa menyia-nyiaikan dan menganggap remeh. Orang yang menganggap remeh dalam menyebarkan ilmu sama halnya menganggap remeh meninggalkan jihad. Terakhir (4) ia selalu memperbaharui ilmunya dengan cara memelihara, menambah dan tidak melupakannya. Seperti halnya para ahli memelihara kitab dan sunnah baik rupa maupun maknanya.

Menurut Imam Nawawi, ada beberapa hal yang harus melekat pada diri seorang pendidik atau ilmuwan (etika guru) dalam kepemilikan dan pengembangan keilmuannya. Pertama, tujuan mengajarkan ilmunya semata-mata karena Allah, bukan untuk memperoleh keduniaan seperti memperoleh harta, pangkat, popularitas, kemasyhuran dan lain-lain. Kedua, harus berakhlak terpuji sebagaimana yang disyariatkan oleh agama dan menganjurkan peserta didik berakhlak terpuji, memilih kebutuhan-kebutuhan dunia yang terpuji dan memiliki watak yang diridoi. Ketiga, ia berhati-hati terhadap sifat dengki, *riyā'* (pamer), *'ujub* (merasa hebat), menghina sekalipun peserta didiknya di bawah derajatnya. Keempat, yang terpenting jangan memandang hina terhadap ilmu dan tidak boleh mendatangi tempat-tempat peserta didiknya sekalipun peserta didiknya itu orang penting kedudukannya atau hebat kemampuannya. Namun guru harus memelihara ilmu dari sifat-sifat yang demikian sebagaimana dilakukan oleh ulama salaf. Kelima, apabila ia melakukan sesuatu yang benar dan memang boleh dilakukan dari zat perkara itu, akan tetapi nampaknya haram atau makruh atau merusak *murū'ah* (keperwiraan) dan seumpamanya, maka sebaiknya ia mem-

beritahukan kepada sahabat-sahabatnya agar mereka mengambil manfaat daripadanya sehingga tidak jatuh ke dalam dosa dengan menyangka hal demikian itu sesuatu yang batil serta agar mereka tidak lari daripadanya dan menolak mengambil manfaat dengan ilmunya (Abdullah Barran, 1993).

Dari berbagai pendapat para filosof muslim tersebut menunjukkan bahwa guru mempunyai peranan penting dalam mentransfer ilmu pengetahuan dan mentransformasikan nilai dan norma tersebut ke dalam diri peserta didik atau pembentukan kepribadian peserta didiknya. Bahkan lebih dari itu guru jangan sampai merugikan pertumbuhan dan perkembangan peserta didiknya baik dari sisi potensi-potensinya maupun dari sisi agamanya, yang kesalahan itu berawal dari kompetensi pribadi guru. Islam mengangkat derajat pendidik dan memuliakan mereka melebihi dari yang lainnya yang tidak berilmu dan bukan pendidik (QS. Al-Mujadalah [58]:11).

Sifat-sifat atau kompetensi pendidik tersebut dapat diklasifikasikan menjadi empat yaitu (1) kompetensi kepribadian/personal, (2) kompetensi pedagogik, (3) kompetensi profesional, dan (5) kompetensi sosial (PP. Nomor 19 tahun 2005 pasal 28). Dalam penjelasannya disebutkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi (1) pemahaman terhadap peserta didik, (2) perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, (3) evaluasi hasil belajar, dan (4) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang (1) mantap, (2) stabil, (3) dewasa, (4) arif, dan (5) berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah

kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Sebagaimana telah disebutkan pada bab sebelumnya sewaktu membahas tentang istilah tarbiyah (*murabbi*), taklim (*mu'allim*) dan takdib (*mu'addib*), maka tugas-tugas pendidik sebagaimana yang telah diinformasikan oleh Alquran dan Hadis, adalah sebagai berikut:

Istilah	Fungsi
<i>Mu'alim</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran. 2. Memiliki ketajaman dan kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, dan memberantas kebodohan mereka. 3. Dapat menjelaskan fungsi ilmu dalam kehidupan dan praktisnya. 4. Dapat melakukan transfer ilmu, nilai, budaya, tradisi, metode dan lain-lain. 5. Kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Istilah	Fungsi
<i>Murabby</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menjadi model, contoh dan sentral identifikasi dirinya atau menjadi pusat anutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya. 2. Dapat melakukan internalisasi nilai-nilai, dan sekaligus bertanggung jawab dalam pembentukan karakter peserta didiknya. 3. Memperbaiki peserta didiknya jika terjadi penyimpangan dari nilai-nilai Islam. 4. Melatih, memimpin, dan membimbing potensi-potensi peserta didiknya ke arah aktualisasi, pertumbuhan dan perkembangan.
	<ol style="list-style-type: none"> 5. Mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. 6. Berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. 7. Kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
<i>Mu'addib.</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berkemampuan menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan. 2. Berkemampuan membina akhlak peserta didiknya. 3. Penguasaan ilmu yang benar dalam diri peserta didik agar menghasilkan kemantapan amal dan prilaku yang baik. 4. Kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Sekalipun tiga istilah berbeda-beda, namun dalam praksisnya merupakan satu kesatuan yang utuh. Artinya berbagai tugas-tugas pendidik tersebut, berakhir pada pengembangan seluruh

potensi peserta didik (akal-intelektual, hati-keyakinan-spiritual, nafs-rasa-karsa-, dan jismiyah-keterampilan) seoptimal mungkin agar menjadi aktual sesuai dengan nilai-nilai Islam dan nilai-nilai kebangsaan. Karenanya peserta didik menjadi manusia yang berkarakter, berilmu, dan bertakwa sehingga menjadi dekat kepada Sang Pencipta dan baik kepada dirinya, sesama, dan makhluk lain. Itulah peserta didik yang insan Kamil (manusia sempurna dan paripurna).

Hampir semua para ahli pendidik Muslim memberikan kriteria yang ketat mengenai syarat-syarat pendidik atau guru. Hal itu tidak lain, karena (1) besarnya andil pendidik dalam membentuk dan mengembangkan potensi-potensi pribadi peserta didik menjadi aktual, (2) pendidik adalah suri tauladan kedua setelah orang tua sehingga peserta didik banyak meneladani karakter gurunya dan karenanya pendidik mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan karakter peserta didik, (3) agar pendidik tidak merusak fitrah⁸ peserta didiknya terutama fitrah agamanya. Karena manusia lahir pada awalnya baik dari Sang Pencipta tetapi rusak di tangan-tangan manusia termasuk karena peran besar dari sang pendidik terhadap peserta didiknya. (4) pendidik dianggap sebagai ulama, atau sebagai pewaris para nabi sehingga harus dapat dijadikan sebagai teladan bagi peserta didiknya dan segala sikap dan prilakunya mencerminkan sikap dan perilaku para nabi. (5) Islam sangat menghormati ilmu dan ilmuan yang disertai dengan iman takwa. Para malaikat dan iblis disuruh sujud⁹ kepada Adam as tiada lain karena penghormatan terhadap ilmu yang dimiliki Nabi Adam as. Sujud tersebut bukan sujud peribadatan tetapi sujud penghormatan.

⁸Fitrah adalah system penciptaan yang diberi potensi dasar dan kecenderungan murni yang diberikan kepada setiap makhluk termasuk manusia. Diantara fitrah manusia ialah berpotensi dan cenderung beragama samawi (agama dari Allah), ingin tahu terhadap sesuatu baik yang positif maupun yang negative, ingin bersama dengan orang lain termasuk dengan berlainan jenis kelamin, dan lain sebagainya.

⁹Sujud disini adalah sujud penghormatan –bukan sujud penembahan – kepada Nabi Adam AS karena kapabilitas keilmuannya yang tidak bisa disamai oleh Iblis dan para malaikat.

D. HAKIKAT PESERTA DIDIK

Dalam pandangan Islam, manusia adalah makhluk *educandum* (membutuhkan pendidikan) dan *educandus* (makhluk yang dapat mendidik) mulai dari dalam kandungan sampai liang lahat atau sepanjang hidup. Selama manusia masih hidup maka pendidikanpun berlangsung terus tanpa henti. Dalam proses pendidikan itu manusia membutuhkan bimbingan dan pengarahan agar potensi-potensinya berkembang secara optimal ke arah yang positif sehingga dapat menjalankan fungsinya sebagai hamba Tuhan dan sebagai khalifah.

Dalam pandangan pendidikan modern, bahwa peserta didik tidak hanya dipandang sebagai objek pendidikan yang setiap saat guru dapat membimbing dan mengarahkan semua potensi dan kesiapan-kesiapan peserta didik se optimal mungkin sesuai dengan tujuan-tujuan yang diharapkan, tetapi juga sebagai subjek pendidikan yang mempunyai hak untuk menentukan arah hidupnya, dan merancang masa depannya. Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Dengan demikian peserta didik dalam pendidikan Islam ialah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan menjadi manusia yang mempunyai ilmu, iman-takwa serta berakhlak mulia sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai pengabdian/beribadah kepada Allah dan sebagai khalifah. Peserta didik dalam proses perkembangannya dipengaruhi oleh faktor endogen/faktor bawaan dasar (potensi-potensi dan kesiapan-kesiapan yang dibawa sejak lahir) dan faktor eksogen/faktor ajar (sesuatu yang berada di luar dirinya). Dua faktor tersebut selalu dua sisi mata uang yang sama penting dan fundamentalnya. Di satu sisi peserta didik harus dikembangkan potensi-potensinya se optimal mungkin

atau dari potensialitas menuju ke aktualitas sesuai dengan tujuan pendidikannya. Namun di sisi lain bahwa peserta didik dalam belajarnya berintegrasi dengan guru, sesama peserta didik, dan lingkungan sosialnya. Untuk itu para ahli pendidikan Muslim memberi etika yang harus dimiliki oleh peserta didik yang berkaitan dengan etika dengan dirinya, etika terhadap gurunya, etika terhadap ilmu itu sendiri, dan etika terhadap lingkungan alam dan sosial.

Mencari ilmu itu di samping berkaitan dengan tanggung jawab *insaniyah* (kemanusiaan), juga berhubungan dengan tanggung jawab keagamaan (*Ilahiyah*). Bahkan pada hakikatnya ilmu itu dalam pandangan Islam berasal dari sumber yang satu yakni Allah. Lalu Allah menghamparkannya kepada tiga dunia yakni (1) dunia ayat-ayat Allah dengan Alquran dan Sunnah, (2) dunia ayat-ayat insaniyah, dan (3) dunia ayat-ayat kauniyah melalui *sunntullah* (hukum-hukum keteraturan). Karena ilmu itu berasal dari Allah, maka manusia dalam mendapatkannya harus sesuai dengan aturan-aturan Allah.

Dari pemikiran tersebut, lahir berbagai etika peserta didik yang harus dilakukan sewaktu dalam proses pembelajaran. Menurut Imam al-Gazali peserta didik memiliki sepuluh kewajiban yaitu:

- a. Memprioritaskan penyucian diri dari akhlak tercela dan sifat buruk, sebab, ilmu itu bentuk peribadatan hati, shalat rohani (*sirr*), dan pendekatan batin kepada Allah.
- b. Menjaga diri dari kesibukan-kesibukan duniawi dan sebaiknya jauh dari kampung halaman. Sebab, bergelut dengan kesibukan-kesibukan duniawi dapat memalingkan konsentrasi belajarnya, sehingga kemampuan menguasai ilmu yang dipelajari menjadi tumpul.
- c. Tidak membusungkan dada (*takabbur*) terhadap orang alim (ahli ilmu termasuk guru), melainkan bersedia patuh dalam segala urusan dan bersedia mendengarkan nasihatnya. Sebab, pasien (dalam hal ini peserta didik) sudah seharusnya me-

matuhi apa yang menjadi nasihat dokter (analogi kepada guru).

- d. Bagi murid pemula dalam menuntut ilmu hendaknya menghindarkan diri dari mengkaji berbagai macam pemikiran dan tokoh, baik menyangkut ilmu-ilmu duniawi maupun ilmu-ilmu ukhrawi. Sebab, hal ini dapat mengacaukan pikiran, membuat bingung, dan memecah konsentrasinya dalam belajar.
- e. Tidak mengabaikan suatu disiplin ilmu apapun yang terpuji, selain bersedia mempelajarinya hingga tahu apa orientasi dari disiplin ilmu tersebut.
- f. Dalam mendalami suatu disiplin ilmu, peserta didik tidak melakukannya sekaligus, akan tetapi perlu bertahap, dan memprioritaskan yang terpenting.
- g. Tidak beranjak mendalami tahap ilmu berikutnya hingga ia benar-benar menguasai tahap ilmu sebelumnya. Sebab, ilmu-ilmu itu bersinambung secara linier, atau satu sama lain saling berkait.
- h. Hendaknya mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan ia dapat memperoleh ilmu yang paling mulia. Kemuliaan itu dapat di lihat dari dua sisi yakni (a) keutamaan hasil dan (b) kepercayaan landasan argumennya.
- i. Tujuan menuntut ilmu ialah pembersihan batin dan menghiasinya dengan keutamaan serta mendekatkan diri kepada Allah serta meningkatkan spiritualnya ke posisi yang tinggi yakni posisi para malaikat dan orang-orang yang dekat kepada-Nya. Bukan bertujuan untuk mencari kedudukan, kekayaan, dan popularitas.
- j. Harus mengetahui hubungan ilmu-ilmu yang dikajinya dengan orientasi yang dituju, sehingga dapat memilah dan memilih ilmu mana yang harus diprioritaskan dalam hubungannya dengan urusan dunia dan akhirat (Rida, 1980).

Menurut al-Abrasyi ada dua belas etika yang harus dijalankan peserta didik yaitu:

1. Sebelum memperoleh ilmu, hendaklah mensucikan hati dari hal-hal yang buruk, karena belajar dan membelajarkan, keduanya bagian dari ibadah. Tidak sah ibadah kecuali dengan hati yang suci dan dihiasi dengan akhlak mulia.
2. Belajarnya bertujuan memperbagus jiwa dengan kesempurnaan, mendekatkan diri kepada-Nya, dan bukan untuk pamer dan kemegahan.
3. Tekun dan jauh dari penduduk dan kampung halaman.
4. Tidak terburu-buru pindah ke sekolah lain, bahkan wajib baginya memperlambat sebelum ada kemajuan dalam belajarnya.
5. Menghormati gurunya karena Allah, dan bekerja atas ke-relaannya setiap mengadakan hubungan ilmu.
6. Tidak menyulitkan guru dengan banyak bertanya, dan tidak menjatuhkan guru dalam tugas, tidak berjalan di depannya, tidak duduk di tempatnya dan tidak memulai pembicaraan sampai guru memberi izin.
7. Tidak membuka rahasia gurunya, tidak boleh bermalas-malas di sisinya, tidak berusaha menjatuhkannya dan menerima kekurangan-kekurangannya.
8. Bersungguh-sungguh dan sopan santun dalam belajar dan menghubungkan siang dengan malam dalam menyimpan ilmu pengetahuan. Memulai untuk mendapatkan hal-hal yang penting dari berbagai ilmu.
9. Memuliakan jiwa kecintaan dan kasih sayang di antara peserta didik, sehingga mereka merupakan satu keluarga dari seorang laki-laki.
10. Memulai salam dengan gurunya, dan mempersedikit kata-kata di hadapannya.
11. Tekun belajar, mengulang-ulang pelajaran pada awal malam dan akhirnya. Karena kegiatan antara waktu Isya dan akhir malam adalah berkah.

12. Belajar sampai mati, agar dia tidak mempermudah sesuatu-pun dari ilmu-ilmu, bahkan menjalankan setiap satu ilmu menjadi hak miliknya, dan tidak boleh mentertawakan apa yang ia dengar dari sebagian nenek moyang tentang bagian dari ilmu, seperti ilmu logika dan ilmu hikmah (Athiyah al-Abrasyi, 1975).

Ibnu Qayyim membagi etika peserta didik kepada tiga yakni etika yang berkaitan dengan diri peserta didik (kepribadian), etika yang berkaitan dengan ilmu yang sedang dicarinya, dan etika yang berhubungan dengan *murabbinya* (pendidiknya).

Menurut Ibnu Qayyim, etika kepribadian peserta didik ada sebelas yakni:

1. Jika peserta didik ingin meraih kesempurnaan ilmu, hendaklah ia menjauhi kemaksiatan dan senantiasa menundukkan pandangannya dari hal-hal yang diharamkan untuk dipandang.
2. Mewaspadai terhadap tempat-tempat yang menyebarkan *lahwun* (hidup kesia-siaan) dan majelis-majelis yang buruk.
3. Menghindari *bid'ah* (sesuatu yang tidak dilakukan oleh rasulullah dalam hal ibadah) sangat berbahaya bagi kebersihan hati. Sesungguhnya *bid'ah* akan mencemari hati sehingga ia menjadi buta dan tidak mampu melihat makna-maka ilmu serta tidak bisa memahaminya sesuai dengan yang semestinya. Hati yang telah tercemar noda *bid'ah* menjadi tidak mampu memahami Alquran, karena tidak bisa memahami Alquran kecuali hati yang suci.
4. Senantiasa menjaga waktunya, dan jangan sekali-kali membuangnya dengan membicarakan hal-hal yang tidak berfaedah, berbohong, dan obrolan yang tidak jelas ujung pangkalnya. Dan janganlah sekali-kali mengatakan sesuatu yang tidak memiliki ilmu tentangnya.
5. Tidak berbicara kecuali jika sudah jelas kebenarannya/hakikatnya dan telah tampak masalah itu jelas baginya.

6. Menghindari dari membanggakan diri dengan harta, kedudukan, dan kenikmatan dunia karena hal itu sangat dicela oleh syariat. Demikian juga menghindari membanggakan diri dengan ilmu, menganggap dirinya memiliki ilmu yang banyak. Hal demikian itu merupakan tindakan paling buruk.
7. Hendaknya mengetahui bahwa hanya dengan ilmu derajat seseorang tidak bisa terangkat kecuali jika ilmu tersebut diamalkan (QS. Al-A'raf [7]:176).
8. Segera mengamalkan ilmu yang telah didapatinya agar selalu terjaga dan tidak mudah hilang.
9. Memiliki pemahaman yang baik dan niat yang lurus, supaya hatinya terjauhkan dari noda-noda *bid'ah* dan penyimpangan dalam pemikiran.
10. Selalu mencari hakikat suatu masalah dan berusaha mendapatkannya dari mana saja sumbernya, sebagaimana wajib atasnya untuk tidak *ta'aşşub* (fanatik) kepada pendapat seseorang.
11. Jika peserta didik itu memiliki keutamaan dengan mendapat balasan dari Allah berupa dilapangkannya jalan menuju surga. Maka, sepatutnya para peserta didik senantiasa mengingat pahala yang besar tersebut agar menjadi pendorong baginya untuk senantiasa giat mencari ilmu (Hajazy, 2001).

Ibnu Qayyim memberi kriteria etika peserta didik terhadap ilmu yaitu: Pertama, menjauhi sifat *takabbur* (sombong), oleh karena itu sifat malu tidak akan menghalanginya dari mendalami dan mempelajari ilmu agama. Kedua, senantiasa giat mempelajari ilmu dan tidak pernah merasa malu dalam hal ini, juga tidak merasa malu jika ditanya tentang sesuatu yang tidak diketahuinya, lalu dia menjawab: Aku tidak tahu. Ketiga, melakukan perjalanan menuju tempat orang yang memberikan ilmu yang dia belum mengetahuinya. Keempat, senantiasa niatnya hanya mencari rida Allah. Kelima, mengarahkan daya dan tenaga dengan semaksimal mungkin, jujur dalam mencari ilmu

serta lurus niatnya. Kelima, menempuh langkah-langkah dalam mendapatkan ilmu, yaitu mendengarkan, memahami, menghafal dan menyampaikannya. Keenam, senantiasa mengkaji ilmunya, membahas dan menulisnya sehingga mampu meraih ilmu yang banyak, sehingga hati dan anggota badannya bisa mengambil faedah dan manfaat darinya. Ketujuh, menjaga sikap dan sopan santun dalam satu majelis dengan ulama, yaitu dengan lebih banyak mendengar daripada berbicara. Kedelapan, menjaga dan membentengi ilmunya dari bahaya yang akan menimpanya. Karena sesungguhnya ilmu itu ada penyakit dan bahayanya. Adapun penyakit ilmu itu adalah lupa, kemalangannya adalah berbohong tentangnya dan aibnya adalah mengajarkannya kepada yang bukan ahlinya. Kesembilan, meluangkan dan mengkonsentrasikan waktunya hanya untuk mencari dan membahas ilmu, agar ilmu itu bisa diraihinya, dan hendaklah rindu kepadanya, tidak ada sesuatu pun yang menyibukkannya selain ilmu, selalu menelaah kitab-kitab yang diharapkannya bisa membantunya dalam menuntut dan mendapatkan ilmu.

Sedangkan etika peserta didik kepada gurunya ada tiga yakni pertama, selalu menyertai gurunya dan berusaha mengambil sesuatu yang bermanfaat darinya, sebab ilmu itu adalah sunnah yang diikuti dan diambil dari lisan para ulama. Barang siapa mengambil ilmu hanya dari kitab tanpa bimbingan seorang guru sama artinya dengan mengambil sesuatu yang tidak mampu menyelamatkan dirinya kelak di hari kiamat. Kedua, senantiasa menuruti nasehat dan petunjuk gurunya, dan ketiga, melembutkan suaranya ketika bertanya, tidak sekali-kali mendebat gurunya dengan keras, dan hendaklah senantiasa tekun dan serius mendengarkan keterangannya di dalam majelis ilmu tersebut.

Sementara itu, menurut Imam Nawawi bahwa etika peserta didik terhadap ilmu ada beberapa hal yakni: (1) membersihkan hatinya dari kotoran-kotoran dan dosa untuk menerima ilmu, memeliharanya, dan mendapatkan hasilnya, (2) selalu mencari

rido gurunya sekalipun berbeda pendapat dengannya, ia tidak boleh mengumpat atau memfitnahnya, tidak boleh mencari-cari kesalahan-kesalahannya secara sembunyi-sembunyi, dan gurunya akan menolak fitnahannya jika ia mendengarnya, (3) ia seharusnya giat dalam belajar, disiplin dalam seluruh waktunya, malam, siang, berada di tempat dan waktu musyafir. Dia tidak boleh membuang waktunya sedikitpun kecuali untuk ilmu kecuali sekedar sangat penting, seperti makan, tidur sejenak dan lain sebagainya. (4) bersabar atas perilaku kasar gurunya dan kejahatan akhlaknya. Hal itu jangan sampai menjadi penghambat menetap bersamanya dan meyakini kesempurnaan gurunya. Peserta didik memandang perilaku gurunya yang kelihatannya rusak dengan pandangan tafsiran yang proporsional. (5) bersikap lemah lembut dan sabar. Ia mempunyai semangat yang tinggi, maka jangan dia rela dengan mendapat sedikit ilmu padahal bisa banyak. Ia tidak boleh menunda-nunda memperoleh suatu yang berguna sekalipun sedikit apabila ada kesempatan dan aman untuk mendapatkannya. Karena menunda-nunda mencari ilmu adalah kehancuran. (6) memperhatikan kesahehan pelajaran yang dia dapatkan secara benar dan meyakinkan dari gurunya. Kemudian dia menghafalkannya secara sungguh-sungguh. Setelah hafal, ia lalu mengulang-ulangnya beberapa kali agar menjadi kokoh lagi kuat. Kemudian memeliharanya dan menambah dengan hafalan yang baru. Memulai pelepasan dengan *hamdalah* (pujian), shalawat kepada rasulullah s.a.w, berdoa kepada ulama, guru-gurunya, kedua orang tuanya, dan seluruh kaum muslimin dan dia mengerjakannya sewaktu pada pagi hari dengan pelajarannya. (7) ia membimbing dan mengarahkan temannya dan para peserta didik lainnya ke tempat-tempat bekerja dan berguna. Dia mendialogkan kepada mereka tentang sesuatu yang berguna atas jalan nasehat dan tukar pikiran (*muzakarah*). Dengan cara yang demikian, Tuhan akan memberkati ilmunya dan disinari hatinya dan menjadi kuat masalah-masalah itu dalam genggamannya serta mendapatkan pahala

yang berlimpah dari Allah. Sebaliknya ia tidak boleh kikir, karena kikir itu tidak menghasilkan apa-apa, ia tidak boleh dengki, menghina dan merasa hebat dengan pemahamannya (Abdullah Badran (ed),1993).

Menurut Imam Nawawi, di samping ada etika relasi guru dan murid, juga ada etika bersama antara guru dan murid. Yaitu keduanya tidak boleh melanggar kewajiban, fungsi dan kedudukan masing-masing pihak, seperti adanya penyakit ringan dan semisalnya yang dengannya ia bekerja atau sibuk. Dan ia meminta sembuh dengan ilmu dan tidak boleh bertanya kepada seseorang dengan cara menekan dan melemahkan. Bagi penanya yang demikian tidak berhak mendapatkan jawaban.

Keberhasilan peserta didik dalam memperoleh ilmu menurut Sayyidina Ali Karramallah Wajjah ada enam yaitu:

1. Memiliki kecerdasan (*dzaka*), yakni kecerdasan¹⁰
2. Memiliki keinginan yang kuat dalam menuntut ilmu, motivasi, kemauan, gairah yang tinggi dalam menuntut ilmu yang dibimbing oleh ustadz atau pendidik.
3. Memiliki sifat sabar dalam menuntut ilmu dan ia tidak pernah berputus asa dalam proses menuntut ilmu.
4. Memiliki bekal ekonomi, biaya dan sarana yang menunjang dalam menuntut ilmu.
5. Membutuhkan waktu yang panjang, karena untuk memperoleh ilmu pengetahuan membutuhkan proses, tahap demi tahap, dan ada bimbingan dari pendidik (Irsyad Ustadz) yang berkelanjutan serta tersistem.
6. *Thul az-aman* yakni rentang waktu yang cukup. Pada prinsipnya menuntut ilmu dilakukan sepanjang hayat. Syarat ini berimplikasi bahwa belajar tidak hanya berbentuk jalur formal tetapi juga jalur informal dan nonformal yang membutuhkan waktu yang panjang untuk mencapai sebuah kesuksesan.

¹⁰Kecerdasan dapat diklasifikasikan kepada kecerdasan (1) intelektual, (2) emosional, (3) spiritual/ ruhaniyah, dan (4) fisik (keterampilan).

E. HAKIKAT METODE PENDIDIKAN ISLAM

Di samping tujuan, pendidik dan peserta didik sebagai komponen sistem pendidikan Islam, yang tidak kalah pentingnya ialah metode.¹¹ Metode mempunyai kedudukan penting dalam mencapai tujuan. Karena dengan metode yang tepat dan menarik, tujuan belajar mudah tercapai, mudah mengambil kesimpulan dari bahan yang disajikan, dan dapat memberi motivasi bagi peserta didik untuk belajar lebih jauh disertai hati yang senang. Dengan pendidik memakai metode yang tepat dan menarik, maka materi yang sulit akan mudah dimengerti oleh peserta didik, materi yang abstrak menjadi konkret. Sebaliknya, materi yang mudah, tapi disampaikan oleh guru dengan metode yang tidak menarik dan tidak tepat, maka materi yang mudah itu menjadi sulit dan membosankan. Rasulullah SAW bersabda: “Mudahkanlah jangan engkau persulit, berilah kabar-kabar yang menggembirakan dan jangan sekali-kali engkau memberikan kabar yang menyusahkan sehingga mereka lari menjauhkan diri darimu, saling taatlah kamu dan jangan berselisih yang dapat merenggangkan kamu.”

Dalam kerangka itu pula Syekh Nawawi (tth) mengatakan:

ان واضع العلم في غير موضعه ظالم فيجب أن يكون العالم
ناصحا في جميع الأمور يعامل كل الناس على حسب حاله كالطبيب
يعالج كل مريض بما يناسب علته

Artinya: Sesungguhnya orang yang menaruh/menyampaikan ilmu bukan pada tempatnya adalah orang yang zalim. Maka merupakan kewajiban bagi seorang ‘ālim termasuk guru memberi nasehat/pengajaran dalam berbagai hal ialah dengan memperlakukan manusia sesuai dengan keadaannya. Seperti halnya seorang dokter memberikan terapi/obat kepada pasiennya sesuai dengan penyakitnya.

¹¹Metode pendidikan Islam adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan atau pembelajaran yang telah dirumuskan kompetensinya menuju terwujudnya kepribadian muslim.

Penguasaan guru terhadap berbagai metode pendidikan mutlak diperlukan. Karena tidak ada satu metode pendidikan yang tepat guna untuk semua tujuan pembelajaran, untuk semua ilmu/isi pelajaran, untuk semua tahap perkembangan, untuk semua kematangan dan kecerdasan peserta didik, dan untuk semua keadaan proses pendidikan. Untuk itu pertimbangan penggunaan metode pembelajaran yang tepat, paling tidak tergantung kepada (1) apa tujuan pembelajarannya, (2) bagaimana kemampuan guru, (3) bagaimana keadaan peserta didik, (4) apa karakteristik mata pelajaran, (5) sejauh mana sarana dan prasarana pembelajaran yang tersedia, dan (6) bagaimana suasana yang meliputinya. Dengan enam pertimbangan tersebut, maka guru dapat menentukan metode apa yang tepat guna untuk diterapkan.

Dalam hal pemilihan metode terutama metode pendidikan Islam, harus juga dipertimbangkan prinsip-prinsip sebelum menggunakan metode yang dipilih. Menurut al-Syaibani di antara prinsip-prinsip umum yang paling menonjol dalam metode pendidikan Islam (1) harus berdasarkan akhlak terpuji; (2) dapat membangkitkan semangat ajaran akhlak Islam; (3) menekankan kebebasan murid-murid berdiskusi, berdebat dan berdialog dalam batas-batas kesopanan dan hormat menghormati; (4) bersifat luwes dan dapat menerima perubahan dan penyesuaian sesuai dengan keadaan dan suasana dan mengikut sifat pembelajar; (5) menerima perbedaan sesuai dengan ilmu dan mata pelajaran dan topik tertentu, begitu juga dengan perbedaan umur peserta didik dan perbedaan kemampuan-kemampuan dan tahap kematangan mereka; dan (6) metode yang dipilih harus dapat mengkomunikasikan antara teori dan praktik, antara ide dan kenyataan, antara warisan budaya dan inovasi-inovasi di segala bidang (1979). Diantara metode pendidikan Islam ialah *uswatun hasanah*/teladan (QS. Al-Ahzab, 33:21), *qashash* (cerita), nasihat, pembiasaan, *targhib* (ganjaran) dan *tarhib* (hukuman), ceramah

(khutbah/kuliah), diskusi, dialog, debat, induksi dan deduksi dan lain-lain.

Al-Syaibani(1979) mengemukakan tujuh prinsip khusus metode pendidikan islam, yaitu seorang pendidik harus:

- a. Mengetahui motivasi, kebutuhan, dan minat anak didik
- b. Mengetahui tujuan pendidikan yang sudah diterapkan sebelum pelaksanaan pendidikan
- c. Mengetahui sikap kematangan, perkembangan, serta perubahan anak didik
- d. Mengetahui perbedaan anak didik
- e. Mengetahui kepahaman dan mengetahui hubungan, interaksi, pengalaman, dan kelanjutannya, keaslian, pembahasan, dan kebebasan berfikir
- f. Menjadikan proses pendidikan sebagai pengalaman yang menggembirakan bagi anak didik
- g. Menegakkan “*uswatun hasanah*”

Dalam menggunakan metode pendidikan islam perlu di perhatikan dasar-dasar sebagai berikut:

a. Dasar Agamis

Pelaksanaan metode pendidikan Islam harus memperhatikan nilai-nilai yang berasal dari sumber utama Islam yakni Alquran dan Hadis. Setiap metode yang digunakan, proses pelaksanaan metode dan teknik-teknik pembelajaran yang diterapkan harus mencerminkan nilai-nilai Islam. Penentuan metode dan teknik apa yang digunakan dalam pembelajaran, pendidik dapat mencontoh cara-cara pendidikan yang terdapat dalam Alquran, pada sunnah Nabi SAW, yang juga dicontohkan oleh para sahabat dan *salaf al-shalih*.

b. Dasar Biologis

Dalam penggunaan metode, pendidik harus memperhatikan kondisi biologis peserta didik, kebutuhan-kebutuhan jasmani, dan tahap kematangan peserta didiknya. Seperti peserta

didik yang normal dan yang cacat tentu tidak sama perlakuan kepada bialogis yang berbeda tersebut.

c. Dasar Psikologis

Setiap manusia mempunyai kondisi psikologi yang berbeda-beda. Seperti motif, rohani, kecerdasan, emosi, minat, keinginan, bakat-bakat, kematangan, dan perbedaan dan lain-lain. Oleh karena itu pendidik, dalam menggunakan metode, harus memperhatikan kondisi psikologis peserta didiknya sehingga dapat menempatkannya secara tepat dan bermakna. Di antara kebutuhan-kebutuhan jiwa yang layak diperhatikan ialah kebutuhan kepada kenyamanan, kecintaan, penghargaan, keamanan, aktualisasi diri (*self actualization*), dan kebebasan.

d. Dasar Sosial

Setiap peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Pada hakikatnya manusia itu dapat mempengaruhi dan dapat dipengaruhi. Maka interaksi yang terjadi antara sesama peserta didik dan interaksi antara pendidik dan peserta didik merupakan interaksi timbal balik yang kedua belah pihak akan saling memberikan dampak positif atau negative. Oleh karena itu dalam memilih metode pendidikan islam, harus memperhatikan kondisi sosial, nilai-nilai masyarakat yang berkembang dan tradisi-tradisi yang baik yang di alami peserta didiknya. Umumnya peserta didiknya adalah masyarakat kota, maka dalam memberikan pembelajaran tentu disesuaikan dengan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat kota yang penuh dinamis, pergesaran nilai yang cepat, yang hidupnya pragmatis dan bahkan hedonis.

F. HAKIKAT EVALUASI PENDIDIKAN ISLAM

Menurut bahasa, kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris “evaluation”, yang berarti penilaian atau penaksiran. (John M.

Echols dan Hasan Shadily, 1983). Sebagaimana dijelaskan oleh A. Heris Hermawan dkk (2009) bahwa evaluasi berasal dari kata *to evaluate* yang berarti menilai. Disamping kata evaluasi terdapat pula istilah *measurement* yang berarti mengukur. Pengukuran dalam pendidikan adalah usaha untuk memahami kondisi-kondisi objektif tentang sesuatu yang akan dinilai. Penilaian dalam pendidikan Islam akan objektif apabila disandarkan pada nilai-nilai Alquran dan Hadits. Suharsimi Arikunto mengajukan tiga istilah dalam pembahasan evaluasi yaitu, pengukuran, penilaian, dan evaluasi. Pengukuran (*measurement*) adalah membandingkan sesuatu dengan suatu ukuran. Pengukuran itu bersifat kuantitatif. Penilaian adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik dan buruk, penilaian ini bersifat kualitatif, sedangkan evaluasi mencakup pengukuran dan penilaian. Terdapat makna evaluasi dalam Alquran, diantaranya:

a. Al-Hisab

Memiliki makna mengira, menafsirkan, menghitung dan menganggap, misalnya dalam QS. Al-Baqarah: 284.¹²

b. Al-Hukm

Memiliki makna putusan atau vonis misalnya dalam Alquran surat An-Naml ayat 78.¹³

c. Al-Qodo

Memiliki arti putusan, misalnya dalam Alquran surat Thoha ayat 72.¹⁴

¹²Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu (*Yuhaasibkum*) tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

¹³Sesungguhnya Tuhanmu akan menyelesaikan perkara antara mereka dengan keputusan-Nya (*bi hukmihi*), dan dia Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.

¹⁴Mereka berkata: «Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata (*mukjizat*), yang Telah datang kepada kami dan daripada

d. An-Nazhar

Memiliki makna melihat dan mengevaluasi. Misalnya Nabi Sulaiman mengevaluasi kejujuran seekor burung hud-hud yang memberitahukan tentang adanya kerajaan yang diperintah oleh seorang wanita cantik sebagaimana tersebut dalam QS. An Naml: 27.¹⁵

f. Musibah

Musibah (ujian) adalah sesuatu yang tidak menyenangkan atau memberatkan sebagai akibat ulah manusia, akibat kuasa alam atau akibat *taklif* (pembebanan) yang telah ditetapkan melalui sunnah-Nya. Seperti pada QS. Ali Imran: 165.¹⁶

Musibah (ujian) tidak hanya menimpa orang-orang yang berbuat jahat, tetapi juga kepada orang-orang yang tidak berbuat. Untuk menelusuri arti musibah (ujian) tersebut penulis mengambil ayat yang dianggap representatif yakni QS. Al-Baqarah (2): 156; Ali Imran (3): 165; al-Nisa (4): 62 dan 79; al-Rum (3): 48; Luqman (31): 17; al-Hadid (57): 22 dan al-Tagābun (64): 11.

Menurut Syekh Nawawi (tth) sewaktu menjelaskan QS. Ali Imran: 165 bahwa umat Islam tertimpa ujian pada perang Uhud adalah karena umat Islam melakukan maksiat, meninggalkan pusat pertahanan, dan tamak terhadap harta *ganīmah* (Syekh Nawawi, tth). Tercakup pengertian ujian (Luqman (31):17) ialah perkara-perkara yang berat baik melaksanakan perintah-Nya maupun meninggalkan larangan-

Tuhan yang Telah menciptakan Kami; Maka putuskanlah (*Faqdhi*) apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu Hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia Ini saja.

¹⁵Berkata Sulaiman: "Akan kami lihat (evaluasi) (*Sananzhuru*), apa kamu benar, ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta.

¹⁶Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (*mushibah*) pada peperangan Uhud, Padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar), kamu berkata: "Darimana datangnya (kekalahan) ini?" Katakanlah: "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri". Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Nya. Bencana terjadi kepada orang-orang munafiq (Al-Nisa (4):62 dan 79) sebagai akibat dari ulah mereka sendiri yakni memutuskan perkara dengan mengikuti Thagut (Syetan) dan berpaling dari hukum-hukum Tuhan. Dengan demikian ujian (musibah) timbul sebagai akibat dari ulah manusia itu sendiri. Tujuan ujian ialah melihat eksistensi manusia apakah manusia sabar dan berserah diri kepada-Nya atau tidak, dan supaya tidak berduka cita terhadap apa yang luput dari manusia, dan supaya juga tidak sombong atau terlalu bergembira apa yang didapatkan.

g. Bala

Memiliki makna cobaan ujian. Misalnya dalam Alquran surat al- Mulk ayat 2.¹⁷

Bala (cobaan/ujian) adalah ujian yang tidak menyenangkan yang datang langsung dari Tuhan tanpa keterlibatan manusia. Dalam hal ujian seperti ini, manusia tiada lain kecuali menerimanya dan mengambil pelajaran dari ujian tersebut. Kata bala juga tidak hanya digunakan Alquran kepada sesuatu yang tidak menyenangkan tetapi juga sesuatu yang menyenangkan, namun semuanya langsung dari Allah tanpa hasil usaha atau ulah manusia. Representasi arti bala diambil Al-Baqarah (2): 49 dan 155; al-A'raf (7):141; Ibrahim (14): 6; al-Kahfi (18): 7; Muhammad (47): 31; dan al-Fajr (89): 15-16. Dalam Al-Baqarah (2): 49.¹⁸ Allah berfirman:

Menurut Syekh Nawawi ayat ini berkenaan dengan Fir'aun yang melihat api berasal dari Bait al-Muqoddas membakar rumah-rumah di Mesir dan setiap bangsa Qibti dan

¹⁷Yang menjadikan mati dan hidup, supaya dia menguji kamu (*liyabluwakum*), siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya dan dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

¹⁸Dan (ingatlah) ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu.

yang tersisa ialah Bani Israil. Maka dia memanggil para peramal tentang maksud mimpinya. Dijelaskan, akan lahir seorang anak laki-laki dari Bani Israil yang akan menghancurkan bangsa Qibti dan memusnahkan kekuasaanmu di tangannya. Merespon hasil ramalan itu, maka Fir'aun memerintahkan membunuh setiap anak laki-laki yang lahir dari Bani Israil sehingga terbunuh sebanyak 112 anak (Syekh Nawawi, tth). Tuhan melepaskan Bani Israil dari ujian (bencana) besar sebagaimana tertera pada QS. Ibrahim (14): 433.

Kata bala tidak hanya digunakan untuk sesuatu yang tidak menyenangkan tetapi juga sesuatu yang menyenangkan (QS. Al-Kahfi [18]:7 dan al-Fajr [89]:15-16). Baik menyenangkan maupun tidak tetap langsung dari Tuhan. Tujuan bala (ujian), menurut Syekh Nawawi mengukur kualitas iman, siapa yang paling taat kepada Allah dan sejauh mana pula *istiqamah* pengabdian kepada-Nya. *Taklif* (pembebanan) juga merupakan ujian (bala) yang langsung dari Tuhan (Muhammad [47]:31), untuk menguji kualitas iman, kualitas jihad dan kesabaran menanggung beratnya jihad fisabilillah.

h. Fitnah

Fitnah berarti cobaan ujian atau bencana. Fitnah merupakan ulah manusia baik berasal dari individu atau sekelompok orang tetapi dampaknya mengenai para lalim (*tālīh*) dan baik dan benar (saleh). Seperti terdapat pada QS. Al-Anfal: 25.¹⁹ Untuk menelusuri makna fitnah dapat di lihat pada ayat lain seperti QS. al-Furqan (25): 20 dan al-Anbiya (21): 35.

Pada QS. Al-Anfal (8): 25 dan Al-Furqan (25):35 disebutkan bahwa fitnah (cobaan) bukan hanya menimpa para orang yang berbuat zalim dan yang dizalimi tetapi menimpa kepada seluruh umat manusia baik individu maupun ke-

¹⁹Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan (*fitnah*) yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu dan ketahuilah bahwa Allah Amat keras siksaan-Nya.

lompok. Menurut Syekh Nawawi bahwa fitnah (cobaan ujian) tidak hanya menimpa para lalim secara khusus tetapi menimpa menyeluruh (saleh dan lalim). Untuk menghindari fitnah (cobaan) tersebut maka diwajibkan setiap orang melakukan nahi munkar. Setiap orang yang melihat fitnah wajib menghilangkannya apabila ia kuasa atasnya. Jika dia mendiampkannya dan merestuinnya, maka seluruhnya dalam keadaan maksiat. Allah menjadikan orang yang meridai fitnah sama dengan yang melakukannya, maka bersama-sama menanggung akibat bencana (cobaan) tersebut.

Berkaitan dengan itu pula pada QS. al-Anfal (8): 28 dijelaskan bahwa harta dan anak juga merupakan fitnah (bencana). Syekh Nawawi mengatakan bahwa anak dan harta merupakan bencana sebagai ujian dari Allah. Maka jangan sekali-kali karena cinta dan kasih terhadapnya menjadikan dia berkhianat dan memperturutkan syahwat. Tujuan fitnah (cobaan) menurut Syekh Nawawi (Al-Anbiya 21: 35) untuk dilihat apakah seseorang sabar ketika ditimpa sesuatu yang tidak menyenangkan (*al-syar*) dan apakah pula ia bersyukur ketika dianugerahi sesuatu yang menyenangkan (*al-khair*) atautkah tidak (Syekh Nawawi, tth).

Dari berbagai kata yang dipakai oleh Al-Quran tersebut menunjukkan bahwa filsafat evaluasi pendidikan dalam Islam ada beberapa prinsip yaitu (1) evaluasi sangat penting dalam setiap segi kehidupan, khususnya dalam pendidikan, (2) evaluasi bukan dimaksudkan untuk memperbaiki Tuhan tetapi untuk memperbaiki kualitas hidup dan sekaligus memperbaiki kualitas ketakwaan seseorang (peserta didik), (3) evaluasi dimaksudkan melatih seseorang sabar menghadapi gelombang kehidupan terutama gelombang yang tidak menyenangkan dan bersyukur ketika mendapatkan kesenangan, (4) evaluasi juga bertujuan agar seseorang selalu *istiqomah* (konsisten dan berketetapan hati) dalam memegang nilai-nilai kebenaran, sekalipun mengalami berbagai

tantangan kehidupan yang pahit, dan (5) evaluasi dilakukan terus menerus, karena tidak mungkin seseorang dibiarkan mengatakan "saya beriman" pada hal mereka belum diuji.²⁰

Untuk itu di antara beberapa prinsip evaluasi pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Prinsip kesinambungan (kontinuitas)

Dalam ajaran Islam, sangat memperhatikan prinsip kontinuitas, karena dengan berpegang pada prinsip ini, keputusan yang diambil oleh seseorang menjadi valid dan stabil. Dalam QS. Al-Ahqof: 13-14 dan QS. Al-Fushilat:30.²¹

2. Prinsip menyeluruh (komprehensif)

Prinsip yang melihat semua dimensi dari peserta didik yang meliputi karakter, intelektual, keterampilan, spiritualitas, efeksi seperti keikhlasan, penghayatan, kedisiplinan, tanggungjawab, dan lain-lain. Dalam QS. Az-Zalzalah: 7-8 disebutkan.²²

Dalam ayat ini jelas disebutkan semua aktivitas manusia selalu dinilai dan dipertanggungjawabkan di sisi Tuhan. Maka sebagai implementasinya, pendidik harus menerapkan prinsip menyeluruh dalam penilaian peserta didiknya dan tidak boleh hanya menilai dalam salah satu aspek saja. Misalnya yang dinilai hanya kemampuan akademik dalam menjawab soal-soal. Sementara akhlak, ketulusan, kedisiplinan, dan lain-lain tidak dijadikan variable dalam penentuan nilai akhir.

²⁰Dalam QS. Al-Ankabut: 2 disebutkan: "Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?"

²¹"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: «Tuhan kami ialah Allah», Kemudian mereka tetap istiqamah. Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita (QS. Al-Ahqop: 13-14). Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: «Tuhan kami ialah Allah» Kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: «Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang Telah dijanjikan Allah kepadamu» (QS. Al-Fushilat:30).

²²Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula.

3. Prinsip Objektifitas (adil)

Hakikat objektifitas ialah menempatkan sesuatu secara proporsional, apa adanya, dan tidak dibuat-buat. Dalam mengevaluasi berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, tidak boleh dipengaruhi oleh apapun seperti kedekatan emosi, status sosial, hadiah, dan hal-hal lain yang ada kaitannya dengan menaikkan nilai peserta didik. Dalam QS. Al Maidah: 8 disebutkan.²³

Allah SWT memerintahkan agar seseorang berlaku adil dalam mengevaluasi. Jangan karena kebencian atau kecintaan atau hal lain menjadikan ketidak objektifan dalam melakukan evaluasi. Nabi SAW bersabda: “andai kata Fatimah binti Muhammad itu mencuri, niscaya aku tidak segan-segan untuk memotong kedua tangannya”. Demikian pula halnya dengan Umar bin Khattab yang mencambuk anaknya karena anaknya berbuat zina. Prinsip ini dapat ditetapkan bila penyelenggaraan pendidikan mempunyai sifat *sidiq* (jujur), ikhlas, saling menolong, ramah, dan lainnya (Abdul Mujib & Jusuf Muzdakir, 2006).

G. KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Kurikulum pada prinsipnya ialah (1) suatu program pendidikan yang isinya sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis dan (2) program kegiatan yg diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu yang dikemas dalam kegiatan kurikulum (*intra curricular*), kegiatan penyertaan kurikulum (*co-curriculum*), dan di luar kegiatan kurikulum (ekstrakurikuler) untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan definisi tersebut, maka kurikulum tidak hanya terbatas

²³Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. berlaku adillah, Karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

pada kegiatan kurikulum (intra curricular) dan kegiatan penyertaan kurikulum (co-curriculum), tetapi juga di luar kegiatan kurikulum (ekstrakurikuler) baik berupa sejumlah materi pelajaran maupun berupa program kegiatan.

Kurikulum menurut Ahmad Tafsir (2005) dapat diartikan menjadi dua macam yaitu (1) sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari siswa di sekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu dan (2) sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau jurusan. Selanjutnya kurikulum menurut Hilda Taba yang dikutip Ahmad Tafsir (2006), kurikulum meliputi empat aspek yaitu tujuan, isi, pola belajar mengajar, dan evaluasi.

Bentuk-bentuk kurikulum bermacam-macam, seperti *separate-subject curriculum*, *correlated curriculum*, *integrated curriculum*, dan *activity curriculum* (Abdurrahman an-Nahlawi, 1979). Perbedaan pendapat para ahli, mengenai bentuk-bentuk kurikulum tersebut karena perbedaan mengenai hakikat kurikulum itu sendiri, tujuan, isi, pola-pola pembelajaran, metode pendidikan, dan evaluasi pendidikan.

Separate-subject curriculum yakni setiap materi pelajaran mempunyai eksistensi sendiri dengan perangkat pengetahuan yang benar-benar terpisah dari materi dan pengetahuan yang lain. Penganut kurikulum ini tidak merasa perlu untuk mengadakan hubungan apa pun antar berbagai mata pelajaran. Antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya terpisah-pisah.

Correlated curriculum ialah menyajikan berbagai materi pelajaran sekan-akan merupakan mata rantai yang saling berjaln. Setiap mata rantai darinya harus bertalian dengan yang sebelumnya atau dibangun atas suatu rantai yang sebelumnya. Oleh karena itu pada setiap proses belajar mengajar terlebih dahulu harus dimulai dengan mengingat kembali pelajaran-pelajaran yang telah lalu. Demikian juga pada setiap tahun ajaran baru harus dimulai dengan mengingat kembali materi-materi pada tahun-tahun sebelumnya untuk dijadikan landasan pelajaran yang

baru. Bahkan kadangkala suatu materi pelajaran bertalian dengan materi-materi lain dalam tahun ajaran yang sama.

Integrated curriculum ini merupakan bentuk kurikulum yang paling bertalian dan terkoordinasi antara bagian-bagiannya dan materi-materi pelajarannya. Seluruh materi pelajaran dan pengetahuan yang akan diberikan kepada peserta didik harus bertalian dengan subyek yang menjadi pusat perhatian para peserta didik. Karena setiap kurikulum itu harus ada pusat perhatian dari semua yang terlibat dalam pendidikan.

Activity curriculum ialah kurikulum koordinasi serangkaian aktivitas, yang di angkat dari kehidupan para peserta didik, atau dari kehidupan masyarakat dimana mereka tinggal. Berbagai aktivitas ini dipandang dapat mengembangkan berbagai pengetahuan dan pengalaman peserta didik, di samping dapat merealisasikan berbagai tujuan umat dan tujuan pendidikan serta pengajaran mereka. Aktivitas itu dapat berupa diskusi, karya wisata, *out bond*, pendidikan pers, praktik shalat, dan lain-lain baik aktivitas itu diadakan dalam kegiatan intrakurikuler, ko-kurikuler maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Dasar yang menjadi landasan kurikulum pendidikan Islam:

a. Dasar agama

Segala sistem pendidikan Islam harus meletakkan dasar falsafat, tujuan, dan kurikulumnya pada agama Islam atau syariat Islam dengan segala kandungannya. Semua itu kembali kepada dua sumber utama dalam Islam yaitu Alquran dan Sunnah Nabi SAW.

b. Dasar falsafah

Menurut Muhammad Ali (1989), dasar ini memberikan arah dan kompas terhadap tujuan pendidikan Islam, sehingga susunan kurikulum mengandung suatu kebenaran, terutama kebenaran di bidang nilai-nilai sebagai pandangan hidup yang diyakini sebagai suatu kebenaran. Dasar filosofis mengandung

sistem nilai, baik yang berkaitan dengan nilai dan makna hidup dan kehidupan, masalah kehidupan, norma-norma yang muncul dari individu, sekelompok masyarakat, maupun suatu bangsa yang dilatarbelakangi oleh pengaruh agama, adat istiadat, dan konsep individu tentang pendidikan.

c. Dasar Psikologis

Dasar psikologis ini berkaitan dengan ciri-ciri perkembangan individu peserta didik, tahap kematangannya, bakat-bakat, jasmani, intelektual, bahasa, emosi, dan sosial, kebutuhan-kebutuhan, minat, kecakapan yang bermacam-macam, perbedaan individual, faktor yang mempengaruhi pertumbuhan, proses belajar, pengamatan peserta didik dan lain-lain yang bersifat psikologis.

d. Dasar sosial

Dasar sosial ini berkaitan dengan ciri-ciri masyarakat Islam yang berlaku proses pendidikan dan kebudayaan masyarakat ini yang bersifat umum atau bersifat khusus.

Prinsip-prinsip kurikulum pendidikan Islam

Dalam penentuan prinsip-prinsip kurikulum pendidikan Islam mengacu pada pemikiran nilai-nilai Islami, pandangan Islam tentang manusia, filsafat hidup yang islami, dan diarahkan kepada tujuan akhir pendidikan Islam yang dilandasi kaidah-kaidah Islami. Menurut al-Syabani (1978) prinsip-prinsip itu ialah (1) pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajarannya dan nilai-nilainya, (2) menyeluruh pada tujuan-tujuan dan kandungan kurikulum, (3) adanya keseimbangan yang relatif antara tujuan-tujuan dan kandungan kurikulum (4) adanya kaitan antara bakat, minat, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik serta alam sekitar baik fisik maupun sosial budaya, (5) pemeliharaan perbedaan individual baik dari segi minat maupun bakatnya (6) menerima perkembangan dan perubahan sesuai dengan per-

kembangan zaman dan tempat, (7) adanya keterkaitan antara berbagai mata pelajaran dengan pengalaman dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum. Sedangkan menurut an-Nahlawi (1979), prinsip-prinsip atau ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam ialah:

1. Selaras dengan fitrah insani sehingga memiliki peluang untuk menyucikannya, menjaganya dari penyimpangan dan menyelamatkannya.
2. Diarahkan untuk mencapai tujuan akhir pendidikan islam, yaitu ikhlas, taat dan beribadah kepada Allah. Juga merealisasikan berbagai aspek tujuan tak lengkap seperti: aspek psikis, fisik, sosial, budaya maupun intelektual. Hal dimaksudkan berfungsi meluruskan dan mengarahkan pola hidup, yang selanjutnya bermuara pada tujuan akhir atau tujuan asasi pendidikan.
3. Adanya pentahapan serta pengkhususan kurikulum hendaknya memperhatikan periodisasi perkembangan peserta didik dan perbedaan individu serta karakteristik masing-masing.
4. Dalam berbagai pelaksanaan, aktivitas, contoh dan hasilnya, hendaknya kurikulum memelihara segala kebutuhan nyata kehidupan masyarakat, sambil tetap bertopang pada jiwa dan cita ideal islaminya.
5. Secara keseluruhan struktur dan organisasi kurikulum tersebut hendaknya tidak bertentangan dan tidak menimbulkan pertentangan, bahkan sebaliknya, terarah kepada pola hidup Islami.
6. Hendaknya kurikulum itu realistis, dalam arti bahwa ia dapat dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi serta batas kemungkinan yang terdapat di negara yang akan melaksanakannya.
7. Hendaknya metode pendidikan dalam kurikulum itu bersifat luwes, sehingga dapat disesuaikan dengan berbagai kondisi dan situasi setempat, dengan mengingat pula faktor perbedaan individual yang mengangkat bakat, minat serta

kemampuan peserta didik untuk menangkap, mencerna dan mengolah bahan pelajaran yang bersangkutan.

8. Hendaknya kurikulum itu efektif, dalam arti menyampaikan dan menggugah perangkat nilai edukatif yang membuahkan tingkah laku yang positif serta meninggalkan dampak afektif yang positif pula dalam jiwa generasi muda.
9. Memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik yang bersangkutan, misalnya bagi suatu fase perkembangan tertentu diselaraskan dengan pola kehidupan dan tahap perkembangan perasaan keagamaan dan pertumbuhan bahasa bagi fase tersebut.
10. Memperhatikan aspek-aspek tingkah laku amaliah islami, serta membangun masyarakat muslim di lingkungan sekolah.

Dari berbagai prinsip-prinsip kurikulum Islam dan ciri-cirinya, maka yang paling mendekati bentuk kurikulum pendidikan Islam ialah *integrated curriculum*. Karena (1) adanya pertalian antara materi pelajaran yang satu dengan yang lainnya sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan (2) Islam mempunyai karakteristik dan menyatukan berbagai kehidupan, seperti antara dunia akhirat, antara iman dan ilmu, antara yang ideal dan realitas, antara kegiatan intrakurikuler, ko-kurikuler dan ekstrakurikuler, antara individu dan sosial, antara konsep dan praktik, dan antara ruhani, jiwa dan jasmani.

Apapun isi kurikulum itu harus menuju kepada poros tertentu yakni menjadikan manusia beribadah (fungsi hamba) kepada Allah dan pemimpin di bumi (fungsi khalifah). Manusia yang menghamba kepada Allah dan menjadi khalifah di bumi baru dapat tercapai bila potensi-potensi peserta didik berkembang se optimal mungkin ke arah yang positif, mendapatkan materi, pengalaman dan aktivitas yang sesuai dengan fitrah manusia dan menciptakan lingkungan yang kondusif yang sesuai dengan nilai-nilai islami.

Sebagai contoh ialah integrasi antara ilmu dan iman. Orang yang berilmu tanpa dilandasi dengan iman maka akan dapat menjerumuskan dirinya dan orang lain ke jurang kehancuran. Bom nuklir umpunya apabila dikendalikan oleh ilmuan tanpa iman, akan dapat membunuh manusia lain tanpa ada rasa berdosa. Karena ilmuan tersebut tidak mempunyai pegangan yang kokoh yakni berupa nilai-nilai spiritual dalam mengendalikan bom nuklir tersebut. Demikian juga seseorang yang imannya bagus tanpa ilmu, maka dia akan kehilangan jati dirinya di dunia ini dan menjadikan dirinya eksklusif, bahkan menjadi orang yang merasa benar sendiri sehingga menjadi ancaman bagi orang lain.

H. HAKIKAT LINGKUNGAN PENDIDIKAN ISLAM

Lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang terdapat disekitar lingkungan pendidikan yang mendukung terealisasi pendidikan. Proses pendidikan selalu dipengaruhi oleh lingkungan yang ada disekitarnya, baik lingkungan itu menunjang maupun menghambat proses pencapaian tujuan pendidikan. Lingkungan yang mempengaruhi proses pendidikan tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Lingkungan sosial yang terdiri atas (1) lingkungan keluarga, (2) lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan, dan (3) lingkungan masyarakat.
2. Lingkungan keagamaan, yaitu nilai-nilai agama yang hidup dan berkembang disekitar lembaga pendidikan.
3. Lingkungan budaya, yaitu nilai-nilai budaya yang hidup dan berkembang disekitar lembaga pendidikan.
4. Lingkungan alam, baik keadaan iklim maupun geografisnya.

Semua lingkungan tersebut akan mempengaruhi proses pendidikan. Lingkungan yang baik akan berpengaruh positif dan menunjang kelancaran dan keberhasilan pendidikan islam. Akan

tetapi apabila lingkungan itu tidak baik, akan berpengaruh negatif dan menghambat kelancaran dan keberhasilan pendidikan.

Semua komponen pendidikan sebagaimana telah dijelaskan akan berinteraksi secara berkesinambungan, saling melengkapi dalam sebuah proses pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan islam. Karena proses pendidikan pada hakikatnya adalah interaksi komponen tersebut tertentu dalam sebuah proses pencarian, pembentukan, dan pengembangan sikap serta prilaku anak didik hingga mencapai batas optimal.

I. INTISARI

Komponen pendidikan Islam merupakan satu rangkaian yang saling kait mengait antara satu komponen dengan komponen lainnya. Kelancaran atau kegagalan satu komponen akan tergantung dan berdampak kepada komponen lainnya. Karena setiap komponen merupakan bagian dari suatu sistem yang memiliki peran untuk menjamin keberlangsungan suatu proses untuk mencapai tujuan pendidikan. Komponen itu itu antara lain; tujuan, isi atau materi pendidikan, pendidik dan peserta didik, metode, evaluasi, dan lingkungan pendidikan. Pusat dari semua komponen tersebut ialah pendidik atau guru. Tanpa kompetensi guru mumpuni, sebaik apapun komponen lainnya maka pendidikan akan berjalan tersendat-sendat bahkan tanpa arah. *Wallahu A'lam Bishshawab*

BAB VIII

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK MANUSIA BERKARAKTER

A. PENGANTAR

Menurut Fajlurrahman, Alquran bukanlah untuk Tuhan tetapi untuk kepentingan manusia (Rahman, 1980). Karena Al-quran untuk manusia maka sudah pasti di dalamnya ada petunjuk bagaimana membentuk manusia berkarakter.¹ Mengapa manusia dapat dibentuk berkarakter? Karena pada dasarnya manusia membawa fitrah² yang baik (*ahsan taqwim*) yang dapat dikembangkan ke arah yang baik. Namun dalam proses hidup manusia karena dilingkupi oleh berbagai gesekan lingkungan seperti sosial media (sosmed), sosio-kultural, pendidikan, tradisi, dan lain-lain maka karakter manusia menjadi negatif tak terkontrol (tuna karakter)³.

Kemajuan Ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) di bidang transportasi dan informasi menjadikan belahan dunia semakin kecil dan mengglobal. Dengan teknologi modern telah memungkinkan terciptanya komunikasi bebas lintas benua, lintas negara, dan menyusup ke gang-gang sempit dan kos-kosan di perkotaan dan pedesaan, melalui media audio (radio) dan audio visual (televisi, internet, hand phone (HP) dan lain-

¹Yang dimaksud dengan “berkarakter” dalam tulisan ialah berkarakter baik (positif) dan kuat, atau baik (positif).

²Fitrah secara istilah ialah sistem penciptaan yang diberi potensi dasar dan kecenderungan-kecenderungan murni yang diciptakan kepada setiap makhluk sejak keberadaannya baik ia makhluk manusia maupun makhluk lainnya.

³Yang dimaksud dengan “tuna karakter” ialah karakter seseorang jahat (negatif) dan kuat, atau jahat (negatif) dan lemah.

lain). Hampir tidak ada relung-relung kehidupan yang belum tersentuh modernitas, termasuk aspek karakter religius. Akibat dari berbagai media ini, dapat dijadikan alat yang sangat ampuh untuk menanamkan atau, sebaliknya, merusak tatanan nilai-nilai spiritual keagamaan dan pilar-pilar karakter, untuk mempengaruhi atau mengontrol pola pikir (*mindset*) seseorang oleh mereka yang memegang kendali terhadap media tersebut.

Era globalisasi identik dengan era sains dan teknologi, yang pengembangannya tidak terlepas dari studi kritis dan riset yang mendalam. Di satu sisi para saintis (ilmuan) telah memberikan kontribusi yang besar kepada kesejahteraan umat manusia. Namun di sisi lain, menjadikan manusia kehilangan jati diri (karakter) dan pegangan hidup seperti (1) nilai-nilai etika dan spritual keagamaan, (2) nilai-nilai luhur bangsa, (4) nilai sosio-kultural atau tradisi-budaya, dan (4) nilai filsafat hidup. Diantara akibat negatif dari era global ini, ialah empat sumber nilai tersebut bukan saja tidak diamalkan, tetapi menjadi momok dalam kehidupan bahkan nilai-nilai agama pun diabaikan. Sehingga nilai-nilai agama terpisah dari kehidupan. Agama hanya untuk akhirat, dan urusan dunia tidak berkaitan dengan agama. Dengan kemajuan iptek dan medsos, menjadikan sebagian masyarakat menjauh dari agama. Bahkan telah membebaskan manusia dari serba Tuhan.

Informasi yang diterima seseorang tidak pernah netral. Dalam informasi itu sudah terkandung nilai-nilai, misi, dan filsafat hidup. Informasi selalu merupakan perumusan realitas dari perspektif tertentu. Informasi adalah formulasi (Jalaluddin Rahmat, 1992). Seseorang yang tidak punya filter dalam kehidupan alias tidak punya karakter (tuna karakter) pasti akan dikendalikan oleh kehidupan materialisme dan hedonistik. Karena sisi negatif dari globalisasi ialah (1) kecenderungan modernisme itu untuk massifikasi, penyeragaman manusia dalam kerangka teknis, sistem industri yang menempatkan semua orang sebagai mesin atau sekrup dari sebuah sistem teknis rasional; (2) sekularisme, yang berarti tidak diakuinya lagi adanya ruang nafas buat yang

Ilahi, atau dimensi religius dalam hidup kita; (3) orientasi nilainya yang menomorsatukan *instant solution*, resep jawaban tepat, cepat, langsung (Muji Sutrisno, 1994). Persoalannya menjadi lebih kompleks, karena banyak penawaran nilai dalam kehidupan ini. Jika seseorang keliru memilihnya, ia akan terjerumus pada penalaran humanistik-liberal yang terlampau jauh, sehingga orientasi spritual transendental keagamaan telah terbabat habis dan diganti budaya pragmatis, materialistik, hedonistik dan bahkan ateistik.

Arus globalisasi membonceng paham liberalisme⁴, hedonisme⁵, dan sekularisme⁶. Liberalisme, hedonism, dan sekularisme ini juga melanda kepada keluarga, sehingga sangat sulit bagi orang tua mengatur, membimbing dan menyuruh anggota keluarganya beribadah demi atas nama liberalism, hedonism, dan sekularisme. Pada hal agama bagi seseorang bukanlah bentukan dari luar tetapi bawaan dari lahir atau menyatu dengan jiwa secara otomatis. Faktor luar hanya mengembangkan potensi dasar beragama yang sudah ada setiap individu sejak lahirnya. Untuk itu Albert Einstein mengatakan *science without religion is blind but religion without science is lame* (ilmu tanpa agama adalah buta, dan agama tanpa ilmu adalah pincang). Untuk itu perlu membentuk peserta didik berkarakter agar secara mandiri mampu menghadapi arus global di erama melanial ini.

⁴Liberalisme adalah faham *freedom of choice* yang meliputi *freedom of worship, ownership, politics, and ekspression*.

⁵Faham hedonisme adalah paham bahwa kebahagiaan adalah kesenangan. Kesenangan itu berkat gerakan yang lemah gemulai, sedangkan rasa sakit berkat gerakan kasar. Kesenangan sesaat yang dinikmati itulah yang dihargai. Suatu perbuatan disebut baik sejauh dapat menyebabkan kesenangan dan memberi kenikmatan ragawi. Budaya hidup hedonis telah menjadi perilaku masyarakat. Budaya hidup adalah pemenuhan libido seksual. Seseorang tidak lagi dapat membedakan mana yang **real** dan mana yang **tidak**; mana yang kebutuhan (**need**) dan mana yang keinginan (**want**).

⁶Sekularisme adalah paham yang memisahkan dunia dan akhirat, memisahkan kehidupan dunia dan kehidupan agama. Pengamalan agama adalah masalah pribadi. Ilmu pengetahuan dan teknologi sudah meningkat posisinya seolah-olah menjadi "agama baru" sehingga banyak diantara mereka yang mempertuhankan iptek.

B. HAKIKAT KARAKTER⁷

Jiwa manusia bagaikan tanah liat yang siap diukir menjadi apa, asalkan sesuai dengan karakteristik tanah liat tersebut. Maka sebagai bagian dari upaya membangun karakter bangsa maka pendidikan karakter merupakan suatu keharusan. Secara Bahasa karakter ialah tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain (Poerdarminta, 2005). Secara istilah karakter adalah sifat utama yang terukir dan menyatu dalam pikiran, perasaan, keyakinan, dan perilaku seseorang, yang membedakannya dengan orang lain. Sedangkan pendidikan karakter ialah usaha mengukir dan mempatikan nilai-nilai utama ke dalam diri peserta didik melalui pendidikan, endapan pengalaman, pembiasaan, aturan, rekayasa lingkungan, dan pengorbanan dipadukan dengan nilai-nilai intrinsik yang sudah ada dalam diri peserta didik sebagai landasan dalam berpikir, bersikap, berkeyakinan, dan perilaku secara sadar dan bebas.

Menurut Mounier yang dikutip Doni Koesoema bahwa karakter dapat dilihat dari dua hal, pertama, sebagai sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja, yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita. Karakter yang demikian ini dianggap sebagai sesuatu yang telah ada dari sononya (*given*). Kedua, karakter juga bisa dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui mana seorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang demikian ini disebutnya sebagai sebuah proses yang dikehendaki (*willed*) (Doni Kusuma, 2010). Sebagai dampak dari yang berpaham *given*, maka karakter seseorang akan lemah karena pasrah terhadap kondisi-kondisi yang murni dari sang Pencipta (*given*) dan dia tunduk pada sekumpulan kondisi yang telah diberikan kepadanya tanpa ada

⁷Ada dua istilah yang dipakai dalam buku ini yang menunjuk kepada karakter yakni (1) “berkarakter” ialah orang yang berkarakter baik yang kuat atau berkarakter baik yang lemah dan (2) “tuna karakter” yakni orang yang berkarakter jahat yang kuat, atau berkarakter jahat yang lemah.

kemauan untuk merubahnya. Maka untuk yang berpaham *given* ini, diumpamakan seseorang yang membentuk karakternya seperti seorang yang menanam padi untuk membangun dan merancang masa depannya sendiri. Ia tidak merawat padi itu, jika padi butuh air, tinggal menunggu datangnya hujan dari langit, rumput disekeliling padipun dibiarkan, maka tumbuhlah padi itu tertatih-tatih. Namun padi tetaplah padi, tidak akan berubah menjadi rumput. Sebaliknya, bagi yang berpaham *willed* maka karakter seseorang akan kuat karena dia berusaha keras merubah dan mengembangkan terhadap kondisi-kondisi yang murni dari sang Pencipta (*given*) dan dia tidak mau tunduk pada sekumpulan kondisi yang telah diberikan kepadanya atau tidak mau dikuasai oleh sekumpulan realitas yang telah ada (*given*) dalam dirinya. Maka untuk yang berpaham *willed* ini, diumpamakan seseorang yang membentuk karakter seperti seorang yang membangun dan merancang masa depannya sendiri. Ia tidak mau dikuasai oleh kondisi kodratnya yang menghambat perkembangannya. Sebaliknya ia menguasainya, bebas mengembangkannya demi kesempurnaan kemanusiaan dan spiritualitas keagamaannya. Itulah manusia berkarakter kuat-positif.

C. FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM MENGUKIR KARAKTER

Sebagai basis acuan dalam merumuskan filsafat pendidikan Islam dalam mengukir dan membentuk karakter ialah QS. Rum (30): 30.⁸ Dari ayat ini dapat ditarik benang merah bahwa fitrah⁹ manusia dan proses pembentukan karakternya dapat

⁸"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."

⁹Fitrah secara istilah ialah sistem penciptaan yang diberi potensi dasar dan kecenderungan-kecenderungan murni yang diciptakan kepada setiap makhluk sejak keberadaannya baik ia makhluk manusia maupun makhluk lainnya (selain manusia).

dikelompokkan menjadi empat aliran yaitu (1) fatalis-pasif (2) netral-pasif (3) positif-aktif, dan (4) dualis-aktif (Maragustam, 2010). Berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Morris L. Bigge (1982), ada empat sifat dasar manusia dan hubungannya dengan alam sekitar yaitu *bad-active* (jelek-aktif), *good-active* (baik-aktif), *neutral-passive* (netral-pasif) dan *neutral interactive* (netral-interaktif).

Pertama: Aliran Fatalis-Pasif¹⁰

Sebagaimana telah disebutkan pada bab VI bahwa aliran ini mempercayai bahwa setiap individu apakah berkarakter atau tuna karakter sudah ditetapkan (*given*) oleh Allah secara asal, baik ketetapan semacam ini terjadi secara semuanya atau sebagian saja. Faktor-faktor eksternal, seperti pendidikan, medsos (media sosial), sosio-kultural, tradisi, dan lain-lain tidak begitu berpengaruh. Karena setiap individu terikat dengan ketetapan karakter yang telah ditentukan sebelumnya. Ketetapan itu dapat dialirkan kepada hereditas (*gen*) seseorang secara kodrati. Hal ini berdasar pada hadis Nabi SAW dari Abdullah Ibnu Mas'ud berkata, Rasulullah SAW bersabda (mengomentari) firman Allah, "Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan anak-anak Adam dari sulbi mereka" (QS. Al-A'raf [7]: 172). Nabi SAW mengatakan bahwa ketika Allah mengeluarkan Adam dari surga dan sebelum turun dari langit, Allah mengusap sulbi Adam sebelah kanan satu kali, lalu mengeluarkan darinya anak keturunan yang berwarna putih seperti mutiara dalam bentuk *zur* (keturunan). Allah berfirman kepada mereka: Masuklah ke dalam surga dengan

¹⁰Maksud "fatalis" ialah setiap individu, melalui ketetapan Allah adalah baik atau jahat secara asal, cerdas atau bodoh, baik ketetapan semacam ini terjadi secara semuanya atau sebagian sesuai dengan ketetapan Tuhan. Faktor-faktor eksternal tidak begitu berpengaruh terhadap penentuan nasib (keadaan) seseorang karena setiap individu terikat dengan ketetapan yang telah ditentukan sebelumnya oleh Allah. Sedangkan "pasif" maksudnya adalah setiap manusia tidak memberi respon apa-apa (pasif) (hanya menerima dan tidak menolak) terhadap pengaruh atau ketetapan dunia luar dirinya yakni Tuhan. Tuhan menurut paham ini telah menentukan segala-galanya melalui struktur genetis riwayat keluarga sebelum manusia lahir yang tidak bisa dirubah.

nikmat-Ku. Lalu Allah mengusap sekali terhadap sulbi Adam sebelah kiri, lalu mengeluarkan anak turunannya yang berwarna hitam dalam bentuk *zur*. Allah berfirman: Masuklah ke neraka dan Aku tidak peduli. Yang demikian itulah maksud Allah tentang golongan kanan dan golongan kiri. Kemudian Allah mengambil kesaksian terhadap mereka dengan berfirman, 'Bukankah Aku ini Tuhan kalian? Mereka menjawab, 'Betul, Engkau Tuhan Kami, kami menjadi saksi.' (QS. Al-A'raf [7]:172). Seorang pendosa (tuna karakter) akan masuk surga jika hal itu menjadi nasibnya (*given*). Sifat dasar ini tidak berubah yakni berkaitan dengan karakter seseorang untuk masuk neraka atau masuk surga, kebahagiaan atau penderitaan, atau berkarakter atau tuna karakter. Implikasi dari pandangan ini bahwa faktor eksternal termasuk lingkungan dan pendidikan adalah pasif dalam pembentukan karakter. Karena berkarakter atau tuna karakter telah ditentukan lebih dulu sebelum seseorang lahir ke dunia yang dikenal dengan ilmu azali Allah. Dengan demikian manusia ibarat wayang, mau jadi apa karakternya terserah kepada Sang Dalang. Dalang yang Paling Agung ialah Tuhan sendiri.

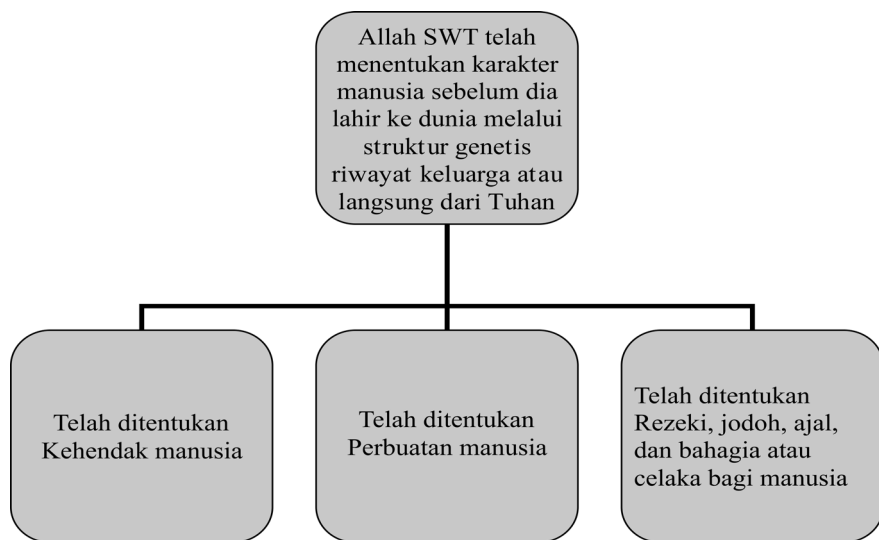
Bawaan sejak lahir atau heriditas memberikan penekanan pada determinasi perilaku menurut struktur genetis riwayat keluarga. Maka sifat-sifat anak tidak jauh berbeda dengan orang tuanya. Setiap perangai, temperamen, sifat, dan karakter memiliki kaitan genetis dengan generasi yang mendahuluinya. Hal itu jauh-jauh sebelum anak lahir sudah ditentukan oleh Yang Maha Kuasa. Hal itu diisyaratkan oleh Nabi SAW dalam bersabda: *تخيروا لنطفكم فإن العراق دساس* (رواه الديلمي وابن ماجه) (Seleksilah kamu sekalian untuk menumpahkan air manimu. Karena sesungguhnya keturunan itu kuat pengaruhnya).

Persoalan teori hereditas ini juga dapat disamakan dengan paradigma gender. Paradigma gender membedakan secara khas karakter seseorang dengan orang lain melalui jenis kelamin. Pria dan wanita secara karakteristik berbeda terutama karena alasan perbedaan gender, berupa struktur kromosom yang

mempengaruhi perbedaan fisik, pola pikir, pola rasa-karsa, pola keyakinan, dan pola perilaku tertentu. Dampak dari aliran fatalis-pasif ini tentu berkontradiksi dengan cita-cita sebuah pendidikan yang merupakan sebuah intervensi sadar dan terstruktur agar manusia itu semakin dapat memiliki kebebasan (QS. Ar-Ra'du:11)¹¹ sehingga mampu menempa dan membentuk dirinya berhadapan dengan determinasi hereditas (bawaan dasar sejak lahir), alam dan lingkungan sosi-kultural, tradisi, yang mengelilingi dirinya.

Dari penjelasan diatas, maka diberi karakteristik aliran ini ialah (1) dari dimensi potensi manusia, bahwa karakter seseorang dapat diubah dan dibentuk sesuai dengan kehendak Tuhan, (2) dari dimensi asal-usul penciptaan, bahwa secara asal sebelum manusia lahir, Tuhan telah menentukan apakah seseorang cenderung kepada mukmin atau kepada kafir, menjadi berkarakter atau menjadi tuna karakter dan kecenderungan itu dapat melalui struktur genetis riwayat keluarga atau langsung dari Tuhan yang menentukan kehendak dan perbuatan manusia, (3) dari dimensi pengaruh lingkungan, bahwa manusia dapat menerima pengaruh lingkungan atau menolaknya seperti pengaruh pendidikan, sosio-kultural, sosmed, tradisi-pembiasaan, dan lain-lain adalah sudah ditentukan oleh Tuhan, (4) dari dimensi Tuhan, bahwa Tuhan Maha Kuasa menentukan manusia apakah menjadi berkarakter atau tuna karakter sesuai dengan kehendakNya, dan (5) dari dimensi hasil, bahwa jika manusia menjadi berkarakter atau menjadi tuna karakter, hal itu sudah sesuai dengan kehendak Tuhan melalui sebab yang diciptakanNya yang diketahui manusia atau melalui sebab yang diciptakanNya yang belum diketahui manusia. Jika digambarkan aliran ini adalah sebagai berikut:

¹¹Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri ... (QS. Ar Ra'du: 11). Artinya dalam konteks pembentukan karakter, sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan fitrah karakter seseorang, sehingga merekalah yang mengubah dan membentuk keadaan (karakter) mereka sendiri.



Kedua: Aliran Netral-Pasif ¹²

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa aliran ini berpandangan bahwa anak lahir dalam keadaan suci, utuh dan sempurna, suatu keadaan kosong sebagaimana adanya, tanpa kesadaran akan iman atau kufur, berkarakter atau tuna karakter dan menerima apa adanya terhadap pengaruh diterminasi hereditas, lingkungan terutama lingkungan sosial dan pendidikan. Ini sama dengan teori 'tabularasa' dari John Lock. Manusia lahir seperti kertas putih tanpa ada sesuatu goresan apapun. Manusia berpotensi berkarakter bila pengaruh luar terutama orang tuanya mengajarkan demikian. Sebaliknya berpotensi tuna karakter bila lingkungannya mengajarkan, membiasakan, dan menanamkan nilai-nilai jahat. Akibatnya ialah nilai-nilai apa yang diterima dan mendominasi diri seseorang yang berasal dari luar itulah yang membentuk dan menentukan karakternya apakah berkarakter

¹²Netral maksudnya bahwa anak lahir dalam keadaan suci, utuh dan sempurna, suatu keadaan kosong sebagaimana adanya, tanpa kesadaran akan iman atau kufur, baik atau jahat, berkarakter atau tuna karakter. Sedangkan "pasif" maksudnya setiap manusia tidak memberi respon apa-apa (pasif) (hanya menerima dan tidak menolak) terhadap pengaruh atau ketetapan dunia luar termasuk pendidikan dan sosio-kultural.

atau tuna karakter. Hal ini berdasar pada QS. Al-Nahl (16):78.¹³ Kalimat "tidak mengetahui sesuatu apapun" dalam ayat ini dimaknai sebagai sesuatu yang kosong". Nabi SAW dalam sabdanya menekankan sangat pentingnya pengaruh lingkungan ini.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَمُجَسِّسَانِهِ
كَمَا تُنْتَجِ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُ فِيهَا مِنْ جَذَعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ
أَبُو هُرَيْرَةَ وَأَقْرَأُوا إِنَّ شِئْتُمْ (فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ) الْآيَةَ¹⁴

Diantara pengaruh lingkungan yang paling kuat dalam membentuk karakter seseorang ialah sosio-kultural atau pergaulan sosial. Dalam ini HR. Tirmidzi, disebutkan bahwa "seseorang berada dalam tuntunan temannya, maka hendaklah salah seorang dari kamu melihat siapa yang menjadi temannya." Dari hadis ini dapat dimaknai bahwa pergaulan punya pengaruh besar terhadap pembentukan karakter. Jika seseorang bergaul dengan orang yang berkarakter seperti orang yang bertakwa, maka dia dapat mengambil sifat baik dari takwanya. Sebaliknya jika bergaul dengan orang yang tuna karakter seperti pendosa, maka seseorang dapat mengambil sifat jahat dari pendosa tersebut. Ini juga sesuai dengan pendapat Syekh Nawawi al-Bantani (tanpa tahun) mengatakan:

¹³"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibu kamu dengan keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun; dan dia telah mengurniakan kepada kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur."

¹⁴"Tidak ada seorang anakpun yang lahir, kecuali ia dilahirkan atas fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia beragama Yahudi, Nasrani ataupun beragama Majusi sebagaimana binatang ternak memperanakkan seekor binatang (yang sempurna anggota tubuhnya). Apakah kalian mengetahui di antara binatang itu ada sesuatu yang putus (telinganya atau anggota tubuhnya yang lain). Kemudian Abu Hurairah berkata: Bacalah QS. al-Rum (30):30, jika kamu menghendakinya."

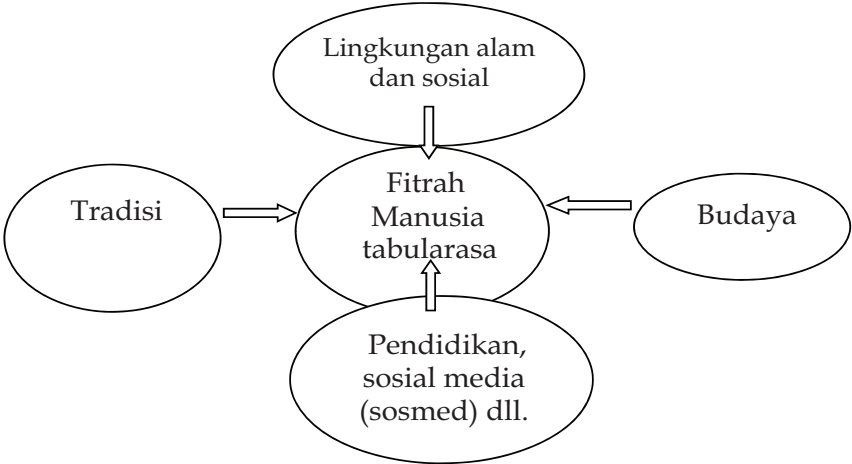
أن لا يكون حريصا على الدنيا فصحة الحريص على الدنيا سم
قاتل لان الطباع مجبولة على التشبه والاقتداء بل الطبع يسرق من
الطبع من حيث لا يدري فمجالسة الحريص تزيد في حرصك ومجالسة
الزاهد تزيد في زهدك¹⁵

Menurut Syekh Nawawi, bila kamu ingin mengetahui (perilaku) seseorang jangan bertanya kepada yang bersangkutan, tetapi lihatlah teman sepergaulannya, sebab perilaku orang yang menemani akan mencontoh orang yang ditemani. Maka dua kecenderungan karakter atau tuna karakter tersebut berproses secara terus menerus sepanjang hidup. Dari berbagai penjelasan tersebut maka karakteristik aliran ini ialah (1) dari dimensi potensi manusia, bahwa karakter seseorang dapat diubah dan dibentuk, (2) dari dimensi asal-usul penciptaan, bahwa secara asal manusia ialah netral yakni tidak cenderung kepada mukmin atau kepada kafir, tidak cenderung menjadi berkarakter atau menjadi tuna karakter, (3) dari dimensi pengaruh lingkungan, bahwa manusia dapat menerima pengaruh lingkungan sangat dominan atau signifikan, artinya mana yang lebih dominan mempengaruhi dirinya maka ia mengikutinya, seperti pengaruh pendidikan, sosio-kultural, sosmed, tradisi-pembiasaan, dan lain-lain, (4) dari dimensi Tuhan, bahwa Tuhan memberikan kebebasan kepada manusia untuk mengembangkan dirinya apakah menjadi berkarakter atau tuna karakter sesuai dengan sunnatullah (hukum-hukum keteraturan), dan (5) dari dimensi hasil, bahwa

¹⁵Arti teks tersebut: Agar jangan seseorang tamak terhadap dunia. Bergaul dengan orang yang materialistik dan tamak sama halnya dengan meminum racun yang akan membunuh dirimu sendiri. Karena sifat-sifat yang buruk (watak buruk/lemah) itu pada umumnya akan berjangkit kepada orang yang berteman dengannya secara tidak terasa dengan jalan menyerupai dan mengikuti. Bahkan karakter yang baik akan mencuri watak yang buruk secara tidak sadar. Satu lingkungan dengan orang yang tamak akan menggerakkan seseorang menjadi tamak pula, demikian juga satu majelis dengan orang zuhud (meninggalkan kesenangan dunia untuk beribadah), maka ia akan zuhud pula.

jika manusia menjadi berkarakter maka hal itu adalah karena pengaruh dan polesan lingkungan dan sebaliknya jika manusia menjadi tuna karakter, hal itu juga karena pengaruh dan polesan lingkungan yang mengitari jati diri manusia.

Jika digambarkan aliran ini adalah sebagai berikut:



Ketiga: Aliran Positif-Aktif ¹⁶

Aliran ini berpandangan bahwa bawaan dasar atau sifat manusia sejak lahir adalah berkarakter, sedangkan seseorang menjadi tuna karakter bersifat aksidental atau sementara dan kecelakaan. Artinya seseorang lahir sudah berkarakter. Berkarakter itu bersifat dinamis dan aktif mempengaruhi lingkungan sekitar. Sebagai implikasinya jika seseorang tuna karakter, hal itu bukan dari cetak biru Tuhan, dan bukan pula bagian integral dari dirinya. Tetapi hal itu berasal dari luar dirinya yang sifatnya sementara dan menumpang dalam diri seseorang. Dapat diumpamakan seperti "pohon benalu menumpang tumbuh dan menghisap saripati makanan dari pohon mangga". Sekalipun asupan ma-

¹⁶Maksud "positif" yakni bawaan dasar atau sifat manusia sejak lahir adalah baik, sedangkan kejahatan bersifat aksidental (kecelakaan dan sementara). Sedangkan maksud "aktif" adalah responnya terhadap dunia luar bisa menerima, atau menolak, atau sintesis yakni perpaduan antara nilai-nilai yang ada dalam dirinya dan nilai-nilai yang masuk yang berasal dari luar dirinya.

kanan untuk pohon mangga berkurang karena dicuri oleh pohon benalu, tetapi pohon mangga tidak akan berubah menjadi pohon benalu dan sebaliknya pohon benalu tidak akan berubah menjadi pohon mangga. Justru yang terjadi ialah pohon mangga yang berkarakter, hidup tertatih-tatih bahkan mati sebelum ajal yang sesungguhnya, karena digerogoti secara *istiqomah* (terus menerus) oleh pohon benalu yang tuna karakter. Para ahli yang berpandangan positif-aktif membangun dasar argumennya dari QS. al-A'raf (7):172.¹⁷ Kalimat "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi", dimaknai sebagai pemberian Tuhan secara asal kepada setiap individu untuk berkarakter, tidak ada sedikitpun secara asal sesuatu yang tidak baik (tuna karakter). Berarti manusia berasal dari Tuhan adalah berkarakter, dan menjadi tuna karakter di tangan manusia dan polesan lingkungan termasuk pendidikan, sosial media (sosmed), dan sosio-kultural.

Menurut Ibnu Taimiyah, semua anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu dalam keadaan berpihak kepada kebaikan secara kodrati, dan lingkungan sosiallah menyebabkan individu menyimpang dari keadaan ini. Sifat dasar manusia memiliki lebih dari sekedar pengetahuan tentang Allah yang ada secara inheren di dalamnya, tetapi juga suatu cinta kepada-Nya dan keinginan untuk melaksanakan ajaran agama secara tulus sebagai seorang *hanif* sejati sesuai QS. Ar-Rum (30):30.¹⁸ Menurut ash Shabuni,

¹⁷dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"

¹⁸Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu[i]1168]. Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

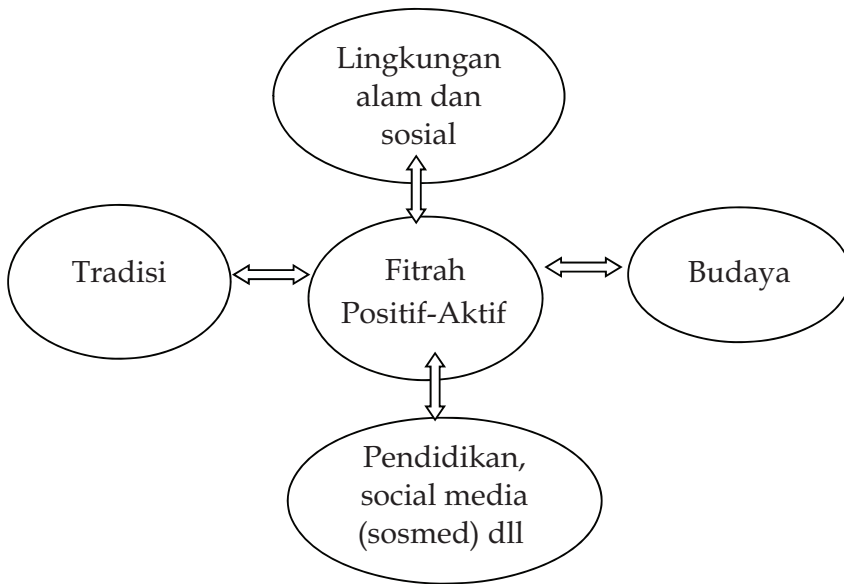
kebaikan dan kesucian menyatu dalam diri manusia, sementara kejahatan bersifat aksidental. Manusia secara alamiah cenderung kepada kebaikan dan kesucian. Akan tetapi, lingkungan sosiallah, terutama orangtua, bisa memiliki pengaruh merusak terhadap diri (*nafs*), akal dan fitrah anak. Fitrah kesucian dan kebaikan sebagai sifat bawaan lahir bisa saja rusak. Ismail Raji al-Faruqi (Yesin Muhammad, 1997), memandang bahwa kecintaan kepada semua yang baik dan bernilai merupakan kehendak ketuhanan sebagai sesuatu yang Allah tanamkan kepada manusia. Pengetahuan dan kepatuhan bawaan kepada Allah bersifat alamiah, sementara kedurhakaan tidak bersifat alamiah. Secara kodrati manusia itu baik, namun masyarakatlah yang membelenggu individu itu sehingga ia menjadi manusia yang bertumbuh semakin menjauhi dari kodratnya. Dari penjelasan tersebut nampak jelas ada hubungan erat antar lembaga pendidikan, kultur politik, sosio-kultural, tradisi, kehidupan sosial, dan pertumbuhan karakter individu.

Shadr berpendapat bahwa QS. Ar-Rum (30):30 ini merupakan pernyataan dan tidak menggariskan sesuatu aturan atau hukum apa pun. Dengan demikian, menurutnya manusia telah diciptakan sedemikian rupa sehingga agama menjadi bagian dari fitrahnya dan bahwa ciptaan Ilahi tidak bisa diubah. Agama bukanlah materi budaya yang diperoleh manusia sepanjang sejarah. Agama adalah bagian dari fitrah suci manusia, karenanya manusia tidak bisa hidup tanpanya. Ungkapan "tidak ada perubahan dalam ciptaan Allah" dalam QS. Ar-Rum (30):30 bersifat pemberitahuan, bukan memerintahkan. Selama manusia adalah manusia, agama adalah norma yang suci baginya (Shadr, 1993). M. Quraish Shihab cenderung kepada aliran positif-aktif ini. Menurutnyanya bahwa fitrah manusia adalah kejadiannya sejak semula atau bawaan dasar sejak lahirnya. Para ulama memahaminya dengan tauhid (QS. al-Rum (30): 30). Kata *laa* (tidak) pada ayat tersebut, berarti bahwa seseorang tidak dapat menghindar dari fitrah. Dalam konteks ayat ini, ia berarti bahwa fitrah keagamaan akan melekat pada diri manusia untuk selama-lamanya, walaupun boleh jadi tidak

diakui atau diabaikannya (M. Quraish Shihab, 1997). Melalui teori positif-aktif, manusia menjadi pelaku yang bertindak serta bereaksi atas dunia di luar dirinya. Dimensi ini berupa disposisi batin melalui mana determinasi ini diterima, ditolak, atau sintesa atau dimodifikasi secara aktif. Dimensi internal manusia selalu berkarakter, sedangkan tuna karakter adalah bukan bagian integral dari setiap individu.

Dari berbagai penjelasan tersebut maka karakteristik aliran ini ialah (1) dari dimensi potensi manusia, bahwa karakter seseorang dapat diubah dan dibentuk, (2) dari dimensi asal-usul penciptaan, bahwa secara asal manusia diberi potensi dasar dan kecenderungan murni lebih kuat dan cenderung kepada yang baik atau berkarakter dari pada tuna karakter, (3) dari dimensi pengaruh lingkungan, bahwa manusia dapat memberi respon (menerima, menolak, atau sebagian diterima dan sebagian ditolak) terhadap dunia luar (lingkungan) seperti pengaruh pendidikan, sosio-kultural, sosmed, tradisi-pembiasaan, dan lain-lain, (4) dari dimensi Tuhan, bahwa Tuhan memberikan kebebasan kepada manusia untuk mengembangkan dirinya apakah berkarakter atau tuna karakter sesuai sunnatullah (hukum-hukum keteraturan), dan (5) dari dimensi hasil, bahwa jika manusia berkarakter maka hal itu sudah merupakan bagian integral dari dirinya yang dititipkan Tuhan dan dilengkapi dengan polesan lingkungan, sedangkan jika manusia tuna karakter, maka hal itu bukan bagian integral dari dirinya, bukan pula kehendak Tuhan tetapi perbuatan dan kehendak manusia untuk menjadi tuna karakter serta tuna karakter itu adalah kecelakaan yang sifatnya sementara. Jika digambarkan dapat dilihat sebagai berikut:

Jika digambarkan akan seperti dibawah ini:



Keempat: Aliran Dualis-Aktif ¹⁹

Aliran ini berpandangan bahwa manusia sejak awalnya membawa sifat ganda. Di satu sisi cenderung kepada kebaikan (energi positif) dan di sisi lain cenderung kepada kejahatan (energi negatif). Dua unsur pembentuk esensial dari struktur manusia secara menyeluruh, yaitu ruh dan tanah, mengakibatkan seseorang menjadi berkarakter dan tuna karakter sebagai suatu kecenderungan yang setara pada manusia, yaitu kecenderungan untuk mengikuti Tuhan berupa nilai-nilai etis spiritual dan kecenderungan mengikuti syetan berupa nilai-nilai a-moral dan kesesatan. Kecenderungan kepada berkarakter dibantu oleh energi positif berupa kekuatan spiritual, kenabian dan wahyu Tuhan, bisikan malaikat, kekuatan akal sehat, *nafs muthmainnah*

¹⁹Maksud "dualis" ialah manusia sejak awalnya membawa sifat ganda secara integral dan berlawanan. Di satu sisi cenderung kepada kebaikan, dan di sisi lain cenderung kepada kejahatan. Sedangkan maksud "aktif" adalah responnya terhadap dunia luar bisa menerima, atau menolak, atau sintesis yakni perpaduan antara nilai-nilai yang ada dalam dirinya dan nilai-nilai yang berasal dari luar.

(jiwa yang tenteram), dan hati yang sehat dalam diri manusia. Sedangkan kecenderungan kepada tuna karakter berupa energi negatif yakni *nafsu ammarah bissu'* (nafsu yang selalu cenderung destruktif), *nafsu lawwamah* (nafsu yang tercela dan plin plan/bunglon), kesesatan dan bisikan setan. Energi positif dapat mendorong seseorang menjadi berkarakter yaitu orang yang bertakwa, memiliki integritas, komitmen, bersahabat, jujur, peduli sosial (beramal saleh), dan lain sebagainya. Aktualisasi orang yang berkarakter seperti ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan akhlak mulia karena memiliki *personality* (integritas, komitmen dan dedikasi), *capacity* (kecakapan) dan *competency* (kemampuan) serta keterampilan. Sedangkan energi negatif tersebut akan mendorong melahirkan seseorang menjadi tuna karakter yaitu orang yang selalu mengaktualisasikan²⁰ dirinya *amal al-sayyi'at* (destruktif), bahkan *syirk* (menuhankan selain Allah) dalam hidupnya. Aktualisasi orang yang tuna karakter seperti ini dalam hidupnya akan melahirkan perilaku tercela, yaitu orang yang memiliki *personality* tidak bagus (hipokrit alias munafiq alias inkonsisten, penghianat, dan pengecut) dan tidak mampu mendayagunakan potensi yang dimilikinya, serta hatinya terkunci untuk melakukan kebajikan. Untuk itu ayat "*Khatamallah 'ala quluubihim*" dalam QS al-Baqarah: 7, bukanlah Tuhan yang memulai mengunci mati hati seseorang menjadi orang yang tuna karakter, tetapi manusialah yang memulainya lewat pikiran (akal bawah sadar), hati, dan rasa yang dibangunnya dan menuruti tarikan energy negative, dan faktor-faktor luar lainnya. Lalu Tuhan merestui kehendak bebas manusia untuk memilih sesuai dengan sunnahNya (hukum-hukum keteraturan) yang diciptakanNya.

Tanah sebagai simbol terendah dari kehinaan digabungkan dengan ruh simbol kesucian dari Allah, yang kedua-duanya (simbol tanah dan simbol ruh) sebagai pembentuk jati diri manusia. Karenanya, manusia menjadi makhluk berdimensi ganda,

²⁰Artinya: Allah telah mengunci-mati hati mereka (QS Al-Baqarah: 7).

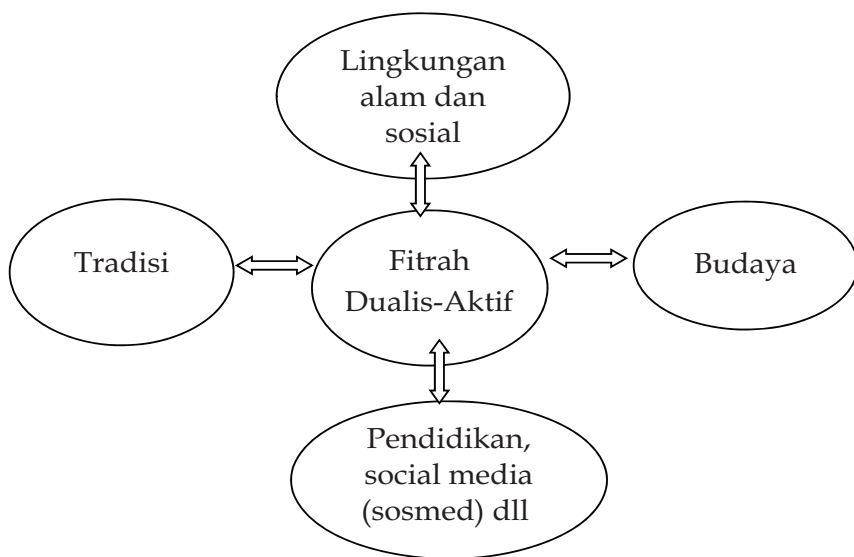
dengan sifat karakter dan tuna karekter dasar ganda, tersusun dari dua kekuatan, bukan saja berbeda, tapi juga berlawanan. Yang satu cenderung turun kepada materi (energi negatif-tuna karakter) dan yang lain cenderung naik kepada Ruh Suci (energi positif-berkarakter). Kemampuan dan kecenderungan tersebut kemudian saling mempengaruhi secara aktif dengan lingkungan sehingga tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik atau lebih buruk, berkarakter atau tuna karakter. Hal ini berdasar pada QS. al-Hijr [15]:28-29)²¹, al-Balad [90]:10)²², dan al-Syams [91]:7-10.²³ Dengan demikian karakteristik aliran dualis-aktif ialah (1) dari dimensi potensi manusia, bahwa karakter seseorang dapat diubah dan dibentuk, (2) dari dimensi asal-usul penciptaan, bahwa secara asal manusia diberi potensi dasar dan kecenderungan murni yang sama dan bertolak belakang yakni cenderung kepada yang baik atau menjadi berkarakter dan cenderung kepada yang jahat atau menjadi tuna karakter, (3) dari dimensi pengaruh lingkungan, bahwa manusia dapat memberi respon (menerima, menolak, atau sebagian diterima dan sebagian ditolak) terhadap dunia luar (lingkungan) seperti pengaruh pendidikan, sosio-kultural, sosmed, tradisi-pembiasaan, dan lain-lain, (4) dari dimensi Tuhan, bahwa Tuhan memberikan kebebasan kepada manusia untuk mengembangkan dirinya apakah menjadi berkarakter atau menjadi tuna karakter sesuai dengan sunnatullah (hukum-hukum keteraturan), dan (5) dari dimensi hasil, bahwa manusia menjadi berkarakter atau menjadi tuna karakter, maka hal itu sudah merupakan bagian integral dari dirinya dan dilengkapi dengan polesan lingkungan.

²¹dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: «Sesungguhnya aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniup kan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.

²²...dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan. Yang dimaksud dengan dua jalan ialah jalan kebajikan dan jalan kejahatan.

²³...dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu.

Gambar aliran ini dapat dilihat berikut ini:



Dari empat aliran filsafat pendidikan pembentukan karakter tersebut (fatalis-pasif, netral-pasif, positif-aktif, dan dualis-aktif), aliran mana yang lebih tepat dipakai dalam pembentukan manusia berkarakter? Menurut hemat penulis, yang paling tepat adalah dua yang terakhir yakni aliran positif-aktif dan dualis-aktif. Disamping pertimbangan teologis-normatif sebagaimana telah disebutkan sewaktu membicarakan positif-aktif dan dualis-aktif, pertimbangan lainnya adalah sebagai berikut:

1. Dari sisi fitrah bahwa manusia dalam sistem penciptaannya membawa potensi dasar dan kecenderungan murni. Potensi dasar dan kecenderungan murni itu akan stagnan dan tumbuh lambat dan sederhana, jika tidak dikembangkan oleh dirinya sendiri dan oleh faktor-faktor lingkungan, seperti faktor pendidikan, sosio-kultural, media sosial (medsos), dan faktor-faktor lainnya untuk menjadi manusia berkarakter.
2. Tuhan pada prinsipnya, setelah Dia menciptakan fitrah manusia (sistem penciptaan yang diberi potensi-potensi dasar dan kecenderungan murni), Tuhan memberikan kebebasan

kepada manusia untuk mengembangkannya (sesuai dengan sunntullah (hukum-hukum keteraturan) menjadi aktual (dari potensialitas menuju ke aktualitas) sehingga menjadi manusia berkarakter bukan menjadi manusia tuna karakter.

3. Setelah manusia diciptakan Tuhan, yang telah diisi potensi dasar dan kecenderungan murni melalui struktur genetis riwayat keluarga, lalu pada hari kiamat Allah meminta pertanggungjawaban kepada manusia setiap aktivitasnya di dunia sekecil apapun. Kemudian Tuhan membalas dengan kebaikan (surga) bagi yang beraktivitas baik (manusia berkarakter) dan membalas dengan kejelekan (neraka) bagi yang beraktivitas jahat (manusia tuna karakter) dengan tolok ukur nilai-nilai agama (nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan ke alaman).
4. Berangkan dari poin 1, 2, dan 3, maka dalam pembentukan manusia menjadi berkarakter atau tuna karakter, sangat dipengaruhi oleh (1) hereditas (bawaan sejak lahir) melalui struktur genetis riwayat keluarga, (2) lingkungan, baik lingkungan fisiologis maupun lingkungan psikologis, dan (3) kebebasan manusia mengembangkan dirinya. Ketiga faktor tersebut selalu berada dalam bingkai hidayah²⁴ Allah SWT.

Turunnya hidayah هِدَايَةُ التَّوْفِيقِ وَالْمُعُونَةِ (*hidayah taufiq dan ma'unah*) kepada seseorang, pada hakikatnya juga karena keaktifan usaha

²⁴Hidayah bagi Ibnu Jarir ialah isyarat batiniah yang diujamkan/dipancarkan Allah kepada seseorang agar prilakunya sesuai dengan jalan yang lurus yang diridoi Tuhan. Dalam hal ini hidayah Tuhan dapat mencakup lima hidayah di bawah ini atau sebagian saja. Sedangkan menurut Ibnu Katsir, hidayah dimaksud hanya terbatas pada iman saja. Berikut ini, ada lima hidayah, hidayah nomor satu sampai empat merupakan otoritas manusia, sedangkan hidayah nomor lima adalah otoritas Tuhan. Hidayah dimaksud ialah:

1. (هِدَايَةُ الْإِلْهَامِ الْفَطْرِيِّ) Hidāyah al-ilham al-Fithri yakni hadayah ilham atau instink
2. (هِدَايَةُ الْحَوَاسِ) Hidāyah Indera
3. (هِدَايَةُ الْعَقْلِ) Hidayah Akal
4. (هِدَايَةُ الدِّينِ) Hidayah Agama yakni hidayah berupa agama langit yang diberikan melalui seorang rasul.
5. (هِدَايَةُ التَّوْفِيقِ وَالْمُعُونَةِ) yakni hidayah kesesuaian antara rencana manusia dengan kehendak dan keridoan dan pertolongan Tuhan.

manusia dari dalam dirinya untuk selalu mencarinya, lalu Allah menyinari sisi dalam manusia. Ini sesuai dengan firman Allah QS. Al Qashash: 56.²⁵ Pada penghujung ayat disebutkan bahwa yang Allah berikan petunjuk itu ialah yang mau menerima petunjuk. Ini memberi isyarat bahwa yang akan diberi petunjuk oleh Allah ialah orang yang membukan dirinya menerima petunjuk. Dengan kata lain seseorang yang selalu berusaha mencari petunjuk kebenaran dalam hidupnya. Menurut Imam Ibnu Katsir yang dikutip al-Shabuni (2004) mengatakan bahwa, hidayah ini dibatasi masalah iman saja. Sedangkan yang lain sudah turun hidayah sejak manusia lahir yakni hidayah instink, indera, akal, dan agama.

D. NILAI-NILAI UTAMA KARAKTER

Tujuan pendidikan nasional ialah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) berakhlak mulia, (3) sehat, (4) berilmu, (5) cakap, (6) kreatif, (7) mandiri, dan menjadi warga negara yang (8) demokratis serta (9) bertanggung jawab (Bab II Pasal 3 UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003). Sembilan nilai karakter tersebut merupakan tafsiran dari falsafah negara yakni Pancasila. Kesembilan nilai karakter tersebut harus diimplementasikan dalam pendidikan sehingga keluaran (output) pendidikan mencerminkan sosok manusia yang berkarakter demikian secara dinamis sesuai jenjang pendidikan (pendidikan dasar, menengah, dan tinggi) dan jenis pendidikan (mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus). Dari sembilan nilai karakter tersebut, dijabarkan lagi oleh Kementerian Pendidikan Nasional dalam buku

²⁵Artinya: Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.

Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa (2010) menjadi 18 nilai karakter²⁶.

Sementara menurut Diane Tilman (2004), ada dua belas nilai utama karakter yang perlu diinternalisasikan yakni (1) kedamaian (*peace*), (2) penghargaan (*respect*) (3) cinta (*love*), (4) toleransi (*tolerance*), (5) kejujuran (*honesty*), (6) kerendahan hati (*humility*), (7) kerjasama (*cooperation*), (8) kebahagiaan/ (*happiiness*), (9) tanggungjawab (*responsibility*), (10) kesederhanaan (*simpliticity*), (11) kebebasan (*freedom*), dan (12) persatuan (*unity*). Karakter ini juga merupakan nilai-nilai universal yang disepakati di forum internasional. Sementara menurut Thomas Lickona, menawarkan dua nilai utama karakter yang perlu diinternalisasikan berdasar atas hukum moral, yaitu (1) sikap hormat dan (2) bertanggung jawab. Dua nilai ini mewakili dasar moralitas utama yang berlaku secara universal. Sebab, dua nilai itu memiliki tujuan dan merupakan nilai yang nyata bahwa terkandung nilai-nilai baik bagi semua orang, baik secara individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Dua nilai utama tersebut sangat diperlukan untuk (1) pengembangan mental (jiwa) yang sehat, (2) kepedulian akan hubungan interpersonal, (3) sebuah masyarakat yang humanis dan demokratis, dan (3) dunia yang adil dan damai (Thomas Lichona, 2013).

Menurut Hermawan nilai-nilai utama itu diklasifikasikan dalam (1) dimensi politik, (2) dimensi ekonomi, dan (3) dimensi budaya. Pada dimensi politik, nilai yang perlu direvolusi ialah dapat (a) dipercaya (*trustworthiness*) dan (b) kewargaan (*citizenship*). Pada dimensi ekonomi adalah (a) mandiri (*independency*) dan (b) kreatif (*creativity*). Sedangkan pada dimensi budaya adalah (a) saling menghargai (*mutual respect*) dan (b) gotong royong (*collaboration*). Setiap nilai tersebut akan dilihat dari dua sisi, yakni atribut vertikal yang dilakukan oleh pemerintah dan atribut

²⁶Nilai-nilai karakter itu ialah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta Tanah Air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung-jawab.

horizontal yang dilakukan oleh masyarakat. Intinya, nilai-nilai baru ini dihidupi oleh kedua pihak atau butuh kolaborasi antara pemerintah dan rakyat.

Mengintegrasikan dari berbagai pendapat tersebut dalam perspektif perspektif filsafat pendidikan, nilai-nilai Islam, dan nilai-nilai luhur bangsa, maka paling tidak ada sepuluh nilai utama yang perlu diinternalisasikan kepada peserta didik yaitu:

Pertama: Nilai spiritual keagamaan (*ma'rifatullah*)

Hakikat spiritualitas ialah pandangan pribadi dan perilaku seseorang yang mengekspresikan tujuan hidup, makna dan arti hidup, kesadaran diri, dan segala yang dialami, yang kesemuanya dikaitkan ke dimensi transendental (Yang Maha Tinggi) atau untuk sesuatu yang lebih besar dari dirinya. Artinya apapun yang dialami oleh seseorang apakah dalam bentuk kesenangan dan kebahagiaan, ataukah dalam bentuk kesusahan dan kesengsaraan, selalu dikaitkan dengan eksistensi Yang Maha Agung (transenden). Maka pandangan hidup dan perilaku manusia yang punya spiritual keagamaan ini akan selalu beriman kepada Allah, tawakkal kepada-Nya, dan meminta pertolongan kepada-Nya di setiap waktu dan kegiatan. Karena dia yakin bahwa disamping ada peran usaha pribadinya sesuai dengan sunnatullah dalam mewujudkan cita-citanya, tapi juga ada Tuhan menentukan segala-galanya. Sehingga usaha selalu disertai dengan tawakkal (berserah diri). Ini sesuai dengan QS. Ali Imran: 159.²⁷ Tawakkal kepada-Nya mendapatkan kekuatan spiritual yang memadai untuk melakukan perubahan dan ketenangan batin.

Substansi spiritual keagamaan ialah keimanan. Sedangkan keimanan adalah inti dari hati nurani moral (*moral consequence*). Pada hakikatnya hati nurani moral ini merupakan kekuatan ruhaniyah dan keimanan yang memberi semangat kepada seseorang untuk berbuat terpuji dan menghalanginya dari per-

²⁷“Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad maka tawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang tawakkal kepada-Nya”.

buatan tercela. *Character consequence* dapat menguasai dan mengawasi seseorang dalam setiap geraknya dan merupakan titik tolak seseorang untuk bersikap dan berbuat. Iman yang letaknya dalam hati akan menimbulkan konsekuensi logis terhadap tindakan-tindakan karakter berupa pengalaman norma-norma Islam (*moral judgement*), tanggung jawab moral (*moral responsibility*), dan ganjaran moral (*moral rewards*). Syekh Nawawi al-Bantani sangat detail menjelaskan isi hati nurani moral yakni berupa keimanan.

Sebelum seseorang melakukan perbuatan baik atau jahat, pada hakikatnya dalam diri manusia ada kekuatan yang dikenal dengan suara batin/hati (*conscience*) untuk mendorong atau mengingatkannya. Bila meloloskan suara batin yang negatif, maka ia dikuasai oleh kejelekan. Sebaliknya jika suara batin yang positif yang dilakukan, maka seseorang dikuasai oleh kebaikan. Menurut Ahmad Amin (1975), suara hati itu tiga tingkatan yakni (1) perasaan melakukan kewajiban karena takut kepada manusia, (2) perasaan mengharuskan mengikuti apa yang diperintahkan oleh undang-undang, meskipun sendirian atau dimuka orang banyak, dan (3) perasaan seharusnya mengikut apa yang dipandang benar oleh dirinya berbeda dengan pendapat orang lain atau sesuai, menyalahai undang-undang atau berbeda.

Faktor negative dari tingkatan pertama ialah (1) seseorang suka jatuh di dalam lembah kehinaan, bila berada sendirian dan jauh dari penglihatan orang lain, (2) bila terpengaruh dengan lingkungan yang buruk, tentu dia tidak malu akan berbuat keji dan tidak takut penglihatan orang lain untuk melakukan segala kejahatan, dan (3) jika system aturan lemah, maka ia akan melakukan berbagai kejahatan tanpa batas. Sedangkan sisi positifnya, jika selalu di kawal oleh aturan yang ketat, maka dia akan melakukan kebaikan.

Untuk tingkatan kedua, perasaan seseorang mengharuskan mengikuti apa yang diperintahkan oleh undang-undang, meskipun sendirian atau dimuka orang banyak. Suara hati ini lebih tinggi dari yang pertama, karena menetapkan dirinya untuk

tunduk kepada undang-undang walau terhindar dari siksaan. Namun sisi negatifnya apabila ada celah dalam undang-undang tersebut, dia akan melakukan kejahatan karena terhindar dari menyalahi aturan.

Untuk tingkatan yang ketiga inilah yang paling baik dan manusia yang berkarakter. Karena dengan kekuatan spiritual keagamaan (*ma'rifatullah*) yang dimilikinya dia tetap melakukan yang terbaik sesuai dengan nilai-nilai yang menghujam dan berurat berakar dalam dirinya, sekalipun undang-undangnya ada celah untuk dilanggar, dan sekalipun tidak di lihat orang lain sewaktu dia mau berbuat jahat. Maka tingkatan ketiga inilah yang secara terus menerus diberdayakan dan diisi dengan nilai-nilai spiritual keagamaan (*ma'rifatullah*) sehingga suara batin seseorang menjadi kuat dan tahan uji menghadapi pergeseran nilai yang begitu cepat di arus global ini.

Hati nurani moral ini melahirkan ibadah²⁸ yakni hubungan baik dengan Allah, dengan manusia dan dengan alam sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ibadah secara sadar atau tidak sadar akan mengembangkan sikap hidup, sifat-sifat, kehendak, perilaku dan akhlak terpuji dan mengurangi akhlak tercela. Dengan demikian penanaman nilai spiritual keagamaan ini sangat signifikan untuk menjadikan manusia berkarakter. Karena dengan nilai tersebut, seseorang akan yakin bahwa segala sikap, perkataan, dan perilakunya akan membawa konsekuensi di dunia sesuai dengan sunnatullah (tanggung jawab kemanusiaan) dan di akhirat dengan pembalasan (tanggungjawab ketuhanan).

Kedua: Integritas yakni nilai dapat dipercaya (*amanah/ trustworthiness*) dan nilai kejujuran (*ash-shidq, honesty*).

Mohammad Nuh pada Upacara Hardiknas di Kemendiknas, Jakarta, Minggu tanggal 2 Mei 2010, diantara karakter yang ingin kita bangun adalah “karakter yang berkamampuan dan

²⁸Hakikat ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan bahkan bagian apapun dari perilakunya untuk mengabdikan dan mencari ridha Allah SWT.

berkebiasaan memberikan yang terbaik, *giving the best*, sebagai prestasi yang dijiwai oleh **nilai-nilai kejujuran**.” Amanah secara etimologis dari bahasa Arab dalam bentuk mashdar dari (*amina-amanatan*) yang berarti jujur atau dapat dipercaya.²⁹ Amanah adalah segala sesuatu yang dibebankan Allah kepada manusia untuk dilaksanakan yang tercakup di dalamnya hubungan manusia dengan Allah (*hablun minallah*), hubungan sesama (*hablun min al-nas*), dan hubungan manusia dengan alam (*hablun min al-kaun*). Filsafat amanah ialah seseorang berkeyakinan bahwa sesuatu yang ada dalam dirinya adalah titipan, dan akan dipertanggung jawabkan kepada yang memberi amanah sesuai sistem aturannya. Orang yang amanah pasti jujur.

Kejujuran (kebalikannya ialah pembohong) merupakan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara keimanan, perkataan, dan perbuatan. Kejujuran adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya/amanah dalam perkataan, sikap, dan tindakan. Sementara orang munafiq atau pembohong tidaklah dikatakan sebagai seorang yang jujur karena dia telah menampakkan sesuatu yang berbeda dengan apa yang dia sembunyikan di dalam batinnya atau kenyataan yang sebenarnya. Kejujuran merupakan sifat seorang yang beriman, sedangkan lawannya, dusta, merupakan sifat orang yang munafik dan fasiq. Apabila seseorang menjadi sempurna dengan kejujurannya maka akan dikatakan orang ini adalah benar dan jujur.³⁰ Kejujuran dalam tatanan

²⁹Amanah ialah sesuatu yang dipercayakan kepadanya. Amanah mempunyai akar kata yang sama dengan kata iman dan aman, sehingga mu'min berarti yang beriman, yang mendatangkan keamanan, juga yang memberi dan menerima amanah. Orang yang beriman disebut juga al-mu'min, karena orang yang beriman menerima rasa aman, iman dan amanah. Bila orang tidak menjalankan amanah berarti tidak beriman dan tidak akan memberikan rasa aman baik untuk dirinya dan sesama masyarakat lingkungan sosialnya. Dalam sebuah hadis dinyatakan “Tidak ada iman bagi orang yang tidak berlaku amanah”.

³⁰QS. Al-Hujarat ayat 15: “Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu, dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar (jujur).”

kehidupan masyarakat sebagai tolak ukur kebaikan seseorang dalam kehidupan sehari-harinya, selain itu kejujuran juga merupakan fondasi dalam rangka menciptakan kehidupan yang harmonis dalam sebuah lingkungan yakni lingkungan keluarga, masyarakat, dan bangsa.

Menurut Imam Ibnul Qayyim yang dikutip Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan (2001), iman dasarnya adalah kejujuran (kebenaran) dan nifaq dasarnya adalah kedustaan. Maka, tidak akan pernah bertemu antara kedustaan dan keimanan. Keduanya saling bertentangan satu sama lain. Allah mengabarkan bahwa tidak ada yang bermanfaat bagi seorang hamba dan yang mampu menyelamatkanannya dari azab, kecuali kejujurannya. Jujur terdiri dari tiga bagian yang tidak sempurna kecuali dengannya; (1) kejujuran hati dengan iman secara benar, (2) niat yang benar dalam perbuatan, dan (3) kata-kata yang benar dalam ucapan.

Ada beberapa macam tentang kejujuran antara lain (1) jujur dalam ucapan. Ini merupakan jenis kejujuran yang paling tampak dan terang di antara macam-macam kejujuran; (2) jujur dalam tekad dan memenuhi janji seperti dalam QS. Al-Ahzab: 23, artinya apa yang diniati diikuti dengan tindakan, (3) jujur dalam perbuatan yaitu seimbang antara lahir dan batin, hingga tidaklah berbeda antara amal lahir dengan amal batin, dan (4) jujur dalam kedudukan agama. Ini adalah kedudukan yang paling tinggi, sebagaimana jujur dalam rasa takut dan pengharapan, dalam rasa cinta dan tawakkal. Lahirnya integritas (amanah dan kejujuran) pada prinsipnya sebagai salah satu konsekuensi dari nilai spiritualitas keagamaan (*ma'rifatullah*). Dengan nilai spiritual keagamaan yang kuat akan mampu mengemban amanah itu dengan tidak curang alias jujur (benar).

Ketiga: Nilai hormat/menghargai

Nilai menghargai dan nilai hormat merupakan kelanjutan dari nilai spiritualitas keagamaan dan integritas. Penghargaan berbasis cinta kasih ditekankan dalam Islam. Dalam hadis di-

katakan, bahwa tidak sempurna iman seseorang sehingga ia menghargai, mencintai, dan menyayangi saudaranya (orang lain) sebagaimana ia menghargai, mencintai dan menyayangi dirinya sendiri. Rasa hormat berarti menunjukkan penghargaan kita terhadap harga diri sendiri, harga diri orang lain ataupun hal lain selain diri sendiri. Nilai hormat berbasis cinta kasih terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungan ini lahir karena (1) manusia berasal dari asal yang satu yakni Adam dan Hawa, (2) merasa sebagai hamba Allah yang sama harkat dan martabatnya, tanpa memandang jenis kelamin, kesukuan, dan lain-lain. Tinggi rendahnya manusia hanya ada dalam pandangan Allah yang tahu kadar ketaqwaannya (QS/. Al-Hujurat: 13), dan (3) sama-sama melaksanakan kewajiban kepada Allah dan merasa bagian dari orang lain (masyarakat). Allah mewajibkan manusia untuk menghormati orang lain. Menghormati dapat berjalan dengan baik dan langgeng jika basisnya adalah cinta kasih sehingga seseorang merasa dirinya bagian tak terpisahkan dari masyarakatnya dan akan merasa mudah menghargai orang lain. Tanpa bantuan orang lain pasti hidupnya sengsara dan susah bahkan mati sebelum ajal yang sesungguhnya. Sebaliknya rasa hormat tanpa didasari cinta kasih, maka menghargai itu tanpa makna. Artinya menghargai orang lain karena factor-faktor seperti rasa takut, terpaksa, keadaan lemah (miskin, bawahan di kantor, jabatan lebih rendah dan lain-lain). Maka jika suatu saat factor-faktor tersebut tidak ada, maka dapat dipastikan ia tidak lagi menghormati orang lain.

Keempat: Nilai silaturrahim yakni nilai berkomunikasi berbasis kekerabatan dan kasih sayang

Silaturrahim berasal dari kata silatun dan ar-rahim, silatun artinya menyambung dan ar rahim digunakan untuk menyebutkan karib-kerabat, karena mereka berasal dari satu rahim". Kata *rahim* pada mulanya berarti *kasih sayang*, kemudian berkembang sehingga berarti pula *peranakan* (kandungan). Arti ini

mengandung makna bahwa karena anak yang dikandung selalu mendapatkan curahan kasih sayang. Betul bahwa rahim adalah wadah calon bayi sebagai curahan kasih sayang antara suami istri. Dengan demikian silaturrahim adalah menjalin atau menyambung atau berkomunikasi sesama berbasis kekarabatan dan kasih sayang semata-mata karena Allah SWT. Oleh karena itu indikator silaturrahim yang baik mengandung unsur persahabatan dan persaudaraan, komunikatif, kasih sayang, kebenaran, kenyamanan, toleransi, keakraban, ketulusan, kerjasama, dan persaudaraan.

Mengapa orang perlu silaturrahim atau berkomunikasi? Karena pada dasarnya fitrahnya manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sebagaimana makhluk sosial, manusia tidak dapat melepaskan dirinya dari orang lain. Tanpa bantuan orang lain, hidupnya akan merana dan bahkan menumui ajalnya sebelum ajal yang sesungguhnya. Secara kodrati, manusia akan selalu hidup bersama dalam berbagai bentuk komunikasi atau silaturrahim dan dalam situasi apapun. Manusia dengan segala watak dan pembawaannya akan selalu ingin menjalin hubungan hidup dengan orang lain yang dekat dengannya demi membentuk suatu komunitas yang rukun. Dalam menyukkseskan hubungan sosial tersebut, maka setiap individu dituntut untuk selalu menjaga interaksinya dengan baik antara sesama manusia. Dalam konsep Islam hubungan antara manusia tidak hanya dimaksudkan untuk menjalin komunikasi antar sesama manusia secara formal belaka, tetapi juga menjalin hubungan yang didasari cinta kasih, kebenaran, ketulusan, dan keakraban. Hubungan social atau komunikasi dalam Islam (silaturrahim) mempunyai makna komunikasi tidak hanya sekedar saling bertegur sapa, tetapi berbasis kasih sayang dan kekeluargaan yang mengandung nilai kebenaran, keadilan, peduli sosial, dan ketulusan. Begitu pentingnya silaturrahim dalam Islam, Baginda Rasulullah SAW, memerintahkan umatnya untuk menyambung silaturrahim, dalam sabda beliau:

من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم ضيفه، ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليصل رحمه، ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيراً أو ليصمت³¹

Bahkan terdapat ancaman serius bagi orang yang memutus silaturahmi, Nabi SAW bersabda: “Tidak masuk surga orang yang memutus silaturahmi” (HR. Bukhari – Muslim).

Fakta empiris menunjukkan bahwa kebanyakan orang sukses justru ditentukan sejauh mana seseorang menghormati, menghargai, menolong, toleran dan santun dalam bersilaturahmi, berkomunikasi dan bertindak. Intelegensi hanya salah satu faktor saja untuk menuju sukses. Dalam penelitian di AS dari 20 kualitas yang dianggap penting dari seorang lulusan perguruan tinggi untuk seseorang menjadi sukses peringkat atas ialah karakter kemampuan bersilaturahmi, integritas dan kemampuan berkerjasama dengan orang lain (Ichsan S. Putra dan Ariyanti, 2005). Dalam agama sangat dikutuk orang-orang yang memutuskan silaturahmi. Silaturahmi bukan hanya kepada orang yang baik kepada kita tetapi juga kepada orang yang tidak menyukai kita. Pribadi yang sukses itu ialah pribadi yang pandai bergaul dan suka membantu orang lain. Ia bergaul dengan siapa saja dan ia dekat di hati siapa saja. Ia juga menyukai cara-cara positif, seperti menghormati orang lain, santun, perhatian, mencintai, membantu, hingga mudah diterima, dan tidak pernah berusaha menguasai orang lain.

Kelima: Nilai tanggungjawab

Tanggung jawab adalah sikap, perkataan, diam, dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang

³¹Artinya: “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka muliakanlah tamunya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka sambunglah tali silaturahmi. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka katakanlah yang baik atau diam” (HR. Bukhari).

seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social budaya, dan tradisi), negara dan Allah SWT baik di dunia maupun akhirat. Tanggung jawab secara literal ialah kemampuan untuk merespons atau menjawab. Artinya, tanggung jawab berorientasi lebih besar terhadap orang lain daripada dirinya sendiri, memberikan bentuk perhatian, dan secara aktif memberikan respons terhadap apa yang mereka (orang lain) inginkan.

Dalam Islam tanggung jawab ini sangat ditekankan. QS. At Takaatsur: 8, disebutkan ...”kemudian kamu pasti akan ditanyai (diminta pertanggung jawaban) pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu).” Bahkan sekecil apapun yang dilakukan, akan diminta pertanggungjawaban dan akan dibalas sesuai dengan tingkat kebaikan atau kejahatan yang dilakukan seseorang. Hal tersebut terdapat dalam QS. Zalzalah: 7-8. “Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula.” Kebaikan dibalas dengan kebaikan (surga), dan kejahatan dibalas dengan kejahatan pula (neraka). Karena beratnya tanggung jawab itu maka dalam Islam pun disyaratkan seseorang diminta pertanggung jawaban apabila ia (1) mukallaf (dewasa), (2) berakal, (3) mengetahui dan menyadari apa yang dia lakukan, dan (4) berkemampuan untuk melakukannya bukan terpaksa.

Ada beberapa jenis tanggung jawab, yaitu pertama, tanggung jawab kepada Tuhan. Hal itu karena (1) Tuhan telah memberikan Alquran bagi Islam atau kitab lainnya bagi agama lainnya sebagai pedoman, (2) Dia mengutus nabi dan rasul untuk menjelaskan kitab atau titah Tuhan tersebut, (3) Dia memberi kepada manusia berbagai potensi termasuk potensi fitrah ber-tuhan yang benar, dan (4) lalu diberi alam semesta ini sebagai medan empirik manusia yang punya hukum-hukum keteraturan (sunnatullah). Kedua, tanggung jawab terhadap diri sendiri

yakni setiap orang harus bertanggung jawab untuk memenuhi kewajibannya sendiri dalam mengembangkan potensi-potensi dirinya sehingga dapat menjalankan tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi. Ketiga, tanggung jawab terhadap keluarga yakni setiap anggota keluarga wajib bertanggung jawab kepada anggota keluarga sesuai dengan kedudukan masing-masing dalam keluarga tersebut. Tentu orang tua lebih berat tanggung jawabnya daripada anggota keluarga lainnya. Misalnya seorang ayah mempunyai tanggung jawab yang sangat besar yaitu untuk melindungi dan menghidupi istri dan anak-anaknya dengan seluruh kemampuannya dan membahagiakan keluarganya. Tanggung jawab ini menyangkut nama baik keluarga, agama, kesejahteraan, kenyamanan, keselamatan, pendidikan, dan kehidupan. Keempat, tanggung jawab terhadap masyarakat yakni setiap sikap, perkataan, dan tindakan harus sesuai dengan etika dan norma yang ada di masyarakat itu. Hal ini sebagai akibat dari bahwa setiap manusia merupakan bagian integral dari makhluk sosial. Karenanya manusia terikat dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Oleh sebab itu semua tindakan, perkataan, dan sikap yang dilakukan manusia sebagai anggota masyarakat, harus dipertanggung jawabkan kepada masyarakat itu. Kelima, tanggung jawab terhadap bangsa dan negara. Suatu kenyataan bahwa seorang manusia merupakan warga negara suatu negara. Manusia terikat dengan norma-norma atau peraturan, hukum yang dibuat oleh suatu negara tersebut. Jadi seseorang tidak bisa berbuat sesuai kemauannya sendiri. Apabila perbuatan seseorang itu salah dan melanggar aturan yang ada dalam negaranya maka harus dia pertanggung jawabkan sesuai hukum yang berlaku di negara itu.

Keenam: Nilai kerja keras berimplikasi percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah.

Kerja keras ialah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas,

serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya (Kemendiknas, 2010). Kerja keras dalam pengertian luas adalah semua bentuk usaha sungguh-sungguh, secara terus menerus tanpa mengenal lelah, dan memanfaatkan segala sumber daya, baik dalam hal materi (fisik) maupun immateri (intelektual, rasa-karsa, spiritual, dll) untuk mencapai tujuan yang bersifat duniawi dan/atau keakhiratan. Untuk mencapai tujuan tersebut tentu bagi pekerja keras harus punya perencanaan, pengetahuan, keterampilan, percaya diri, dan semangat pantang menyerah.

Sebagai dasar normatif kerja keras ialah firman Allah dalam QS. Alankabut:17.³²

Dalam pandangan Islam kerja keras sangat dianjurkan. Bahkan setiap muslim diperintahkan, jika seseorang selesai melakukan suatu pekerjaan, cepat bergegaslah untuk mengerjakan lainnya. “Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”. (QS. Insyirah: 7-8). Demikian juga seseorang dilarang keras mengganggu hidupnya pada orang lain, apalagi meminta-minta. Dalam sebuah hadis dikatakan bahwa “tangan di atas lebih baik dari pada tangan dibawah” (HR. Bukhari-Muslim). Artinya bahwa tangan pemberi dengan kerja keras lebih baik dari pada tangan peminta-minta karena kemalasannya.

Nilai kerja keras membawa implikasi kepada nilai percaya diri, kreatif, mandiri, dan pantang menyerah. Karena setiap pekerja keras tentu ingin hasil kerjanya lebih maksimal sampai tercapai tujuannya. Untuk itu diperlukan keuletan, ketekunan, kreatif, mandiri, dan pantang menyerah. Rasulullah SAW memberi teladan dalam hal ini sebagaimana diceritakan oleh istri beliau, Aisyah, yang diriwayatkan Imam Ahmad:

³²Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala, dan kamu membuat dusta. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezeki kepadamu; maka mintalah rezeki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya lah kamu akan dikembalikan.

عن عائشة أنها سئلت ما كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يعمل في بيته، قالت: ”كَانَ يَخِيطُ ثَوْبَهُ، وَيَخْصِفُ نَعْلَهُ، وَيَعْمَلُ مَا يَعْمَلُ الرَّجَالُ فِي بُيُوتِهِمْ“³³

Nabi SAW menjahit pakaiannya sendiri dan mengesol sandalnya sendiri adalah memberi contoh kepada umatnya untuk pentingnya kerja keras dengan nilai percaya diri, kemandirian, kreatif, dan pantang menyerah. Untuk itu seseorang yang berkarakter kerja keras tentu tahu betul kekuatan hukum keyakinan dan prediksi, ia tau menyadari sepenuhnya bahwa segala sesuatu yang diyakni dan diproyeksikan mewujudkan sesuai dengan keyakinan dan proyeksi itu atas pertolongan Tuhan.

Ketujuh: Nilai *istiqomah* (teguh pendirian) berimplikasi kepada nilai disiplin, konsisten, dan taat

Pada hakikatnya *istiqomah* itu ialah teguh pendirian dalam menjalankan ketaatan dan kebenaran. Pelaku *istiqomah* mengandung arti konsisten, disiplin, dan setia dalam menjalankan ketaatan kepada Tuhan dan aturan-aturan lainnya. Inti dari pengertian *istiqomah* ialah disiplin. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia disebutkan bahwa disiplin berarti ketaatan dan kepatuhan pada aturan dan tata tertib (W.J.S. Poerdarminta 2005). Dengan demikian indikator seseorang *istiqomah* jika ia berdisiplin, konsisten, dan setia dalam ketaatan dan kepatuhan pada aturan dan tata tertib baik aturan itu berasal dari Sang Pencipta berpegang teguh, setia, dan disiplin pada apa yang diajarkan Allah dan RasulNya berupa perintah atau larangan, maupun ajaran yang bersifat menghalalkan, menganjurkan, Sunnah, makruh, dan subahat semata-mata karena Allah) maupun dari manusia (aturan perundang-undangan atau aturan dalam masyarakat).

³³Artinya: Dari Aisyah RA, beliau ditanya apa yang dikerjakan Rasulullah SAW di rumah? Aisyah menjawab, Rasulullah menjahit pakaiannya sendiri, mengesol sandalnya sendiri, dan melakukan apa yang biasa dilakukan laki-laki pada umumnya di rumah mereka.”

Dasar perintah *istiqomah* ini terdapat dalam QS. Fushshilat: 30, “Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan kami ialah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian (*istiqomah*) mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu”. Dalam sebuah hadis dari Abu ‘Amr atau Abu ‘Amrah Sufyan bin Abdillah, beliau berkata, “Wahai Rasulullah SAW, ajarkanlah kepadaku dalam (agama) islam ini ucapan (yang mencakup semua perkara islam sehingga) aku tidak (perlu lagi) bertanya tentang hal itu kepada orang lain setelahmu. Rasulullah SAW bersabda, “*Katakanlah: “Aku beriman kepada Allah”*, kemudian ber *istiqamah*lah (teguh pendirian dan disiplin). (HR. Muslim). Demikian juga sifat *istiqomah* ini, disebutkan dalam hadis: bahwa “Sesungguhnya amal yang paling dicintai Allah adalah yang terus menerus atau *istiqomah* (kontinyu/ disiplin) meskipun sedikit (HR. Bukhari dan Muslim)”

Kedelapan: Nilai sabar berimplikasi kepada nilai tawakkal, ridha, ikhlas, dan rendah hati

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia sabar adalah (1) tahan menderita sesuatu (tidak lekas marah, tidak lekas patah hati, tidak lekas putus asa, dsb) dan (2) tenang; tidak tergesa-gesa; tidak terburu nafsu (W.J.S. Poerdarminta, 2005). Dalam tafsir al-Jalalain disebutkan bahwa sabar ialah kemampuan menahan diri atas sesuatu yang engkau tidak senangi (Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi, tth). Sabar dalam Islam pada hakikatnya ialah kemampuan seseorang menahan diri (sabar) dalam melakukan perintah-perintah Allah, menahan diri (sabar) tidak melakukan perbuatan yang dilarang atau maksiat, menahan diri (sabar) dalam menggunakan nikmat kesenangan hidup, dan menahan dari (sabar) dari segala macam penderitaan dan kesusahan hidup yang disertai dengan ikhlas, tawakkal, rendah hati, dan ridha terhadap takdir Allah SWT apa yang dialaminya.

Maka orang yang sabar yang benar pasti berimplikasi kepada sikap ikhlas, tawakkal, rendah hati, dan ridha karena orang sabar harus menerima terhadap takdir Allah SWT dengan sikap ikhlas, rendah hati, berserah diri kepada Nya (tawakkal) terhadap apa yang dialaminya.

Dasar normatif perlunya karakter sabar ini antara lain terdapat dalam QS. Al Baqarah: 45. (QS. Thaahaa:132).³⁴ Karena begitu beratnya sikap sabar ini maka Allah pun banyak memberikan predikat bagi manusia berkarakter sabar ini. Seperti Allah beserta dengan orang-orang yang sabar (QS. Al Baqarah:153), predikat takwa (QS. Al-Baqarah:177); sumber atau ladang ganjaran (QS. Az Zumar: 10); kabar gembira (QS. Al-Baqarah:155); kemampuan mengambil hikmah atau pelajaran dari berbagai fenomena (QS. Ibrahim:5); dan lain sebagainya. Dalam realitas sosial ditemukan bahwa memperjuangkan kebenaran apabila dilakukan dengan sabar dan rendah hati jauh lebih bermakna dan lebih efektif keberhasilannya, daripada dilakukan dengan cara yang tidak baik, tergesa-gesa, arogan, dan terburu nafsu. Maka pribadi berkarakter ialah pribadi yang hidup dengan cita-cita, perjuangan, yang dilandasi dengan kesabaran.

Kesembilan: Nilai keteladanan

Secara etimologi teladan berarti sesuatu (perbuatan, barang, dsb) yang patut ditiru atau dicontoh (W.J.S. Poerdarminta, 2005). Dalam Bahasa Arab teladan diambil dari kata *uswah* atau *qudwah*. Dengan demikian teladan secara istilah ialah seseorang atau barang (seperti medsos) yang dijadikan contoh atau ditiru bisa perkataannya, sikapnya, perbuatannya ataupun lainnya. Tentu keteladanan yang harus ditiru dan dicontoh ialah keteladanan

³⁴ “Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk (QS. QS. Al Baqarah: 45). “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kami lah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa (QS. Thaahaa:132).

yang baik bukan keteladanan yang tidak baik. Keteledanan bisa langsung (*direct*) yakni seseorang mengaktualisasikan dirinya menjadi teladan dan bisa juga secara tidak langsung (*indirect*) yakni seseorang menceritakan berbagai kisah teladan para nabi dan rasul, kisah para syuhada, para pahlawan, para ilmuwan, dan kisah-kisah teladan lainnya kepada para muridnya.

Mengapa perlu keteladanan dalam kehidupan? Karena sifat dasar fitrah manusia ialah (1) ingin meniru dan mencontoh baik dalam kebaikan maupun dalam hal kejahatan dan (2) diyakni bahwa keteladanan sangat efektif dalam pembentukan karakter seseorang. Orang-orang kafir atau musyrik dari umat Muhammad SAW, dari umat Nabi Ibrahim AS, dari umat Nabi Musa AS dan dari umat-umat rasul lainnya, mereka tahu bahwa apa yang mereka sembah yakni berhala, tidak membawa manfaat dan tidak pula membawa madorot, tetapi mereka tetap melakukannya. Alasan mereka hanya satu yakni ingin meneladani dan meniru apa yang dilakukan oleh bapak-bapak dan nenek moyang mereka dahulu.

Panji-panji Islam dapat ditegakkan apabila seseorang menempatkan dirinya sebagai teladan yang baik (*uswatun hasanah*) bagi masyarakat dan keluarganya. Sebaliknya tidak akan dapat menciptakan tatanan dunia yang bermoral apabila terutama para pemimpinnya belum dapat menjadikan diri mereka sebagai teladan bagi yang dipimpinnya. Maka Presiden menjadi teladan bagi rakyatnya. Orang tua menjadi teladan bagi anak-anaknya. Guru menjadi teladan bagi murid-muridnya. Majikan menjadi teladan bagi para pekerjanya. Supir menjadi teladan bagi penumpang. Mahasiswa menjadi teladan bagi mahasiswa lainnya. Dalam QS. Al-Ahazab: 21 disebutkan: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Kesepuluh: Nilai Toleransi (*tasamuh*)

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia toleransi ialah bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan lain sebagainya) yang lain atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri (W.J.S. Poerdarminta, 2005). Dasar toleransi dalam Islam antara lain terdapat dalam QS. Luqman:15³⁵ dan QS. Al-Mumtahanah:8.³⁶ Dalam ayat-ayat tersebut mengajarkan kepada setiap muslim berbuat baik kepada setiap orang baik yang berbeda dengan pendiriannya atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri, maupun yang sama pendirian dengan pendiriannya sendiri. Bahkan kepada orang musyrikpun tetap berbuat baik dalam hal pergaulan dunia. Sedangkan dalam hal agama bentuk toleransinya adalah tidak saling mengganggu atau mengakui keberadaan agama lain dengan tidak melebur dalam agama lain tersebut atau membiarkan agama orang lain beribadah sesuai dengan keyakinan dan keimanannya. Bentuk-bentuk toleransi dapat berupa menolong orang lain yang membutuhkan, menjalin persaudaraan dan kekerabatan kepada orang tua atau saudara yang non muslim (QS. Luqman:15), kerjasama dalam hal masalah-masalah keduniaan, dan lain sebagainya.

Lahirnya toleransi berawal dari spiritual keagamaan yang menekankan bertoleransi terhadap orang lain. Dasar filsafatnya bahwa manusia diciptakan dalam perbedaan dan makhluk sosial. Yang saudara sekandung dan kembarpun pasti berbeda, apalagi yang bukan saudara dan bukan pula kembar. Seseorang tidak

³⁵Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (QS. Luqman: 15).

³⁶Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil (QS. Al-Mumtahanah:8).

boleh bercita-cita untuk menyeragamkan (*uniform*) setiap orang. Sikap toleran terhadap perbedaan baik dalam masalah keagamaan (dalam batas-batas tertentu), karakter, kemasyarakatan dan tradisi dan kultur. Sebagai contoh tersebut dalam QS. Thaha: 44³⁷ diabadikan bagaimana sikap toleran, lembut dan penuh makna yang dicontohkan oleh Nabi Musa as dan Nabi Harun as terhadap Firaun yang kejam, bengis, puncak kesombongan bahkan mengakui dirinya sebagai Tuhan. Menurut Ibnu Katsir dalam Mukhtashor Tafsir Ibnu Katsir (Muhammad Ash-Shaobuni, 2004) mengatakan bahwa kata-kata yang digunakan Nabi Musa as dan Nabi Harun as terhadap Firaun dalam menyeru kepada jalan Allah adalah kata-kata yang halus (*raqiq*), lembut (*layyin*), mudah dicerna (*sahl*), dan ramah bersahabat (*rafiq*). Hal itu dilakukan supaya lebih berpengaruh dalam jiwa, lebih dapat diterima, dan lebih berguna dan bermanfaat.

Kesebelas: Nilai cinta ilmu

Cinta ilmu atau rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar (Kemendiknas, 2010). Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan dan mendudukkannya dalam posisi yang sangat tinggi. Perintah “membaca” pada ayat yang pertama turun dalam QS. Al-Alaq pada prinsipnya agar umat manusia harus mencintai dan menghargai ilmu. “Membaca” artinya setiap orang harus mampu membaca baik yang tersurat maupun yang tersurat setiap fenomena yang ada. Untuk mampu membaca secara kritis dan sampai ke tujuan tentu harus disertai dengan pemikiran, penganalisaan, eksprimen, dan penelitian. Itulah salah satu isyarat dari QS. Al-Zumar:9³⁸ yang mengatakan bahwa tidak sama antara

³⁷”maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”.

³⁸... Katakanlah: «Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?» Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran» (QS. Al-Zumar:9).

orang yang membaca dengan ilmu pengetahuan dan yang membaca dengan tidak memakai ilmu pengetahuan. ... niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang **diberi ilmu** pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. Al-Mujadilah: 11).

Manusia diangkat Tuhan derajatnya tiada lain karena tiga hal yang menjadi satu kesatuan (1) beriman (teosentris), (2) berilmu (teosentis dan antroposentris), dan (3) amal shaleh (teosentris, antroposentris dan kosmosentris) (QS. Al-Mudalah: 11, dan QS. at-Tiin: 6). Rasa ingin tahu dapat berhasil dengan baik dan bertahan lama jika didasari semangat dari dalam diri (motivasi intrinsik). Sedangkan yang didasari dari semangat yang dilandasi oleh motivasi dari luar (motivasi ekstrinsik) tidak bertahan lama dan akan berhenti seiring dengan tercapainya tujuan atau orang atau sesuatu yang memberi motivasi.

E. STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER

Bisakah manusia dibentuk menjadi berkarakter atau tuna karakter? Jika karakter merupakan seratus persen turunan atau bawaan sejak lahir, maka karakter tidak bisa dibentuk. Namun, jika bawaan (heriditas) hanyalah salah satu faktor pembentuk karakter, tentu jawabannya bisa dibentuk semenjak usia dini³⁹. Untuk itu kesebelas pilar karakter tersebut di atas, dapat diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan karakter holistic-integratif (pendidikan formal, informal dan nonformal) dengan enam rukun. Keenam rukun pendidikan karakter berikut adalah sebuah lingkaran yang utuh yang dapat diajarkan secara berurutan atau tidak berurutan. Sesuatu tindakan barulah dapat menghasilkan karakter, apabila enam rukun pembentukan karakter

³⁹Maksud usia dini dalam tulisan ialah sejak terjadi penyatuan antara sperma laki-laki dan ovum perempuan, yang dalam hadis shaheh dikatakan kira-kira umur calon bayi 120 hari dalam kandungan.

berikut ini dilakukan secara utuh dan terus menerus. Keenam rukun itu adalah sebagai berikut:

Rukun Pertama: *Moral Acting* (tindakan yang baik) dengan cara habituasi (pembiasaan) dan pembudayaan.

Melakukan yang baik dengan cara pembiasaan adalah yang memberi sifat dan jalan yang tertentu dalam pikiran, keyakinan, keinginan dan percakapan; kemudian jika ia telah tercetak dalam sifat ini, seseorang sangat suka kepada pekerjaannya kecuali merubahnya dengan kesukaran. Menurut Ahmad Amin (1975) kebiasaan baru dapat menjadi karakter jika seseorang senang atau rela, atau ada keinginan kepada sesuatu yang dibiasakan dan diterimanya keinginan itu, dan diulang-ulang keinginan dan penerimaan itu secukupnya. Kebiasaan tidak hanya terbatas pada perilaku, tetapi juga kebiasaan berpikir yang positif dan berperasaan yang positif. Sifat system urat saraf itu menerima perubahan. Menurut Ibrahim Alfikiy (2012), kebiasaan adalah pikiran yang diciptakan seseorang dalam benaknya, kemudian dihubungkan dengan perasaan dan diulang-ulang hingga akal meyakinkannya sebagai bagian dari perilakunya. Hukum pembiasaan itu melalui enam tahapan yakni (1) berpikir, (2) perekaman, (3) pengulangan, (4) penyimpanan, (5) pengulangan dan (6) kebiasaan. Penjelasannya sebagai berikut:

1. Berpikir, maksudnya seseorang memikirkan dan mengetahui nilai-nilai yang diberikan, lalu memberi perhatian, dan berkonsentrasi pada nilai tersebut.
2. Perekaman, maksudnya setelah nilai-nilai diterima, otaknya merekam. Otaknya kemudian membuka file yang sejenis dengan pikiran itu dan menghubungkan dengan pikiran-pikiran lain yang sejenis atau yang dinilai bermanfaat baginya.
3. Pengulangan yakni seseorang memutuskan untuk mengulangi nilai-nilai yang baik itu dengan perasaan yang sama.
4. Penyimpanan. Karena perekaman dilakukan berkali-kali terhadap nilai-nilai yang masuk tadi, pikiran menjadi semakin

kuat. Akal menyimpannya dalam *file* dan menghadirkannya setiap kali seseorang menghadapi kondisi serupa. Melepaskan diri dari perilaku semacam itu akan semakin sulit karena pikiran itu sudah tersimpan di dalam *file* akal bawah sadarnya.

5. Pengulangan. Disadari atau tidak, seseorang mengulang kembali perilaku nilai-nilai yang baik yang tersimpan kuat di dalam akal bawah sadarnya. Ia dapat merasakan bahwa dirinya telah mengulangi perilaku itu atau terjadi begitu saja di luar kemauannya. Setiap kali memori yang tersimpan di akal bawah sadar itu diulang, ia semakin kuat dan menancap serta berurat berkar dalam jiwanya.
6. Kebiasaan menjadi karakter. Karena pengulangan nilai-nilai yang baik yang berkelanjutan dan tahapan-tahapan di atas yang dilalui, akal manusia meyakini bahwa kebiasaan ini merupakan bagian terpenting dari perilaku. Maka, ia memperlakukannya seperti bernapas, makan, minum, atau kebiasaan lain yang mengakar kuat. Jika sudah demikian, orang tidak dapat mengubahnya dengan hanya berpikir untuk mengubah, kemauan keras, atau dengan sesuatu yang berasal dari dunia luar semata.

Tindakan pembiasaan kebaikan, sangat ditekankan dalam Islam. Dalam hadis, disebutkan, “Perintahlah anak-anakmu menjalankan ibadah salat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakannya dan pisahkanlah tempat tidur mereka” (HR. al-Hakim). Rentang waktu antara 7 (perintah melaksanakan shalat) sampai dengan 10 tahun (perintah memukul jika belum mau shalat) yakni 3 tahun mengandung makna pembiasaan melakukan ibadah dan kebajikan. Karena anak umur 7 tahun (belum dewasa) belum ada kewajibannya melaksanakan ibadah salat dan ibadah-ibadah lainnya. Dari perintah salat, dapat disamakan dengan ibadah puasa, dan perbuatan kebajikan lain-

nya, seperti kejujuran, rasa hormat, toleransi, dan lain-lain. Tujuannya adalah agar anak terbiasa sekaligus menjadi karakternya untuk melakukan yang baik, sehingga ketika tumbuh dewasa, ia telah terbiasa melakukan dan terdidik untuk menaati Allah, melaknakan hak-Nya, bersyukur kepada-Nya, kembali kepada-Nya, berpegang teguh kepada-Nya, bersandar kepada-Nya dan berserah diri kepada-Nya. Di samping itu, anak akan mendapatkan kesucian rohani, gerakan refleks dan kesehatan jasmani, kebaikan akhlak, perkataan, dan perbuatan di dalam ibadah-ibadah itu. Semua itu berangkat dari kebiasaan. Menurut M. Nuh (Mendiknas) dalam Republika OnLine, dijelaskan bahwa “tradisi (pembiasaan) di pesantren sangat penting di sekolah”. Maksudnya ialah pembiasaan nilai positif menjadi tradisi positif, lalu menjadi budaya positif, yang pada akhirnya menjadi terukir menjadi berkarakter. Begitu kuatnya pembiasaan ini, para ulama fiqh pun menciptakan kaidah *fiqh kulliyah* yakni **“Adat kebiasaan dapat ditetapkan sebagai hukum”**. Menurut Williah Kilpatrick yang dikutip Abdul Madjid dan Dian Andayani, (2011), salah satu penyebab ketidak mampuan seseorang berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu adalah karena ia tidak terlatih (terbiasa) untuk melakukan kebaikan.

Rukun Kedua: Membelajarkan pengetahuan tentang nilai-nilai yang baik (*moral knowing*).

Kebiasaaan-kebiasaan yang baik yang dilakukan seseorang atau hal-hal yang baik yang belum dilakukan, harus diberi pemahaman dan pengetahuan tentang mana tindakan yang mengandung nilai-nilai yang baik dan yang bermanfaat. Mengapa tindakan itu dilakukan dan konsekuensi dari tindakan itu. Artinya seseorang mengetahui, memahami, menyadari, dan berpikir logis tentang arti dari suatu tindakan yang baik. Lalu tindakan yang baik itu akan berubah menjadi motivasi intrinsik yang berakar dalam jati diri seseorang. Seperti mengajarkan mana tindakan yang baik, yang adil dan yang dzalim, yang bernilai dan yang

tidak bernilai, pada hakikatnya memberikan pemahaman dengan jernih kepada seseorang apa itu kebaikan, keadilan, kejujuran, toleransi, dan seterusnya. Boleh jadi seseorang berperilaku baik, adil, toleran, namun tanpa disadarinya dan tidak mengetahuinya apa itu perilaku baik, atau apa itu keadilan, atau apa itu kejujuran dan seterusnya.

Perilaku berkarakter mendasarkan diri pada tindakan sadar, bebas memilih melakukan atau tidak, dan berpengetahuan yang cukup tentang apa yang dilakukan dan dikatakannya. Meskipun tampaknya mereka tidak memiliki konsep jernih tentang nilai-nilai tersebut, sejauh tindakan itu dilakukan dalam keadaan sadar dan bebas, tindakan tersebut dalam arti tertentu telah dibimbing oleh pemahaman tertentu. Tanpa ada pemahaman dan pengertian, kesadaran dan kebebasan tidak mungkin ada sebuah tindakah berkarakter. Dalam Islam pun sebuah tindakan diminta pertanggungjawabannya apabila yang melakukan itu sudah dewasa, berakal (berpengetahuan tentang apa yang dilakukan), dalam keadaan sadar, dan ada kebebasan untuk memilih. Sebuah tindakan yang tidak disadari, tidak dibimbing oleh pemahaman tertentu, dan tidak ada kebebasan, maka tindakan itu tidak akan memiliki makna bagi individu tersebut, sebab ia sendiri tidak menyadari dan tidak mengetahui makna dan akibat tindakan yang dilakukannya. Demikian juga sebuah tindakan yang tidak bebas dan tidak disadari serta tidak dibimbing oleh pengetahuan tentangnya, adalah tindakan instingtif atau ritual yang lebih dekat pada cara bertindak binatang.

QS. Al-Zumar: 9,⁴⁰ sangat menekankan tentang perbedaan orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu. Paling tidak orang yang berilmu bila melakukan kejahatan, masih ada harapan untuk sadar dan bertobat, karena ia tau tentang keke-

⁴⁰(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (adab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: «Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?» Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

liruananya. Berbeda dengan orang yang tidak tahu, jika melakukan kesalahan, sulit diharapkan sadarnya, atau justru semakin jauh dari kebenaran karena ketidak tahuannya.

Rukun Ketiga: *Moral feeling dan loving*: merasakan dan mencintai yang baik.

Lahirnya *moral loving* berawal dari *mindset* (pola pikir). Pola pikir yang positif terhadap nilai-nilai kebaikan akan merasakan manfaat dari berprilaku baik itu. Jika seseorang sudah merasakan nilai manfaat dari melakukan hal yang baik akan melahirkan rasa cinta. Jika sudah mencintai hal yang baik, maka segenap dirinya akan berkorban demi melakukan yang baik itu. Dengan rasa cinta tentang kebaikan, maka seseorang merasa berkewajiban melakukan kebaikan dalam keadaan nyaman dan aman. Banyak orang tahu tentang kebaikan, tapi tidak terdorong untuk melakukan kebaikan. Karena ia belum mencintai dan merasakan tentang kebaikan itu.

Dari berpikir dan berpengetahuan tentang kebaikan, secara sadar lalu akan mempengaruhi dan menumbuhkan rasa cinta dalam jiwanya. Perasaan cinta tersebut menjadi *power* dan *engine* yang bisa membuat seseorang senantiasa mau berbuat kebaikan. Lama-lama tumbuh kesadaran bahwa, orang mau melakukan kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebaikan itu. Bagaimana supaya setiap orang cinta kepada kebaikan? Tentu perilaku kebaikan itu harus dihiasi, dirawat, ditegakkan, dikawal, dilindungi, diharga, dan dikaji implikasinya, serta keberpihakan kepada kebaikan bagi setiap orang terutama para pengambil keputusan. Implikasinya setiap orang merasa senang, nyaman, dan aman dalam melakukan kebaikan itu.

Rukun Keempat: Keteladanan (*moral modeling*) dari lingkungan sekitar

Setiap orang butuh keteladanan dari lingkungan sekitarnya. Manusia lebih banyak belajar dan mencontoh dari apa yang ia

lihat dan alami. Perangkat belajar manusia lebih efektif secara audio-visual. Fitrah manusia pada dasarnya ingin mencontoh. Salah satu makna hakiki dari terma tarbiyah (pendidikan) adalah mencontoh atau imitasi. Keteladanan yang paling berpengaruh adalah yang paling dekat dengan diri seseorang. Orang tua, karib kerabat, pimpinan masyarakat dan siapa pun yang sering berhubungan dengan seseorang terutama idolanya, akan berpengaruh dalam pembentukan karakter atau tuna karakter. Jika lingkungan sosial berperilaku jujur, amanah, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur agama dan bangsa, maka seseorang mencontohnya. Sebaliknya seseorang, bagaimana pun besar usaha yang dipersiapkan untuk kebajikannya, bagaimana pun suci fitrahnya, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan, selama ia tidak melihat lingkungan sosialnya sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi. Adalah sesuatu yang sangat mudah bagi seseorang termasuk orang tua, yaitu mengajari anak dan mahasiswa dengan nilai-nilai baik, akan tetapi adalah sesuatu yang teramat sulit bagi mereka untuk melaksanakannya ketika ia melihat orang yang memberikan pengarahannya dan bimbingan tidak mengamalkannya. Bukankah Tuhan berfirman dalam QS. Ash Shaff: 3: “Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan”. Begitu tertancapnya pengaruh keteladanan ini, dapat diikuti dialog antara Nabi SAW dengan sahabat bernama Handzalah. Handzalah ketika bersama keluarganya merasakan perasaan yang berbeda dengan ketika bersama Rasulullah dalam segi kejernihan, kepatuhan dan ketakutannya kepada Allah, ia melihat bahwa ini merupakan bentuk kemunafikan. Dia pun keluar menyelusuri jalan seraya berkata kepada diri sendiri: “Handzalah telah berbuat munafik!” Kemudian sampailah dia kepada Rasulullah dan menjelaskan apa yang terjadi, apa yang dirasakan dari perbedaan situasi spritual antara bersama keluarga dan bersama Rasulullah. Rasulullah SAW mengomentari dengan

sabda beliau: “Jika kondisimu tetap seperti ketika bersamaku, **benar-benar engkau akan disalami malaikat di jalan-jalan**, akan tetapi wahai Handzalah ‘sesaat dan sesaat’. Itulah sebabnya salah satu keberhasilan Nabi SAW dalam menyampaikan risalahnya adalah karena dia sendiri menjadi keteladanan paripurna bagi umatnya (QS. Al-Ahazab: 21).⁴¹

Rukun Kelima: Pertaubatan dari segala dosa dan hal-hal yang tidak bermanfaat sekalipun boleh (tidak berdosa) dengan melaksanakan *takhalli, tahalli, dan tajalli*

Tobat secara bahasa ialah kembali. Secara istilah ialah kembali kepada jalan yang benar setelah melakukan kesalahan dengan menyesali atas dosa-dosa dan hal-hal yang tidak bermanfaat dan berjanji untuk tidak melakukannya lagi serta bertekad berbuat kebajikan di masa yang akan datang (QS. Al-Baqarah: 222). Dalam tobat, ingatan, pikiran, perasaan, dan hati nurani, secara total digunakan untuk menangkap makna dan nilai yang dilakukan selama ini, menemukan hubungan dengan Tuhannya, dan kesiapan menanggung konsekuensi dari tindakan tobatnya. konsekuensi tobat akan membentuk kesadaran tentang hakikat dan tujuan hidup, nilai kebajikan, melahirkan optimisme, menangkap makna dari berbagai tindakannya, manfaat dan kehampaan tindakannya, dan lain-lain sedemikian rupa, sehingga seseorang dibawa maju untuk melakukan suatu tindakan dalam paradigma baru dan karakter baru di masa-masa akan datang.

Rasulullah pernah ditanya oleh seorang sahabat, “Apakah penyesalan itu taubat?”, “Ya”, kata Rasulullah (H.R. Ibnu Majah). Amr bin Ala pernah mengatakan: “Taubat Nasuha adalah apabila kamu membenci perbuatan dosa sebagaimana kamu pernah mencintainya”. Tuhan mencintai hambanya yang tobat dan *tazkiyatu nufus* (mensucikan diri) (QS. Al-Baqarah: 222). Pertobatan membutuhkan tiga rukun:

⁴¹Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Rukun *takhalli* berarti penarikan diri. Sang hamba yang menginginkan dirinya kembali kepada kebenaran haruslah menarik diri dari segala yang mengalihkan perhatiannya dari kebenaran itu dengan penuh penyesalan, berhenti total dari perbuatan dosa dan tindakan yang tidak bermanfaat, dan bertekad melakukan kebajikan di masa yang akan datang. *Takhalli* merupakan filosofis terberat, karena mengandung unsur mawas diri, pengekan segala hawa nafsu, dan mengosongkan hati dari dosa dan perilaku yang tidak bermanfaat kecuali mengisi hati dengan kebenaran. *Takhalli* berarti mengkosongkan atau membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, perilaku kurang manfaat, dan kotoran hati yang merusak.

Rukun *tahalli* berarti berhias dengan perilaku terpuji. Maksudnya adalah membiasakan diri dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik dan bermanfaat. Berusaha agar dalam setiap gerak perilaku selalu berjalan diatas kebenaran; seperti nilai-nilai agama, falsafah bangsa, dan tradisi-budaya yang sehat dan benar. *Tahalli* adalah meditasi yaitu secara sistematis dan metodik, meleburkan kesadaran dan pikiran untuk dipusatkan dalam perenungan kebenaran, setelah melewati proses pembersihan hati yang ternoda oleh nafsu-nafsu duniawi.

Rukun *tajalli*, seseorang hatinya terbebaskan dari tabir (*hijab*) yaitu sifat-sifat kemanusiaan yang tidak benar atau memperoleh cahaya yang selama ini tersembunyi (*ghaib*) atau fana yakni cahaya Allah. *Tajalli* bermakna pencerahan atau penyingkapan kebenaran. Yakni sebuah penjelmaan, perwujudan dari yang tunggal, sebuah pemancaran cahaya batin, dan pencerahan hati hamba-hamba saleh tentang nilai-nilai kebenaran. Dengan kata lain *tajalli* adalah tersingkapnya tirai penutup dari alam gaib, atau proses mendapat penerangan dari nur gaib, sebagai hasil dari suatu dari unsur *takhalli* dan *tahalli*.

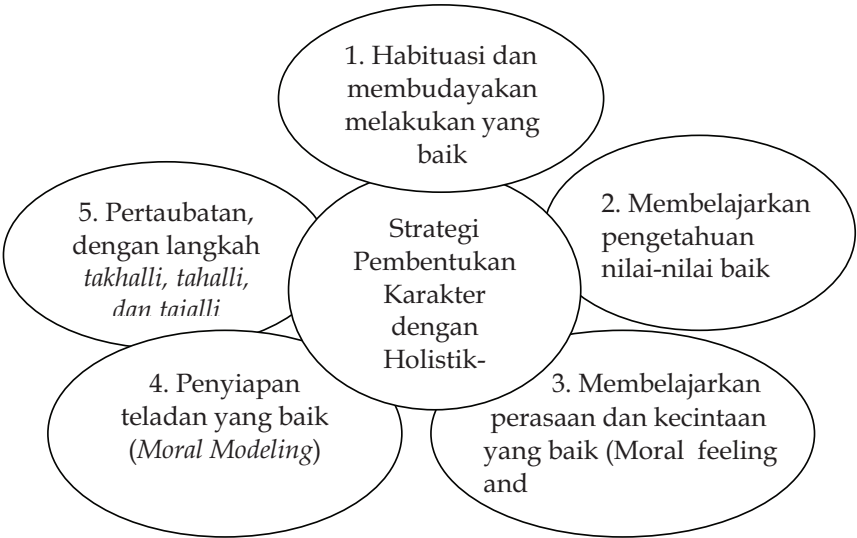
Bagaimana proses tobat itu bisa menciptakan manusia ber-karakter dari contoh karakter koruptor (tuna karakter)?

- a. Ketika seseorang ingin tobat dari korupsi, pertama kali ia harus tahu alasan ia korupsi. Kapan keinginan korupsi itu timbul dalam dirinya? Di mana saja ia ingin korupsi? Siapa saja orang-orang yang mengingatkannya pada korupsi termasuk korupsi kegiatan akademik? Setelah itu ia harus memosisikan kebiasaan korupsi secara objektif, bahwa korupsi adalah tuna karakter (materialistik dan egosentris) paling buruk yang diciptakan manusia untuk menghancurkan diri sendiri dan anak keturunannya. Hubungkanlah korupsi dengan celaan masyarakat, tidak diampuni dosanya kecuali mengembalikan sesuatu yang dirampas kepada yang punya hak atau dampak buruk lainnya seperti pinjara, neraka jahannam, disebabkan korupsi. Kemudian ia harus menyadari bahwa ia akan berada dalam posisi paling sulit, tetapi tidak korupsi. Ia akan terus memprogram dirinya tanpa melakukan perlawanan terhadap hasrat untuk korupsi. Jika merasa ingin korupsi, maka pikirkanlah akibatnya bahwa hukum korupsi itu haram, menyengsarakan batin, akan dimasukkan ke pinjara, dicela oleh masyarakat, malunya ditanggung oleh dirinya dan anak keturunannya, kerusakan jiwa dan dimasukkan ke kerak neraka jahannam.
- b. Penghentian: Dengan cara-cara seperti diatas pelaku tobat menghubungkan dampak buruk korupsi dengan pikiran positif. Selanjutnya terjadilah perekaman. Ulangi sekali lagi maka terjadilah penyimpanan. Ulangi hingga menjadi kebiasaan baru dengan karakter kuat-positif. Dengan demikian kebiasaan lama tidak sendirian. Maka penghentian tuna karakter dengan korupsi, berhenti dengan kesadaran dan berangkat dari faktor intrinsik dari dalam diri.
- c. Melakukan tindakan terpuji atau ibadah personal dan sosial untuk mengimbangi dan akselerasi kebiasaan buruk lama. Jika kebiasaan lama dengan korupsi muncul maka kebiasaan baru mengimbangnya dan tidak melawannya agar kebiasaan lama tidak semakin kuat. Perlakukan dengan cara-cara yang

sama supaya kebiasaan baru menjadi semakin kuat untuk menggantikan kebiasaan lama. Kebiasaan baru ini ditambah lagi dengan ibadah personal dan sosial. Karena ibadah secara sadar atau tidak sadar akan mengembangkan sikap hidup, sifat-sifat, kehendak, perilaku dan akhlak terpuji dan mengurangi akhlak tercela.

Begitulah cara bertobat dengan rukun takhalli, tahalli, dan tajalli dalam menghadapi kebiasaan berbagai tuna karakter, seperti karakter pembohong, karakter bunglon, karakter zalim, karakter munafiq dan karakter negatif lainnya. Pertobatan ini tidak hanya tobat dari dosa tetapi juga semua perilaku yang tidak bermanfaat baik dalam kegiatan akademik maupun non akademik.

Jika digambarkan maka paradigma holistik-integratif dalam strategi pembentukan karakter sebagai berikut:



F. MENGUKIR MANUSIA BERKARAKTER DIMULAI SEJAK USIA DINI

Implementasi Pendidikan karakter dengan penanaman nilai-nilai luhur di Indonesia hendaknya dilaksanakan secara menyeluruh yakni dalam pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan nonformal. Sebagai sumbernya ialah agama dan peraturan perundang-undangan yang sesuai dengan nilai-nilai agama, keilmuan dan pengalaman budaya Indonesia. Penanaman nilai-nilai luhur tersebut dilakukan dengan implelementasi lima rukun strategi pendidikan karakter. Itulah hakikat pendidikan karakter dalam Islam.

Hakikat pendidikan Islam atau *al-tarbiyah al-islamiyah* mencakup makna yang sangat luas yakni (1) *al-namaa* yang berarti bertambah, berkembang dan tumbuh menjadi besar sedikit demi sedikit, (2) *aslahahu* yang berarti memperbaiki peserta didik, jika proses perkembangan menyimpang dari nilai-nilai Islam, (3) *tawallaa amrahu* yang berarti mengurus perkara peserta didik, bertanggung jawab atasnya dan melatihnya, (4) *ra'ahu* yang berarti memelihara dan memimpin sesuai dengan potensi yang dimiliki dan tabiatnya (5) *al-tansyi'ah* yang berarti mendidik, mengasuh, dalam arti materi (fisiknya) dan immateri (hati, akal, jiwa, dan *nafs*), yang kesemuanya merupakan aktivitas pendidikan. Lima karakteristik pendidikan Islam tersebut harus dibelajarkan dimulai sejak usia dini.

Usia dini berarti pendidikan karakter sejak dalam kandungan, tepatnya sejak persenyawaan antara sperma dan ovum. Menurut Zakiah Darajat bahwa sejak persenyawaan itu terjadi, sudah dapat menerima rangsangan dari luar. Untuk itu sewaktu calon bayi dalam kandungan, keluarga terutama ibunya, diharapkan banyak membaca ayat-ayat Alquran, seperti membaca surat Yusuf, surat Maryam, dan surat-surat lainnya, dengan optimisme bahwa calon bayi yang dikandung menjadi manusia berkarakter seperti katakter Nabi Yusuf as dan Maryam. Sewaktu anak

lahir disyariatkan mengumandangkan azan di telinga kanan dan ikamat di telinga kirinya, agar bayi sejak dini sudah dibiasakan mendengarkan kalimat yang baik yang menghujam ke dalam jiwanya. Kalimat-kalimat itu akan menggetarkan akal bawah sadarnya yang akan mempengaruhi jiwanya. Menurut Ibrahim al-Fikiy (2012) berkebiasaan mendengarkan yang baik akan mengukir dalam jiwa anak, yang akhirnya menjadi jati diri yang karakter. Tujuh tahun pertama dalam kehidupan kita membentuk lebih dari 90% nilai yang kita yakini.

Keluarga (ayah, ibu dan seluruh anggota keluarga) merupakan kelembagaan masyarakat yang memegang peranan kunci dalam proses pembentukan karakter. Keluarga wajib melakukan pendidikan karakter sebagai ajang yang diperlukan lembaga pendidikan formal dalam hal melanjutkan pemantapan sosialisasi kognitif. Demikian juga keluarga dapat berperan sebagai sarana pengembangan kawasan spiritual, afektif, dan psikomotor anak. Dalam keluarga diharapkan berlangsungnya pendidikan yang berfungsi pembentukan karakter.

Mengapa pendidikan karakter dalam keluarga ini penting?. **Pertama**, karena dasar-dasar kelakuan, kebiasaan dan sikap hidup anak tertanam sejak di dalam keluarga, bahkan dimulai sejak dalam kandungan. Kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam keluarga ini akan menjadi karakter anak setelah dia dewasa. **Kedua**, karena anak menyerap adat istiadat dan perilaku kedua orangtuanya dengan cara meniru atau mengikuti yang disertai rasa puas dan senang. Peniruan yang baik yang diikuti dengan rasa puas dan senang akan sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan karakter anak. **Ketiga**, karena dalam pendidikan keluarga berjalan secara natural, alami dan tidak dibuat-buat. Kehidupan keluarga berjalan penuh dengan keaslian, akan terlihat jelas sifat-sifat atau potensi karakter anak yang dapat diamati orang tua terus menerus dan karenanya orang tua dapat memberikan pendidikan karakter terhadap anak-anaknya. **Keempat**, karena dalam pendidikan keluarga berlangsung dengan penuh cinta kasih dan keikhlasan.

Begitu pentingnya cinta kasih dan keikhlasan, Nabi menjelaskan dalam riwayat Imam Bukhari dari Anas bin Malik bahwa telah datang kepada Aisyah seorang ibu bersama dua anaknya yang masih kecil. Aisyah memberikan tiga potong kurma kepada wanita itu. Diberilah oleh anak-anaknya masing-masing satu, dan yang satu lagi untuknya. Kedua kurma itu dimakan anaknya sampai habis, lalu mereka menoreh kearah ibunya. Sang ibu membelah kurma (bagiannya) menjadi dua, dan diberikannya masing-masing sebelah kepada kedua anaknya. Tiba-tiba Nabi Muhammad SAW datang, lalu diberitahu oleh Aisyah tentang hal itu. Nabi Muhammad SAW bersabda : “Apakah yang mengherankanmu dari kejadian itu, sesungguhnya Allah telah mengasihinya berkat kasih sayangnya kepada kedua anaknya”. **Kelima**, karena dalam keluarga merupakan unit pertama dalam masyarakat yang hubungan antara satu dengan lainnya sebagian besar bersifat hubungan langsung. Dari keluarga, anak pertama-tama memperoleh terbentuknya tahap-tahap awal proses sosialisasi, dan melalui interaksi dalam keluarga, anak memperoleh pengetahuan, nilai-nilai, spiritual, emosi, sikap, dan keterampilan.

Namun bagi sebagian keluarga, barangkali proses pendidikan karakter yang sistematis di atas sangat sulit, terutama bagi sebagian orang tua yang terjebak pada rutinitas yang padat, sibuk dan kurang berpengetahuan tentangnya. Karena itu, seyogyanya pendidikan karakter juga perlu diberikan saat anak-anak masuk dalam lingkungan sekolah, terutama sejak *play group*, *raudhatul athfal*, dan taman kanak-kanak. Di sinilah peran guru, diperlakukan. Karena guru adalah garda terdepan di kelas, yang berhadapan langsung dengan peserta didik.

Persoalannya sekarang adalah masa kecil telah berlalu, apakah pendidikan karakter yang kita alami membahagiakankah atau menyengsarakan. Dalam filsafat pendidikan Islam, manusia diberikan kebebasan untuk membentuk karakternya kapan saja (tidak terbatas pada masa kecil). Seseorang yang mau mening-

galpun dituntun (*talqin*) di telinganya agar calon si mayyit tetap dalam karakter religiusnya, jika selama ini ia berkarakter religious. Jika tidak, diharapkan calon si mayyit merubah karakternya, menjadi berkarakter religious sehingga *husnul khatimah*. Mengapa dibisikkan ke telinganya? Pernah penulis wawancara Dokter THT, dia mengatakan bahwa “organ-organ manusia yang terakhir berfungsi ialah telinga”. Dari *talqin* di telinga si calon mayit, lau ditransfernya ke akal bawah sadarnya, maka file spiritualitasnya memberi respon dengan baik, yang akhirnya menjadi *husnul khatimah*.

G. MEMBENTUK KARAKTER DIMULAI DARI PIKIRAN

Menurut Yusuf Musa, Alquran menyampaikan seruannya kepada semua manusia yang berbeda **tingkatan berpikir dan kemampuan akalnya**, ada yang diarahkan ke hati, agar terbuka menerima nasihat, dan ada yang diarahkan ke akal, agar merenungkan pembahasan logis dan argumen (dalil), dan ada pula yang tertuju kepada keduanya, yang memuat hakikat yang dengan mudah dapat dipahami oleh semua umat manusia, serta ada pula yang diutarakan dalam bentuk perumpamaan dan analogi (Yusuf Musa, 1958). Proses pendidikan Islampun yang pertama-tama ditata adalah pengembangan pikiran. Nahlawi mengatakan bahwa pendidikan Islam pengembangan pikiran manusia dan penataan tingkah laku serta emosinya berdasarkan Agama Islam, dengan tujuan merealisasikan tujuan Islam di dalam kehidupan individu dan masyarakat, yakni dalam seluruh lapangan kehidupan (Nahlawi, 1996). Pikiran melahirkan pola pikir (*mindset*). *Mindset* mempengaruhi intelektualitas, fisik, kesehatan, perasaan, sikap, hasil, citra diri, harga diri, percaya diri, dan kondisi jiwa. Karakter tidak bisa diwariskan, tetapi harus diciptakan, dibangun dan diukir secara sadar hari demi hari melalui suatu proses yang tidak instan. Karakter bukanlah sesuatu bawaan sejak lahir (heriditas) yang tidak dapat diubah lagi

seperti sidik jari. Setiap orang mempunyai potensi untuk menjadi pribadi yang berkarakter dan tuna karakter.

Karakter, lebih dari apapun dan akan menjadikan pribadi yang memiliki nilai tambah. Karakter akan melindungi segala sesuatu yang dihargai dalam kehidupan ini. Setiap orang bertanggung jawab atas karakternya, memiliki control dan hak otonom penuh atas karakternya. Artinya setiap orang tidak dapat menyalahkan orang lain atas tuna karakternya karena setiap orang bertanggung jawab penuh. Mengembangkan karakter adalah tanggungjawab pribadi masing-masing yakni merubah dan mengukir karakternya masing-masing.

Merubah karakter itu dimulai dari dalam diri sendiri.⁴² Merubah nasib itu (nasib itu berubah tergantung pada karakter) mulai dari dalam diri. Dalam diri itu ialah pikiran atau *mindset* (pola pikir). Terbentuknya pikiran seseorang, disamping factor dalam dirinya, juga dipengaruhi oleh sumber eksternal berupa alam, sosio-kultural, keluarga, tradisi, pendidikan, media sosial (medsos), dan seterusnya. Pikiran itu kemudian membentuk keyakinan dan prinsip yang kuat. Selanjutnya bisa ditambahkan sikap baru yang positif atau negative. Akal menggabungkan sikap baru dengan data-data sebelumnya sehingga proses pembentukan pikiran semakin kuat dan mendalam. Dengan demikian, seseorang mampu beradaptasi dalam menghadapi dunia luar. Kemampuan inilah yang menentukan seseorang sukses atau gagal dan bahagia atau sengsara dunia akhirat.

Meski tampak sederhana dan lemah, pikiran itu lebih dalam dan lebih kuat daripada yang dibayangkan. Berpikir melahirkan pengetahuan, pemahaman, nilai, keyakinan, dan prinsip. Pikiran menjadi titik tolak bagi tujuan dan cita-ciata. Ia menjadi referensi rasional dalam eksperimentasi, perjalanan hidup, pemaknaan,

⁴²Allah berfirman QS. al-Dzariyat: 21: "Dan pada diri kalian, apakah kalian tidak memperhatikan"? dan QS. Ar Ra'd: 11: "Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."

serta cara memahami kebahagiaan dan kesengsaraan. Pikiran bisa jadi penyebab penyakit kejiwaan dan fisik. Pikiran bahagia membuat kita bahagia dan pikiran sengsara membuat kita sengsara. Socrates berkata, “dengan pikiran, seseorang bisa menjadikan dunianya berbunga-bunga atau berduri-duri”. Pikiran memiliki kekuatan yang bisa muncul setiap saat. Pikiran adalah sumber pendorong perilaku, sikap, dan hasil yang kita dapatkan. Pikiran dapat menjadikan anda sebagai seorang berkarakter kuat atau berkarakter lemah. Plato mengatakan, “sumber setiap perilaku adalah pikiran”. Dengan pikiran kita bisa maju atau mundur, bahagia atau sengsara. Itulah sebabnya dalam Al-Quran sangat banyak menyebut kata “berpikir.” Untuk akar kata “aqala” saja terdapat 49 kata. Belum lagi akar kata “*fakara*”, “*faqaha*” “*bashara*”, dan “*dabara*”, yang kesemuanya menunjuk ke makna “berpikir”.

Dalam realitasnya, seluruh umat manusia di muka bumi ini bisa menjadi seperti sekarang karena dampak dari pikiran kemarin. Esok atau lusa seseorang akan mencapai sesuatu yang dia pikirkan hari ini. Pikiran yang sedang dibayangkan saat ini sedang menciptakan dan mengkonstruksi kehidupan masa depan. Jika seseorang ingin sukses bahagia dunia akhirat, pelajaryliah karakter kesuksesan itu dan berpikirlah seperti karakter orang-orang sukses. Dan karakter sukses itu ternyata berangkat dari 11 pilar karakter yang telah disebutkan tadi. Tanpa berkarakter kuat-positif, maka seseorang akan larut dalam budaya globalisasi yang penuh pesona dan menggururkan. Jangan menunggu Tuhan atau orang lain merubah karakter diri, dan itu tidak mungkin, kecuali diri sendiri merubahnya dulu dari dalam. Setelah diri berubah dari dalam (intrinsik), maka hidayah Allah pun Insya Allah turun. Jika demikian halnya, maka nilailah pribadi masing-masing sudah berkarakter kuat-positifkah atau belum terutama 10 karakter tersebut. Sudah barang tentu masih banyak karakter terpuji yang dimiliki seseorang untuk menghadapi budaya global dan akhirnya menjadi manusia yang paripurna, bahagia dunia akhirat.

Di penghujung tulisan mengukir manusia berkarakter demi kejayaan dan kemaslahatan umat manusia dunia akhirat, khususnya bangsa Indonesia ini merupakan pekerjaan yang sangat menantang dan kompleks. Pengukiran karakter itu harus digerakkan dari dalam diri (intrinsik) setiap manusia, sekalipun tetap memperhatikan factor luar. Dalam diri itu ialah mulai dari merubah *mindset*. Itulah sebabnya dalam Al-Quran menyebut kata-kata yang paling banyak menunjukkan potensi dalam diri manusia ialah berpikir. Seperti "*apala ta'qilun, wafi anfusikan apala tubshirun, apala tatadabbarun, apala ya'qilun, apala tatafakkrun*, dan lain-lain. Hasil dari pengukiran karakter ini akan melahirkan tiga kelompok manusia (QS. Al-Waqi'ah: 7-56: Pertama, golongan paling beriman, yaitu mereka yang paling baik dalam ketundukan kepada Tuhan dan mereka didekatkan kepada Tuhan. Mereka ini yang karakter kuat-positif 100 %. Kedua, golongan kanan, yaitu orang-orang yang beramal cukup baik di dunia tetapi tidak mencapai keunggulan golongan paling beriman. Mereka ini berkarakter setengah kuat-positif (tidak 100%) yang kadangkala tergoda dengan ranumnya kehidupan. Ketiga, golongan kiri, yaitu orang-orang yang gagal dalam mengarungi kehidupan dan akan mendapat azab di akhirat. Mereka ini berkarakter lemah-negatif. Wajah orang-orang gagal tampak terhina, tertekan, dan kepayahan, sedang mereka yang berhasil, wajah mereka tampak senang dan berseri-seri.

H. INTISARI

Dari diskursus tentang pendidikan karakter berbasis filsafat pendidikan Islam dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Hakikat pendidikan karakter ialah mengukir dan mempraktikkan nilai-nilai ke dalam diri peserta didik melalui pendidikan, endapan pengalaman, pembiasaan, aturan, dan rekayasa lingkungan, dipadukan dengan nilai-nilai intrinsik

yang sudah ada dalam diri sehingga menjadi landasan dalam berpikir, bersikap dan perilaku secara **sadar dan bebas**.

- b. Filosofi dalam pendidikan karakter memandang bahwa sifat dasar moral manusia ialah positif-aktif atau dualis-aktif, bukan fatalis-pasif atau netral-pasif. Roh manusia telah dicelup (shibgah) dengan celupan antara lain beragama *samawi* (tauhid) pra ekstensialnya (pada zaman azali) yang dikenal dengan fitrah *munazzalah* yang sifat dasarnya baik-aktif. Kemudian diberi fitrah *khalqiyah* pada waktu bersatu antara fisik dan roh dalam kandungan ibu, yakni berupa potensi-potensi yang dapat menerima kebaikan dan kejahatan dan bersifat aktif terhadap pengaruh luar.
- c. Minimal ada sebelas nilai-nilai utama karakter yang harus ditanamkan dalam pendidikan Islam yang sumber nilai sentralnya ialah spiritualitas keagamaan (*ma'rifatullah*). Dari *ma'rifatullah* ini akan memancarkan nilai-nilai utama lainnya.
- d. Strategi pembentukan karakter dalam pendidikan ditempuh melalui lima rukun strategi yakni (a) *Moral Acting* melalui habituasi dan pembudayaan, (b) *moral knowing*, (c) *moral feeling and loving*, (d) *moral model* atau keteladanan, dan (f) tobat dari dosa dan perilaku yang tidak bermanfaat melalui tiga rukun yakni *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*.
- e. Membentuk karakter itu dimulai sejak persenyawaan antara sperma dan ovum dan setelah lahir dimulai dari dalam diri sendiri dan keluarga (QS. Ar Ra'd: 11 dan at-Tahrim: 6). Merubah nasib itu (nasib itu berubah tergantung pada karakter) mulai dari dalam diri. Dalam diri itu ialah pikiran atau *mindset* (pola pikir). Terbentuknya pikiran seseorang dipengaruhi disamping dari faktor dalam diri sendiri (endogen), juga dari faktor luar (eksogen). Selanjutnya bisa ditambahkan sikap baru yang positif atau negative. Akal menggabungkan sikap baru dengan data-data sebelumnya sehingga proses pembentukan pikiran semakin kuat dan mendalam.

Wallahu A'lam Bisshawab

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Sirajuddin, *Ulamā' Syafi'i dan Kitab-kitabnya dari Abad ke Abad*, Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1975.
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010.
- Abdullah, Abdurrahman Shaleh, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, terj. M. Arifin dan Zainuddin, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Abdurrahim, Muhammad Imaduddin, *Islam Sistem Nilai Terpadu*, Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Abdurrahman al-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, Beirut: Mutabi' al-Mustaqil, 1996.
- Abrasyi al, M. Athiyah, *Al-Tarbiyah al-Islāmiyah wa Falāsifatuhā*, Mesir: Isa al-Babi al-Halabi wa Syurakah, 1975.
- Abrasyi al, M. Athiyah, *Rūh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, Mesir: Dār al-Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyah, tth..
- Abud, Abd al-Gani, *al-'Aqidah al-Islāmiyah al-Aidiologi al-Ma'āsh irah*, Kairo: Dār al-Fikr al-Arabi, 1976.
- Ahmed, Nizar, *The Fundamental Teachings of Quran and Hadith*, New Delhi: Nusrat Ali Nasri for Kitab Bhavan, 1994.
- Ainain, Ali Khalil, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyah fi al-Qur'ān al-Karīm*, Mesir: Dār al-Fikr al-Arabi, 1980.

- Ajiliy, *Al-Futūhāt al-Ilāhiyah bi Tauḍīh Tafsīr al-Jalalain Liddaqāiq al-Khafīfah*, Mesir: 'Isa al-Bāb al-Halabi Wasyurakah, tth. Juz ke-1.
- Ali Syari'ati, *Ummah dan Imamah suatu Tinjauan Sosiologis*, Bandung : Pustaka Hidayah, 1989.
- Alusiy al, Syihabuddin al-Sayyid Mahmud al-Bagdadiy, *Rūh al-Ma'āniy fi Tafsīr Alqurān al-Azīm wa al-Siba' al-Maṣaaniy*, Beirut: Dār al-Fikr, 1414 H/1994 M, Juz ke-3, 5 dan 18.
- Arifin, Muzayyid, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Asfahaniy al, al-Ragib, *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Fikr, tth.
- Ashraf, Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam*, terj. Sori Siregar, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Asy'ari, Musa, *Filsafat Islam, Sunnah Nabi dalam Berpikir*, Yogyakarta: Lesfi, 2002.
- Asy'ari, Musa, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Alquran*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992.
- Asyqar al, Umar Sulaiman, *Mengembalikan Citra dan Wibawa Ummat*, Abu Fahmi (penterjemah), Jakarta: Wacana Lazuardi Amanah, 1994.
- Atsari, al, Syekh Ali Bin Hasan bin Ali bin Abdul Hamid al-Halaby, *Tashfiyah dan Tarbiyah, Upaya Meraih Kejayaan Umat Muslim*, terj. Muslmim al-Atsari dan Ahmas Faiz, Solo: Pustaka Imam Bukhari, 2002.
- Attas al, Syed Muhammad al-Naqueib, *Aims and Objectives of Islamic Education*, Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979.
- Azim, Ali Abdul, *Falsafah Al-Ma'rifah fi Al-Qur'ān al-Karīm*, Kairo: Al-Hajah al-'Ammah al-Syu'un al- Mathabi, 1939 H/ 1973 M.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- B. Lewis at. Al, *The Encyclopaedia of Islam*, London: Ej.Brell, 1965.

- Badran, Abdullah (ed), *Kitāb al-'Ilm wa Adab al-Ālim wa al-Muta'allim, Taṣnīf Al-Imam Muhyiddin Yahya bin Syarh al-Nawawi*, Beirut: Huqūq al-Ṭaba' Mahfuzah, 1993.
- Baliq, 'Izzu ad-Din, *Minhāj al-Ṣālihūn min Ahādīṣ wa Sunnah Khātim al-Anbiyā' wa al-Mursalin*, Beirut: Dār al-Fikr, 1978.
- Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008.
- Bani al, Muhammad Nashir al-Din, *Silsilah al-Ahādīs\ al-Da'īfah wa al-Mawḍu'ah wa Asaruhā al-Sai' fī al-Ummah*, Beirut: al-Maktab al-Islamiy, 1985.
- Baqi al, Muhammad Fuad Abdul, *Al-Mu'jam al-Mufakhras li al-Faṣṣ al-Qurān al-Karīm*, Beirut: Dār al-Fikr, 1407 H/1987 M.
- Baqi al, Muhammad Fuad Abdul, *Mu'jam al-Garīb al-Qur'ān Mustkhrajan min Ṣaḥeh al-Bukhari*, tth. : Isa al-Halabi, 1950.
- Barnadib, Imam, *Filsafat Pendidikan, (Pengantar Mengenai Sistem dan Metode)*, Yogyakarta: PN Studing, 1982.
- Barnadib, Imam, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2002.
- Barnadib, Imam, *Ke Arah Perspektif Baru Pendidikan*, Jakarta: Ditjen Dikti, Depdikbud, 1988.
- Barnadib, Imam, *Pemikiran tentang Pendidikan Baru*, Yogyakarta: Penerbit Andi Offset, 1983.
- Bastian, Aulia Reza, *Reformasi Pendidikan*, Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama, 2002.
- Bigge, Morris L., *Learning Theories for Teachers*, USA: Harper and Row, Publeshers, 1982.
- Busyairi Madjidi, *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*: Yogyakarta, Al-Amin Press, 1997.
- Dani, Bustami A. dkk., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1989/1990, Jilid ke-2
- Daradjat, Zakiah, *Islam dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983.
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Madinah al-Munawarah: Thaba'ah al-Mushaf al-Syarif, tth.

- Diane Tilman, *Living Values Activities for Young Adults*, Jakarta: Grasindo, 2004.
- Djaka Soetapa, *Ummah Komunitas Religius, Sosial dan Politik dalam Al-Quran*, Yogyakarta: Duta Wacana University & Mutiara Widya, 1991.
- Djumransyah. *Filsafat Pendidikan Islam*, Malang: Bayu Media, 2008.
- Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: PT Gramedia, 2010.
- Donzel, E. Van, *Islamic Desk Reference*, Leiden: E.J. Brill, 1994.
- Dwiki Setyawan dan Abdullah Mahmud, "Telaah Paradigma Pemikiran Nurkholis Madjid", *Majalah Rindang*, XIX, No. 9, April 1994.
- Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Utama, 2008
- Faiz, Fachruddin, *Hermenetika Qur'an antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*, Yogyakarta: Qalam, 2002.
- Faridh, Ahmad, *Tazkiyah an-Nufuus*, (Edisi Indonesia), Bandung: Pustaka, 1990.
- Farmawi, al Abd al-Hayy, *al-Bidāyah fi Tafsīr al-Maḍū'i*, Kairo: Matba'ah al-Hadarah al-'Arabiyah, 1977.
- Faruqi, al, Lamya, *Women, Muslim Society and Islam*, USA: American Trust Publication, 1991.
- Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, Chicago: Bibliotheca Islamica, Minneapolis, 1980.
- Ghazali al, Imam, *Ihya 'Ulūm al-Dīn*, ttp: Dār al-Fikr, 1395 H/1975 M, Jilid ke-3, Juz ke-8.
- Gunaimah, Muhammad Abdul Rahim, *Tārikh al-Juj'iyāt al-Islāmiyah al-Kubrā*, Marokko: Dār Ettiba'ah, 1953.
- H.De Vos, *Pengantar Etika*, terj. Soejono Soemarhono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.
- Haitsami, Ali bin Abi Bakr, *Majmu' al-Zawāid*, Al-Qahirah: Dār al-Riyān, 1407 H, Juz ke-1.
- Hajazy al, Hasan bin Ali, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, terj. Muzaidi Hasbullah, Jakarta: Pustaka Al-Kautasar, 2001.

- Hanafi al, Musthafa bin Abdillah al-Qasthanthin al-Rumiy, *Kasyf al-Zunūn*, Beirut: Dār al-Kutb al-‘Ilmiyah, 1992, Juz ke-1.
- HAR. Gibb and J.H. Krames, *Shorter Encyclopedia of Islam*, Leiden: E.J. Brill, 1974.
- Harefa, Andrias, *Menjadi Manusia Pembelajar*, Jakarta: Kompas Media Indonesia, 2001.
- Hury al, Ahmad Muhammad, *Min Akhlāq al-Nabiy*, terj. Masdar Helmy, Bandung: Gema Risalah Press, 1995.
- Ibnu ‘Abbas, *Tanwīr al-Miqbās Min Tafṣīr Ibnu ‘Abbas*, Beirut: Dār al-Ulūm, tth.
- Ibnu Katsir, Imam al-Jalil al-Hafidz ‘Imadudin Abil Fida Ismail, *Tafṣīr Alquran al-‘Azim*, Beirut: Maktabah al-Nuur al-‘Ilmiyah, 1412M/1991, Juz ke-1, 2 dan 3.
- Ibrahim Elfiky, *Terapi Berpikir Positif*, Jakarta: Zaman, 2012.
- Ibyari al, Ibrahim, *Al-Mauṣu‘ah al-Qur‘āniyah al-Muyassarah*, Kairo: Muassasah al-‘Arab, 1394 H/1974 M.
- Ichsan S. Putra, dkk, *Sukses dengan Soft Skills*, Bandung: Direktorat Pendidikan ITB, 2005.
- Iqbal, Asep Muhammad, *Yahudi dan Nasrani dalam Al-Quran, Hubungan Antaragama Menurut Syekh Nawawī Banten*, Jakarta: Teraju, 2004.
- Ismail, Syekh Ibrahim bin Ismail, *Al-Syarh Ta‘līm al-Muta‘līm*, Indonesia: Maktabah Dār Ihya’ al-Kutub al-‘Arabiyah, tt.
- Jabbar, Umar Abdul, *Siyār wa Tarjīm Ba‘ad ‘Ulamāinā fī al-Qarn al-Rābi’ ‘Asyar li al-Hijrah*, Makkah: Al-Maktabah li al-Tiba’ah wa al-I‘lām, 1385.
- Jalal, Abdul Fatah, *Min al-Uṣūl al-Tarbiyah fī al-Islām*, Beirut: Dār al-Fikr, 1977.
- Jalaluddin dan Idi, Abdullah, *Filsafat Pendidikan, Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.
- Jalaluddin Rahkmat, *Islam Aktual*, Bandung: Mizan, 1992.
- Jamal, Muhammad Abdul Mun‘im, *Tafṣīr al-Farīd li al-Qur‘ān al-Majīd*, Mesir: ttp. 1952, Jilid III.

- Jamali al, Muhammad Fadhil, *Tarbiyah al-Insān al-Jadīd*, Tunisia: Al-Syirkah al-Tunisia Thurnisiyah Littauzi, 1967.
- Jauhari, Thanthawi, *Al-Jawāhir fi Tafṣīr al-Qurʿān al-Karīm*, Taheran: Intisyarat Aftabi, 1350 H.
- Jauziyah al, Ibnu al-Qayyim al Jauziyah, *Madārij al-S{aliki*h, Beirut: Dar al Kutub al-Hikmah, tt.
- Jauziyah al, Muhammad bin Abi Bakar bin Qayyim, *Tajfah al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*, Beirut: Dar al-Kutb al-Ilmiyah, 1994.
- Jobrahim dan Saudi Berlian, *Islam dan Kesenian*, Yogyakarta: Majelis Kebudayaan Muhammadiyah Universitas UAD, 1980.
- Kailani, al Majid Irsan, *Al-Fikr al-Tarbawiy 'Inda Ibnu Taimiyah*, Madinah: Maktabah Dār al-Turas, 1986.
- Kailani, al Majid Irsan, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyyah*, Mekkah: Maktabah Hadiy, 1987.
- Khallaf, Abd al-Wahab, *Uṣūl Fiqh*, Kairo: Lit Ṭaba'ah wa al-Nasyar wa al-Tauzi', 1978.
- Khayyath, Yusuf dan Mir'astily, Nadim, "Al-Mudhatalihat al-Ilmiyah wa al-Fanniyyah," dalam *Lisān al-Arab al-Muhith*, karya Ibnu Mandzur, Lebanon: Dār Lisān al-'Arab, tth.
- Ki. RBS. Fudyartanto, *Psikologi Pendidkan dengan Pendekatan Baru*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2002.
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, Jakarta: Penerbit Teraju, 2005.
- Kuntowijoyo,, *Identitas Politik Umat Islam*, Bandung: Mizan, 1997.
- Lang, Jeffrey, *Bahkan Malaikatpun Bertanya: Membangun Sikap Ber-Islam Yang Kritis*, terj. Abdullah Ali, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004.
- Langgulong, Hasan, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988.
- Langgulong, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000.
- Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 2000.
- M.Th.Moutsma, A.J.Wensinch, dkk (ed), *Fierst Encyclopaedia of Islam 1913-1936*, Volume VI, Leiden: E.J.Brill, 1987.

- Ma'luf, Loes, *al-Munjid fī al-Lugah wa al-A'lām*, Beirut: Dār al-Masyriq, 1987.
- Madjid, Nurcholish, *Masyarakat Religius, Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Madkur, Ibrahim, *Mu'jam al-'Ulūm al-Ijtima'iyah*, Mesir: al-Maktabah al-Misriyyah al-'Ammah, 1975.
- Magnujah, Muhammad Jawwad, *Tafsīr al-Kāsyif*, Lebanon: Dār al-Ilm li al-Malayin, 1969, Jilid V.
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Akhlaq Mulia*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Maksum H., *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Maliky, Syekh Ahmad Shawiy, *Al-Shawiy 'Ala al-Jalalain*, Beirut: 'Isa al-Bāb al-Halabi Wasyukah, ttp. Juz ke-1
- Maraghi al, Ahmad Musthafa, *Tafsīr al-Maraghi*, Beirut: Al-Babi al-Halabi wa Syirkah, 1974.
- Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam)*, Yogyakarta: Nuha Litera, 2010.
- Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani*, Yogyakarta: Data Media, 2007.
- Maragustam, *Pemikiran Nawawi, Syekh Muhammad al-Bantani Tentang Wanita Dalam Tafsir al-Munirnya*, Puslit IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1998.
- Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani*, Yogyakarta: CV Datamedia, 2007.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Intelektual Pesantren, Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta: LkiS, 2004.
- Mashuri HP. *Azaz-azas Belajar*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1990.
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Mawardi al, Abi al-Hasan 'Ali bin Muhammad bin Habib al-Bashariy, *Al-Nuktu wa al-'Uyun Tafsir al-Mawardi*, Beirut: Dār al-Kutb al-'Ilmiyah, tt. Juz ke-2 dan juz-5

- Mohamed, Yasien, *Insan Yang Suci*, terj. Masyhur Abadi, Bandung: Mizan, 1997.
- Mohammad Nuh, *Pendidikan Karakter Mendesak Diterapkan* (makalah), Media Center Diknas, 2010.
- Morris L. Bigge, *Learning Theories for Teachers*, USA: Harper and Row, Publisher, Inc, 1982.
- Mudhory K, Bahaudin, *Dialog Masalah Ketuhanan Yesus*, Jakarta: Kiblat Centre, 1981.
- Mudji Sutrisno SJ, *Dialog Kritis dan Identitas Agama*, Bandung: Mizan, 1994.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran*, Bandung: Mizan, 1997.
- Muhammad Ali al-Shabuni, *Mukhtashar Tafisr Ibnu Katsir*, Beirut: al-Maktabah al-al-'Ashriyah, 2004.
- Muhammad Ali al-Shabuni, *Mukhtashar Tafisr Ibnu Katsir*, Beirut: al-Maktabah al-al-'Ashriyah, 2004.
- Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di sekolah*, Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Muhammad Baqir al-Shadr, *Sejarah Dalam Perspektif Al-Qur'an, Sebuah Analisis*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993.
- Muhammad Fuad Abdul Bagi, *Al-Mu'jam al-Mufakhras li Alfadz al-Quran al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1987
- Muhammad Yusuf Musa, *Al-Quran wa al-Falasifah*, Kairo Mesir: Dar al-Ma'arif, 1958.
- Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Munadi, Muhammad Abd al-Rauf, *Al-Taā'rīf*, Damsyiq: Dār al-Fikr, 1410 H, Juz I.
- Munawwar al, Said Agil Husin, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir Qāmūs 'Arabiyiy-Indonesiyyi*, Yogyakarta: Ponpes al-Munawwir, 1984.

- Musa, Muhammad Yusuf, *Al-Fiqh al-Islamy*, tt.:Dār al-Kutb al-Hadisah, 1956.
- Muslich, Masrur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Musthafa, Ibrahim, dkk., *Al-Mu'jam al-Wasith*, Taheran: Al-Maktabah al-'Ilmiyah, tt. Juz ke-1.
- Nahlawi al, Abdurrahman, *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyah wa Asālibuhā fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, Beirut: Muthabi' al-Mustaqil, 1996.
- Nashir bin Sulaiman al-Umar, *Al-Hikmah* (Edisi Indonesia), Bandung: Pustaka Hidayah, 1995.
- Nashori, Fuad, *Potensi-potensi Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Nasr, Seyyed Hossein (ed), *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam: Manifestasi*, terj. Tim Mizan, Bandung: Penerbit Mizan, 2003.
- Nasuha, Ahmad Chazin, "Epistemologi", dalam *Pesantren*, No. I VOL. VI, 1989.
- Nasustion, Harun dkk. (editor), *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jakarta: Dirjen Binbaga PT Agama Islam, 1987 M/1988 M.
- Nasustion, Harun, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta: UI Press, 1986.
- Nasustion, Harun, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Nasustion, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974, Jilid ke-2.
- Nasustion, Harun, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Nasustion, Harun, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI-Press, 1986.
- Nata, Abddin, *Filsafat Penididkan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Nawawi al, Imam Yahya bin Syarf al-Din al-Nawawi, *Syarh Matan al-Arab'in al-Nawawiyah fi al-Ahadis al-Sahehah al-Nabawiyah*, Beirut: Dār al-Fikr, tth.

- Nawawi al-Bantani, Syekh, *Maraqī al-'Ubudiyah, Syarh 'ala Matn Bidayah al-Hidayah*, Semarang: Toha Putra, tth.
- Nawawi, Syekh Muhammad al-Bantani, *Bahjah al-Wasāil bi Syarh Masāil*, Semarang: Toha Putra, tth.
- Nawawi, Syekh Muhammad al-Bantani, *Murāḥ Labīd Taf̣sīr li Kasyf Ma'na Qur'ān Majīd*, Mesir: Dar Ihyā al-Kutb al-'Arabiyah li Ashhābihā 'Isa al-Bāb al-Halabi wa Syurakāh, tth., Juz ke-1 dan 2.
- Nawawi, Syekh Muhammad al-Bantani, *Naṣāih al-'Ibād, Syarh al-Munabbihāt 'alā al-Isti'dād li Yaum al-Ma'ād*, Semarang: Maktabah wa Mathba'ah, Karya Thaha Putra, tth.
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Noer, Deliar, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- Penrice, Jhon, *A Dictionary and Glossary of The Koran*, New York, Praeger Publisher, 1971.
- Poerbakawaja, Soergarda, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1976.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, Edisi Ketiga.
- Poespowijojo, Soerjanto dan. Betends, K (ed.), *Sekitar Manusia: Bunga Rampai tentang Manusia*, Jakarta: Gramedia, 1978.
- Qalani al, Ahmad (ed.) *Kasyf al-Khafā'*, Beirut: Muassasah al-Risālah, 1405 H, Edisi IV, Juz ke-2.
- Qaradāwiy, Yusuf, *Al-Halal wa al-Haram fi al-Islam*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1991.
- Qaradāwiy, Yusuf, *Ijtihad dalam Masyarakat*, terj. Ahmad Syathori, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Qaradāwiy, Yusuf, *Taysīr al-Fiqh Lil-Muslim al-Ma'āsir fi Dāu' al-Qur'ān wa al-Sunnah*, Beirut: Risalah Publishers, 1421 H/2000 M.
- Qarashi al, Baqir Sharif, *Seni Mendidik Islami*, terj. Mustofa Budi Santoso, Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.

- Qasimiy al, Muhammad Jamal al-Din, *Tafsīr al- Qāsimiy*, Mesir: Dar al-Ihya al- kutub Al-Arabiyah, 1958.
- Qutub, Sayyid, *Al-ʿAdālah al-Ijtimaʿiyyah fi al-Islām*, Beirut: Dār al-Syurūq, 1974.
- Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition*, USA: The University of Chicago Press, 1982.
- Rahman, Fazlur, *Major Themes of the Qurʿan*, Minneapolis USA: Bibliotheca Islamica, Inc., 1989, Second Edition.
- Raziy al, Imam Muhammad, *Tafsīr al-Fakhr al-Raziy al-Musytahar bi al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafatih al-Gaib*, Beirut: Dār al-Fikr, 1415 H/1995 M, Juz XIX.
- Rida, Muhammad Jawad, *al-Fikr al-Tarbawiy al-Islāmiy, Muqaddimah fi Uṣūlih al-Ijtimaʿiyyah wa al-ʿAqlāniyyah*, Kuwait: Dār al-Fikr al-ʿArabiy, 1980.
- Ridha, Muhammad Rasyid, *Tafsīr Alquran al-Hakīm al-Syahir bi Tafsīr al-Manār*, Beirut: Dār al-Fikr, ttp. tt., Jilid ke-1, 4 dan 5.
- Sadullah, Uyoh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2003.
- Saleh, Muntaha Azhari dan Abdul Munʿim (Penyunting), *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, Jakarta: P3M, 1988.
- Salim, Peter dan Yenni Salim, *Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Sarkis, Yoesoef Alian, *Dictionary of Arabic Printed Books from Beginning of Arabic Prenting Until the End of 1339 H/1919 M*, t.p., Kairo, 1928.
- Shadr ash, M. Baqir, *Sejarah dalam Perspektif Alquran Sebuah Analisis*, terj, M.S. Nasrullah, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993.
- Shalih al, Shubh, *Manhal al-Waridīn, Syarh Riyād al-Ṣālihīn*, Beirut: Dār al-ʿIlmi lil Malayiin, 1977, Jilid ke-1.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Quran, Fungsi Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992.
- Shihab, M. Quraish, *Mukjizat Alquran, Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, Bandung: Penerbit Mizan, 1997.

- Shihab, M. Quraish, *Studi Kritis Tafsir Al-Manar*, Bandung: Pustaka Hidayat, 1994.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Quran, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Penerbit Mizan, 1977.
- Shubhi, Ahmad Mahmud, *Fi 'Ilm al-Kalām: Dirāsah al-Falsafiyah li Arā' al-Firāq al-Islāmiyyah*, Mesir: Muassasah al-Saqafah al-Jami'iyyah, 1982, Jilid ke-3.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Mazāhib al-Tarbiyah Bahs al-Mazhab al-Tarbawiy 'Ind al-Gazali*, Mesir: Maktabah Nahdhah, 1964.
- Sumaryono, E., *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Suseno, Franz Magis, *Etika Dasar; Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Suyanto, *Urgensi Pendidikan Karakter (makalah)*, Ditjen Mandikdasmen, Kemenpendiknas, 2009.
- Syaibani al, Omar Mohammad al-Taumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Syalabi, Ahmad, *Tārikh al-Tarbiyah al-Islāmiyah*, Kairo: al-Kasyāf, 1954.
- Syam, Mohammad Noor, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Syarbini, asy, Al-Hathib, *As-Sirāj al-Munūr*, Beirut: Dār al-Fikr, tth.
- Syirazi al, Abu Thahir Muhammad bin Ya'qub al-Fairuzaabaadiy al-Syafi'i, *Tanwīr al-Miqbās min Tafṣīr Ibnu 'Abbas*, Singapura: Maktabah wa Mathba'ah Saliima, 1370 H/1951 M.
- Symsu, Nazwar, *Al-Quran Tentang Al-Insan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Thaba'thaba'i al, Al-Sayyid Muhammad Husain, *Al-Mizān fi Tafṣīr Alquran*, Beirut: Mansurat Muwassasah, 1411 H/1991 M, Jilid ke-1 dan ke-4

- Thabariy al, *Tafsīr al-T{abariy al-Musammā Jami' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1412 H/1992 M.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Ulwan, Abdullah, *Tarbiyah al-Aulād fi al-Islām*, Beirut: Littiba'ah wa al-nasyar wa al-tauzi', 1398 H/1976 M, Juz 1 dan 2.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan Penjelasannya*, Jogjakarta: Media Wacana, 2003.
- UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*, Jakarta: Novindo Pustaka Mandiri, 2006.
- William F. O'neil, *Ideologi-ideologi Pendidikan*, Omi Intan Naomi (penterjemah), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Yaqub, Ali Musthafa, " *Etika Belajar Menurut Az-Zarnuji*," *Pesantern*, Vol.III, No. 3, Februari, 1986.
- Yasien Mohammad, *Insan Yang Suci, Konsep Fitrah Dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1997.
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.
- Zamakhshari al, Abu Al-Qasim, Mahmuud bin Umar, *Al-Kasysyāf 'An Haqāiq al-Tanzīl*, Beirut: Dar al-Fikr, 1977, Jilid ke-1.
- Zuharini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

TENTANG PENULIS

MARAGUSTAM, nama lengkapnya Maragustam Siregar lahir di Tapanuli Selatan Sumatera Utara, Tanggal 1 Oktober 1959. Meraih gelar sarjana (S1) pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1986) Jurusan Bahasa Arab, S2 dan S3 (Doktor) dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta konsentrasi Pendidikan Islam. Sekarang sebagai Guru Besar di UIN Sunan Kalijaga dalam bidang ilmu Filsafat Pendidikan Islam. Tahun 2000-2004 dipercaya sebagai Pembantu Dekan Bidang Kemahasiswaan UIN Sunan Kalijaga. Semenjak tahun 2005 sampai 2011 menjabat sebagai Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Mulai 2011-2015 menjabat sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Tahun 2016-2017 menjabat sebagai Sekretaris Kopertais Wilayah III D.I. Yogyakarta. Tahun 2017 menjabat sebagai Ketua Prodi Program Doktor Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sampai sekarang. Disamping sebagai dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, juga sebagai dosen Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga (S.2 dan S.3), dosen Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung (S.2 dan S.3), dosen Pascasarjana Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta (S.2 dan S.3), dosen Pascasarjana S3 UNWAHAS Semarang, dosen Pascasarjana UII Yogyakarta, dan dosen Pascasarjana Program Doktor (S.3) IAIN Purwokerta Jawa Tengah.

Sejumlah karya-karya yang telah dipublikasikan di antaranya; *Pemilihan Umum Mahasiswa Tahun 2009 UIN Sunan Kalijaga*,

Yogyakarta: Bidang Kemahasiswaan UIN Sunan Kalijaga, 2009, *Panduan Beasiswa dan Dharmasiswa*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani*, Yogyakarta: CV Datamedia, 2007, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam)*, Yogyakarta: Nuha Litera, 2010, *Pedoman Pengembangan Mahasiswa Menjadi Pembelajar Yang Sukses (Strategi Kunci Pengembangan Jati Diri dan Sukses Studi)*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010, *Pengembangan Soft Skills Pembelajar untuk Meraih Sukses (Pemikiran pendidikan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler)*, Yogyakarta: Jurnal Kopertais Wilayah III, NO. 22 TH. XIII/2007 dan berbagai tulisan di jurnal nasional dan internasional.

Disamping aktif sebagai dosen, juga aktif di berbagai seminar sebagai nara sumber dan trainer dalam pelatihan.

Yogyakarta, Desember 2018

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM MENUJU PEMBENTUKAN KARAKTER

Manusia adalah makhluk paling sempurna, paripurna dan misteri (tak terduga). Saking banyaknya daya-daya manusia, sehingga tidak ada seorang pun yang dapat melukiskan karakteristiknya secara tepat. Alquran pun menyebut manusia sebagai “*ahsan at-taqwim*” (sebaik-baik kejadian makhluk alias insan paripurna). Membentuk manusia (peserta didik) berkarakter harus sejalan dengan informasi yang diberikan Sang Pencipta karena Dialah Yang Paling Tahu karakteristik jati diri yang diciptakan-Nya itu. Untuk itu para ahli dan praktisi pendidikan, harus lebih dulu memahami dan berkonsultasi dengan Allah SWT dan rasulNya melalui Alquran dan Hadis. Dengan pemahaman tersebut, pembentukan peserta didik berkarakter akan sesuai fitrah dan sunnatullah sehingga keberhasilannya signifikan.

Karena begitu sulitnya membentuk manusia berkarakter-berakhlak mulia itu, dapat dipahami betapa ketatnyanya syarat-syarat seorang pendidik yang diberikan oleh para ahli dan filosof. Hal itu karena pendidik besar pengaruhnya dalam pembentukan karakter peserta didik. Maka pendidik ditempatkan sebagai ulama, pewaris para nabi yang harus suci dari noda dan dosa, dan ilmuwan atau muallim sangat dihormati di dunia dan akhirat. Dengan syarat yang ketat itu diharapkan pendidik dapat membentuk peserta didik berkarakter religius, cinta ilmu, integritas, tanggung jawab dan karakter positif lainnya. Atau paling tidak jangan sampai para pendidik merusak fitrah peserta didik. Manusia dari sang Pencipta adalah baik, dan menjadi rusak ditangan-tangan manusia.

Pembentukan karakter haruslah dilakukan melalui lima rukun strategi yakni (1) *acting the good* dengan habituasi dan pembudayaan, (2) *knowing the good*, (3) *feeling and loving the good*, (4) memberi uswah/keteladanan yang baik, dan (5) pertobatan dari dosa dan sesuatu yang tidak bermanfaat dengan cara *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Pembentukan karakter tersebut dimulai dari usia dini (dalam kandungan) sampai akhir hayat dan bersinergi antara lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, media sosial (medsos), dan lembaga lainnya. *Wallahu A'lam Bishshawab*.

ISBN 978-602-53025-2-7



9 17860251302527